SAHARA

Prolog

Selamat membaca

"Aku tidak rela melepasmu, Hara. Aku tidak rela," lirihnya lesu

"Katakan, apa yang harus aku lakukan agar kamu tetap mau berada di sisiku?"

"Aku akan melakukan apapun dan mengabulkan semu keinginanmu. Walaupun harus dengan nyawaku sendiri."

Dari awal Brandon sudah menduga jika Sahara tetap akan pergi meninggalkannya.

Ia tidak ada cara lain lagi untuk menahan Sahara selain cara kotor seperti ini.

"Aku mohon jangan pergi!" pintanya begitu dalam dengan raut wajah memelas.

Sahara menatap Brandon sendu.

Laki-laki yang ia kenal sangat sadis dan kejam ternyata rela merendahkan dirinya sendiri hanya untuk seorang wanita.

TBC.

Chapter 1

Selamat membaca

Seorang wanita tengah melambai-lambaikan tangan ke arah temannya agar menghampirinya.

Wanita itu adalah Sahara Jansen. Wanita berusia 24 tahun asli Indonesia yang beruntung menerima beasiswa untuk melanjutkan kuliah S2 di salah satu Universitas terfavorit di Amerika.

Sahara mengambil jurusan fotografi karena hobi memotret.

Sahara berasal dari keluarga yang sederhana. Bapak dan ibunya hanyalah seorang guru SD. Tapi karena kepintarannya Sahara berhasil mendapatkan beasiswa di luar negri.

Padahal Sahara adalah tipe wanita tomboy dan tidak terlalu suka belajar. Tapi entah kenapa Sahara selalu mendapatkan nilai tertinggi saat ujian. Ya, mungkin itu adalah bakat alaminya yang jarang di miliki orang lain.

Sahara mengeleng-gelengkan kepalanya melihat Elis yang berlari ke arahnya dengan kedua tangan yang dilentangkan untuk memeluk dirinya.

Elis adalah teman kuliah Sahara asli Amerika yang juga mengambil jurusan fotografi.

Sahara memberi isyarat untuk tidak berlari karena Elis sedang mengandung besar. Biarpun Elis belum menikah, tapi dia sudah biasa melakukan hubungan intim. Tentu saja hal ini suda

biasa terjadi di sini. Karena Amerika adalah negara yang terkenal dengan seks bebas. Bahkan Elis tidak khawatir saat mengetahui dirinya hamil anak mantan pacarnya.

Elis menyebrang jalan tanpa melihat kiri kanan.

Sontak saja itu membuat Sahara terkejut. Karena di seberang jalan sana ada mobil yang melaju sangat cepat.

"Elis! Awas!!" teriak Sahara kencang dan berlari untuk menyelamatkan Elis.

Sahara mendorong Elis kencang agar tidak tertabrak. Elis terjatuh bersama dengan dirinya, tetapi Elis tidak sadarkan diri karena tubuhnya terbentur trotoar jalan sangat keras.

Wajah Sahara seketika berubah pucat pasi, tubuhnya terasa lemas, dan tangannya gemetaran. Ia semakin panik saat melihat darah mengucur deras di kaki Elis.

"Tolong! Tolong panggilkan ambulan!" teriaknya histeris.

Semua orang langsung berkumpul mengerumuni Sahara dan Elis yang tergeletak dengan darah yang melumuri sekujur tubuhnya. Salah satu dari mereka segera menghubungi ambulan.

"Aku mohon, bertahanlah," lirih Sahara panik. Tangannya gemetaran saat melihat darah yang keluar semakin banyak dari tubuh Elis.

Tidak menunggu lama, mobil ambulan sudah tiba. Petugas bergegas memindahkan Elis ke dalam ambulan agar tidak terlambat menyelamatkan nyawa Elis.

Setelah tiba di rumah sakit. Elis segera dimasukkan ke ruangan UGD.

Sedangkan Sahara menunggu di luar dengan baju yang sudah

berlumuran darah sembari mondar-mandir tidak jelas karena merasa was-was. Ia takut jika terjadi sesuatu yang buruk dengan temannya itu.

Sahara sudah memberitahu dosennya untuk menghubungi keluarga Elis karena ia tidak mempunyai kontak keluarga Elis.

Ia hanya tau jika kedua orang tua Elis sudah meninggal dan dia hanya tinggal bersama kakak laki-lakinya yang seorang CEO terkenal. Tapi Sahara tidak mengenalnya. Ia hanya pernah melihat fotonya sekali saat Elis memperlihatkannya.

Tiba-tiba saja ada seorang laki-laki berjas hitam dan bertubuh tegap dengan rahang yang tegas berlari menghampiri Sahara dengan raut wajah yang terlihat murka.

Dia menatap Sahara tajam. "Apa yang sudah kamu lakukan kepada adikku?!" tuduhnya dengan nada tinggi.

Sahara yang tidak terima dituduh, membantahnya dengan nada yang lebih tinggi. "Aku tidak melakukan apa-apa!"

Saat Brandon ingin membentak Sahara, pintu ruangan Elis tiba-tiba terbuka.

Brandon menghampiri dokter itu. "Bagaimana keadaan adik saya, Dok?" tanyanya tidak sabar.

Dokter itu menghela napas panjang.

"Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi—"

"Tapi apa?!" tukas Brandon tajam.

"Maaf, kami tidak bisa menyelamatkan bayinya. Karena pasien mengalami pendarahan yang cukup serius akibat benturan yang terlalu keras. Sekarang pasien dalam keadaan koma dan belum sadarkan diri."

Sontak Brandon memukul tembok rumah sakit keras sampai jari-jarinya berdarah.

"Arrggghhhh!" pekiknya histeris.

Brandon mengusap wajahnya frustasi. Ia tidak ingin kehilangan keluarga satu-satunya yang ia punya. Ia hanya mempunyai Elis, adik yang paling ia sayangi.

Dan bagaimana jika Elis meninggalkannya juga?

Dokter itu merasa prihatin saat melihat Brandon yang sangat terpukul.

"Saya turut berduka," ucap dokter itu pelan dan pamit pergi.

Brandon menatap Sahara dengan tatapan membunuh. "Kamu ikut saya!" tukasnya dingin sembari menyeret tangan Sahara kasar.

"Hey! Lepas!" pekik Sahara tidak suka.

"Kamu harus merasakan apa yang adikku rasakan," desisnya tajam dan penuh penekanan.

Brandon refleks melepas tangan Sahara saat kakinya tiba-tiba ditendang. Karena tidak ingin menyianyiakan kesempatan, Sahara bergegas berlari sekencang mungkin meninggalkan Brandon yang terlihat begitu kesakitan karena tendangannya.

"Sialan!" umpatnya sembari memegang kakinya yang kesakitan.

"Victor!!" panggilnya kepada seorang bodyguard setianya sekaligus orang yang menjadi tangan kanan yang sangat ia percaya.

Victor yang mendengar namanya dipanggil bergegas berlari menghampiri Brandon.

"Tangkap dia!" titahnya Brandon tegas sembaril menunjuk ke arah Sahara yang sudah semakin menjauh darinya.

"Baik, Tuan."

Victor berlari secepat kilat untuk mengejar Sahara. Meskipun jarak di antara ia dan Sahara cukup jauh, tapi tidak sulit baginya untuk menyusul Sahara. Karena kekuatan fisik pria lebih unggul jika dibandingkan dengan kekuatan fisik wanita. Victor semakin mendekatinya dan akhirnya berhasil menangkap tangan Sahara.

Namun, perutnya tiba-tiba ditendang keras oleh Sahara dan matanya disemprot dengan parfum.

"Aaaaaa!!" teriaknya kesakitan sembari memegang kedua matanya yang terasa perih dan panas.

Sahara tersenyum miring. "Mau main-main sama gue, gue tempeleng juga lu," celutuk Sahara memakai bahasa Indonesia.

Sedangkan Victor tidak mengerti apa yang dikatakan Sahara.

Victor menyiram wajahnya dengan air mineral yang ada di kantong celananya untuk menghilangkan rasa pedih di matanya.

Tetapi saat matanya sudah mulai bisa melihat. Ternyata Sahara sudah menghilang entah kemana.

"Dimana dia?" tanya Brandon yang tiba-tiba muncul dari belakang Victor

"Maaf, Tuan. Sebenarnya saya sudah berhasil menangkapnya, tapi mata saya disemprot parfum. Jadi saya tidak bisa melihat apa-apa, tiba-tiba wanita itu sudah menghilang begitu saja," jelas Victor.

Brandon menggertakkan giginya. "Kurang ajar!!" umpat Brandon emosi.

"Cari tau semua tentang dia!!" titahnya tegas.

TBC.

Chapter 2

Selamat membaca

Sahara memegang dadanya yang naik turun, napasnya terengah-engah karena ia berlari sekuat tenaga. Jantungnya berdetak sangat kencang. Ia merasa seperti habis dikejar-kejar oleh sekelompok penjahat. Beruntung ia masih bisa melarikan diri.

Saat ini Sahara sudah tiba di rumahnya. Rumah yang sudah ia sewa untuk dua tahun ke depan. Setelah ia menyelesaikan kuliahnya di Amerika, ia akan segera kembali ke negara asalnya Indonesia.

Sahara mengembuskan napas lega.

Ia mulai merasa gelisah. Bagaimana jika laki-laki itu mengetahui tempat tinggalnya? Atau mencari tau semua tentangnya? Sahara tau jika laki-laki itu sangat berbahaya. Ia harus menghindarinya dan jangan sampai berurusan dengan dia.

Sahara mengusap wajahnya frustasi. Dari awal ia sudah mengira jika laki-laki itu tidak akan pernah bisa percaya dengan penjelasannya. Terlihat sekali dari raut wajahnya jika dia sangat keras kepala dan seenaknya sendiri.

Sekarang ia harus bagaimana?

Laki-laki itu bisa saja mencari di universitasnya dan bertanya alamat rumahnya kepada dosen.

Mungkin untuk beberapa hari ini, ia tidak akan masuk kulia

dan terus bersembunyi di dalam rumah. Biarpun Sahara ingin pergi, ia harus menyiapkan barang-barang yang bisa digunakan untuk senjata jika ia dalam keadaan berbahaya.

Sahara memijat pelan pelipisnya yang berdenyut. Memikirkan laki-laki itu benar-benar membuatnya sakit kepala.

Ia berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

*****

"Bagaimana? Sudah dapat informasinya?"

Victor mengangguk. "Semua sudah lengkap, Tuan. Biodata, negara asal, termasuk alamat rumahnya yang sekarang."

Brandon tersenyum tipis. "Bagus, nanti malam bawa wanita itu ke sini."

"Baik, Tuan," ucapnya hormat dan pamit pergi dari ruangan kerja Brandon.

"Aku tidak akan pernah membiarkan orang yang menyakiti adikku hidup dengan tenang!" desisnya dengan nada berat sembari mengepalkan tangannya kuat.

*****

Jam sudah menunjukkan pukul 23.47. Sahara mengerjapkan matanya saat mendengar suara pintu terbuka dan disusul dengan suara langkah kaki seseorang yang terdengar samar-samar di telinganya.

Langkah kaki?

Sahara terperanjat kaget dan segera bangun dari tidurnya. Ia ingat jika ia sudah mengunci pintu depan, tidak mungkin jika ada orang lain yang bisa masuk diam-diam ke dalam rumahnya.

Tapi ketika suara langkah kaki itu semakin terdengar jelas di telinganya. Sahara mulai menyadari jika sekarang ia sedang dalam bahaya. Ia semakin merasa cemas dan was-was.

Sahara mengigit bibirnya keras.

Ia bergegas beranjak dari ranjang dan berlari mengunci pintu kamarnya dari dalam.

Ia mencari sesuatu yang bisa digunakan untuk memukul.

Beruntung di dalam kamarnya ada tongkat baseball milik Elis yang tertinggal.

Tiba-tiba ada seseorang yang ingin membuka pintu kamarnya.

Sahara segera bersembunyi di balik lemari dekat pintu. Ia sudah bersiap-siap untuk memukul orang itu.

Orang itu masih berusaha untuk mendobrak pintu.

Brakkkkk

Sahara memukul orang itu dengan sekuat tenaga sampai-sampai orang itu terjatuh di lantai. Saat ia ingin memukulnya lagi, tiba-tiba ada yang membekap mulutnya dari belakang. Dan setelah itu, ia tidak tau apa yang terjadi.

*****

Keesokan harinya.

Sahara terbangun saat sinar matahari menerpa wajahnya. Ia membuka matanya perlahan sembari memegang kepalanya yang terasa sakit dan pening.

Ia langsung teringat jika tadi malam ada seseorang yang mendobrak pintu kamarnya, dan ia bersembunyi di balik lemari

untuk memukul orang itu. Setelah itu, ia memukulnya dan ternyata ada yang membekap mulutnya dari belakang, dan—.

Sahara membelalakkan matanya lebar sembari melihat seluruh penjuru kamar yang saat ini terasa asing baginya.

"Sudah bangun?" Suara seorang mengejutkan Sahara.

Sahara tersentak kaget. Ia menoleh ke arah sumber suara dan medapati seorang laki-laki sedang melipat dada sembari menatapnya tajam.

Raut wajah Sahara seketika berubah pucat pasi saat orang itu semakin mendekat sembari tersenyum tipis ke arahnya.

Sahara menelan salivanya. Tenggorokannya terasa kering saat melihat orang itu menatapnya dengan tatapan ingin membunuh.

"Sudah kubilang, kamu harus merasakan apa yang adikku rasakan!" desisnya tajam sembari menjambak rambut Sahara kasar secara tiba-tiba.

"Aaaaaa!!" pekik Sahara kesakitan sembari memegangi rambutnya yang ditarik oleh Brandon.

"Lepas! Brengsek!!"

Brandon tertegun ketika mendengar umpatan Sahara. Pasalnya selama ini tidak ada satu orang pun yang berani mengumpati dirinya.

"Berani juga kamu," tukas tersenyum sinis.

Brandon melepas rambut Sahara, lalu tangannya mendekat ke leher untuk mencekik Sahara.

Sahara yang merasa dirinya terancam refleks menendang perut Brandon sekuat tenaga.

Brandon yang tidak siap menerima serangan dari Sahara, terjungkal ke belakang.

Saat Sahara ingin melarikan diri, kakinya tiba-tiba ditarik kasar oleh Brandon. Sontak saja Sahara langsung terjatuh ke lantai cukup keras.

Brandon menghampiri Sahara dan menindih tubuhnya.

"Dasar jalang!!" umpatnya kasar.

Sahara terhenyak. Hatinya seperti tertusuk ribuan jarum saat mendengar umpatan Brandon. Ia mengepalkan tangannya kuat-kuat sampai buku-buku jarinya memutih.

"Aku bukan jalang!!" teriaknya emosi dan berusaha untuk memberikan pukulan mentah ke arah wajah Brandon.

Nyaris saja pukulan itu mendarat ke wajah tampannya jika Brandon tidak cepat mencekal tangan Sahara.

"Jalang sepertimu memang harus diberi pelajaran!" desisnya sarkas.

Brandon memegang kedua tangan Sahara ke atas sembari melepas semua pakaian yang melekat di tubuh Sahara.

Sahara berteriak histeris. "Jangan!"

Ia terus meronta-ronta sekuat tenaga, tapi tangannya tidak bisa lepas dari genggaman Brandon.

Sontak saja tubuh Sahara gemetaran saat melihat Brandon melepas celana sembari mengeluarkan miliknya yang sudah mengeras.

Tangisnya pecah. "Tolong! Lepaskan aku! Kumohon," pintanya memohon dengan wajah memelas.

"Jangan! Jangan lakukan itu!" teriak Sahara semakin menangis histeris saat melihat Brandon ingin memasukkan miliknya ke dalam intinya.

Tapi Brandon sama sekali tidak memperdulikan teriakan Sahara, karena saat ini matanya sudah berkabut ditutupi gairah. Brandon memasukkan miliknya kasar tanpa pemanasan.

Napas Sahara tertahan. "Aaaaaaaa!! Sa—kit!" pekiknya kesakitan.

Sahara merasakan miliknya seperti teriris benda tajam dan dirobek secara paksa, sangat perih.

Seperti tidak mendengar apa-apa. Brandon terus memompa miliknya kasar. Tidak peduli dengan jeritan Sahara yang sangat tersiksa dengan permainannya yang begitu kasar.

Sahara mencakar tubuh Brandon untuk menahan sakit. "Tolong hentikan, ini sangat sakit," pintanya memelas.

Tapi Brandon tetap tidak menggubris Sahara.

Saat ia sudah mencapai klimaks, ia mengeluarkannya di dalam dan menghentak-hentakkan miliknya semakin dalam ke inti Sahara.

"Ahhhhhhh," desahnya nikmat.

Setelah selesai, Brandon merapikan kembali celananya dan pergi begitu saja meninggalkan Sahara yang tengah menangis histeris.

Sahara berlari ke kamar mandi dan menyalakan shower. Ia menjambak rambutnya kencang sampai beberapa helai rambutnya rontok di tangannya.

Ia merasa jijik dengan tubuhnya sendiri. Keperawanan yang

sudah ia jaga selama ini sudah dirampas paksa oleh laki-laki bajingan itu.

Ia menggosok-gosokan sabun ke seluruh tubuhnya kasar, berulang kali Sahara membilas tubuhnya. Tapi tetap saja itu tidak akan membuatnya suci kembali. Sahara merasa tubuhnya sangat kotor.

Ia memukul-mukul tembok kamar mandi dan terus berteriak histeris.

Ia tidak terima apa yang sudah laki-laki bajingan itu lakukan terhadap dirinya.

Sahara mengepalkan tangannya erat.

Aku akan membunuhmu!

TBC.

Chapter 3

Selamat membaca

Sahara tidak berniat keluar dari kamar mandi. Berjam-jam ia berendam di bathtub sembari memejamkan kedua matanya. Sahara tidak peduli jika tangannya berubah keriput karena kelamaan berendam, atau bibirnya yang berubah jadi membiru karena kedinginan. Ia sama sekali tidak memikirkan tentang hal itu.

Mungkin jika dirinya mati itu akan lebih baik.

Sahara sudah kehilangan semangat hidup, ia sama sekali tidak bergairah untuk melakukan apa pun.

Sahara membuka mata saat mendengar pintu digedor-gedor secara tidak sabar oleh seseorang. Namun Sahara mengacuhkannya, karena ia sudah tau siapa orang itu.

Karena Sahara tidak kunjung membuka pintu, akhirny Brandon mendobrak pintu kamar mandi itu. Ia penasaran apa yan dilakukan wanita itu di kamar mandi sampai berjam-jam.

Saat pintu berhasil terbuka, Brandon membelakkan matanya lebar saat mendapati Sahara berendam dengan wajah yang sudah pucat seperti mayat hidup.

"Hey! Apa kamu ingin mati? Hah!" makinya kasar.

Sahara masih memejamkan mata. Ia benar-benar tidak peduli dengan makian Brandon.

"Ya, mungkin itu lebih baik," sahutnya ringan.

Brandon menatap Sahara tajam. "Sudah cukup!" tukasnya dengan nada tinggi sembari menyeret tangan Sahara kasar keluar dari bathtub.

Brandon menyalakan shower dan mendorong tubuh Sahara kasar untuk membilas tubuhnya sendiri.

Sahara tersenyum tipis.

Ia sengaja memperlambat gerakannya saat menyisir rambutnya menggunakan tangan.

Brandon menatap lekuk tubuh Sahara intens, matanya mulai berkabut. Ia mulai melepas pakaian yang ia pakai satu persatu tanpa mengalihkan pandangannya dari tubuh sexy Sahara.

Brandon menghampiri Sahara, tangannya memegang pinggang Sahara dari belakang sembari bibirnya mencium leher Sahara pelan.

Sebenarnya Sahara merasa jijik dengan dirinya sendiri saat harus menggoda laki-laki bajingan ini. Tapi ia harus melakukannya agar rencananya berhasil.

Saat Sahara membalik tubuhnya, Brandon segera mencium bibir Sahara ganas sampai tubuh Sahara terhuyung ke belakang.

Sahara benar-benar tidak menyukai ciuman Brandon yang agresif seperti ini. Ia mendorong dada Brandon pelan sembari menatap kedua bola mata Brandon dalam. Saat menatap mata Sahara Brandon benar-benar hilang kendali, ia sudah tidak bisa menahan gairahnya lagi. Namun saat ia ingin melumat bibir Sahara, bibirnya ditahan dengan jari telunjuk Sahara.

Sahara tersenyum, senyuman yang mempunyai maksud tersembunyi.

Ia mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Brandon pelan sembari melumatnya lembut. Sontak saja itu semakin membuat Brandon menggila.

Ia meremas bokong Sahara gemas.

Sahara mengalungkan kedua tangannya di leher Brandon. Saat ini ia benar-benar merasa seperti seorang pelacur. Ingin sekali rasanya ia segera pergi dari sini karena tidak sudi tubuhnya disentuh oleh Brandon.

"Pelan-pelan saja," bisik Sahara serak tepat di telinga Brandon. Lalu mengecup leher Brandon dan meninggalkan tanda merah di sana.

Brandon mengigit bibirnya sembari memejamkan kedua matanya menikmati sentuhan Sahara.

Jlebb

Napas Brandon tertahan. Ia menunduk ke bawah dan mendapati sebuah pisau sudah tertancap di perutnya.

Ia terjatuh dan menatap Sahara dengan tatapan membunuh. "Aku akan membunuhmu, Jalang!" desisnya penuh penekanan.

Sahara tersenyum miring. Ia mengambil pisau itu kasar dari perut Brandon.

"Aaaaaa!!" pekik Brandon kesakitan.

Sahara tidak ingin membuang-buang waktu. Ia segera mengambil baju di lemari asal dan memakainya cepat.

Tapi sebelum ia keluar, di depan pintu sudah ada dua bodyguard yang menghadangnya.

Sahara tersenyum sinis.

Apa ia harus menjadi orang jahat terlebih dahulu agar tidak ada yang berani mengganggunya? Mungkin ia harus sekali-kali bersikap kejam.

Saat bodyguard itu menghampirinya, Sahara berlari cepat dan menyayat kedua perut bodyguard itu. Sontak saja mereka berteriak kesakitan.

Sebelum Sahara pergi, ia mengambil salah satu kunci mobil Brandon di atas meja. Karena ia tidak mungkin bisa berlari cepat dengan kondisinya yang seperti ini. Ditambah lagi selangkangannya masih terasa perih.

Sahara tidak mungkin kembali lagi ke rumahnya karena Brandon pasti akan menangkapnya lagi.

Untuk saat ini, ia akan pergi sejauh mungkin ke tempat yang sangat terpencil. Bahkan takkan ada satu orang pun yang bisa menemukannya.

Sahara tidak bodoh, ia tau jika Brandon pasti bisa melacak dirinya karena ia membawa mobilnya.

Karena itu, ia meninggalkan mobil Brandon di tempat yang aman setelah ia jauh dari rumah Brandon.

Sahara berjalan kaki menyusuri hutan-hutan. Meskipun ia harus merasakan sakit, tapi Sahara tidak akan pernah berhenti sebelum ia sampai ke tempat yang akan ia tuju.

Sebelumnya ia pernah tersesat di hutan itu sekitar dua bulan yang lalu ketika ia sedang memotret tentang alam. Berjam-jam ia terus memutari hutan untuk mencari jalan raya hingga malam, tapi ia justru semakin masuk ke dalam hutan yang gelap dan sunyi.

Beruntung ada seorang kakek yang tinggal bersama cucu laki-

lakinya berusia delapan tahun menawarinya untuk menginap di gubuknya yang sudah tua.

Dan keesokan harinya, kakek itu dan cucunya mengantarkan dirinya ke jalan raya. Sahara benar-benar sangat berterimakasih.

Sejujurnya ia sangat prihatin melihat kondisi mereka yang hanya tinggal berdua di gubuk tua yang sudah tidak berbentuk lagi. Bahkan di tengah-tengah hutan yang sangat terpencil dan menyeramkan seperti ini. Pasti mereka sangat kesulitan untuk bertahan hidup, karena mereka hanya mengandalkan makanan dari tanaman yang mereka tanam di lahan kosong samping gubuk. Walaupun sebenarnya masih ada beberapa orang yang juga tinggal di hutan itu dan sering membantu mereka, tapi tetap saja ia tidak tega.

Sebelumnya ia juga sudah menawari mereka untuk ikut dengannya. Tapi mereka menolak karena sudah nyaman tinggal di hutan itu. Sahara hanya pasrah, ia juga tidak bisa memaksa mereka.

Sahara tersenyum lebar saat menatap sebuah gubuk yang tidak jauh dari tempatnya saat ini. Gubuk yang sangat ia rindukan. Sebenarnya ia merasa tidak enak karena harus merepotkan kakek Harry dan Jack lagi, tapi ia tidak punya pilihan lain. Karena ia butuh tempat yang jauh dari kerumunan orang-orang untuk bersembunyi.

Saat mengerutkan dahinya. Kenapa gubuknya sangat sepi? Sahara sudah berkali-kali memangil Harry dan Jack. Tapi tidak ada satu pun dari mereka yang menjawabnya.

Kemudian ia memutuskan untuk pergi ke lahan yang biasanya

digunakan mereka untuk berkebun.

Mata Sahara berbinar-binar saat melihat Jack sedang menyiram tanaman. Tapi kenapa Jack sendirian? Di mana Harry?

Sahara segera menghampiri Jack.

"Jack!!" panggilnya riang sembari melambai-lambaikan tangannya.

Jack terkesiap dan tersentak kaget saat mendapati Sahara berada di sini. "Kak Hara?" lirihnya masih tidak percaya.

Ia berlari memeluk Sahara erat dan menangis terisak-isak di pelukan Sahara.

Sahara menangkap wajah Jack dan mengusap air matanya pelan.

"Apa yang sudah terjadi? kenapa kamu menangis, Jack?" Sahara bertanya bingung.

Jack semakin menangis sesenggukkan di pelukan Sahara.

"Kakek, Kak," lirihnya.

"Kakek kenapa, Jack?" raut wajah Sahara berubah khawatir.

"Kakek sudah meninggal," ungkapnya parau.

Deg

Sahara tertegun. Jantungnya seakan dicabut paksa dari rongga dadanya. Kenapa Harry bisa secepat ini pergi? Padahal ia belum sempat membalas kebaikannya.

Tanpa disadari, air matanya mengalir begitu deras membasahi wajahnya. Ia merasa kasian dengan Jack yang hanya tinggal sebatang kara di hutan ini.

Di usianya yang masih kecil, kenapa dia harus memikul beban

hidup yang sangat berat ini sendirian?

"Kakak akan membawamu pergi bersama Kakak. Tapi untuk sementara kita tinggal dulu di sini."

Jack menatap Sahara penuh harap.

"Sungguh?"

Sahara tersenyum lembut. "Sekarang kamu adalah adik Kakak, jadi kemana pun Kakak pergi kamu harus ikut. Dan kita juga akan sering ke sini mengunjungi makam kakek."

"Terima kasih, Kak," tuturnya begitu dalam.

TBC.

Chapter 4

Selamat membaca

Dua Minggu kemudian.

Brandon memukul meja kerjanya kasar. Akhir akhir ini, ia san sekali tidak bisa konsentrasi saat bekerja.

Luka di perutnya sudah dijahit. Beruntung luka tusukanny tidak terlalu dalam, sehingga Brandon bisa pulih dengan cepat.

Dua Minggu ini, anak buahnya sudah mencari Sahara keman mana, tapi mereka sama sekali belum menemukan petunjuk apa pun.

Sontak saja itu membuat Brandon frustasi karena tidak tau di mana tempat persembunyian Sahara.

Brandon hanya menyuruh anak buahnya untuk mencari pelosok kota. Karena ia yakin Sahara tidak mungkin kabur sampa ke luar negeri.

Brandon tidak pernah berpikir untuk mencarinya di dalar hutan. Karena ia pikir, tidak mungkin seorang wanita beran bersembunyi di dalam hutan sendirian.

Ia juga sudah melacak mobil yang dibawa oleh Sahara. Tap entah kenapa lokasinya tidak bisa terdeteksi. Karena itu, sampai saat ini ia tidak bisa menemukan jejak Sahara.

Brandon sudah seperti orang gila. Karena saat ini yang ada di dalam pikirannya hanyalah Sahara. Ia selalu membayangkan saat i bercinta dengannya.

Bahkan setiap malam ia tidak pernah bisa tidur dengan tenang. Karena itu, ia tidur di kamar yang pernah menjadi saksi bisu kekejamannya saat mengambil keperawanan Sahara.

"Arrgghh!" teriaknya frustasi.

Brandon mengusap wajahnya kasar.

Sudah beberapa hari ini ia tidak pernah bernafsu melakukan apa pun.

Brandon hanya terus marah-marah dan melampiaskan emosinya kepada para karyawannya.

Sampai mereka terheran-heran. Sebenarnya apa yang membuat bos mereka jadi sering mengamuk hanya karena masalah kecil. Padahal Brandon terkenal dengan sikapnya yang tenang.

Tangan Brandon terangkat menyentuh bibirnya. Tiba-tiba saja miliknya sudah mengeras saat mengingat tubuh sexy Sahara. Bahkan di dalam pikirannya penuh dengan adegan saat ia bercumbu dengan Sahara di kamar mandi. "Sialan!" umpatnya frustasi.

"Beraninya wanita itu pergi di saat aku sedang bergairah," desisnya tajam sembari mengepalkan tangannya kuat.

Brandon menyeringai. "Urusan di antara kita masih belum selesai. Saat kita bertemu nanti bersiap-siaplah, karena aku akan menjadikanmu pelacurku, Sahara."

*****

Sahara tidak perlu pusing-pusing lagi memikirkan pakaian yang akan ia pakai. Karena dulu tas ranselnya tertinggal di gubuk itu bersama ponsel, power bank, dompet, dan barang-barang

yang mungkin akan dibutuhkan saat di dalam hutan.

Beruntung ponselnya masih dalam keadaan mati, jadi saat ia menghidupkannya masih ada baterai yang tersisa.

Sahara ingin menghubungi dosennya jika ia tidak akan masuk kuliah untuk beberapa bulan ini. Tapi Sahara ragu, ia takut Brandon meminta nomer ponselnya dan melacaknya.

Sahara membuang napas lelah.

Untuk masalah ini ia sudah lepas tangan dan hanya bisa pasrah. Percuma saja jika ia menjelaskan keadaanya saat ini kepada dosennya, karena itu tetap tidak akan membantu. Lagipula jika ia terlalu lama tidak masuk kuliah, cepat atau lambat beasiswanya pasti akan dicabut.

Tapi ia sudah tidak peduli lagi dengan hal itu, karena yang terpenting sekarang hanyalah bagaimana cara ia bisa segera pulang ke Negara asalnya.

Karena itu, ia tidak menghubungi siapapun. Ia hanya mengabari ayah dan ibunya di Surabaya jika akhir-akhir ini ia akan sangat sibuk dan jarang menelepon mereka.

Beruntungnya orang tua Sahara sama sekali tidak curiga. Mereka justru menyemangati putri satu-satunya itu agar tidak mudah menyerah dan terus berusaha.

Sahara tepaksa berbohong karena ia tidak ingin membuat kedua orang tuanya khawatir memikirkannya.

Karena sudah mengabari kedua orang tuanya. Sahara mematikan kembali ponselnya agar baterainya tidak cepat habis. Ia akan menghidupkannya jika memang benar-benar butuh dan dalam keadaan mendesak.

Saat ini Sahara dan Jack tengah menanam sayuran di lahan samping rumah.

"Jack," panggil Sahara pelan.

Jack menoleh ke arah Sahara. "Iya, Kak?"

"Kamu tidak lelah setiap hari harus hidup seperti ini?" Sahara bertanya hati-hati.

Jack menatap Sahara sendu. "Kakak bosan ya tinggal di sini?" tanyanya sedih dan menundukkan kepalanya lesu.

Sahara menghampiri Jack. "Tidak, bukan seperti itu. Maksud Kakak, apa kamu tidak ingin seperti anak-anak lain yang bisa menghabiskan masa kecil mereka dengan bermain?"

Jack tersenyum kecut. "Memang sudah jalan hidupku seperti ini, Kak. Tapi aku tetap bersyukur, karena Tuhan sudah menghadirkan Kakak dalam hidupku."

Sahara tersenyum sayu. Sungguh demi apa pun, ia sangat menyayangi Jack. Ia ingin Jack hidup bahagia dan bebas seperti anak-anak pada umumnya. Bukan seperti ini yang harus bekerja keras untuk bertahan hidup.

Sahara memeluk Jack erat.

"Kakak menyayangimu, Jack," tuturnya begitu dalam.

Hati Jack seketika menghangat. Ternyata di dunia ini masih ada orang yang peduli dengannya selain kakeknya.

"Aku juga menyayangi, Kak Hara," lirihnya tulus sembari tersenyum lembut.

TBC.

Sorry readers chapter kali ini pendek

Chapter 5

Selamat membaca

Tidak terasa sudah hampir dua bulan berlalu. Setiap har Brandon selalu uring-uringan tidak jelas. Bahkan ia juga tida merawat dirinya sendiri. Sekarang mata tajamnya dihiasi bundaran hitam di bawah matanya, rambutnya acak-acakan, ditambah lagi dengan brewok yang memenuhi wajah tampannya. Benar-benar seperti bukan dirinya yang terkenal sangat perfeksionis. Ia bahkan terlihat seperti laki-laki berandalan.

Setiap harinya Brandon mengamuk dan membanting barang apa pun yang ada di depannya jika anak buahnya memberi kaba belum menemukan Sahara.

Bahkan sekarang rokok dan minuman keras menjadi tema baiknya setiap hari.

Mungkin Brandon tidak akan kacau seperti ini jika setiap malam ia tidak mengingat Sahara. Betapa tersiksanya dirinya saat menahan gairahnya untuk menyetubuhi wanita itu.

Ia selalu terbayang-bayang saat ia mengambil keperawanan Sahara. Seutas senyuman tersungging dari bibir merahnya.

Bagaimana tidak? Karena itu artinya dirinyalah orang pertama dan satu-satunya yang menyentuh tubuh Sahara.

*****

Terlihat kesedihan terpancar dari raut wajah seorang wanita. Dia memegang tangan anak kecil itu penuh kelembutan karena

takut menyakitinya.

Air matanya tidak henti-hentinya mengalir. Meskipun dia sudah berusaha menahannya sampai matanya merah dan terasa perih, tapi nyatanya dia tidak bisa membendungnya lebih lama lagi.

Wanita itu menatap pilu seorang anak kecil yang tergeletak tak berdaya di atas tempat tidur yang hanya beralasan papan kayu keras. Sangat tidak layak ditiduri oleh tubuh kurus anak kecil itu.

Anak kecil itu tersenyum lembut ke arah wanita yang saat ini tengah mengenggam tangannya.

Senyumannya tidak bisa menutupi wajah pucatnya. Matanya berubah sayu, wajahnya semakin tirus, bibirnya mengering, bahkan rambutnya semakin rontok.

Senyumannya berhasil menggores hati wanita itu.

"Sudah cukup! Kakak tidak sanggup Jack! Ayo kita ke rumah sakit," ajaknya memohon dengan wajah yang sudah berderai air mata.

"Tidak, Kak," lirih Jack lemah.

"Aku tau, jika umurku sudah tidak la—"

"Stop! Kakak mohon jangan pernah bicara seperti itu lagi!" ujarnya histeris.

"Kamu akan sembuh, Jack. Kakak yakin itu. Sekarang kita ke rumah sakit, ya. Kakak akan gendong kamu," bujuknya lembut.

"Aku ingin dikubur di samping makam kakek," tuturnya dengan suara lemah.

Sahara menangis histeris. "Jangan katakan itu lagi, Jack!"

teriaknya parau.

Jack meminta Sahara untuk mendekatkan telinganya. Jack berusaha keras untuk bicara di telinga Sahara. Meskipun suaranya hanya terdengar seperti bisikkan.

"Jaga diri Kakak baik-baik. Karena aku tidak bisa menjaga Kak Hara lagi. Dan jangan pernah menangis. Aku menyayangi Kak Hahara," bisiknya tersendat-sendat dan menutup mata perlahan.

Napas Sahara tertahan. Jantungnya seakan dicabut paksa dari rongga dadanya. "Jack!!!!!" teriaknya menangis histeris sembari memeluk tubuh Jack.

Hatinya seperti diremas saat melihat Jack menutup matanya.

"Bukalah matamu, Jack. Jangan tinggalkan Kakak sendiri!"

"Kakak mohon, Jack!" pintanya parau.

Sahara terus saja berbicara dengan Jack karena ia masih tidak rela jika Jack sudah tiada. Ia benar-benar sangat terpukul.

Sahara mengusap air matanya kasar. Ia menatap kosong tubuh Jack yang sudah terbujur kaku di depan matanya. Ia tidak ingin semakin menyiksa Jack jika ia tidak segera menguburnya.

Sahara mengubur Jack di samping makam Herry seperti keinginan Jack. Ia mengubur Jack dibantu oleh beberapa orang tetangga yang juga tinggal di hutan itu. Sahara mendoakan mereka berdua dengan sangat khusyuk.

Ia membuka matanya setelah selesai berdoa. Sahara melihat sekelilingnya. Terasa sangat sunyi dan hampa.

"Maafkan Sahara, Sahara tidak bisa menjaga cucu kakek dengan baik," tuturnya penuh penyesalan dari hati yang paling

dalam.

Sahara mengusap gundukan tanah itu pelan. "Mungkin ini terakhir kalinya Kakak di sini Jack. Kakak akan kembali ke Negera asal Kakak," ungkapnya sendu sembari menatap pilu makam Jack yang masih basah.

"Terima kasih untuk kebaikan kalian selama ini. Aku tidak akan pernah melupakan kalian, selamat tinggal."

Sahara pergi dengan langkah gontai. Setiap langkahnya terasa berat saat semakin jauh dari makam orang-orang yang berharga dalam hidupnya.

Sahara sudah bertekad akan melanjutkan kuliahnya di Indonesia. Ia tidak ingin berlama-lama di Negara asing ini. Karena ia mempunyai firasat buruk jika ia tidak segera pergi.

Ia juga tidak ingin bertemu dengan Brandon yang sudah ia cap sebagai laki-laki bajingan yang harus dihindari.

Bertemu dengan Brandon adalah mimpi buruk baginya.

Sahara akan pulang ke rumahnya terlebih dahulu untuk mengambil pasport dan barang-barang penting lainya.

Beruntung ia juga masih mempunyai uang tabungan di dalam rekeningnya.

Ia harus segera bergegas pergi ke rumah dan langsung menuju bandara.

Sahara tidak perlu khawatir memikirkan kendaraan. Karena ia masih menyimpan kunci mobil Brandon.

Ia menyetir mobil seperti orang gila. Sahara tidak bisa berpikir dengan jernih, yang ada di pikirannya saat ini hanyalah ia harus segera pergi dari Negara ini.

*****

Victor membuka pintu kamar Brandon kasar. Napasnya terengah-engah. "Tuan!" panggilnya dengan napas tidak beraturan sembari memegang lututnya karena lelah berlari.

Brandon menatap Victor tajam karena tidak sopan masuk ke kamarnya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

Saat melihat tatapan Brandon, Victor segera mengatur napasnya.

Ia mengembuskan napas panjang.

"Mobil Tuan yang dibawa wanita itu sudah terdeteksi. Dia sedang menuju ke rumahnya."

Sontak Brandon berdiri dari ranjangnya.

Entah apa yang ia rasakan saat ini. Tapi ia merasakan nyawanya seperti kembali lagi setelah sekian lama menghilang.

Brandon tersenyum miring. "Panggilkan yang lain, kita akan segera menuju ke sana sekarang," tukasnya sembari tersenyum tipis dan meneguk tetesan alkohol yang terakhir.

TBC.

Chapter 6

Selamat membaca

Setelah melewati perjalanan yang panjang. Akhirnya Sahara tiba di rumahnya.

Ia membuka pintu mobil cepat dan buru-buru masuk ke dalam rumah untuk mengambil barang-barang pentingnya di kamar.

Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Ia merasa jika ia tidak punya waktu banyak. Seolah-olah ia seperti maling yang sedang mencuri.

Sahara tergesa-gesa memasukkan barang-barang ke dalam tas besar. Entah kenapa tangannya gemetar. Ia tidak mengerti sebenarnya apa yang terjadi dengannya? Tapi ia merasakan ketakutan yang luar biasa di dalam hatinya.

Setelah selesai dan yakin tidak ada surat-surat penting yang tertinggal. Ia berlari cepat menuju mobil.

Deg

Tubuhnya membeku. Ia merasa seakan jantungnya berhenti berdetak.

Tiba-tiba raut wajahnya berubah pucat pasi. Tubuhnya langsung lemas seketika. Bahkan tenggorokannya sangat sakit.

Dan saat itu juga batinnya mendesak untuk berlari sekencang mungkin, tapi kakinya sangat sulit untuk digerakkan.

Badannya gemetar. Ia mulai melangkah mundur untul

menghindari seorang laki-laki yang sedang menyeringai ke arahnya.

Ia sudah tidak bisa berlari dan pergi karena rumahnya terkepung.

Di samping, di depan, dan di belakang rumahnya sudah ada segerombolan laki-laki berjas hitam yang mengawasinya agar tidak bisa kabur.

Laki-laki itu semakin mendekatinya perlahan. Suara langkahnya yang semakin dekat membuatnya tertekan. Napasnya tertahan. Ia merasa seakan hidupnya akan berakhir.

Ia tidak tau harus bagaimana lari dari bahaya yang mengancam ini.

"Sudah lama tidak berjumpa, Sahara," ucapnya berat dan tersenyum sinis.

Suaranya benar-benar terdengar sangat menyeramkan di telinga Sahara.

Sahara semakin mundur.

"Jangan mendekat!!!!" Bentaknya kencang.

"Kenapa? Bukankah sangat kejam meninggalkan seseorang begitu saja setelah kamu mencoba membunuhnya? Dan aku rasa kamu harus bertanggung jawab, Jalang!!"

Sahara mengepalkan tangan erat. Kenapa si brengsek ini selalu memanggilnya dengan sebutan Jalang? Seharusnya waktu itu ia membunuhnya dan tidak pernah membiarkannya hidup lagi.

Rasa takutnya menguap begitu saja di gantikan dengan perasaan benci.

Sahara tersenyum sinis.

"Aku tidak pernah menyesal dan aku rasa kamu memang pantas mendapatkannya."

Kata-kata itu sangat lancar keluar dari mulut Sahara. Bahkan ia tidak takut lagi apa yang akan Brandon lakukan kepadanya.

Rahang Brandon langsung mengeras, wajahnya berubah merah karena menahan emosi.

Mendengar ucapan Sahara yang sama sekali tidak merasa bersalah membuatnya naik pitam.

Brandon menghampiri Sahara dan memegang pipinya kencang.

"Jalang seperti mu memang harus di hukum berat!! Akan ku buat hari-harimu tersiksa!!" Ucapnya tajam.

Brandon menghempaskan wajah Sahara kasar dan menarik tangan Sahara tanpa perasaan. Nyaris saja Sahara terjungkal karena tarikan Brandon yang sangat kuat.

"Lepaskan aku brengsek!!!"

"Aku tidak ada urusan denganmu, kenapa kamu selalu mengangguku?!"

Brandon tidak menjawab, ia terus menyeret Sahara kasar sampai mobil.

"Buka pintunya!" Suruhnya pada Victor.

Setelah pintu mobil terbuka. Brandon memaksa Sahara masuk dan mengambil tas di tangan Sahara.

"Hey!!" Pekik Sahara.

"Kembalikan tas itu!!"

Brandon tersenyum miring.

"Sepertinya ada barang penting di dalam tas ini," ucapnya sinis.

"Aku akan menyimpan ini agar kamu tidak bisa kabur lagi! Sekarang masuk!" Bentaknya.

Tapi Sahara hanya diam saja dan menatap Brandon tajam.

Sekarang bagaimana caranya ia bisa pulang ke Indonesia?

"Jangan memaksa ku untuk memakai cara kasar!! Cepat masuk!!" Bentaknya dengan nada tinggi.

"Kalau kamu tidak menuruti perkataanku. Aku akan membakar tas ini!!"

Sahara meringis saat Brandon semakin menekan pergelangan tangannya.

Ia mendorong Sahara kasar untuk masuk ke dalam mobil sampai kepalanya membentur pintu mobil.

Brandon masuk ke mobil dan menutup pintu mobil cepat.

Mobil langsung melaju dengan kecepatan di atas rata-rata.

Sebelum Sahara memberontak lagi, Brandon memborgol tangan Sahara ke depan.

Sahara tersentak kaget.

"Apa-apaan ini?" Tanyanya panik.

"Diam!!!!"

*****

Brandon melepas borgol yang ada di tangan Sahara. Ia menghempaskan tubuh Sahara kasar di atas ranjang.

Sahara memekik karena kesakitan.

Brandon tersenyum sinis dan melepas jas hitam yang ia

pakai. Ia membuangnya asal.

"Beraninya wanita ular sepertimu membuatku gila seperti ini!!" Ucapnya serak sambil membuka kancing kemejanya satu persatu.

Sahara langsung gelagapan. Ia tidak ingin Brandon melakukan hal itu lagi. Itu sangat menyiksanya dan sangat menyakitkan.

"Apa yang___"

Belum sempat Sahara melanjutkan ucapanya. Brandon langsung menerjang tubuh Sahara dan melumat bibir merah Sahara kasar.

Ia sudah tidak tahan lagi setelah menahan sekian lama. Hasratnya begitu menggebu-gebu. Sudah cukup ia tersiksa karena terus memikirkan tubuh wanita yang saat ini di tindihnya. Sekarang ia harus menuntaskan hasratnya sampai puas.

Sahara terus memukul pundak Brandon kencang. Ia tidak sudi di sentuh laki-laki brengsek ini lagi. Itu sangat menjijikan.

Brandon benar-benar sangat kasar. Ia seperti kuda liar yang sulit di kendalikan.

Sahara meringis saat Brandon meremas dadanya kencang dan menciuminya tanpa ampun di seluruh tubuhnya.

Ia tidak suka cara Brandon yang sangat agresif. Itu membuatnya semakin membencinya.

Brandon mendekatkan wajahnya di telinga Sahara.

"Aku merindukan sikap liar mu saat di kamar mandi dulu," bisiknya serak dan tersenyum miring.

"Pelacur ku!" Tambah Brandon lagi.

Pelacur?

Hati Sahara bagai dihantam benda tajam. Seumur hidup tidak ada laki-laki yang merendahkannya seperti ini.

Tiba-tiba matanya berubah sendu. Ia sangat merindukan seseorang yang selalu membuatnya tersenyum. Orang pertama yang akan menghiburnya jika ia bersedih. Laki-laki yang sangat menghargainya dan tidak pernah kasar sedikitpun dengannya. Yang selalu melindungi dan menjaga dirinya bagaikan berlian. Ia sangat merindukannya.

Ia ingin bersama dengannya. Bukan dengan laki-laki brengsek yang seperti iblis ini.

Matanya memanas. Buliran bening itu mulai menetes dari ujung matanya.

Brandon tersentak kaget. Ia tidak tau apa yang ia rasakan, tapi saat melihat wanita itu menangis membuatnya merasakan sesuatu yang aneh. Entahlah?

TBC.

Yuhuuu aku balik lagi guys. Kok jadi update tiap hari ya

Aduhhh dosa nggak ya nulis kaya gini di bulan puasa

Khuhukhu

Kalo baca jangan siang-siang ya guys, nanti puasanya batal loh

Chapter 7

Selamat membaca

Brandon tersentak kaget. Ia tidak tau apa yang ia rasakan, tapi saat melihat wanita itu menangis membuatnya merasakan sesuatu yang aneh. Entahlah?

"Sialan!!!" Umpatnya kasar.

Brandon beranjak dari tubuh Sahara dan duduk di tep ranjang. Ia mengusap wajahnya frustasi.

"Arrggghhhhhh!" teriaknya serak.

"Lain kali aku tidak akan berhenti, walaupun kamu nangi darah sekalipun!!" Tukasnya dengan nada tinggi.

Setelah mengatakan itu, Brandon langsung pergi. Ia membanting pintu kencang dan tidak lupa menguncinya agar Sahara tidak bisa kabur lagi.

Sahara memejamkan matanya lama.

Ia tidak pernah menduga jika nasibnya akan seperti ini. Kenapa ia harus bertemu dengan iblis itu? Seharusnya ia menolak beasiswa itu, mungkin nasibnya tidak akan seperti ini.

Sahara menerawang ke depan dengan tatapan kosong.

Apa sekarang hidupnya akan terus menjadi pemuas nafsu bejat laki-laki itu?

Sungguh ia tidak terima harga dirinya diinjak-injak seperti sampah olehnya.

Ia harus bisa membuat laki-laki itu bertekuk lutut kepadanya. Seakan dia sangat membutuhkan dirinya.

Sahara mengepalkan tangannya kuat. Ia pasti akan membalas perbuatan Brandon dengan cara yang lebih menyakitkan.

Brandon membanting semua barang yang ada di meja kerjanya.

Ia tidak tau apa yang terjadi dengan dirinya?

Bukankan ia bisa berbuat sepuasnya pada wanita itu tanpa harus memikirkan perasaan dia. Tapi kenapa tubuhnya seakan mendesaknya untuk berhenti melakukan perbuatan bejatnya saat wanita itu menangis?

*****

Jam sudah menunjukkan pukul 01.12.

Brandon mengambil kunci di kantongnya dan memutar kuncinya perlahan agar tidak menimbulkan suara.

Setelah pintu terbuka. Ia mengendap-endap masuk ke dalam kamar Sahara. Ia sama sekali tidak bisa tidur dan entah kenapa ia malah menuju ke kamar wanita itu.

Kamar Sahara sangat gelap karena itu Brandon menyalakan lampunya. Ia terkejut saat melihat Sahara tidur dengan baju tidur transparan. Bahkan lingerie dan bh hitamnya terlihat sangat jelas.

Tentu saja Sahara tidak ada pilihan lain. Karena yang ada di lemari hanyalah baju-baju tipis yang teramat sangat sexy.

Brandon menelan ludahnya.

Matanya semakin berkabut saat melihat Sahara bergerak, karena itu membuat bajunya semakin terangkat dan

memperlihatkan paha mulusnya.

Ia mendekati Sahara perlahan.

Tangannya mulai masuk ke dalam baju perlahan dan meraba dada Sahara. Ia meremasnya gemas.

Sahara sontak terkejut dan membelalakan matanya lebar seakan bola matanya nyaris keluar dari tempatnya.

"Apa yang kamu lakukan?!!"

Brandon menyeringai.

Ia menaikkan tangan Sahara ke atas kepala dan menggenggamnya kuat dengan tangan satu.

"Menikmati tubuhmu!!!" Tukasnya serak.

"Lepas!!! Aku tidak sudi disentuh bajingan seperti mu!!!" Teriaknya dengan nada tinggi dan terus memberontak sekuat tenaga.

"Diam Jalang!!!" Bentaknya kasar.

"Sepertinya kamu memang lebih menyukai caraku yang kasar ya?"

Brandon tersenyum sinis.

Ia melepas baju tidur Sahara kasar dan meremas-remas dada sintal Sahara kencang. Tangannya semakin turun ke bawah dan menyelinap masuk ke dalam lingerie tipis yang dipakai Sahara. Ia memasukkan jari tengahnya kasar ke organ intim Sahara.

"Aaaaaaaa!!!!! Sa___kit!!!" Teriaknya kesakitan.

Sahara sudah bergerak tidak karuan karena organ intimnya benar-benar sangat perih.

"Stop!!! Aku mohon hentikan!!" ucapnya parau sambil

menggigit bibirnya kencang.

Brandon menyeringai. Ia melumat bibir Sahara ganas dan mengigitnya sampai berdarah.

Sahara meringis menahan sakit.

Karena miliknya sudah mengeras dari tadi, ia memasukkan miliknya tanpa aba-aba. Napas Sahara sempat tertahan seakan ada benda tajam yang menghunusnya.

Milik Brandon sangat besar, jauh berbeda dengan milik Sahara yang sempit. Dan itu membuat organ intim Sahara terasa panas dan lecet saat Brandon memompanya kencang.

Saat mencapai klimaks Brandon mengeluarkan spermanya di dalam daan mencabut paksa miliknya.

Sahara mengengam tangannya kuat-kuat. Ia merasakan tubuhnya remuk. Bahkan saat ia bergerak sedikit saja, organ intimnya terasa nyeri, dan perih.

Tanpa rasa bersalah Brandon pergi begitu saja dan meninggalkan Sahara yang kesakitan.

Ingin sekali Sahara membunuh laki-laki bajingan itu. Bahkan dia lebih pantas di sebut iblis.

Ia berusaha bangkit dari ranjang, walaupun sesekali ia meringis karena kesakitan.

"Awwww!!" Rintihnya saat mencoba berdiri.

Sahara sangat jijik dengan tubuhnya sendiri dan sekarang ia harus membersihkannya.

Ia berjalan tertatih-tatih. Sepanjang jalan ia selalu memegang tembok untuk menahan tubuhnya agar tidak terjatuh saat berjalan.

Di dalam kamar mandi Sahara tidak henti-hentinya berteriak dan memukul tembok sebagai pelampiasan.

Wanita mana yang rela di perlakukan seperti pelacur?

*****

2 Minggu kemudian.

Sahara sudah tidak tahan lagi. Ia benar-benar sangat frustasi. Setiap hari batinnya selalu tertekan dan tersiksa.

Bagaimana tidak?

Setiap harinya bajingan itu selalu memperkosanya secara brutal. Bahkan dia tidak peduli jika milik Sahara terluka dan mengeluarkan darah karena permainannya yang sangat kasar dan tidak manusiawi.

Setiap menatap pintu. Sahara selalu ketakutan, ia memeluk tubuhnya erat. Keringat dingin mulai bercucuran dari tubuhnya, bahkan tangannya gemetaran.

Ia tidak bisa tenang. Setiap detik, menit, dan jam selalu merasa resah, dan gelisah.

Ia sangat takut saat melihat pintu kamarnya terbuka. Apa lagi saat melihat wajah Brandon, itu sama seperti berhadapan dengan malaikat maut.

Ketika mendengar suara pintu dibuka.

Jantung Sahara seperti berhenti berdetak. Ia memeluk lututnya erat dan menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Brandon benar-benar berhasil merusak mental dan psikis Sahara.

Tiba-tiba ia merasakan sakit di kepalanya karena rambutnya

ditarik secara paksa ke belakang.

"Aaaaaa!!!!" Teriaknya kesakitan.

"Hari ini aku ingin mulutmu yang memuaskanku, Jalang!!" Tukasnya tersenyum sinis dan menatap Sahara dengan tatapan merendahkan.

Sahara mengeleng-gelengkan kepalanya pelan. Apakah Brandon tidak mempunyai hati nurani? Bahkan Sahara seperti sudah tidak mempunyai harga diri lagi.

Tiba-tiba Brandon membuka celananya dan mengarahkan kepala Sahara kasar ke miliknya yang sudah berdiri tegak.

"Ahh__hh ahhhh! Faster Bitch!!!" desahnya sambil memejamkan matanya karena sangat menikmati.

Brandon tidak peduli jika Sahara hampir tersedak. Ia memasukkan miliknya semakin dalam ke mulut Sahara.

Sahara yang merasa mual dan ingin muntah, langsung mengigit milik Brandon dan bergegas berlari ke arah kamar mandi.

"Aaaaaaaa!!!!" Teriak Brandon kesakitan.

"Dasar wanita sialan!!!!!"

Saat Sahara muntah pun bibirnya terasa perih. Tentu saja, karena milik Brandon tidak muat di mulut mungilnya dan itu membuat bibirnya sobek.

Setelah mengeluarkan isi perutnya. Ia berkumur sekaligus mencuci muka.

Sahara menatap dirinya di pantulan cermin. Rambutnya acak-acakan, tubuhnya semakin kurus, bundaran hitam di bawah mata mulai menghiasi wajahnya, dan juga bibirnya semakin bengkak. Itu

seperti bukan dirinya.

Sahara langsung terjatuh di lantai. Sungguh ia sudah tidak kuat lagi menghadapi semua ini.

Ia menutup wajahnya dengan tangan. Sahara menangis sampai terisak-isak, ia benar-benar sudah tidak sanggup. Ia ingin segera bebas dari iblis itu, dan pergi jauh dari neraka ini. Kenapa beban hidupnya seberat ini?

Ia lebih baik mengakhiri hidupnya daripada harus hidup seperti ini.

"Ibu, A__yah. Maafkan Hara," ucapnya parau dan memukul-mukul dadanya yang terasa sesak.

"Aku tidak punya pilihan lain," ucapnya putus asa.

Sahara mengusap air matanya kasar.

Tekadnya sudah bulat. Ia harus melakukannya untuk terbebas dari penderitaan ini.

TBC.

Chapter 8

Selamat membaca

Sahara berusaha mencoba berdiri, walaupun tubuhnya terasa berat seakan ia tidak mampu menahan beban tubuhnya sendiri.

Saat ia sudah berhasil berdiri. Tiba-tiba kepalanya terasa sangat pusing, matanya berkunang-kunang. Sungguh ia sudah tidak sanggup lagi berdiri lebih lama lagi. Saat tubuh Sahara ingin terjatuh, Brandon langsung berlari menangkap Sahara.

"Hey!!!" Teriaknya.

Brandon tersentak kaget saat memegang tubuh Sahara yang sangat panas. Bahkan wajahnya pucat seperti mayat hidup.

Akhirnya Brandon bergegas menggendong Sahara dan memindahkannya ke ranjang.

Ia memindahkannya hati-hati, karena tubuh Sahara benar benar terlihat sangat lemah dan rapuh seakan jika ia menyentuhnya saja akan membuatnya retak.

Setelah itu Brandon mengambil ponselnya yang ada di atas nakas dan menelepon dokter pribadinya untuk datang memeriksa Sahara.

Brandon menatap tubuh Sahara intens. Ia baru sadar, ternyata keadaanya benar-benar sangat mengenaskan. Seolah-olah ada penyakit ganas yang menggerogoti tubuhnya.

Berbeda sekali saat Sahara belum bertemu dengan dirinya.

Saat ini hatinya benar-benar sangat kacau. Bukankah ia

harusnya senang? Karena orang yang membuat adiknya celaka terlihat sangat menderita dan tersiksa.

Tapi kenapa hatinya terasa janggal? Seakan ada suara yang berbisik jika ia salah.

Tanpa sadar tangannya tiba-tiba naik memegang dadanya dan mencekramnya erat.

"Sakit!" lirihnya.

Perasaan apa ini?

Saat Brandon masih sibuk dengan pemikirannya. Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu.

Tok tok tok.

"Masuk!"

Saat itulah muncul seorang laki-laki paruh baya yang berpakaian serba putih tersenyum ke arah Brandon.

Brandon membalas senyuman orang itu.

"Akhirnya dokter Florest datang juga," ucapnya lega.

"Aku tidak pernah mendengar gosip kamu dekat dengan wanita manapun. Jadi siapa wanita ini?"

Brandon menghela napas panjang.

"Panjang ceritanya dokter, maaf aku tidak bisa menjelaskannya," ucapnya pelan.

Florest tersenyum lembut.

"Baiklah, tidak masalah. Aku harap kamu tidak melakukan suatu hal yang salah."

Brandon hanya tersenyum kecut.

Bahkan mungkin ia sudah melakukan kesalahan yang sangat

fatal.

Mereka memang sangat akrab seperti seorang Ayah dan anak. Karena Florest adalah sahabat dekat Ayah Brandon.

Setelah Florest selesai memeriksa keadaan Sahara. Tiba-tiba ia membuang napas kasar.

Brandon menaikkan alisnya sebelah.

"Kenapa dokter? Apa yang terjadi dengannya?" Tanyanya penasaran.

"Apa dia pacarmu?" Tanyanya tegas.

"Eh? Tentu saja bukan."

Florest menyipitkan matanya curiga.

"Tapi kalian pernah berhubungan intim?" Tanyanya lagi.

Brandon merasa bingung. Kenapa pembicaraannya jadi tidak nyaman seperti ini?

"Kenapa dokter bertanya seperti itu?"

Florest menghela napas panjang.

"Dia hamil."

Brandon membelalakan matanya lebar.

"Hah? Siapa?" Tanyanya seperti orang bodoh. Ia masih belum sadar sepenuhnya karena sangat shok mendengar ucapan Florest.

Lagi-lagi Florest membuang napas untung yang kesekian kalinya.

"Wanita ini hamil!!" Ucapnya penuh penekanan dan menunjuk Sahara.

Brandon masih seperti orang linglung, sekarang apa yang harus ia lakukan? Bukankah anak itu harus digugurkan? Agar wanita

itu juga merasakan penderitaan yang adiknya juga rasakan. Kehilangan bayinya.

Tapi kenapa hatinya tidak rela? Seakan ada yang mendesaknya jangan lakukan itu.

Melihat raut wajah Brandon yang terlihat sangat frustasi, membuatnya mengerti.

"Aku harap kamu akan bertanggung jawab, Son," ucap Florest pelan sambil menepuk pundak Brandon.

Setelah itu Florest langsung pergi meninggalkan Brandon yang terlihat sangat tertekan. Seolah-olah ia sedang berperang dengan batinnya sendiri.

Brandon memejamkan matanya dalam-dalam dan mengusap wajahnya kasar.

Sahara sudah lama tersadar. Ia mendengar semua ucapan Florest.

Ia merasa hidupnya sudah hancur. Beban hidupnya sudah terlalu berat, dan kenapa sekarang di tambah lagi dengan mengandung anak dari laki-laki bajingan itu? Apa yang harus ia jelaskan nanti kepada kedua orang tuanya yang ada di Indonesia? Ia tidak mungkin mengatakan jika sekarang keadaanya sangat kacau balau dan berantakan. Bahkan ia sudah tidak mempunyai masa depan lagi. Semuanya sudah hancur lebur. Dan bagaimana dengan cita-citanya yang sangat ingin ia gapai? Lupakan saja, ia sudah menguburnya dalam-dalam semua mimpinya. Karena ia sadar semua tidak akan pernah terwujud.

Sekarang yang ia pikirkan hanya bagaimana caranya bisa lepas dari iblis itu.

Brandon yang melihat Sahara sadar langsung menghampiri dan menatapnya tajam.

Ia harus tegas dengan pilihannya. Tidak boleh tergoyahkan dan harus tetap melanjutkan tujuan awalnya.

"Gugurkan kandungan itu!!!" Titahnya tegas tak terbantahkan.

Sahara tersenyum sinis.

"Kamu pikir, aku sudi mengandung anak ini?! Hah?! Tenang saja aku akan membunuhnya sekarang juga bersama dengan diriku."

Tanpa pikir panjang Sahara langsung mengambil pisau buah yang ada di atas nakas, dan nyaris saja pisau itu menancap di perutnya jika tangannya tidak di cekal Brandon.

"Lepas!!!!" Teriak Sahara kencang.

"Apa kamu sudah gila!! Hah??" Bentak Brandon murka.

Brandon masih tidak percaya dengan apa yang barusan ia lihat. Ia tidak menyangka jika Sahara senekat itu.

"Bukankah kamu ingin anak ini mati?! Jadi jangan halangi aku!!" Teriak Sahara dengan nada tinggi dan berusaha melepaskan tangannya dari Brandon.

"Sahara!!!" Bentaknya lantang dan semakin menekan pergelangan tangan Sahara.

Sahara meringis kesakitan.

Brandon benar-benar sangat kasar.

Akhirnya pisau itu lepas dari tangan Sahara, karena ia sudah tidak bisa menahannya.

Brandon langsung menendang pisau itu jauh agar Sahara tidak bisa mengambilnya lagi.

Sahara benar-benar sudah seperti hilang kendali.

Ia menendang perut Brandon keras sampai-sampai Brandon terjungkal ke belakang.

Setelah itu ia memukul-mukul perutnya sendiri seperti orang gila. Brandon yang melihat itu langsung memeluknya agar Sahara berhenti, walaupun harus tubuhnya yang terkena pukulan itu.

"Lepas!!!!" Teriaknya kencang dan berusaha mendorong Brandon yang memeluknya erat.

Tapi Brandon semakin mempererat pelukannya.

Tidak tau kenapa dadanya terasa sesak saat Sahara ingin menyakiti kandungannya.

Tapi Sahara semakin menggila, ia tetap kekeh ingin menggugurkan kandungannya.

"Lepas, Brengsek!!! Aku ingin anak ini mati!!! Aku tidak pernah menginginkannya!!!" Teriaknya seperti orang kesurupan.

Deg

Napas Brandon tertahan. Rasanya sesak seperti tercekik. Hatinya berdesir perih seakan terkoyak.

Jantungnya seakan di cabut paksa dari rongga dadanya. Sungguh, ucapan Sahara benar-benar membuat dadanya sesak.

"Aku menginginkannya!!!" Ucap Brandon lantang.

"Omong kosong!! Kamu juga ingin anak ini mati kan?!! Jadi biarkan aku membunuhnya!!"

Brandon terlonjak kaget. Ia mengeleng-gelengkan kepalanya

cepat.

"Tolong hentikan!!! Aku yang akan merawat anak ini setelah lahir."

"Dan setelah itu kamu bebas pergi," ucapnya sangat pelan, seakan ia sangat berat mengatakan itu.

Sahara berhenti.

Ia seperti masih tidak percaya dengan ucapan Brandon. Tapi setelah itu bibirnya terangkat membentuk senyuman. Benarkah ia akan segera bebas? Benarkah ia bisa pergi jauh dari sini dan tidak akan pernah bertemu dengan laki-laki ini lagi? Benarkah?

Sahara menerawang ke depan dan tiba-tiba tertawa pelan sambil menutup mulutnya tidak percaya. Seolah-olah ia merasa jika ini tidak nyata. Tapi sungguh ia sangat bahagia, bahkan melebihi apapun. Sebentar lagi ia akan segera pergi dari sini untuk selamanya, memulai hidup baru, dan mengubur dalam-dalam kenangan buruk ini.

"Akhirnya, aku akan segera pergi," lirihnya senang.

Brandon memejamkan matanya dalam-dalam sambil menahan rasa sesak di dadanya.

Kenapa hatinya terasa nyeri seperti tertusuk-tusuk saat melihat Sahara terlihat bahagia karena akan segera lepas darinya?

TBC.

Chapter 9

Selamat membaca

3 Minggu kemudian.

Setelah mengetahui Sahara tengah mengandung anaknya. Brandon sudah tidak pernah lagi menjadikan Sahara sebaga budak seks. Dia juga tidak pernah berbuat kasar ataupun menyakiti Sahara lagi.

Sekarang Brandon lebih memperhatikan Sahara. Ah bukan Tentu saja memperhatikan bayi yang ada di dalam kandungan Sahara.

Walaupun saat Brandon bertanya selalu memasang berwajah dingin dan datar. Tapi itu tidak bisa menutupi jika dia sangat menyayangi buah hatinya.

Brandon sudah mengijinkan Sahara keluar kamar dan per kemana pun jika Sahara bosan di rumah. Dia juga memberika black card kepada Sahara untuk membeli apa pun yang Sahara inginkan. Tentu saja harus bersama Victor untuk menjaganya karena dia tidak bisa menemani Sahara saat bekerja.

Sebenarnya jika boleh egois, Brandon ingin Sahara terus di dalam rumah agar tetap aman. Tapi lagi-lagi dia mengingat ucapan Florest saat di telepon.

Jika Sahara tidak boleh stres ataupun banyak pikiran. Karena itu akan berdampak buruk bagi kesehatan bayi yang ada di dalam kandungan Sahara.

Jam sudah menunjukkan pukul 21.34.

tubuh Brandon terasa remuk. Akhir-akhir ini kerjaannya sangat banyak dan terus menumpuk.

Bahkan penampilannya terlihat kusut dan kalang kabut. Rambut acak-acakan, kemeja keluar semua dari celana, lengan kemeja di gulung setengah, bahkan jas hitamnya di letakkan asal di atas pundak.

Sangat-sangat berantakan.

Brandon berjalan dengan langkah lemas memasuki rumah.

Saat ia membuka pintu, matanya langsung membulat sempurna.

Entah mendapatkan tenaga dari mana, tapi tenaganya seperti terisi penuh kembali.

Ia berlari menuju dapur dan menepis kasar tangan Sahara yang ingin mengambil pisau.

Brandon menatap Sahara tajam. Napasnya sudah memburu. Ia benar-benar tidak akan pernah mengampuni Sahara jika dia ingin mencoba membunuh bayinya lagi.

"Apa yang kamu lakukan? Hah?!" tukasnya dengan nada tinggi.

Bahkan wajah Brandon terlihat sangat murka.

Sahara hanya menatap Brandon datar.

Sekarang apa lagi salahnya? Tidak ada hujan, tidak ada angin. Tiba-tiba dia datang marah-marah sendiri. "Aku hanya ingin mengambil pisau," jawabnya dingin.

"Apa kamu benar-benar sangat ingin membunuh anakku?!"

desis Brandon menukik tajam.

Sahara memutar bola mata malas.

Semenjak kejadian Sahara ingin membunuh kandungannya. Brandon berubah menjadi sensitif. Dia selalu saja berlebihan saat melihat Sahara sedang memegang atau mengambil benda tajam.

Seperti sekarang ini, Brandon akan selalu menuduh Sahara yang tidak-tidak.

Sahara membuang napas kasar.

Ia tidak menjawab pertanyaan Brandon.

Tangannya terulur kembali untuk mengambil pisau.

Brandon yang tidak terima diacuhkan langsung mencekal tangan Sahara kencang.

"Awwww!!!" teriak Sahara meringis kesakitan dan menghempaskan tangan Brandon kasar.

"Aku hanya ingin mengupas buah! Jangan berlebihan!!" makinya kesal.

Brandon mengusap wajah frustasi.

Ia sangat heran, kenapa sekarang ia berubah menjadi laki-laki yang over protektif? Padahal dengan adiknya sendiri ia tidak pernah sampai berlebihan seperti ini.

"Biar aku saja, kamu tunggu di depan tv," ucapnya datar dan mengambil alih pisau yang ada di tangan Sahara.

Sahara menaikkan alis sebelah.

Benarkah dia laki-laki yang pernah membuatnya hampir depresi?

Laki-laki yang sangat-sangat ia benci karena sudah

menghancurkan masa depannya. Benarkah?

Sahara tersenyum sinis. Seorang laki-laki kejam dan tidak berperasaan seperti Brandon mau mengupas buah mangga hanya untuknya? Ah! tentu saja bukan untuknya, tapi untuk anak di dalam kandungannya.

Jika ia tidak mengandung anaknya, mungkin laki-laki itu masih menjadikannya sebagai budak seks.

Sahara menaikkan bahu acuh tak acuh. Ia juga tidak peduli. Biarkan saja dia yang mengupas mangga itu. Toh juga anaknya yang meminta.

Ia tidak akan menolak. Karena semenjak hamil, ia menjadi cepat lelah, bahkan untuk berdiri sebentar saja tubuhnya langsung terasa pegal-pegal.

Sebenarnya Sahara tidak rela tersiksa seperti ini hanya untuk mengandung anak laki-laki brengsek itu.

Tapi ia harus bertahan, karena anak ini satu-satunya kunci agar ia bisa terbebas dan segera pergi dari sini.

Sahara menyerahkan pisau kepada Brandon dan langsung pergi begitu saja ke depan tv.

Ia merebahkan tubuhnya pelan di atas sofa.

Beberapa menit kemudian, Brandon datang membawa piring yang berisi potongan mangga muda.

Sahara menatap mangga muda itu dengan tatapan berbinar-binar. Ia sudah tidak tahan lagi untuk menyantapnya. Bahkan air liurnya sudah ingin menetes jika ia tidak menutup mulutnya segera.

Ia makan dengan sangat lahap. Bahkan rasa asam terganti

dengan rasa manis di lidahnya.

Brandon yang melihat Sahara makan mangga muda dengan sangat lahap merasa merinding sendiri.

Tiba-tiba pandangannya jatuh pada perut Sahara yang masih rata.

Ia sangat ingin mengelus perut itu. Tapi ia terlalu gengsi untuk meminta ijin kepada sang pemiliknya.

Brandon menggenggam tangan kuat-kuat untuk meredam keinginannya. Tapi sungguh ia benar-benar tidak bisa menahannya lagi.

Lagipula bayi yang berada di dalam perut itu adalah anaknya. Jadi kenapa ia tidak boleh menyentuhnya?

Brandon menghela napas panjang. Ia mulai memberanikan diri untuk meminta izin Sahara. "Apa aku boleh mengelus anakku? Aku juga ingin mengajaknya berinteraksi denganku," tanyanya ragu.

Sahara langsung menoleh ke arah Brandon.

Ia mendengus. "Aku baru hamil satu bulan. Kalau kamu mengajaknya berinteraksi itu percuma saja, karena dia tidak akan merespon," ucapnya teramat ketus.

"Apa salahnya? Aku Ayahnya, jadi aku bebas melakukan apa saja."

"Kenapa aku tidak boleh menyentuh anakku sendiri?" protesnya tidak terima.

Sahara membuang napas kasar.

"Terserah!" cetusnya tidak peduli.

Sontak Brandon langsung bersimpuh di depan Sahara.

Ia mengelus perut Sahara dengan lembut.

Saat ia ingin membuka baju Sahara, tangannya langsung dicekal.

Sahara menatap Brandon tajam.

"Aku hanya ingin menciumnya, tidak lebih," jawab Brandon datar seolah mengerti tatapan Sahara.

Sahara mengepalkan tangan erat. Bagaimana bisa ia mengijinkan laki-laki brengsek itu mencium perutnya. Walaupun sebenarnya dia ingin mencium anak yang ada di dalam kandungannya.

Brandon memegang pinggang Sahara. Ia mendekatkan bibirnya dan mengecup perut Sahara sangat lama.

"Daddy menyayangimu," tutur Brandon tulus sembari tersenyum lembut.

Sahara tersenyum sinis.

Menyayangi? Bagaimana mungkin? Bahkan dia pernah menyuruhnya untuk menggugurkan kandungannya.

"Berhenti bersikap seolah kamu peduli dengannya," tukas Sahara dingin sembari menatap kedua bola mata Brandon sinis.

Brandon membalas menatap Sahara datar."Aku memang peduli!" balasnya tegas.

Sahara hanya berdecak.

TBC.

Chapter 10

Selamat membaca

Brandon mengusap wajahnya frustasi. Rasa bersalah langsung menjalar melingkupi seluruh perasaannya.

Ia melirik ke arah jam dinding.

Jam sudah menunjukkan pukul 23.44. Tapi entah kenapa i tidak berniat untuk pulang. Tidak! Bukan karena ia tidak ingir bertemu Sahara. Tapi ia takut tidak bisa mengontrol perasaannya.

Brandon menyenderkan tubuhnya lemas di kurs kebesarannya.

Tiba-tiba matanya memanas.

Flashback.

Tok tok tok.

"Masuk!" Suruh Brandon datar.

Saat pintu terbuka muncullah seorang laki-laki dengan kepala yang di tundukkan.

Brandon menaikkan alisnya sebelah.

"Ada apa?" Tanyanya heran. Karena tidak biasanya bodyguardnya seperti itu.

Victor mengembuskan napas panjang.

Ia memejamkan matanya dalam-dalam.

"Sebelumnya saya minta maaf tuan. Saya tidak bermaksud lancang. Tapi saya merasa ada yang janggal dengan kasus

kecelakaan adik anda," ucapnya pelan setelah cukup lama terdiam.

"Apa maksud kamu?" Tanya Brandon dingin.

"Saya sudah menyelidiki semuanya. Dan yang menabrak adik anda adalah mantan kekasihnya sendiri, dan___" Victor berhenti. Ia ragu untuk melanjutkan ucapannya lagi.

"Dan apa?" Tanya Brandon tidak sabar.

"Nona Sahara sebenarnya tidak berniat mencelakai adik anda, tapi nona Sahara lah yang berusaha menyelamatkan nona Elis," jelas Victor sambil menyerahkan sebuah flashdisk kepada Brandon.

Jujur saja Brandon masih belum percaya dengan kata-kata Victor. Tapi ia sangat tau jika Victor tidak mungkin membohonginya.

"Lebih baik anda lihat sendiri. Itu adalah rekaman cctv saat kecelakaan terjadi."

Setelah itu Victor langsung pamit keluar dari ruang kerja Brandon.

Saat Victor sudah pergi dari ruangannya.

Brandon langsung melihat isi dari flashdisk yang diberikan Victor.

Deg

Ia merasa jantungnya dihantam benda tajam.

Napasnya tertahan. Brandon seperti kehilangan seluruh oksigen di dalam dadanya.

Ia tidak bisa merasakan apapun. Kecuali rasa sesak yang menggerogoti hatinya saat ini.

Apa yang sudah ia lakukan?

Kenapa ia bisa sebodoh ini? Menyiksa, dan memberikan penderitaan kepada seorang wanita yang sama sekali tidak bersalah.

Seharusnya ia selidiki dulu semuanya sebelum bertindak.

Pasti semua ini tidak akan pernah terjadi.

*****

Seorang laki-laki masuk mengendap-endap ke dalam kamar Sahara.

Tentu saja Sahara tidak sadar. Karena ia sudah tertidur pulas. Apalagi ini sudah tengah malam.

Laki-laki itu menatap Sahara intens. Pandangannya tidak pernah lepas dari wajah damai Sahara saat tertidur. Tapi itu tidak bisa menutupi wajahnya yang terlihat lelah dan kurang tidur. Sahara memang tidak melakukan pekerjaan yang berat. tapi semenjak hamil, setiap tengah malam ia selalu terbangun karena perutnya terasa mual. Diam-diam setiap malam Sahara selalu menangis setelah memuntahkan semua isi perutnya karena ia benar-benar merasa tersiksa.

Wajahnya yang damai berhasil menenangkan hati laki-laki itu yang sedang kacau.

Ia tersenyum sayu. Ia tidak pernah melihat wajah Sahara yang setenang ini karena setiap harinya Sahara selalu memasang wajah datar dan ketus dengannya.

Tiba-tiba rasa bersalah itu muncul kembali.

Brandon menatap Sahara sendu.

Ia mencengkeram dadanya yang terasa nyeri. Sungguh, ia

tidak tahan saat mengingat sikapnya terhadap Sahara dulu.

Seharusnya ia tidak merampas masa depan wanita yang ada di depannya ini. Ia sadar jika sudah menghancurkan hidup seseorang. Seseorang yang sudah berhasil mengacaukan hatinya.

Brandon mengelus puncak kepala Sahara pelan. Bibirnya mendekat untuk mencium keningnya.

Ia mencium kening Sahara lama.

"Maafkan aku," lirihnya begitu dalam.

"Aku berjanji akan membayar semua kesalahanku dan akan berusaha membuatmu bahagia," ucapnya pelan dan tersenyum hangat ke arah Sahara.

"Sungguh, aku sangat menyesal membuatmu menderita seperti ini. Tapi aku sangat bersyukur karena kamulah yang akan menjadi ibu dari anakku."

"Istirahatlah," ucapnya pelan dan langsung berjalan keluar dari kamar Sahara.

Saat Brandon ingin menutup pintu. Ia melihat Sahara berlari kencang ke arah kamar mandi.

Hoek

Hoek

Hoek

Raut wajah Brandon langsung berubah khawatir, ia juga berlari menyusul Sahara ke kamar mandi.

Setelah tiba di depan pintu, Brandon terhenti.

Hatinya seperti teriris saat melihat Sahara menangis sambil menyenderkan tubuhnya di tembok.

Sahara benar-benar terlihat sangat tersiksa. Sungguh Brandon tidak tega melihat Sahara yang seperti itu.

Saat Sahara mencuci wajahnya. Brandon menghampiri Sahara perlahan dan memeluknya lembut dari belakang.

"Aku mohon bertahanlah," lirihnya pilu

Sahara terlonjak kaget.

Ia langsung melepaskan tangan Brandon kasar.

"Lepas!!!" Bentak Sahara.

Brandon menatap Sahara sendu.

"Maafkan anakku yang selalu menyusahkanmu," lirihnya merasa bersalah.

Sahara menaikkan alisnya sebelah.

Kenapa malam ini sikap Brandon berbeda?

Sahara menyipitkan matanya.

Ia merasa curiga karena Brandon tidak pernah seperti ini sebelumnya.

"Bukankah kamu senang melihatku seperti ini?" Tanya Sahara tersenyum sinis.

Brandon langsung menggeleng-gelengkan kepalanya cepat.

"Aku tidak____"

"Sudah cukup! Aku mau istirahat. Toh setelah aku melahirkan anak ini, aku langsung pergi. Jadi aku rasa tidak masalah jika harus tersiksa beberapa bulan lagi," ucap Sahara tanpa dosa dan pergi meninggalkan Brandon yang langsung membatu mendengar ucapan Sahara.

Ucapan Sahara benar-benar sangat menyakitkan. Jujur itu

membuat Brandon terluka. Apa dia memang sangat ingin pergi darinya?

Setelah tersadar, Brandon langsung keluar dari kamar mandi dan menghampiri Sahara yang sedang tiduran di ranjang.

"Lebih baik kamu balik ke kamar kamu," suruh Sahara ketus.

Brandon menghela napas pelan.

"Baiklah, tapi aku ingin mengelus anakku dulu," ucap Brandon pasrah dan duduk di samping ranjang.

Sahara menatap Brandon tidak suka.

"Ini sudah tengah malam," ucap Sahara sinis.

"Hanya sebentar," bujuk Brandon dengan nada lembut.

Sahara langsung membuang muka.

Ia tidak suka dengan Brandon yang selalu saja mencari kesempatan dengan alasan anak.

Brandon mengelus perut Sahara dengan penuh kasih sayang.

"Jaga Mommy ya sayang, jangan nakal," ucap Brandon lembut.

Sahara tertegun.

"Mommy?"

TBC.

Chapter 11

Selamat membaca

5 bulan kemudian.

Entah sejak kapan, tapi semenjak mengandung, Sahara sering memasak untuk Brandon. Walaupun sikapnya masih dingi kepada Brandon.

Dan itu sudah lebih dari cukup untuk Brandon. Ia tida mengharapkan hal yang lebih lagi. Sahara mau memasakkai makanan untuknya saja, ia sudah sangat bersyukur. Brandon jug sadar diri, rasanya tidak pantas jika ia menerima kebaikan Sahara setelah apa yang ia lakukan kepadanya.

Brandon terus memandangi Sahara yang sedang sibuk menyajikan makanan di meja makan untuk sarapan.

Ia tersenyum lebar saat melihat tubuh Sahara yang semakin berisi.

Dan itu membuat Brandon ingin memeluk tubuh itu karena Sahara terlihat sangat sexy. Ditambah lagi sekarang Sahara lebih sering memakai daster tipis semenjak hamil.

Setiap harinya Brandon selalu mati-matian menahan gejolaknya untuk menyetubuhi Sahara, karena ia takut membahayakan anaknya. Dan juga Sahara pasti tidak akan pernal mau melakukan hubungan intim dengannya.

Brandon menghela napas pelan.

Ia buru-buru menghilangkan pikiran kotornya itu. Ia haru

sadar jika ia tidak pantas memiliki Sahara.

Brandon mengerenyitkan dahinya ketika melihat raut wajah Sahara terlihat murung saat dia membaca surat yang baru dia terima.

Brandon langsung mempercepat langkahnya untuk menghampiri Sahara.

Tanpa sadar Brandon langsung memeluk tubuh Sahara. Sungguh ia tidak tahan saat melihat Sahara bersedih.

"Kamu kenapa?" Tanya Brandon khawatir dan mengelus rambut Sahara lembut.

Sahara mendorong dada Brandon kasar.

Ia menatap Brandon dengan tatapan benci dan langsung melempar kasar surat yang ia pegang tepat di hadapan Brandon.

"Beasiswa aku di cabut! Karena aku tidak pernah absen. Dan itu semua gara-gara kamu!" ucapnya dengan nada tinggi.

Brandon menatap Sahara sendu. Hatinya berdesir perih saat Sahara menatapnya dengan penuh kebencian.

"Maafkan aku," lirihnya penuh penyesalan.

Sahara berdecak.

"Kamu pikir permintaan maaf bisa mengembalikan semuanya?! Hah?! Tidak bisa!!" Bentak Sahara kasar.

Rasa bersalah langsung menjalar melingkupi seluruh perasaan Brandon.

"Kamu masih bisa kuliah, aku akan membiayai semuanya," ucap Brandon dengan nada yang teramat lembut.

"Aku tidak butuh bantuanmu!! Aku akan melanjutkan kuliah di

Indonesia!" ucapnya ketus.

Deg

Brandon merasa hatinya seperti di remas. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat saat mendengar kata Indonesia. Brandon selalu merasa was-was, sungguh dari lubuk hatinya yang paling dalam ia tidak rela melepas Sahara. Bolehkah ia egois?

"Kamu bisa melanjutkannya di sini setelah melahirkan nanti. Dan aku yang akan menjaga anak kita," bujuk Brandon.

"Anak kita?" Tanya Sahara sinis.

"Apa kamu lupa? Aku tidak pernah menginginkan anak ini!" Ucap Sahara menusuk hati Brandon.

Napas Brandon tertahan.

Ucapan Sahara berhasil membuat hatinya terluka.

Brandon tersenyum kecut.

"Kamu boleh membenciku, tapi tolong jangan membenci anak kita. Dia tidak bersalah," ucapnya sendu.

"Aku tau, tapi rasa benciku kepadamu terlalu dalam, hingga aku juga membenci anak ini!" Ucap Sahara dingin dan langsung meninggalkan Brandon yang terdiam.

Untung saja hati tidak bisa bicara jika ia bisa bicara. Mungkin saat ini ia sudah menjerit kesakitan.

Itulah yang Brandon rasakan.

Ia hanya bisa memendam rasa sakit itu sendirian tanpa ada yang mengetahuinya.

*****

Hari ini adalah hari Minggu, karena itu Brandon tidak bekerja.

Jam sudah menunjukkan pukul 12.13.

Dan sudah waktunya Sahara meminum susu kehamilannya.

Sahara menuruni tangga perlahan menuju dapur.

Setelah ia tiba di dapur. Ia melihat Brandon juga berada di sana.

Ia tidak bisa melihat dengan jelas apa yang sedang dilakukan Brandon, karena dia membelakanginya. Tapi dia terlihat sedang mengaduk sesuatu.

Brandon membalik tubuhnya sambil membawa segelas susu.

Ia tersentak kaget saat melihat Sahara berada tepat di belakangnya.

"Padahal aku ingin ke kamar kamu memberikan ini, tapi ternyata kamu sudah di sini. Minumlah, aku sudah membuatkannya untukmu," ucap Brandon lembut dan menyerahkan segelas susu kepada Sahara.

Sahara menatap Brandon dengan tatapan yang sulit di jelaskan.

Ia heran kenapa Brandon masih bersikap baik dengannya. Padahal Sahara tau jika ucapannya tadi pagi pasti menyakiti hati Brandon.

Tiba-tiba ia merasa bersalah atas sikapnya kepada Brandon.

Sahara merasa ucapannya tadi pagi sangat keterlaluan. Tidak seharusnya ia berkata kasar seperti itu kepada seseorang yang ingin membantunya.

Pagi tadi ia benar-benar terbawa emosi jarena ia mendadak mengingat perbuatan buruk Brandon kepadanya dulu.

Tapi beberapa bulan terakhir ini Brandon terlihat berubah. Bukan hanya terlihat! Bahkan sangat-sangat berubah dan jauh berbeda dari Brandon yang dulu.

Sahara mengambil gelas di tangan Brandon.

"Terima kasih," ucap Sahara tulus dan tersenyum lembut ke arah Brandon.

Brandon membelalakkan matanya lebar.

Apa ia tidak salah dengar?

Apa ia tidak salah lihat?

Sahara tersenyum ke arahnya?

Brandon langsung tersenyum lebar. Ia tidak bermimpi, ini nyata.

Seharusnya ia merekam moment ini. Moment yang sangat-sangat berharga saat Sahara tersenyum ke arahnya.

Senyuman yang berhasil menghipnotisnya dan membuat hatinya menghangat, bahkan berbunga-bunga.

Brandon menyusul Sahara duduk di sofa depan tv.

"Bagaimana? Enak?" Tanya Brandon antusias setelah Sahara selesai menghabiskan susunya.

Sahara mengangguk.

"Aku suka," jawabnya lembut.

Wajah Brandon langsung memerah.

Ia berusaha keras untuk menahan senyum.

Tiba-tiba Sahara memeluknya dan menyenderkan kepalanya di dada Brandon.

Brandon terlonjak kaget.

"Eh?"

Sahara melepas pelukannya.

"Kenapa? Kamu tidak suka?" Tanyanya sedih.

Brandon langsung merasa tidak enak.

"Apa yang kamu katakan? Aku sangat menyukainya," ucap Brandon lembut dan memeluk tubuh Sahara erat.

Dan ketika mata mereka bertemu.

Brandon benar-benar tidak tahan lagi, matanya sudah di penuhi gairah.

"Apakah aku boleh___" Brandon terhenti. Ia seperti ragu untuk melanjutkan ucapannya.

Sahara mengelus wajah tegas Brandon perlahan.

"Aku mengijinkannya," ucapnya tersenyum lembut.

Brandon ternganga mendengar ucapan Sahara.

"Benarkah?" Tanyanya tidak percaya.

"Apa kamu ingin aku berbohong?" Tanya Sahara balik.

Brandon langsung mengeleng-gelengkan kepalanya cepat.

"Tapi bagaimana dengan?" Tanyanya ragu sambil melirik perut Sahara yang sudah membesar.

"Dia akan baik-baik saja. Bukankah kamu juga ingin mengunjunginya?"

Brandon mengangguk antusias.

"Aku akan melakukannya hati-hati," ucap Brandon serak dan langsung mengecup bibir Sahara.

Brandon melumat bibir Sahara lembut, sesekali menghisapnya dan memberikan gigitan kecil. Bibirnya semakin

turun ke leher mulus Sahara dan memberikan tanda merah yang pekat.

"Ahhhhh!" desah Sahara.

Saat Sahara masih menikmati sentuhan Brandon di tubuhnya. Tiba-tiba ia tersenyum sinis.

Hey!! Siapa bilang Sahara tidak menyimpan dendam? Ia memang merasa bersalah, tapi hanya sebatas itu.

Brandon memang sudah berubah, tapi itu tidak membuat Sahara lupa dengan perbuatan buruknya dulu kepadanya.

Dan itu tidak menyurutkan niatnya sejak awal untuk balas dendam. Sahara ingin melihat Brandon hancur. Seperti saat Brandon menghancurkan masa depannya dan membuat hidupnya berantakan.

Ya, Brandon juga harus merasakan penderitaannya.

Sahara akan membuat Brandon mencintainya sampai bertekuk lutut.

Dan mungkin setelah melakukan hubungan intim dengan Brandon. Rasa bencinya semakin bertambah.

"Aku ingin membuat moment terindah bersamamu," bisik Sahara serak tepat di telinga Brandon.

Dan setelah itu aku akan pergi meninggalkanmu! Batin Sahara sinis.

TBC.

Chapter 12

Selamat membaca

Double update

Aku kasih bonus nih buat kalian

Brandon memeluk tubuh Sahara dari belakang. Mereka bari saja sama-sama mencapai puncak kenikmatan.

Napas mereka masih tersengal-sengal.

Brandon mengusap dan mengecup pundak Sahara lembut.

"Kamu tidak menyesal?" Tanya Brandon pelan.

"Kenapa aku harus menyesal?" Tanya Sahara balik dai mengelus lembut tangan Brandon yang melingkar di perutnya.

"Bukankah kamu sangat membenciku?"

Sahara terdiam sejenak.

Ia membalik tubuhnya menghadap Brandon.

Sahara menatap wajah Brandon lekat-lekat dan membelai rahang keras Brandon lembut.

Ia tersenyum manis.

Tanpa kata Sahara langsung membungkam mulut Brandor dengan bibirnya.

Ia mengigit bibir bawah Brandon pelan. Sontak Brandon mengerang dan membuka mulutnya. Lidah Sahara langsung masuk dan menari-nari bersama lidah Brandon.

Brandon tersadar jika Sahara sedang mencoba mengalihkan pembicaraannnya.

Ia langsung melepas ciumannya dan memegang kedua pundak Sahara erat.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku?" Tanya Brandon lagi.

"Yang mana?" Tanya Sahara pura-pura tidak tau seakan ia sudah lupa dengan pertanyaan Brandon tadi.

"Aku tau kamu ingat Sahara!" Ucap Brandon tegas.

"Aku tidak ingin membahas itu," sahut Sahara singkat.

Brandon mengangguk lesu.

"Jadi, memang benar. Kamu membenciku," gumamnya lemas.

Sahara terdiam dan menatap lurus kedua bola mata Brandon.

"Aku ingin membersihkan diri dulu," ucap Sahara datar dan langsung beranjak dari ranjang menuju ke arah kamar mandi.

Brandon menatap pilu tubuh polos Sahara yang semakin menjauh darinya.

Beberapa menit kemudian Sahara selesai membersihkan diri.

Ia keluar hanya memakai handuk putih.

Sahara berjalan menuju lemari mengambil daster tipisnya.

Ia melepas handuknya begitu saja dan langsung memakai daster yang sudah ia ambil di depan Brandon.

Sahara mengambil hair dryer di laci meja riasnya.

"Kamu tidak mandi?" Tanya Sahara lembut sambil

mengeringkan rambutnya yang masih basah di depan cermin.

Brandon tidak menjawab pertanyaan Sahara.

Ia beranjak dari ranjang dan mendekat ke arah Sahara, lalu mengambil hair dryer di tangan wanita yang sudah membuatnya dilema.

Sahara membiarkan Brandon mengeringkan rambut hitamnya yang hanya sebahu. Tubuh Sahara terlihat kecil dari cermin saat berdekatan dengan tubuh kekar Brandon.

"Rambut kamu pendek," ucap Brandon datar.

Sahara memutar bola matanya malas.

Apa dia sedang mengejek?

"Aku tau," balasnya tak kalah datar.

Brandon menekan sebuah tombol untuk mematikan hair dryer. Ia meletakkannya di atas meja rias, lalu mencium rambut Sahara. Brandon sangat menikmati bau shampo yang Sahara pakai.

"Wangi," gumam Brandon.

Sahara tersenyum tipis.

"Kamu suka?" Tanya Sahara lembut.

"Tidak juga," jawabnya singkat.

Sahara langsung bermuka datar.

Brandon benar-benar berhasil membuat moodnya memburuk.

Saat ia ingin meninggalkan kamarnya, pinggangnya di tahan Brandon.

Brandon memeluk Sahara erat.

Ia menghirup aroma teh hijau dari rambut Sahara.

"Aku suka dengan aromanya, tapi aku lebih suka dengan orang yang memakai shampo ini," bisiknya serak di telinga Sahara.

Sahara merasakan ada benjolan yang menyentuh perutnya.

Ia melirik ke bawah dan tersenyum miring saat melihat milik Brandon sudah mengeras dan berdiri tegak.

"Kamu sudah tegang lagi?" Tanya Sahara menggoda dan meletakan tangannya di dada Brandon.

"Ingin melakukannya lagi?" Tanya Brandon tersenyum miring dan meremas bokong Sahara gemas.

"Ahhhhh," desah Sahara.

"Aku yakin kamu juga ingin merasakan milikku lagi," ucap Brandon serak dan mengecup leher Sahara dengan bibir tebalnya.

Sahara mendorong dada Brandon pelan.

"Kamu belum mandi," ucapnya polos.

"Hey! Ayolah. Tubuhku juga masih wangi," ucap Brandon menggoda sambil mengedipkan matanya genit ke arah Sahara.

"No!" Tolak Sahara tegas.

"Are you sure?" Tanyanya dengan mata berkabut. Tangan Brandon sudah menyelinap masuk ke celana dalam Sahara, lalu membelai inti Sahara lembut.

Sahara mengerang kenikmatan.

"Berhenti Brandon!!" Bentaknya sambil menahan gairah yang sudah tidak terbendung lagi.

"Tubuhmu menginginkanku Sahara," bisiknya berat tepat di telinga Sahara.

Sahara tidak akan pernah membiarkan dirinya di kuasai Brandon. Dirinyalah yang harus memegang kendali permainan ini.

Tangan Sahara langsung memegang milik Brandon yang sudah berdenyut.

Ia mengurutnya pelan dan menggesek-gesekkan milik Brandon ke vaginanya yang masih terbalut celana dalam.

"Ahhhhh!" desah Brandon.

Wajah Brandon sudah memerah menahan hasratnya.

"Aku tidak tahan lagi," ucapnya serak dan langsung memojokkan tubuh Sahara ke tembok.

Sahara tersenyum tipis sebelum Brandon membekap mulutnya dengan bibir tebalnya.

Brandon melumat bibir Sahara rakus. Sahara tidak kalah liarnya dengan Brandon. Ia juga menyeimbangi ciuman Brandon, walaupun Sahara sempat kewalahan. Tapi ia tidak ingin kalah dari Brandon.

Brandon melepas celana dalam Sahara secepat kilat.

Ia membalik tubuh Sahara agar membelakanginya dan memegang pinggul Sahara erat. Brandon tidak melewatkan kesempatan begitu saja, ia langsung membenamkan seluruh intinya ke inti Sahara.

Brandon terus menghentak-hentakkan miliknya sambil memejamkan matanya karena sangat menikmati tubuh Sahara.

"Ahhhh!! Kamu sangat nikmat Sahara," gumamnya dengan mata yang masih terpejam.

Dan ketika ia sudah ingin mencapai klimaks. Tiba-tiba ia mendengar Sahara meringis kesakitan.

"Ah!! Aduh! Sa__kit," rintih Sahara sambil memegangi perutnya yang sudah membesar.

Sontak Brandon langsung melepas miliknya dan memegangi wajah Sahara yang meringis kesakitan.

Brandon terlihat sangat khawatir. Ia takut jika permainannya akan menyakiti buah hatinya.

"Kamu kenapa? Apa aku menyakitmu dan anak kita? Apa aku terlalu kasar?" Tanyanya berturut-turut tanpa jeda.

"Pf f ftttt!" Sahara berusaha keras untuk tidak tertawa.

Sebenarnya ia hanya ingin mengetes Brandon saja. Tapi Sahara benar-benar tidak menduga jika respon Brandon akan sangat berlebihan seperti ini.

Wajah Brandon langsung berubah dingin.

"Apa kamu mengerjai ku, Hara?" Tanyanya tajam.

Hara?

Sahara mengusap air matanya karena terus tertawa.

"Aku hanya bercanda," jawabnya tanpa dosa.

Rahang Brandon mengeras.

"Itu tidak lucu!!!" Bentaknya kasar.

Apa Sahara tidak tau jika Brandon benar-benar sangat khawatir? Bahkan ia tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri jika terjadi sesuatu hal yang buruk dengan buah hatinya.

Wajah Brandon langsung merah menahan amarah. Ia mengepalkan tangannya kuat-kuat agar ia tidak menyakiti Sahara nantinya. Brandon sudah ingin meninggalkan Sahara, tapi tangannya di cekal Sahara.

"Hey!! Tenanglah. Kamu mau kemana? Aku akan memuaskanmu lagi," ucap Sahara polos tanpa dosa.

Saat Sahara ingin memegang milik Brandon. Brandon langsung menepis tangan Sahara kasar.

Sahara tersentak kaget.

"Aku sudah tidak ingin!" Ucap Brandon dingin dan langsung meninggalkan Sahara yang terdiam.

TBC.

Vote tembus 500 aku langsung double up

Kalo nggak sampe segitu. Suka-suka aku mau update kapan aja

Banyak orang yang hanya menikmati karya seseorang, tapi ia sama sekali tidak memberikan dukungan

Chapter 13

Selamat membaca

Sahara mengumpat kesal karena semenjak ia berhubungar intim dengan Brandon waktu itu, Brandon sekarang menjadi bersikap dingin dengannya.

Bahkan Brandon tidak pernah berbicara lagi dengannya. I hanya menanyakan kondisi kandungan Sahara dengan nada datar

Dan itu sangat-sangat menyebalkan.

Sahara harus bisa membuat Brandon luluh dan tidal mengacuhkannya lagi.

Bagaimanapun caranya.

Ia harus bisa mengendalikan Brandon dan lebih mendominasi.

Sahara menuruni tangga perlahan menuju dapur untu membuat susu.

Ternyata sudah ada segelas susu di meja makan seperti biasanya. Walaupun Brandon marah dengan Sahara, tapi ia tetap membuatkan susu khusus ibu hamil untuk Sahara. Dan itu suda menjadi kebiasaanya ketika ia berada di rumah.

Sahara mengambil gelas itu dan meneguknya sampai tak bersisa.

Setelah ia menghabiskannya, Sahara berjalan menghampiri Brandon yang sedang menonton tv di ruang tamu.

Brandon tidak mengalihkan pandangannya dari layar tv. Walaupun ia tau jika Sahara tengah duduk di sampingnya. Tapi ia lebih memilih memasang wajah datar dan tidak memperdulikan kedatangan Sahara.

Sahara memeluk Brandon lembut dan menyenderkan kepalanya manja di dada bidang Brandon.

Brandon hanya diam saja dan tidak membalas pelukan Sahara.

Sahara mendongak menatap wajah tegas Brandon.

Ia membelai rahang Brandon lembut.

"Kamu masih marah?" Tanya Sahara pelan.

"Tidak!" Jawab Brandon singkat, padat, dan jelas dengan nada yang teramat sangat datar.

Sahara terus mengumpat dalam hati.

Sial!

Apa-apaan jawabannya itu!

"Aku berjanji tidak akan pernah melakukan itu lagi. Apa kamu tidak merindukan anak kita? Kamu sudah lama tidak mengunjunginya. Bahkan dia sudah sangat merindukan Daddy-nya," bisik Sahara tepat di telinga Brandon, sengaja untuk menggodanya.

Brandon tersentak kaget.

Anak kita?

Daddy?

Tapi tidak ada respon apapun dari Brandon. Ia masih duduk tenang seakan tidak terpengaruh dengan bisikkan Sahara.

Sahara semakin kesal dengan sikap Brandon yang hanya diam seperti patung.

Tangan Sahara membelai lembut milik Brandon. Ia tersenyum miring saat milik Brandon langsung mengeras.

Dan itu membuat sang pemilik langsung mengerang kenikmatan.

Saat Sahara ingin membuka resleting celana Brandon. Tangannya langsung di cekal Brandon.

"Sudah cukup!!" Bentak Brandon.

Sahara terdiam. Ia merasa sakit hati dengan bentakan Brandon.

Seharusnya Brandon tidak perlu membentaknya seperti itu.

"Baiklah, kamu tidak perlu sampai membentak ku!" Ucap Sahara dingin dan langsung beranjak dari tempat duduknya.

Raut wajah Brandon Langsung berubah khawatir ketika mendengar nada suara Sahara yang tidak bersahabat.

Ia sontak memeluk tubuh Sahara dari belakang. Brandon menyenderkan kepalanya di pundak Sahara dan menghirup aroma tubuh Sahara.

"Maafkan aku," lirihnya begitu dalam.

"Aku juga merindukan anak kita, aku ingin mengunjunginya. I want you, Hara," bisiknya serak.

Sahara tersenyum sinis.

Sekarang Brandon sudah tidak bisa lagi lepas dari genggamannya.

Sahara melepas tangan Brandon yang melingkar di perutnya

pelan.

"Aku sudah tidak ingin," ucap Sahara datar.

Brandon memicingkan matanya.

"Apa ini sebuah pembalasan?"

"Apa maksudmu? Perutku sudah sangat besar. Jadi aku sudah tidak bisa melakukannya lagi," ucapnya mengelak.

"Terus apa maksud ucapanmu tadi? Kamu seperti memberiku kode."

"Aku hanya bertanya apa kamu tidak merindukannya? Itu saja," jawab Sahara ketus.

Brandon mengembuskan napas kasar.

"Baiklah aku menyerah," ucap Brandon pasrah sambil mengangkat tangannya.

Seutas senyuman langsung terbit dari bibir merah Sahara.

"Bukankah hari ini jadwal kamu cek kandungan?"

Sahara mengangguk.

"Aku akan mengantarmu."

"Tidak perlu, Victor yang akan mengantarku," tolak Sahara lembut.

Brandon menaikkan alisnya sebelah.

"Apa?" Tanya Sahara polos.

"Dia anakku Hara, jadi aku yang harus mengantarkannya!" Protesnya tidak terima.

Sahara memutar bola matanya malas.

"Tapi anakmu ini tidak ingin dekat-dekat denganmu. Aku mual mencium bau tubuhmu," ucap Sahara tanpa dosa sambil

menutup hidungnya.

"Hey!!! Aku tau itu hanya alasanmu saja!" Ucap Brandon dengan nada tinggi.

Sahara menaikkan bahunya acuh tak acuh.

"Jika kamu ingin melihatku terus tersiksa berada di dekatmu, ya terserah!!"

Brandon hanya bisa mengumpat dalam hati.

Sahara sangat tau kelemahannya. Dan itu membuat Brandon tidak bisa berkutik.

"Istirahatlah, aku tau kamu lelah. Jangan memaksakan diri untuk terus menjagaku. Jaga kesehatanmu juga."

"Lihat ini," ucap Sahara membelai wajah tampan Brandon.

Brandon memejamkan matanya menikmati sentuhan lembut Sahara di wajahnya.

"Wajah kamu sangat pucat."

Hati Brandon menghangat. Ia sangat menyukai saat Sahara perhatian dengannya.

Bibirnya langsung terangkat membentuk senyuman.

"Dan itu membuat kamu terlihat sangat jelek," ucap Sahara tanpa dosa.

Brandon membelalakkan matanya lebar.

Apa-apaan dia ini?

"Kamu sangat menyebalkan!" Ucap Brandon kesal.

Sahara terkekeh.

"Tidurlah dengan tenang. Aku tau setiap malam kamu selalu mengunjungi kamarku untuk menjagaku. Apa yang kamu takutkan?

Aku tidak akan kabur. Aku tidak bisa kemana-mana dengan perut sebesar ini, asal kamu tau."

Tatapan Brandon berubah sendu.

"Aku hanya mengkhawatirkan mu," ucapnya pelan.

"Tidak ada yang perlu kamu khawatirkan, aku baik-baik saja," ucap Sahara lembut untuk menenangkan Brandon.

"Dan terima kasih sudah mengkhawatirkan aku."

Brandon tersenyum lebar.

"Apa kita tidak bisa tidur seranjang?" Tanya Brandon ragu.

Sahara terdiam sejenak.

"Kalau itu membuatmu tenang, kenapa tidak?"

"Benarkah?" Tanyanya senang.

Sahara mengangguk dan tersenyum lembut ke arah Brandon.

"Aku pergi dulu," pamitnya lembut dan mengecup bibir sexy Brandon.

"Jangan mencoba menggoda ku, Hara," ucapnya berat.

Sahara menaikkan alisnya sebelah.

Tiba-tiba terlintas ide jail di pikirannya.

"Kamu merasa di goda tuan?" Tanya Sahara menggoda sambil memegang milik Brandon yang langsung tegang.

Ia memijat milik Brandon lembut dan mengusapnya perlahan.

"Ahhhh!" Desah Brandon.

Sahara tersenyum miring.

"Eits!! Tidak sekarang tuan," ucap Sahara jail dan melepas milik Brandon yang sudah siap untuk bergulat.

"Damn it!!!!!" Umpat Brandon kasar.

"Kamu menyiksa ku Sahara. Aku tidak bisa menahannya, ini sangat menyakitkan," ucap Brandon meringis sambil memegang miliknya yang terasa nyeri.

Wajah Brandon terlihat sangat tersiksa saat menahan hasratnya. Dan itu membuat Sahara tidak tega saat melihatnya.

"Aku akan membantumu," ucap Sahara merasa bersalah dan menyeret tangan Brandon untuk segera membawanya pergi ke kamar mandi.

Ia melepas celana Brandon dan mengocok milik Brandon yang sudah mengacung ke atas.

Posisi mereka sama-sama berdiri dan Sahara memeluk Brandon dari belakang.

Brandon mengerang kenikmatan.

"Ahhh!!! Fas__ter Hara!" Desahnya dengan napas yang terengah-engah.

Sahara semakin mempercepat gerakan tangannya.

Dan benar saja, Brandon langsung menyemburkan cairan spermanya ke kloset.

Tangan Sahara terasa hangat saat menyentuh miliknya. Dan itu membuat Brandon langsung mencapai klimaks.

"Sudah lega?"

Brandon tersenyum lembut.

"Terima kasih," ucapnya tulus dan mencium puncak kepala Sahara.

TBC.

Chapter 14

Selamat membaca

Setelah selesai memeriksa kandungannya. Sahara tidak langsung pulang. Ia mampir sebentar ke salah satu toko baju khusus ibu hamil.

Saat ia masih sibuk memilih baju. Tiba-tiba pandangannya terpaku ke arah seorang laki-laki dan wanita yang sedang berada di toko perhiasan di seberang jalan.

Laki-laki itu tersenyum lembut sambil mengelus puncak kepala wanita yang sedang bergelayut manja di lengannya.

Sahara masih terdiam. Ia masih tidak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini.

Tes

Tes

Tes

Tanpa ia sadari air matanya mengalir deras membasahi wajah cantiknya.

Sahara mencekram dadanya yang terasa sakit seperti di cubit.

Jantungnya seakan berhenti berdetak.

Kenapa laki-laki itu bisa ada di Amerika? Pertanyaan itu yang terus berputar-putar di pikirannya.

Tidak lama kemudian Sahara mulai mengerti.

Ia tersenyum getir.

Dan pada akhirnya kamu menerima perjodohan itu!

"Anggara," lirihnya begitu dalam.

Sahara tidak ingin terus berlama-lama melihat seseorang yang sudah membuat hatinya remuk.

Bukankah dia sudah berjanji akan setia menunggunya? Kenapa sekarang dia mengingkari janji yang sudah dia ucapkan?

Apakah dia tidak tau perjuangannya? Rela meninggalkan kedua orang tuanya untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi hanya untuk membuktikan bahwa ia pantas berada di sisi Anggara. Agar orang tua kekasihnya itu mau merestui hubungannya.

Tapi apa yang ia dapatkan?

Sebuah pengkhianatan.

Tidak heran jika keluarga Anggara menentang hubungan putra tunggalnya dengan Sahara.

Karena keluarga mereka termasuk keluarga yang berada. Berbeda 180 derajat dengan Sahara yang berasal dari keluarga yang sangat sederhana.

Ironis sekali. Cinta yang tulus hanya dipandang sebelah mata, karena bagi mereka kasta lah yang lebih penting.

Miris, hanya kata itu yang saat ini menggambarkan kehidupan Sahara.

Sahara berlari memasuki mobil dengan mata sembab. Sudah berulang kali ia mengusap air matanya, tapi buliran bening itu semakin menetes deras dan tidak mau berhenti mengalir.

Kamu anggap apa perjuangan aku selama ini Gara? Semudah itu kamu membuang aku. Batin Sahara pilu.

"Kita langsung pulang saja," ucap Sahara serak sambil mengusap air matanya.

"Nona sudah selesai belanja?" Tanya Victor heran, karena Sahara tidak membawa barang apapun.

"Aku sudah lelah, lain kali saja aku ke sini lagi."

Victor hanya mengangguk dan tidak bertanya lagi.

"Baiklah."

Victor sebenarnya penasaran kenapa mata Sahara sembab. Apa yang membuat Sahara menangis?

Ingin sekali ia bertanya, tapi ia urungkan. Karena Victor tidak ingin membuat Sahara merasa tidak nyaman.

*****

Setelah tiba di rumah, Sahara langsung masuk ke dalam kamar dan mengunci pintunya.

Ia melempar tas kecilnya kasar di atas ranjang.

Sahara menjatuhkan tubuhnya di ranjang dan menutup wajahnya dengan tangan.

Ia terus memukul-mukul dadanya yang terasa sesak.

"Apa kamu benar-benar sudah melupakan aku Gara?" Tanyanya pilu sambil menangis terisak-isak.

Sahara mengambil sebuah foto dari dompetnya. Foto dirinya dan Anggara saat berada di puncak gunung. Mereka pernah mendaki gunung bersama, sama-sama berjuang, dan berusaha keras untuk sampai puncak.

Ia mengusap foto itu pelan.

"Ternyata tidak mudah mempertahankan hubungan yang

memiliki banyak perbedaan. Dan pada akhirnya salah satu di antara kita harus menyerah," ucap Sahara serak.

"Terima kasih, pernah membuatku menjadi orang yang paling beruntung karena memilikimu."

"Dan untuk luka ini____" Sahara terhenti sambil menunjuk hatinya.

"Mungkin aku tidak akan pernah bisa melupakannya," lanjutnya dengan tatapan pilu.

Tok tok tok

"Hara, kamu sudah pulang? Kenapa pintunya di kunci?" Tanya Brandon khawatir dari balik pintu.

Victor baru saja menghampirinya saat ia masih di ruang kerja.

Dan dia juga memberitahu semua yang terjadi dengan Sahara.

Karena sangat khawatir, Brandon meninggalkan pekerjaannya begitu saja dan segera menuju ke kamar Sahara.

"Hara!! Buka pintunya!!" Teriak Brandon karena Sahara tidak kunjung membuka pintunya.

Ia tidak ingin Sahara melakukan hal bodoh yang akan menyakiti kandungannya.

Sahara buru-buru mencuci wajahnya agar ia tidak terlihat menangis. Walaupun sebenarnya percuma saja, karena matanya masih terlihat sembab.

Setelah selesai mengeringkan wajahnya dengan handuk. Ia langsung membuka pintu dan berusaha bersikap seperti biasanya.

"Tidak perlu berteriak, aku dengar," ucap Sahara datar.

Brandon menatap Sahara dengan tatapan sayu. Ia melangkah maju dan mendekap erat tubuh mungil Sahara penuh kasih sayang.

Tidak perlu bertanya lagi, karena wajah Sahara sudah membuktikannya. Mata sembab, hidung merah.

Sangat terlihat jelas jika Sahara baru saja menangis.

"Menangislah, kamu bisa berbagi denganku. Jangan simpan kesedihanmu sendiri," ucapnya lembut sambil mencium kening Sahara.

Sahara tersentak kaget mendengar ucapan Brandon.

Darimana dia bisa mendapatkan kata-kata yang sangat menyentuh hati seperti itu?

"Aku tidak apa-apa," lirihnya pelan.

"Mata kamu tidak bisa berbohong," ucap Brandon sambil menatap bola mata Sahara dalam.

Sahara juga menatap dalam mata tajam Brandon.

Brandon semakin mendekatkan wajahnya. Menghilangkan jarak yang membatasinya dengan Sahara.

Ia melumat bibir Sahara lembut, bahkan sangat-sangat lembut.

Sahara mendorong dada Brandon pelan.

"Kenapa?" Tanya Brandon dengan nada kecewa.

"Kamu berbeda," ucap Sahara pelan.

Brandon menaikkan alisnya sebelah.

"Apa yang berbeda?" Tanyanya bingung.

"Kali ini____" Sahara terhenti.

"Apa?" Tanya Brandon penasaran.

Sahara terdiam sejenak. Dan itu membuat Brandon semakin tidak sabar mendengar jawabannya.

"Lebih lembut."

"Kamu suka?" Tanyanya dengan nada yang terdengar menyebalkan di telinga Sahara.

Sahara memutar bola matanya malas.

"Tidak! biasa saja," jawabnya datar.

Brandon terkekeh melihat nada bicara Sahara yang datar, tapi wajahnya memerah.

"Kamu ada masalah apa? Hem?" Tanya Brandon lembut sambil membenarkan rambut Sahara yang menutupi wajah cantiknya.

Sahara memejamkan matanya sejenak.

"Aku merindukan keluargaku."

Seketika tubuh Brandon langsung membeku.

Apa maksudnya ucapannya itu?

Bahkan senyumannya langsung pudar digantikan dengan raut wajah yang terlihat khawatir.

Tanpa kata, Brandon langsung pergi begitu saja meninggalkan Sahara yang masih terdiam.

"Apa kamu mengijinkan aku pulang ke Indo___"

"Tidak!!!!!" Bentak Brandon kasar.

Brandon selalu saja merasa was-was saat mendengar nama Negara itu.

"Selama kamu masih mengandung anakku, kamu tidak boleh pergi dari sini!!" Ucapnya dengan nada tinggi dan menatap Sahara tajam.

Sahara sama sekali tidak takut dengan tatapan Brandon.

Ia berjalan menghampiri Brandon dengan tenang.

Sahara mengalungkan tangannya ke leher Brandon. Ia mencium telinga Brandon dan menggesek-gesekkan hidungnya di daun telinga perlahan.

"Tenanglah, aku tidak akan memaksa," bisiknya serak tepat di telinga Brandon.

"Aku akan tetap di sini," lirihnya pelan sambil mencium leher Brandon.

Brandon melenguh kenikmatan.

"Jangan marah lagi, kamu membuatku takut."

Brandon tersenyum kecil, lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Sahara.

"Aku mencintaimu Sahara," bisik Brandon serak.

Deg

TBC.

Chapter 15

Selamat membaca

Brandon tersenyum kecil, lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Sahara.

"Aku mencintaimu Sahara," bisik Brandon serak.

Deg

Ia melepas tangannya dari leher Brandon.

"Apa aku tidak salah dengar?" Tanyanya dengan raut wajah yang sulit dijelaskan.

"Aku tau kamu mendengarnya Hara, jangan membuatku mengulangi kalimat yang sudah susah payah aku ucapkan."

"Apakah kamu benar-benar sudah jatuh cinta dengan seorang pembunuh?" Tanya Sahara sinis.

Brandon tersentak kaget.

Ia memegang tangan Sahara lembut dan menatapnya sendu.

"Jangan merasa bersalah," ucap Brandon tenang.

Sahara menggertakkan giginya.

Ia menghempaskan tangan Brandon kasar.

"Merasa bersalah?" Tanyanya tidak percaya.

"Bukankah kamu sudah tau yang sebenarnya? Kalau bukan al yang mencoba mencelakai Elis! Tapi kenapa kamu masih berpura pura tidak melihat kebenarannya?!" Tanya Sahara menahar

emosi.

Ia tertawa hambar.

"Bahkan setelah kamu sudah melihat buktinya! Kamu masih mengurungku! dan tidak membebaskanku!" ucapnya penuh penekanan.

"Ah iya! Aku tau! Itulah kenapa sekarang kamu bersikap baik denganku, karena kamu merasa bersalah. Jika saja waktu itu Victor tidak memberikan bukti itu kepadamu. Aku yakin sampai sekarang kamu masih akan menyiksaku!"

"Aku benar kan Brandon?" Tanya Sahara dingin.

Mata Brandon langsung membulat sempurna.

Brandon sadar jika semua ini adalah kesalahannya. Jika saja saat itu ia tidak bertindak gegabah dan tidak menyalahkan Sahara, pasti Sahara tidak akan pernah menderita.

Tapi siapa sangka? Jika benih-benih cinta mulai tumbuh di dalam hatinya dan membuatnya tidak rela melepas Sahara. Walaupun sebenarnya Sahara tidak bersalah, tapi ia ingin Sahara tetap berada di sisinya.

Brandon menatap Sahara sendu.

"Maafkan aku," lirihnya penuh penyesalan.

Sahara mengembuskan napas kasar.

"Sudahlah, aku tidak ingin membahas ini lagi," ucap Sahara datar dan langsung pergi menuju kamarnya.

Brandon menatap punggung Sahara pilu.

"Hara," panggilnya pelan.

Langkah Sahara terhenti. Ia menoleh ke arah Brandon.

"Mau menjenguk Elis bersama?" Tanya Brandon ragu.

Sahara terdiam sejenak, tapi kemudian ia mengangguk menyetujui ajakan Brandon.

"Aku mandi dulu," sahutnya singkat.

Brandon tersenyum kecil. Walaupun Sahara marah dengannya, tapi setidaknya Sahara tidak menghindarinya.

Tidak menunggu lama mereka berdua sudah siap berangkat ke rumah sakit tempat Elis di rawat. Sudah hampir satu tahun berlalu, tapi Elis belum juga terbangun dari komanya.

Di dalam mobil Brandon terus memegang tangan Sahara dan tidak mau melepasnya.

"Kamu tidak akan bisa menyetir jika terus memegang tanganku," ucap Sahara kesal.

"Aku bisa, Hara," balasnya lembut sambil mencium tangan Sahara.

Sahara hanya memutar bola matanya malas.

"Tenang saja, aku sudah besar, jadi tidak akan hilang," ucap Sahara ketus.

Brandon tersenyum kecut.

"Entah kenapa aku selalu merasa kamu akan pergi jauh dan menghilang dari hidupku," lirihnya pelan.

Sahara menatap Brandon dalam. Raut wajahnya terlihat sangat terluka saat mengatakan itu.

Ia menghela napas pelan.

"Hanya perasaanmu saja," jawabnya singkat setelah cukup lama terdiam.

"Apakah kamu mau berjanji kepadaku?"

Sahara menaikkan alisnya sebelah.

"Berjanji jangan pernah meninggalkanku," lirih Brandon penuh harap dan menatap kedua bola mata Sahara dalam.

Deg

Sahara langsung membuang wajah ke arah jendela.

"Apa maksudmu?" Tanya Sahara pura-pura tidak tau.

"Aku ingin kamu tetap berada di sisiku selamanya, Sahara," ucap Brandon begitu dalam.

Sahara menarik tangannya yang ada di genggaman Brandon.

"Kita sudah sepakat dengan perjanjian yang sebelumnya," ucapnya datar.

Brandon tidak suka mendengar ucapan Sahara.

"Bagaimana jika aku tidak akan pernah melepasmu?" Tanyanya dingin.

"Tidak masalah, itu artinya kamu lebih memilih melihat aku mati," jawab Sahara tenang.

Brandon mengepalkan tangannya erat. Ia sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi. Sahara selalu berhasil membuatnya diam tak berkutik.

Kelemahan mu adalah aku Brandon! Batinnya sinis.

"Kenapa kamu selalu ingin pergi dariku?" Tanya Brandon sendu sambil fokus menyetir mobil.

"Bukankah memang seharusnya kita tidak pernah bertemu? Apa kamu kita menyadari? Pertemuan kita adalah sebuah kesalahan, Brandon."

"Sebuah kesalahan?" Tanya Brandon sinis.

"Jadi kamu menganggapnya seperti itu?" Tanyanya tersenyum getir.

"Apa kamu tidak pernah melihat ketulusanku Hara?!" Tanya Brandon dengan nada sedikit tinggi.

"Aku rasa kamu tau alasannya."

"Aku tidak tau," balasnya tajam.

"Lupakan saja," ucap Sahara datar.

"Tatap mataku, Hara!" Titah Brandon tegas sambil memegang wajah Sahara agar menghadapnya.

"Lepas!!" Teriak Sahara sambil melepas tangan Brandon.

"Tatap!!!!" Bentak Brandon kasar.

"Karena aku tidak mencintaimu!!" Teriak Sahara lantang.

Deg

Hati Brandon berdenyut nyeri.

Jantungnya seakan berhenti berdetak. Ucapan Sahara berhasil menusuk hatinya dan meninggalkan luka yang terdalam.

Wajahnya langsung berubah pucat pasi.

Ia tertawa hambar.

"Tapi kenapa kamu mengijinkan aku menyentuhmu?"

Sahara hanya diam tidak menjawab pertanyaan Brandon.

"Aku tau, semua ini salahku. Tapi aku selalu berusaha untuk memperbaiki semuanya. Apa kamu tidak bisa memberiku kesempatan untuk berubah?"

"Apa kamu hanya ingin mempermainkanku, Hara?" Tanya Brandon tersenyum kecut.

"Kalau memang itu tujuanmu. Selamat kamu berhasil," Ucap Brandon kecewa dengan tatapan terluka.

Ia langsung turun dari mobil setelah tiba di rumah sakit.

Brandon meninggalkan Sahara begitu saja. Bukannya ia tidak mempunyai perasaan. Ia hanya tidak sanggup menahan sesak di dadanya lebih lama saat melihat wajah Sahara.

Sahara hanya memasang wajah datar.

Ia menuruni mobil perlahan dan berjalan menyusul Brandon ke ruangan rawat Elis.

Setelah tiba di depan pintu ruangan Elis. Langkah Sahara terhenti.

Tangannya tergantung saat ingin memegang ganggang pintu.

Kenapa hatinya seperti teriris saat melihat Brandon menangis?

Ini pertama kalinya ia melihat sisi lemah Brandon. Raut wajahnya terlihat sangat kesepian.

"Kenapa kamu belum bangun? Apa kamu juga ingin meninggalkan aku?" Tanya Brandon miris sambil memegang tangan pucat Elis yang semakin kurus.

"Kamu tau Elis? Sebentar lagi aku akan menjadi seorang Ayah, dan kamu akan segera mempunyai keponakan," ucapnya antusias.

"Apa kamu tidak ingin melihat keponakanmu? Aku akan menyuruhnya memukulmu jika kamu tidak bangun dari tidurmu ini."

"Apa kamu tidak merindukan aku? Dasar adik nakal!" Ucap

Brandon sambil tertawa kecil. Tapi hatinya tidak bisa berbohong. Air matanya terus mengalir deras membasahi wajah tampannya.

"Aku mohon bangunlah, aku tidak ingin sendirian. Karena orang yang aku cintai juga ingin meninggalkanku," lirihnya begitu dalam.

Ceklek

Brandon langsung menoleh ke arah pintu yang terbuka.

Sahara langsung berlari ke arah Brandon dan memeluknya erat. Ia menangis histeris di pelukan Brandon.

Brandon tersentak kaget.

"Hara, kenapa kamu menangis?" Tanyanya khawatir sambil mengusap air mata di wajah Sahara.

"A__aku tidak tau," jawabnya terisak-isak.

Tiba-tiba air matanya langsung menetes saat mendengar ucapan Brandon.

"Apa kamu sakit?" Tanya Brandon lembut.

Sahara memukul dada Brandon pelan.

"Kenapa kamu masih mengkhawatirkan aku? Bukankah kamu seharusnya tanya pada dirimu sendiri? Apa kamu baik-baik saja atau tidak?" Tanya Sahara kesal.

"Kenapa kamu juga menangis?" Tanya Sahara tidak suka.

Sahara mengusap air mata di wajah tegas Brandon.

"Aku yakin Elis pasti akan bangun dan bisa bersama kita lagi. Jangan bersedih seperti ini," ucap Sahara lembut dan menyenderkan kepalanya di dada Brandon.

Brandon tertegun mendengar ucapan Sahara.

Ia memaksakan senyumnya.

"Terima kasih," ucapnya tulus sambil mencium kening Sahara.

TBC.

Chapter 16

Selamat membaca

Pagi-pagi sekali Sahara sudah bangun untuk menyiapkar sarapan Brandon.

Saat ia masih sibuk memasak, tiba-tiba ada sepasang lengan kekar yang melingkar di perutnya memeluknya dar belakang.

Sahara tersentak kaget.

"Eh?"

"Kenapa bangun pagi-pagi begini? Hem?" Tanya Brandon dengan suara serak khas orang bangun tidur.

Brandon semakin menenggelamkan wajahnya di lehe Sahara.

"Kamu sudah bangun?" Tanya Sahara lembut sambi membelai garis rahang Brandon.

Brandon mengangguk sambil menikmati sentuhan Sahara di wajahnya.

"Aku panik saat kamu tidak ada di sampingku, aku kir kamu____"

"Sssttttthh," potong Sahara cepat agar Brandon tidak melanjutkan lagi ucapannya.

"Kembalilah ke kamar, kamu masih terlihat sangat mengantuk," suruh Sahara lembut sambil melanjutkan lag aktifitas memasaknya.

Brandon menggeleng-gelengkan kepalanya pelan.

"Aku ingin tidur di pundakmu," ucapnya dengan suara yang terdengar sangat sexy di telinga Sahara.

Brandon mencium aroma tubuh Sahara dalam-dalam.

"Wangi," bisiknya serak.

"Brandon! Kamu berat!" Keluhnya sebal.

"Hara, ayo kembali ke kamar," ajak Brandon manja.

"Aku tidak mengantuk."

"Tapi aku masih mengantuk."

"Ya sudah, tidur lagi sana," ucap Sahara kesal.

"Denganmu," sahutnya polos.

Sahara memutar bola matanya jengah.

Kenapa ia merasa sedang berbicara dengan anak kecil?

Sahara menyentil dahi Brandon keras.

"Aduh!!" Rintih Brandon kesakitan sambil mengelus dahinya yang di sentil Sahara.

"Jangan seperti anak kecil ahh!" Ucap Sahara kesal.

Brandon menatap Sahara tidak suka.

Ia langsung mematikan kompor dan menggendong Sahara ala bridal style.

"Hey!!" Pekik Sahara.

"Aku bilang ke kamar, ya ke kamar. Aku tidak menerima penolakan apapun, Hara," ucap Brandon tersenyum licik.

Hara terus mengutuk Brandon dalam hati.

"Kenapa kamu sangat berat? Dasar gendut!" Ucap Brandon tanpa dosa.

Sahara langsung membelalakkan matanya lebar. Bahkan mulutnya sampai terbuka saat mendengar kata gendut.

"Kamu bilang apa?" Tanya Sahara penuh penekanan sambil melotot tajam ke arah Brandon.

Brandon tiba-tiba tersadar jika ia baru saja mengucapkan kalimat yang sudah berhasil membangunkan singa tidur.

"Eh? Tidak apa-apa," jawabnya gugup.

"Kamu pikir aku tidak dengar? Hah?! Kamu bilang aku gendut kan?!" Tanya Sahara dengan nada tinggi.

"Kamu pasti salah dengar, aku tidak mengatakan itu," balas Brandon mengelak lagi.

"Bohong!! Kamu jahat!!" Teriak Sahara sambil memukul-mukul dada Brandon.

"Hara, diam lah. Jangan bergerak, nanti kamu jatuh!"

"Jahat! Kamu bilang aku gendut!" Ucap Sahara terisak-isak.

Brandon tersentak kaget saat melihat Sahara menangis.

"Hara, jangan menangis! Maafkan aku," ucap Brandon khawatir.

"Aku tidak gendut!" Ucap Sahara sesenggukan.

"Iya, iya, kamu tidak gendut. Sekarang jangan menangis lagi, okay?"

"Tapi kamu bilang aku gendut," ucap Sahara memojokkan Brandon lagi.

"Tidak, tidak! Aku yang salah bicara! Maafkan mulut busukku ini yang suka sembarangan."

Akhirnya Brandon bisa bernapas lega ketika melihat Sahara

berhenti menangis.

"Pokoknya aku tidak gendut!" Ucap Sahara memperingatkan Brandon lagi untuk yang kesekian kalinya.

Brandon membuang napas kasar.

"Iya Hara! Kamu tidak gendut! Tidak gendut dan tidak akan pernah gendut!" Balas Brandon penuh penekanan.

Sungguh ia sangat kesal dengan Sahara yang terus memperingatkannya seperti itu.

Setelah tiba di kamarnya. Brandon memindahkan Sahara hati-hati dan langsung memeluknya lembut sambil memejamkan matanya.

"Harusnya sekarang kamu bersiap-siap untuk berangkat kerja."

"Ahhh! Aku ingin di rumah saja, rasanya berat meninggalkan kamu sendirian di rumah," ucap Brandon pelan tanpa membuka matanya.

"Nanti mata kamu sakit lagi kalau lihat aku terus di rumah, aku kan gendut," ucap Sahara dengan nada yang terdengar menyebalkan di telinga Brandon.

Brandon mengelus dadanya perlahan, ia berusaha keras untuk tetap sabar menghadapi sikap Sahara yang super menyebalkan.

"Setelah aku pikir-pikir, kamu benar juga. Aku harus bersiap-siap sekarang agar tidak terlambat," ucap Brandon tersenyum. Senyuman yang sangat ia paksakan.

Brandon langsung beranjak dari ranjang dan bergegas ke kamar mandi.

Sahara terkekeh.

Ia bukannya tidak mengetahui jika Brandon kesal dengannya. Sahara hanya ingin mengerjai Brandon agar tidak seenaknya sendiri memutuskan sesuatu.

*****

Jam sudah menunjukkan pukul 12.31.

Sahara baru saja selesai menyiapkan bekal makan siang untuk Brandon.

Ia berencana untuk datang ke kantor Brandon dan makan siang bersama.

Sahara sudah tidak memikirkan lagi rencana balas dendamnya. Ia rasa itu sangat konyol, biarlah semuanya berlalu dengan sendirinya. Apalagi Brandon sudah berubah dan menyesali perbuatannya. Sebentar lagi ia akan segera melahirkan. Cepat atau lambat ia pasti akan segera kembali ke Indonesia. Karena itu, Sahara tidak ingin menyia-nyiakan waktunya saat masih berada disini.

Tidak lama kemudian Sahara sudah tiba di depan kantor Brandon menggunakan taksi. Jika Brandon mengetahui tentang hal ini, dia pasti tidak akan mengijinkannya dan akan marah-marah sampai mulutnya berbusa.

Saat Sahara ingin memasuki kantor Brandon. Ia bertemu dengan Victor di depan.

"Loh? Nona kenapa di sini?" Tanya Victor terkejut.

"Aku ingin mengantar bekal makan siang," ucap Sahara antusias sambil menunjukkan 3 kotak makan yang ia bawa.

"Nona bisa menelepon saya untuk menjemput, Nona. Jangan

pergi sendiri lagi, Tuan pasti akan marah," ucap Victor khawatir.

"Tenang saja, dia tidak akan berani macam-macam selama aku masih mengandung anaknya," ucap Sahara santai.

Victor hanya mengembuskan napas pasrah.

"Oh iya, ini ada bekal makan siang juga untukmu," ucap Sahara riang sambil menyerahkan salah satu kotak bekal yang ia bawa kepada Victor.

"Nona tidak perlu repot-repot seperti ini," ucap Victor tidak enak.

"Sudah jangan menolak. Aku tau kamu sebenarnya ingin menerimanya."

Victor terkekeh.

"Terima kasih banyak, Nona," ucap Victor tersenyum malu.

"Okay, sekarang tolong antar aku ke ruangan Brandon ya?"

"Baik, mari ikut saya, Nona."

Sahara berjalan mengikuti Victor dari belakang.

Setelah tiba di ruangan Brandon, Sahara tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Victor karena telah mengantarkannya.

Tok tok tok

"Masuk," ucap Brandon dingin.

Sahara merasa heran. Apakah Brandon selalu bicara dingin seperti ini dengan orang lain?

Saat Sahara masuk, Brandon sama sekali tidak menoleh. Ia masih sibuk dengan berkas-berkasnya yang berserakan di meja kerjanya.

Sahara juga tidak berniat menganggu Brandon. Ia langsung duduk di sofa ruang kerja Brandon.

"Kalau tidak ada hal penting yang ingin dibicarakan, lebih baik pergi dari ruangan saya," ucap Brandon dingin tanpa melihat ke arah Sahara.

Sahara memutar bola matanya malas.

Ia mengabaikan ucapan Brandon dan sibuk memakan bekal yang ia bawa.

Brandon yang merasa diabaikan langsung berhenti mengecek berkas-berkasnya.

"Hey!!! Apa kamu tidak dengar!!!" Teriaknya emosi sambil menoleh ke arah Sahara.

"Apa?!!!" Teriak Sahara tidak kalah kencang.

Brandon tersentak kaget.

"Hara? Kenapa kamu di sini?" Tanya Brandon terkejut.

Sahara berdecak.

"Kenapa? Kamu tidak senang?" Tanya Sahara ketus.

Brandon langsung bergegas menghampiri Sahara. Ia memeluk dan mengecup bibir Sahara lembut.

Tapi Sahara menutup bibirnya dengan tangan.

"Jangan cium aku! Bukannya tadi kamu mau aku pergi?" Tanya Sahara sinis.

"Hara, jangan salah paham. Aku tidak tau kalau itu kamu," ucap Brandon merasa bersalah.

"Lepasin! Aku mau makan," ucap Sahara galak.

Brandon langsung melepas pelukannya.

Saat Sahara ingin memasukkan makanan ke dalam mulutnya, tiba-tiba Brandon memegang tangan Sahara dan mengarahkan makanan itu ke mulutnya.

Sontak Sahara melotot tajam ke arah Brandon. Sedangkan Brandon malah asik menghabiskan bekal makanan di kotak Sahara.

Sahara memukul lengan Brandon.

"Itu bekal makan siangku! itu punyamu!" Ucap Sahara kesal sambil menunjuk kotak bekal yang belum dibuka.

"Apa bedanya?" Tanya Brandon santai.

Sahara langsung terdiam.

Benar juga, lauknya sama saja. Jadi kenapa ia harus protes?

Sahara membuang napas kasar.

Akhirnya ia mengambil kotak bekal yang satunya, tapi langsung di ambil Brandon.

"Hey!!" Teriak Sahara tidak terima.

"Ini punyaku, tidak boleh dimakan! Aku masih lapar!" Ucap Brandon tanpa dosa.

Sahara tercengang mendengar ucapan Brandon.

"Dasar rakus!!!" Umpatnya kesal dan Langsung keluar begitu saja dari ruangan Brandon.

"Hara!!" Panggil Brandon kencang.

Tapi Sahara tidak menggubris Brandon sama sekali.

Ketika Sahara keluar dari ruangan Brandon, tiba-tiba tubuhnya membatu seketika.

Ia tidak menyangka jika akan bertemu dengan orang itu di

sini.

"Hara?"

TBC.

JANGAN LUPA VOTMEN YES

Chapter 17

Selamat membaca

Sahara masih terdiam. Tiba-tiba pandangannya jatuh ke arah tangan laki-laki itu yang merengkuh pinggang wanita yang ada di sebelahnya dengan erat.

Laki-laki itu juga sama-sama terdiam dan tidak bersuara sama sekali.

Ia masih terkejut dan tidak menyangka akan bertemu dengan wanita yang sudah berhasil memporak-porandakan hidupnya di sini.

Laki-laki itu menatap Sahara dengan pandangan yang sulit di jelaskan. Sudah lama sekali dia tidak pernah melihat wanita yang ada di hadapannya ini. Pertemuan terakhir mereka terjadi dua tahun yang lalu, saat dia mengantar Sahara ke bandara. Walaupun mereka harus menjalin hubungan jarak jauh, tapi Sahara suda berjanji akan selalu mengabarinya dan akan segera kembali ke sisinya. Sebenarnya dia sangat berat melepas Sahara untuk pergi, tapi dia tidak bisa melarang Sahara mengejar cita-citanya. Dan dengan sangat berat hati akhirnya dia menyetujui Sahara melanjutkan kuliah di Amerika dan berjanji akan selal menunggunya.

Tahun pertama dia masih bisa menghubungi Sahara, dan hubungan mereka masih baik-baik saja. Tapi beberapa bular terakhir ini Sahara sama sekali tidak bisa di hubungi lagi. Sungguh dia benar-benar khawatir dan takut jika terjadi sesuatu yang

buruk dengan kekasihnya itu. Bahkan dia sampai menyusul dan mencari Sahara di Amerika. Tapi percuma saja, ternyata perjuangannya sia-sia karena dia sama sekali tidak berhasil menemukan pujaan hatinya itu dimana-mana.

Dan itu membuat dirinya sangat terpuruk dan depresi berat. Saat itu dia benar-benar merasakan ketakutan yang luar biasa, takut Sahara tidak akan pernah kembali lagi ke sisinya untuk selamanya. Dan benar seperti dugaannya, Sahara memang tidak pernah kembali atau pun berusaha mencoba mengabari dirinya.

Siapa sangka? Sudah bertahun-tahun berlalu tidak bertemu. Akhirnya dia bisa bertemu lagi dengan wanita pujaannya. Tapi dalam keadaan yang sudah berbeda dan tidak sama lagi seperti dulu.

Walaupun dia sangat kecewa dan membenci Sahara, karena pujaan hatinya itu sudah mengingkari janjinya. Tapi tidak bisa di pungkiri ada kerinduan yang sangat mendalam di hatinya. Sungguh, saat ini dia benar-benar berusaha keras untuk memendam kerinduannya.

Tapi tatapannya berubah dingin saat dia melihat perut buncit Sahara.

Laki-laki itu mengepalkan tangannya erat. Bahkan rahangnya langsung mengeras. Wajahnya berubah merah saat dia berusaha menahan emosinya yang sudah membara.

Wanita yang bersama laki-laki itu merasa bingung dengan suasana saat ini.

Apakah mereka saling mengenal?

"Sayang, kamu kenal dia?" Tanya wanita itu lembut dan

meletakkan tangan mungilnya manja di dada laki-laki itu.

"Tidak!" Jawabnya datar.

"Aku tidak pernah mengenal dia!" Tambahnya tegas dan menatap Sahara dengan tatapan benci.

"Ayo! Jangan buang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna! Kita harus memberikan undangan ini ke Mr. Brandon," ucapnya berubah lembut dan melirik Sahara tajam saat melewatinya.

Deg

Sahara langsung memegang dinding untuk menahan tubuhnya yang ingin terjatuh. Laki-laki itu tidak pernah menatapnya seperti itu, dia selalu menatapnya dengan tatapan lembut dan penuh kasih sayang.

Tes

Tes

Tes

Matanya tiba-tiba memanas, tatapannya berubah kosong. Ia masih tidak percaya dengan apa yang laki-laki itu katakan.

Tidak mengenalinya?

Sebenarnya apa yang sudah terjadi? Kenapa dia berubah? Kemana dia yang dulu? Dia yang selalu memperlakukannya dengan baik, dia yang lemah lembut, penuh perhatian, dan selalu peduli dengannya. Kemana dia? Laki-laki yang sangat ia cintai.

Sahara memegang dadanya yang terasa nyeri.

"Sakit," lirihnya pilu.

Ia memejamkan matanya untuk menahan rasa sesak yang

menjalar ke seluruh dadanya.

Ia harus segera pergi. Sahara tidak ingin berpapasan dengan laki-laki itu lagi.

*****

Akhirnya Sahara pulang ke rumah dengan taksi. Walaupun Victor sudah menawarkan dan memaksa untuk mengantarnya pulang, tapi Sahara menolak dan tetap bersikeras untuk pulang dengan taksi.

Di sepanjang perjalanan, Sahara tidak henti-hentinya menangis. Ia teringat dengan kenangan-kenangan terindah saat bersama laki-laki itu. Rasanya menyakitkan saat mengetahui kenyataan bahwa sekarang mereka jauh dan tidak dekat lagi seperti dulu.

Jam sudah menunjukkan pukul 23.36.

Brandon tersentak kaget saat melihat Sahara tertidur di sofa depan tv.

Ia menghampiri Sahara dan menatapnya sendu. Brandon lupa mengabari Sahara jika hari ini ia pulang agak larut.

Sungguh ia merasa bersalah karena sudah membuat Sahara menunggunya sampai tertidur di sofa. Pasti tidak nyaman tidur di sofa dalam keadaan hamil.

Brandon melonggarkan dasinya dan mengangkat tubuh Sahara hati-hati agar tidak terbangun.

Sahara membuka matanya perlahan saat merasa ada yang menggendongnya.

"Kamu sudah pulang?" Tanyanya serak sambil mengucek matanya yang masih mengantuk.

Brandon tersenyum lembut.

"Lain kali jangan menungguku di sofa, tidurlah di kamar."

"Iya," ucapnya pelan sambil memejamkan matanya lagi.

Brandon menaikkan alisnya sebelah.

"Kenapa malam ini kamu sangat penurut? Hem?" Tanyanya heran sambil mencium bibir merah Sahara.

"Brandon, hentikan! Aku lelah," ucap Sahara lemas sambil menjauhkan wajah Brandon dengan tangannya.

Brandon tersenyum kecil.

"Baiklah my Queen, istirahatlah. Aku akan mandi dulu," ucapnya lembut sambil memindahkan tubuh Sahara pelan di atas ranjang.

Brandon melepas seluruh pakaiannya di depan Sahara. Wajah Sahara langsung memerah saat tidak sengaja membuka mata dan melihat tubuh kekar Brandon yang berotot. Ia langsung menaikan selimut untuk menutupi wajahnya yang sudah seperti tomat matang.

"Kamu sudah pernah melihat tubuh ku, Hara. Aku tidak percaya kamu masih malu-malu," goda Brandon sambil berjalan memasuki kamar mandi.

"Berisik!!!!" Teriak Sahara dari balik selimut.

Brandon hanya terkekeh saat melihat sikap Sahara yang terlihat salah tingkah.

Beberapa menit kemudian, Brandon keluar dari kamar mandi hanya memakai handuk putih sepinggang sambil berjalan mengeringkan rambutnya yang masih basah.

Ia melepas handuknya begitu saja dan masuk ke dalam selimut yang di pakai Sahara. Brandon memeluk Sahara lembut dari belakang.

"Minggu depan temani aku ya?" bisiknya serak sambil menggigit telinga Sahara pelan.

Bulu kuduk Sahara langsung berdiri. Ia merinding saat mendengar suara sexy Brandon dan hembusan napasnya yang dingin.

"Kemana?" Tanyanya berusaha tenang.

"Pesta pernikahan," jawab Brandon singkat.

Sahara memejamkan matanya sejenak agar tidak terbawa perasaan.

"Apakah pesta pernikahan Anggara?" Tanya Sahara datar.

Brandon menaikkan alisnya sebelah.

"Bagaimana kamu tau? Apa kamu mengenalnya, Hara?" tanya Brandon tidak suka, karena Sahara terlihat akrab memanggil kliennya dengan sebutan nama.

Sahara tersenyum getir.

"Aku tidak mengenalnya," jawabnya lesu.

Entah kenapa mendengar nada bicara Sahara yang terlihat sedih dengan pernikahan kliennya ini membuatnya kesal.

Brandon membalik tubuh Sahara agar menghadapnya.

Ia memegang pundak dan menatap bola mata Sahara dalam.

"Benar-benar tidak mengenalnya?" Tanyanya tegas.

Sahara terdiam.

"Jawab, Hara!" Desak Brandon.

"Tidak," jawabnya lemas.

"Kamu berbohong," desis Brandon dengan nada berat.

Karena sudah terbawa emosi, tanpa pikir panjang Brandon mencium bibir Sahara secara paksa dan mencoba melepas baju tidur Sahara.

Sahara tersentak kaget.

Ia tidak suka dengan sikap Brandon yang kasar, Sahara langsung menggigit bibir Brandon keras sampai berdarah.

Brandon melepas ciumannya dan mengusap darah yang ada di bibirnya.

"Aku tidak ingin melakukannya," ucap Sahara serak menahan tangis.

Brandon tertegun. Tiba-tiba tatapannya melemah.

Ia merasa bersalah saat melihat Sahara ingin menangis. Ia menarik tubuh Sahara ke pelukannya.

"Jangan menangis lagi. Aku tidak akan memaksamu. Its okay my dear," ucapnya lembut sambil mencium kening Sahara.

TBC.

Haduh akhirnya selesai nulis SAHARA

Kalo gini kan bisa bobok cantik

Nggak bakalan di hantuin sama reader

Okay zeyeng"ku saatnya dirikuh SANTUY dulu yesss

SELAMAT MENIKMATI

Chapter 18

Selamat membaca

Jam menunjukkan pukul 17.47.

Brandon dan Sahara masih berkeliling di salah satu pusa perbelanjaan untuk mencari gaun khusus wanita hamil.

Tentu saja gaun untuk menghadiri pesta pernikahan Anggara.

Setelah sekian lama berkeliling dan tidak mendapatkan gaun yang terasa cocok untuk dirinya. Akhirnya ia melihat ada salah satu gaun yang terlihat cocok dengan bentuk tubuhnya yang sekarang.

Sahara tersenyum lebar.

Ia menoleh ke arah wajah Brandon yang sudah terlihat sangat kelelahan.

Bagaimana tidak? Seumur hidupnya Brandon tidak pernah menemani seorang wanita berbelanja dan ini adalah pertama kalinya. Bahkan saat adiknya meminta untuk ditemani belanja, Brandon langsung menolaknya dengan tegas.

Ia lebih baik memilih menghabiskan waktunya untuk mengerjakan setumpuk dokumen daripada harus berjam-jam berkeliling untuk belanja.

Tapi demi Sahara ia rela melakukan itu. Tentu saja ia tidak ingin terjadi apa-apa dengan Sahara dan buah hatinya jika ia membiarkan Sahara pergi sendirian. Ditambah lagi dengan perut yang sudah membesar.

Sahara merangkul lengan Brandon dan menyenderkan kepalanya pelan di bahu lebar Brandon.

"Eh?"

"Kenapa? Lelah?" Tanya Brandon lembut sambil mengusap puncak kepala Sahara penuh kasih sayang.

Ia mendongak ke arah Brandon dan menatapnya sendu.

"Maaf, sudah merepotkanmu," ucapnya tidak enak.

"Apanya yang merepotkan? Aku sendiri yang bersikeras untuk ikut."

"Seharusnya kamu tidak perlu menemaniku, jadi kamu bisa istirahat di rumah," ucap Sahara pelan.

Sebenarnya ia khawatir karena Brandon terlihat kurang sehat. Akhir-akhir ini kerjaannya terlalu banyak dan itu membuatnya tidak mempunyai waktu yang cukup untuk beristirahat.

Brandon tersenyum lembut.

"Jauh darimu hanya membuatku tersiksa, Hara."

Sahara menatap Brandon pilu.

Kenapa hatinya terasa perih saat mendengar ucapan Brandon?

Sahara tersenyum, senyum yang sangat ia paksakan.

"Aku sudah menemukan gaun yang cocok untukku," ucap Sahara mencoba mengalihkan pembicaraan dan menunjuk ke arah salah satu butik.

"Setelah itu kita pulang, aku tau kamu lelah," ucap Sahara melepas lengan Brandon dan berjalan kearah butik.

Brandon hanya tersenyum kecut. Ia menatap pilu punggung Sahara yang semakin menjauh.

Ia tidak pernah merasa takut saat ia dalam bahaya atau saat perusahaan lain mencoba menyingkirkan dirinya.

Tapi sekarang ia benar-benar merasakan ketakutan yang luar biasa.

Aku takut suatu saat nanti kamu akan pergi meninggalkanku, Hara.

Brandon berjalan menyusul Sahara ke dalam butik itu.

Saat Brandon menghampiri Sahara, ia sangat terkejut saat melihat gaun yang di pakai Sahara.

Gaun berwarna merah maroon yang terlihat sedikit terbuka di bagian pundak dan memperlihatkan tulang selangka Sahara yang begitu menawan.

"Hara!" Geram Brandon menahan amarah.

Brandon langsung naik pitam ketika melihat Sahara memakai gaun sexy itu untuk pergi ke pesta pernikahan dan di lihat semua orang.

Sahara menoleh ke arah Brandon dengan wajah ceria.

"Brandon! Bagaimana?" Tanya Sahara antusias sambil memutar tubuhnya.

Sahara sama sekali tidak peka dengan situasi yang sedang ia hadapi saat ini.

Brandon menatap Sahara tajam. Ia berbisik tepat di telinga Sahara.

"Apa aku tidak cukup memuaskanmu?" Bisik Brandon berat.

Sahara tersentak kaget.

Ia sama sekali tidak mengerti dengan apa yang di bicarakan Brandon.

"Apa maksudmu?"

"Memilih gaun sexy ini untuk pergi ke pesta pernikahan dan memamerkan tubuhmu di hadapan semua orang seperti wanita yang kurang belaian! Kamu benar-benar ingin menggoda laki-laki lain, Hara?" Tanya Brandon sinis.

Sahara mengepalkan tangannya erat.

Menggoda laki-laki lain?

Sungguh ia tidak paham dengan jalan pikiran Brandon.

Bahkan gaun yang ia pilih masih terlihat sopan di Negara yang terkenal dengan seks bebasnya ini jika dibandingkan dengan baju-baju kurang bahan yang biasanya dipakai wanita Amerika.

Apa dia harus sampai seperti itu hanya untuk masalah gaun? Apa dia tidak bisa jika tidak mengucapkan kata-kata yang kejam? Kata-kata kasar yang menyakitkan bagi siapa saja yang mendengarnya.

Jujur ia sangat sakit hati dengan ucapan Brandon yang sudah sangat kelewatan itu.

Sahara tersenyum sinis.

Sekarang ia sadar, ternyata di mata Brandon ia wanita yang seperti itu.

"Aku tau! Wanita sepertiku memang tidak pantas memakai gaun ini," ucap Sahara dingin dan langsung masuk ke ruang ganti.

Brandon tersentak kaget saat mendengar ucapan Sahara. Sungguh ia tidak bermaksud seperti itu.

Ia mencekal tangan Sahara sebelum masuk ke dalam ruang ganti.

"Aku akan memberi semua gaun untukmu, tapi jangan yang terbuka!"

Sahara menghempaskan tangan Brandon kasar.

"Tidak perlu! Aku tidak membutuhkannya lagi! Aku hanya akan mempermalukanmu jika aku ikut ke pesta itu," Ucapnya dingin dan langsung menutup pintu ruang ganti.

Brandon mengusap wajahnya kasar.

Ia tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Seharusnya ia bisa mengontrol diri dan tidak mengucapkan kata-kata kasar yang akan melukai perasaan Sahara.

Brandon hanya tidak rela ada orang lain yang melihat tubuh Sahara selain dirinya.

Setelah perdebatan mereka, akhirnya mereka memutuskan untuk pulang.

Di dalam mobil Sahara hanya diam dengan wajah yang tidak bersahabat. Bahkan saat Brandon mencoba mencairkan suasana yang kaku itu, Sahara sama sekali tidak menanggapinya. Suasana seperti inilah yang membuat Brandon berada dalam posisi yang serba salah dan bingung harus melakukan apa.

Tidak lama kemudian mereka telah tiba di rumah.

Tanpa sepatah kata pun Sahara langsung turun dari mobil dan memasuki rumah begitu saja tanpa menunggu Brandon.

Brandon membuang napas kasar.

Ia sungguh tidak tahan saat Sahara mengabaikannya seperti ini.

"Arghhhh!!!" Teriaknya frustasi.

Setelah merasa cukup tenang, beberapa menit kemudian Brandon menyusul Sahara ke dalam kamar.

Saat ia memasuki kamar, Brandon mendengar suara gemercik air dari dalam kamar mandi.

Ia membuka pintu kamar mandi dan melihat Sahara sedang menikmati guyuran air di bawah shower sambil memejamkan matanya.

Brandon melangkah perlahan mendekati Sahara. Ia melepas seluruh pakaiannya dan langsung memeluk tubuh Sahara dari belakang.

Sahara terlihat tenang seakan tidak terkejut saat ada yang memeluk tubuhnya tiba-tiba.

Brandon membantu mengusapkan sabun di tubuh Sahara.

Tangannya tiba-tiba terhenti saat berada tepat di atas perut Sahara.

Ia tersenyum lebar.

"Anak kita akan segera lahir," ucap Brandon antusias sambil mengelus lembut perut Sahara.

Sahara masih terdiam dan tidak membalas ucapan Brandon.

"Iya," jawabnya seadanya setelah cukup lama terdiam.

Brandon tersenyum getir saat melihat reaksi Sahara yang biasa saja.

"Berjanjilah jangan meninggalkan aku dan anak kita saat dia

sudah lahir," lirih Brandon yang berhasil membuat tubuh Sahara langsung menegang.

"Kamu tau? Setiap hari aku tidak pernah bisa tenang. Aku selalu berfikir bagaimana jika hari ini adalah hari terakhirku bersamamu? Dan aku juga tidak tau kenapa aku selalu terbayang-bayang sosok bayangan wanita ya berlari menjauh dariku."

"Hara! Berjanjilah tetap berada di sisiku sampai saat kita menua nanti dan hanya maut yang bisa memisahkan kita! Ku mohon!" Ucap Brandon tulus dari lubuk hatinya yang terdalam.

Sahara memejamkan matanya cukup lama.

"Iya, aku berjanji," ucapnya bergetar karena menahan tangis.

Brandon yang sangat bahagia langsung membalik tubuh Sahara dan melumat bibirnya.

Tanpa di sadari air mata Sahara semakin deras membanjiri wajahnya.

Maaf, jika suatu saat nanti aku akan mengingkari janjiku!

TBC.

Mohon maap readers akhir-akhir ini jarang update cerita-cerita ku

Badan lagi drop, jadi nggak bisa nulis sementara

Harap maklum yesss

Chapter 19

Selamat membaca

Hari semakin berlalu, dan sampailah pada hari diman pernikahan Anggara dan kekasihnya akan di laksanakan.

Entah Sahara siap atau tidak. Tapi ia harus tetap siap melepas Anggara menikah dengan wanita lain.

Ia memang harus melupakan masa lalunya dan melangka terus ke depan tanpa menoleh ke belakang.

Tapi rasanya sangat sakit jika mengingat kenangan indahnya bersama Anggara dulu. Baginya Anggara adalah sosok laki-lak yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Tapi sekarang sikap dan perlakuan Anggara kepadanya berubah 180 derajat.

Dia bukanlah Anggara yang ia kenal selama ini. Anggara suda berubah, dia tidak sama lagi seperti dulu. Dan Sahara benar-benar tidak mengenal Anggara yang sekarang.

Sebenarnya Sahara tidak ingin datang ke pesta itu, tapi Brandon terus memaksanya ikut untuk mendampinginya.

Bahkan Brandon juga sudah menyiapkan gaun untuknya.

Sahara menatap dirinya di depan cermin.

Ia membuang napas kasar.

Brandon benar-benar sangat berlebihan. Dia sampai membelikan gaun panjang yang menutup semua tubuh Sahara. Sebenarnya apa yang dia pikirkan? Siapa yang akan tergoda dengan tubuh wanita hamil? Sungguh Sahara tidak mengerti

dengan jalan pikiran Brandon.

Tapi ya sudah lah, ia tidak ingin memikirkan itu lagi. Toh hanya masalah gaun tidak perlu dibuat semakin rumit. Karena sebenarnya ia juga menyukai gaun pilihan Brandon.

Gaun panjang berwarna biru muda yang tidak terlalu ketat dan terlihat pas di tubuhnya. Tentunya sangat nyaman di pakai untuk wanita hamil karena sedikit longgar. Ternyata Brandon mempunyai selera yang bagus juga.

"Berhenti menatapku, Brandon!" Ucap Sahara kesal dan menoleh ke arah Brandon yang terus menatapnya dari tadi.

Sedangkan Brandon hanya terkekeh.

"Ayolah Hara, kamu sangat cocok memakai gaun itu, berhentilah memasang wajah jelek itu lagi," goda Brandon saat melihat wajah Sahara di tekuk.

Sahara semakin bertambah kesal dan membuang wajahnya ke arah lain.

Brandon mengeleng-gelengkan kepalanya saat melihat tingkah Sahara yang labil semenjak hamil.

Ia menghampiri Sahara dan membalik tubuh Sahara.

"Aku tidak suka kamu mengumbar tubuhmu! Hanya aku yang boleh melihatnya! Ingat itu!" Ucapnya tegas.

Sahara terdiam sejenak.

"Kamu berlebihan Brandon," sahutnya singkat.

Brandon yang mendengar ucapan Sahara langsung menatap Sahara tajam. Sungguh ucapan Sahara benar-benar terdengar sangat menjengkelkan di telinganya.

Sahara berubah gugup saat Brandon menatapnya tajam, sepertinya ia tidak sadar jika ucapannya sudah berhasil membuat mood Brandon memburuk.

Demi apapun saat ini Sahara benar-benar sangat malas untuk bertengkar dengan Brandon, sekarang ia harus berusaha menenangkan Brandon terlebih dahulu.

Sahara menengadahkan kepalanya ke atas dan menatap lekat mata Brandon. Ia membelai rahang tegas Brandon dengan sapuan lembut.

"Jangan marah, aku akan menurut, okay?" Ucap Sahara lembut dan mengecup bibir tebal Brandon.

Tentu saja Brandon langsung luluh dengan sikap Sahara yang lembut. Bagaimana ia bisa marah jika Sahara terlihat menggemaskan seperti ini?

Ia memejamkan matanya dan membalas melumat bibir Sahara pelan.

"Apa kita tidak bisa melakukannya?" Bisik Brandon serak saat bibirnya turun ke leher Sahara.

Sahara tersentak kaget.

Ia langsung mencubit pinggang Brandon keras.

"Aduh!!! Hara!!!" Teriak Brandon tidak terima.

"Perutku sudah sebesar ini dan kamu masih memikirkan itu?" Tanya Sahara kesal.

"Tenanglah sayang, aku hanya bercanda," ucap Brandon riang dan memegang pundak Sahara pelan.

Ia mencium kening Sahara.

"Ayo, kita berangkat," ajak Brandon lembut.

Sahara tidak membalas ucapan Brandon. Ia malah berjalan begitu saja meninggalkan Brandon yang sedang mengelus dadanya agar tetap sabar menghadapi tingkah Sahara yang menyebalkan ketika hamil.

*****

Tidak lama kemudian mereka telah tiba di depan gedung pernikahan yang terlihat sangat megah.

Brandon menggandeng tangan Sahara agar wanitanya ini tidak hilang. Karena ia tau Sahara adalah wanita yang pecicilan dan tidak bisa diam. Karena itu, wanita pembuat rusuh ini harus tetap berada di sampingnya.

"Brandon! Lepas!" Pekik Sahara pelan, tapi penuh penekanan.

"Diam Hara!!" Ucap Brandon tegas.

Sahara melotot tajam ke arah Brandon, karena tidak mau melepas tangannya. Ia terus menggerutu dan mengutuk Brandon dalam hati.

"Shit!" Gumam Sahara.

"Aku mendengarnya Hara!" Ucap Brandon tidak suka saat mendengar Sahara mengucapkan kata-kata kasar.

"Sebentar lagi kamu akan menjadi seorang Ibu. Jadilah contoh orang tua yang baik untuk anak-anak kita. Aku tidak ingin mendengar kamu mengucapkan kata-kata kasar itu lagi!!" Ucap Brandon dingin tanpa menatap Sahara.

Anak-anak kita?

Kenapa Brandon bisa berpikir sampai sejauh itu?

Sahara menatap Brandon sendu. Apa tidak apa-apa jika ia terus membuat Brandon berharap kepadanya? Sudah sangat jelas jika ia tidak bisa menepati janjinya untuk bersama dengan Brandon. Ia harus tetap pulang ke Indonesia dan mejalani kehidupannya yang baru.

Entah kenapa tiba-tiba ia merasa sangat bersalah.

Sahara menunduk lesu.

Tiba-tiba ada tangan yang mengangkat wajahnya.

"Maaf," ucap Brandon tulus dan menatap Sahara dengan tatapan bersalah.

Sahara hanya diam dan menatap sayu kedua bola mata Brandon

Seharusnya aku yang meminta maaf Brandon! Bukan kamu!

Tapi Sahara tidak menjawab Brandon, ia hanya diam dan menunduk kembali.

Melihat raut wajah Brandon yang seperti itu hanya akan membuat dirinya tambah merasa bersalah.

□

□

□

Benar-benar terlihat sangat indah.

Sahara tersenyum getir.

Tidak heran jika pesta pernikahan Anggara sangat mewah. Karena dia memang keturunan konglomerat. Bukan hanya status yang membuat keluarga Anggara menentang hubungan putra satu-satunya dengan Sahara. Tapi karena mereka juga berbeda

keyakinan, ya Sahara adalah seorang muslim sedangkan Anggara adalah non muslim.

Walaupun ia masih miskin ilmu agamanya, tapi Sahara menolak dengan tegas saat keluarga Anggara menyuruhnya untuk pindah keyakinan jika ingin mendapat restu. Sahara memang mencintai Anggara, tapi jika harus pindah keyakinan tentu saja ia tidak akan pernah menyetujuinya.

Ternyata Sahara dan Brandon datang tepat pada waktunya saat Anggara dan kekasihnya sedang mengucapkan janji suci.

Senyuman kedua orang itu berhasil membuat hatinya seakan terbakar. Kenapa mereka masih bisa tersenyum bahagia di saat dirinya masih bingung dengan hidupnya?

Tatapan yang selama ini penuh dengan luka saat melihat Anggara sekarang berubah menjadi tatapan benci.

Dan saat kedua mempelai pengantin itu berciuman.

Sahara langsung meremas tangan Brandon kuat-kuat untuk menyalurkan emosinya yang sudah memuncak.

Brandon meringis saat Sahara semakin mempererat pegangannya.

Ia menoleh ke arah Sahara.

Kenapa Sahara menatap mereka seperti itu?

Tatapan yang penuh kebencian, tentu saja Brandon tau. Karena dulu Sahara juga pernah memberikan tatapan itu kepadanya.

Sahara benar-benar sudah tidak tahan lagi, ingin sekali ia berteriak sekencang mungkin di hadapan kedua orang itu dan meluapkan semua amarahnya.

Ia benci saat harus mengingat perjuangannya selama ini. Kenapa? Kenapa ia harus berusaha sekeras itu hanya untuk bersama dengan seorang pengkhianat?

Tiba-tiba saja air matanya menetes, ia masih ingat betul dengan ucapan manis Anggara saat berjanji akan menunggu dan menikahinya.

Tapi mana? Mana buktinya? Semuanya hanyalah omong kosong!

Kenapa pengkhianat itu masih bisa bahagia di saat dirinya tersiksa dengan perasaanya?

Demi apapun aku sangat membencimu, Gara!

Brandon tersentak kaget saat melihat Sahara menangis.

Ia berdiri di depan Sahara dan memeluk tubuh mungil itu untuk menghalangi pandangannya agar tidak melihat ke arah pengantin.

Sikap Sahara semakin membuatnya yakin jika ada sesuatu di antara mereka berdua.

"Ayo, kita pulang," ajaknya lembut sambil mengusap air mata di wajah Sahara.

Sahara menurut saat Brandon menuntunnya keluar.

Mereka tidak tau jika dari kejauhan sana Anggara sedang menatap mereka dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Ada yang ingin kamu katakan?" Tanya Brandon pelan setelah mereka duduk di dalam mobil.

Sahara mengeleng-gelengkan kepalanya.

Brandon menghela napas pelan.

Tiba-tiba ia menunjukkan sebuah foto yang membuat tubuh Sahara langsung menegang.

"Orang suruhanku baru saja mengirim foto ini," ucap Brandon tenang sambil menunjukkan foto Sahara dan Anggara saat di pantai.

"Aku bisa jelaskan!" Ucap Sahara panik.

"Aku akan dengarkan, Hara," ucap Brandon tersenyum lembut dan mengelus tangan Sahara untuk menenangkannya.

"Nanti kamu bisa jelaskan semuanya jika kamu sudah merasa tenang. Aku tidak akan memaksa," ucapnya pelan sambil mencium kening Sahara.

Sahara memejamkan matanya ketika Brandon mencium keningnya. Setidaknya itu membuatnya sedikit merasa tenang.

TBC.

JANGAN LUPA VOTMEN YES

Chapter 20

Selamat membaca

Hanya suara detik jarum jam yang terdengar di kamar itu.

Mereka berdua masih sama-sama terdiam dengan pikiran masing-masing.

Brandon masih sabar menunggu Sahara untuk berbicara sedangkan Sahara terlalu takut untuk menjelaskannya kepada Brandon. Ia bingung harus menceritakannya dari mana.

Sahara duduk di tepi ranjang membelakangi Brandon. Ia tidak sanggup menatap wajah Brandon yang terlihat mengharap mendengar penjelasannya.

Setelah cukup lama terdiam Sahara menoleh ke arah Brandon.

Wajah sangarnya saat tertidur terlihat berkharisma dan elegan.

Ia naik ke atas ranjang dan mengelus lembut rahang keras Brandon.

Sebenarnya Sahara tau jika Brandon belum tertidur. Tapi ia tetap diam dan tidak ingin membangunkannya. Lebih baik seperti ini, jadi ia tidak perlu menjelaskannya sekarang. Tapi tetap saja ia merasa sangat bersalah kepada Brandon jika terus membuatnya menunggu penjelasannya.

"Sudah tidur?" Bisik Sahara tepat di telinga Brandon.

Brandon membuka matanya perlahan dan tersenyum kecil.

Ia mendongak menatap wajah sendu Sahara.

"Belum," jawabnya lembut.

Hatinya berdesir perih saat melihat raut wajah Sahara yang terlihat sedih. Brandon tahu Sahara belum siap untuk menjelaskannya, sungguh ia tidak bermaksud untuk membuat Sahara tertekan dan tidak nyaman.

"Hara, ayo tidur sudah malam," ucap Brandon pelan sambil memegang tangan Sahara agar berbaring.

Sahara menatap Brandon sendu.

Lagi-lagi Brandon yang harus mengalah dan lebih memikirkan perasaan Sahara daripada perasaanya sendiri.

Sahara berbaring membelakangi Brandon dengan perasaan tidak nyaman.

Ia memegang tangan Brandon yang melingkar di perutnya.

Sahara memejamkan matanya sejenak dan menghela napas panjang.

"Dia___" Sahara berhenti sebentar sebelum melanjutkan lagi ucapannya. Tenggorokannya seperti tercekat saat ingin berbicara.

"Mantan kekasihku," ucapnya pelan.

Sahara mengepalkan tangannya erat dan memejamkan matanya dalam-dalam saat merasakan tubuh Brandon langsung menegang.

Sahara terdiam dan tidak melanjutkan lagi ucapannya.

"Lanjutkan," ucap Brandon dengan nada yang sulit dijelaskan.

Butuh waktu beberapa menit untuk Sahara melanjutkan lagi

ucapannya.

"Sebenarnya belum ada kata pisah di antara kita! Bahkan aku dan dia sudah berencana menikah setelah aku pulang dari Amerika. Kamu ingat? Saat pertemuan kita yang pertama?" Tanya Sahara tersenyum getir.

"Saat itu aku tidak bisa memberinya kabar karena aku sedang berusaha untuk melarikan diri darimu," ucapnya pilu.

"Tapi aku percaya dia pasti akan tetap menungguku sesuai janjinya, tapi___" Sahara terhenti dan menutup mulutnya untuk meredam suara tangisannya.

Brandon semakin mempererat pelukannya saat merasakan tubuh Sahara gemetaran.

Hatinya remuk redam saat melihat Sahara menangis karena laki-laki lain.

"Maaf," lirihnya begitu dalam.

"Maaf harus membuat hidup mu menderita karena kebodohanku," ucap Brandon merasa bersalah.

Sahara tidak membalas ucapan Brandon, ia terlalu emosional saat menceritakan tentang kisah asmaranya dengan Anggara yang tragis.

Saat ini ia hanya ingin menangis, hanya itu yang bisa ia lakukan untuk meluapkan semua rasa sakit yang menggerogoti hatinya.

*****

Sebelum Anggara dan wanita yang sekarang sudah sah menjadi istrinya pulang ke hotel. Anak buah Anggara memberinya sebuah amplop coklat. Amplop yang berisi informasi tentang

hubungan Brandon dan Sahara.

Tentu saja ia tidak rela melihat Sahara bersama dengan laki-laki lain. Karena itu, ia menyuruh anak buahnya untuk menyelidiki apa sebenarnya hubungan mereka berdua.

Anggara membelalakkan matanya saat melihat isi dari amplop itu.

Ternyata mereka belum menikah dan Brandon menghamili Sahara secara paksa.

Anggara mengepalkan tangannya erat saat membaca semua informasi itu. Ia langsung naik pitam saat mengetahui jika ternyata Brandon lah penyebab utama hubungannya dengan Sahara hancur berantakan.

Jika bukan karena kecerobohan Brandon, saat ini hubungannya dengan Sahara pasti akan baik-baik saja.

Anggara sangat mengenal Sahara lebih dari siapapun. Ia tau Sahara wanita yang seperti apa. Karena itu, ia ragu jika Sahara memang selingkuh darinya.

Dadanya terasa sesak saat mengingat sikapnya waktu itu kepada Sahara. Seharusnya ia tidak bersikap sedingin itu dengan Sahara. Seharusnya ia mendengar dulu penjelasannya dan tidak berpikiran buruk tentangnya. Apa yang sudah ia lakukan?

Anggara menjambak rambutnya frustasi.

"Arrgggghhh!!!" Teriaknya kencang.

Ia memukul dinding yang ada di sampingnya untuk menyalurkan emosinya yang sudah membara.

Kenapa ia mengetahui semuanya disaat ia sudah menikah dengan Jian?

"Hara," lirihnya pilu.

"Kamu pasti sangat menderita selama ini," ucapnya sendu.

"Aku berjanji akan membawamu pergi dari laki-laki bajingan itu," ucapnya tajam penuh penekanan.

"Aku akan merebutmu kembali!"

Anggara berjalan ke arah mobil dengan rahang yang sudah mengeras. Perasaanya saat ini benar-benar sangat kacau.

"Sayang, kenapa?" Tanya Jian heran saat melihat Anggara memasuki mobil dengan wajah emosi.

Ia mengelus lembut rahang Anggara yang mengeras.

"Tidak apa-apa," jawabnya datar dan menepis pelan tangan Jian yang ada di rahangnya.

Jian tersentak kaget.

Anggara tidak pernah bersikap seperti ini dengannya.

Mungkin Anggara sangat kelelahan. Karena itu, suaminya menjadi lebih sensitif.

Jian memeluk tubuh Anggara dan menyenderkan kepalanya manja di dada Anggara.

Ia tersenyum nakal dan mengelus milik Anggara lembut.

Jian mendongak menatap Anggara dengan tatapan penuh gairah.

Tentu saja itu membuat Anggara merasa jijik. Ia merasa Jian berbeda dengan Jian yang merawatnya saat ia depresi karena Sahara. Apa mungkin selama ini Jian hanya berpura-pura bersikap lugu dan polos?

"Jian!!! Jaga sikap kamu!! Kita tidak sendiri di sini!!" Bentak

Anggara.

Jian mengerucutkan bibirnya.

"Kamu kenapa sih? Setelah pesta sikap kamu jadi aneh!" Tanya Jian kesal.

Tapi Anggara hanya diam dan tidak menjawab Jian.

"Kita sudah menikah, apa salahnya jika aku ingin kamu?" Tanya Jian lagi yang membuat Anggara semakin merasa jijik.

Anggara tidak menyangka jika kata-kata itu akan keluar dari mulut seorang putri konglomerat yang terkenal baik dan lemah lembut. Bagaimana mungkin ia sekaligus keluarganya bisa tertipu dengan wanita ini? Ternyata semua ini hanyalah sebuah topeng.

Bahkan Jian tidak bisa di bandingkan dengan Sahara. Walaupun Sahara pecicilan dan banyak tingkah, tapi setidaknya dia tidak munafik.

"Pak, lebih cepat!" Titah Anggara tegas kepada sopir karena ia sudah tidak tahan berlama-lama dengan Jian.

"Baik tuan," jawabnya sopan dan penuh hormat.

*****

Saat Sahara sudah tertidur, tiba-tiba ia merasakan sakit luar biasa di bagian perutnya.

Ia meringis kesakitan.

"Ssst!"

"Aduh!!" Rintihnya menahan sakit sambil memegang perutnya yang terasa nyeri.

"Ahhh!!!"

"Aaaaa!!! Sakit!!!!" Teriaknya semakin histeris saat

merasakan perutnya seperti di remas-remas.

Sontak Brandon langsung terbangun saat mendengar teriakan Sahara.

"Hara!!" Panggilnya khawatir.

Sahara mencengkram erat tangan Brandon.

"Brandon!!! Sakit!!!" Pekiknya sambil menahan tangis karena sakit yang luar biasa di perutnya.

Brandon semakin panik dan was-was. Jangan-jangan Sahara akan melahirkan sekarang.

Tanpa membuang-buang waktu Brandon langsung mengendong Sahara dan terburu-buru membawanya ke mobil.

"Victor!!!" Teriak Brandon kencang.

"Victor!!!!!"

Victor langsung terbangun saat mendengar Brandon teriak-teriak memanggil namanya.

Sebenarnya apa yang sudah terjadi? Kenapa bosnya itu teriak-teriak di tengah malam seperti ini?

"Ke rumah sakit sekarang!!" Teriak Brandon panik saat melihat Sahara semakin menjerit kesakitan.

Victor terkejut saat melihat Sahara menangis histeris.

"Baik tuan."

Ia langsung bergegas mengambil kunci mobil.

Di dalam perjalanan mereka sama-sama tidak bisa tenang. Bahkan Brandon sampai gemetaran saat melihat raut wajah Sahara yang sangat tersiksa.

"Hara! Bertahanlah!" Ucap Brandon khawatir dan terus

menggenggam erat tangan Sahara.

TBC.

Haduhhhh akhirnya selesai nulis chapter ini

Buat yang nunggu cerita aku yang lain sabar dulu ya

Aku usahain update juga, soalnya akhir-akhir ini dirikuh sibuk zeyeng

Chapter 21

Selamat membaca

"Aaaaaaaaaa!!!!" Teriak Sahara kencang untuk yang terakhi kalinya, dan terdengar suara tangisan bayi.

Ia menyenderkan kepalanya lemas di atas ranjang.

Napasnya terengah-engah.

Ia tidak bisa mengungkapkan rasa sakit yang ia rasakan saat ini dengan kata-kata.

Sungguh ini sangat menyakitkan.

Bagaikan pisau tajam yang mengiris-iris organ intimnya secara brutal dan rasanya seperti dirobek secara paksa. Terasa panas seakan terbakar dan luar biasa perih.

Seluruh tubuhnya remuk seakan tulang-tulangnya patah secara bersamaan.

Tapi ia tidak merasa menyesal untuk rasa sakit yang ia rasakan karena ini akan menjadi pengalaman yang paling berharg seumur hidupnya.

"Selamat bayi anda laki-laki," ucap dokter itu dengan wajah ceria dan segera membersihkan bayi Sahara.

Sahara tersenyum lebar dengan mata yang masih terpejam. Demi apapun ini adalah momen yang paling membahagiakar dalam hidupnya.

Ia meringis kesakitan saat mencoba menggerakkan tubuhnya.

Tiba-tiba ia merasakan ada seseorang yang mencium dahinya bertubi-tubi dan tidak pernah berhenti mengucapkan kata terima kasih.

Orang itulah yang mendampingi Sahara di saat ia sedang mempertaruhkan nyawanya. Dia tidak pernah melepas tangannya dan selalu menggenggam tangan Sahara erat untuk memberikan kekuatan dan dukungan.

Sahara mencoba membuka matanya perlahan.

Matanya langsung bertatapan dengan mata sendu Brandon.

"Kenapa menangis?" Tanya Sahara lemah.

Ingin sekali ia mengusap air mata di wajah tampan Brandon, tapi tubuhnya masih terlalu lemas untuk melakukan itu.

"Terima kasih sudah berjuang mempertaruhkan nyawa demi melahirkan anak kita. Aku berjanji tidak akan pernah menyakitimu lagi!" Ucap Brandon tulus dan mencium punggung tangan Sahara penuh kasih sayang.

Ia sangat tersentuh saat melihat pengorbanan Sahara melahirkan buah hatinya. Brandon tidak bisa membayangkan seberapa sakitnya itu. Bahkan saat menemani Sahara dan melihat perjuangan Sahara selama proses melahirkan tubuhnya tidak bisa berhenti gemetar, ada ketakutan yang luar biasa di dalam lubuk hatinya yang terdalam. Jantungnya seakan tercabik-cabik saat melihat Sahara harus merasakan sakit itu. Jika bisa di tukar, ia ingin dirinya saja yang merasakannya bukan Sahara.

Sahara tersenyum sayu.

"Aku yang seharusnya berterimakasih karena selalu ada dan menemaniku dalam keadaan tersulit sekalipun," lirihnya pelan dan

membelai wajah Brandon dengan sapuan lembut.

Brandon memejamkan mata dan menikmati sentuhan Sahara di wajahnya.

Sebenarnya ia masih tidak percaya dengan semua ini. Ia masih ingat betul saat itu ia masih sekolah dan sekarang tiba-tiba ia sudah mempunyai anak begitu saja. Ternyata waktu berjalan sangat cepat.

"Aku sudah menjadi seorang Ayah," ucapnya antusias dan menggenggam erat tangan Sahara dengan mata yang berbinar-binar.

Wajahnya bersinar seakan menerangi bumi. Bahkan hatinya saat ini sedang berbunga-bunga.

Sahara terkekeh saat melihat tingkah Brandon yang seperti anak kecil saat dibelikan es krim.

"Ya, dan kamu juga sudah semakin tua!" ledek Sahara.

Brandon membelalakkan matanya lebar.

"Ayolah Hara, umurku masih 34 tahun. Di Amerika umur 30-an masih di bilang cukup muda untuk memiliki seorang bayi. Jadi aku masih belum terlalu tua, right?"

Sahara memutar bola matanya malas.

"Mungkin di Indonesia kamu sudah di bilang bujangan lapuk," ucap Sahara menahan tawa.

Brandon menaikkan alisnya sebelah.

"Bujangan lapuk?"

Sahara mengangguk dan menutup mulutnya agar tidak tertawa lagi.

"Aku tidak mengerti," ucap Brandon bingung.

"Lupakan saja, itu sama sekali tidak penting."

*****

Saat ini Sahara sedang duduk di ranjang sambil menyusui buah hatinya.

Buah hatinya yang sangat tampan dan menggemaskan mirip seperti Brandon.

Ia sudah keluar dari rumah sakit sekitar 2 bulan yang lalu. Karena kondisi tubuhnya sudah stabil dan ia juga baik-baik saja, jadi ia hanya menginap 2 hari di rumah sakit.

Brandon menatap intens Sahara yang sedang tersenyum bahagia saat menyusui putranya.

Putranya yang bernama Gleen Xander Skarsgard.

Seorang bayi yang sudah berhasil mencuri perhatian dan kasih sayang Sahara dan membuat Sahara mencampakkan Brandon.

Brandon berdecak.

"Kamu sibuk terus dengan Gleen, aku diterlantarkan," protes Brandon kesal.

Sahara menoleh ke arah Brandon.

Brandon langsung membuang wajahnya ke arah lain saat Sahara menatapnya.

Sahara memang lebih fokus mengurus Gleen sampai ia tidak mempunyai waktu untuk Brandon. Jadi wajar saja jika Brandon merajuk kepadanya.

"Lihat aku," ucap Sahara lembut sambil memegang wajah

Brandon agar melihat ke arahnya.

Tapi Brandon tetap kekeh tidak ingin melihat ke arah Sahara.

"Kamu marah?"

Brandon hanya diam dan tidak menjawab Sahara sama sekali seakan ia sedang terang-terangan mengacuhkan Sahara.

"Brandon!" Panggil Sahara kesal.

Ia merasa seperti sedang membujuk seorang bayi besar yang sangat menyebalkan.

Sahara menarik napas panjang dan membuangnya perlahan untuk menenangkan dirinya agar tidak terbawa emosi.

Ia beranjak dari ranjang dan memindahkan Gleen ke dalam box bayi karena Gleen sudah tertidur.

Ia menghampiri Brandon dan membuka kancing baju atasnya, sehingga menampakkan kedua payudaranya yang semakin besar dan berisi.

"Mau?" Tanya Sahara sambil duduk di paha Brandon.

Mata Brandon langsung di penuhi gairah. Bahkan ia lupa jika sedang memusuhi Sahara.

"Mau," jawabnya serak dan menganggukkan kepalanya dengan sangat cepat.

Sahara memutar bola matanya malas.

Emang dasar laki-laki!

Brandon membenamkan wajahnya di dada Sahara dan merengkuh pinggang Sahara agar semakin dekat dengannya.

"Uhhh!!!" Desah Sahara dan semakin menekan kepala Brandon.

Brandon mengecup leher Sahara.

"Kita sudah lama tidak melakukannya dan sekarang aku sudah tidak bisa menahannya lagi!" Bisiknya serak dan melumat bibir Sahara.

Sahara yang juga sudah di penuhi gairah tidak bisa lagi menahan kharima Brandon.

Ia sama sekali tidak curiga dengan tingkah Brandon.

Saat Brandon menghentak-hentakan miliknya ke dalam inti Sahara. Ia membisikkan sesuatu yang membuat tubuh Sahara langsung menegang.

"Aku akan terus menghamilimu agar kamu tidak bisa pergi dari hidupku Hara!"

Brandon sejak awal sudah menduga jika Sahara akan langsung mendorongnya dan tidak ingin melanjutkan lagi jika mendengar ucapan itu. Karena itu, ia menahan pinggang Sahara agar tidak bisa melepaskan diri.

"Brandon lepas!!!" Teriak Sahara panik.

"Kita belum selesai, Hara," ucapnya berat dan terus memompa miliknya cepat saat ingin mencapai klimaks.

Sahara semakin panik saat melihat Brandon akan segera mencapai klimaks.

"Ahhhhhhh!!!!!" Desah Brandon setelah mencapai klimaks dan semakin menekankan miliknya ke dalam inti Sahara.

Saat itu juga air mata Sahara langsung mengalir deras.

"Brandon," ucapnya kecewa seolah masih tidak percaya dengan apa yang Brandon lakukan.

"Maafkan aku," lirihnya sendu dan langsung memeluk tubuh Sahara tanpa melepas miliknya.

"Lepas!!!" Teriak Sahara histeris sambil memukul-mukul tubuh Brandon.

Brandon semakin mengeratkan pelukannya.

"Kenapa?" Tanya Sahara pilu.

"Aku tidak rela melepasmu, Hara. Aku tidak rela," lirihnya lesu.

"Katakan, apa yang harus aku lakukan agar kamu tetap mau berada di sisiku?"

"Aku akan melakukan apapun dan mengabulkan semua keinginanmu. Walaupun harus dengan nyawaku sendiri."

Dari awal Brandon sudah menduga jika Sahara tetap akan pergi meninggalkannya.

Ia tidak ada cara lain lagi untuk menahan Sahara selain cara kotor seperti ini.

"Aku mohon jangan pergi!" Ucapnya begitu dalam dengan raut wajah memelas.

Sahara menatap Brandon sendu.

Laki-laki yang ia kenal sangat sadis dan kejam ternyata rela merendahkan dirinya sendiri hanya untuk seorang wanita.

TBC.

Jangan lupa votment yesss, biar dirikuh tambah semangat nulisnya

Yang udah nagih SAHARA udah aku update yessss

Buat cerita akoh yg lain, akoh usahain secepatnya update

Chapter 22

Selamat membaca

Chapter kali ini hanya untuk bonus, jadi jangan protes kal pendek

---

"Aku mohon jangan pergi!" Ucapnya begitu dalam dengar raut wajah memelas.

Sahara menatap Brandon sendu.

Laki-laki yang ia kenal sangat sadis dan kejam ternyata rela merendahkan dirinya sendiri hanya untuk seorang wanita.

Sahara mengerti perasaan Brandon. Dia pasti melakukan in karena sudah sangat frustasi dan putus asa.

Hanya cara ini yang bisa Brandon lakukan untuk menaha Sahara.

Bagaimana tidak?

Karena Sahara selalu menolak tawarannya untuk menikah.

Bahkan Brandon hampir depresi karena penolakan Sahara.

Diam-diam ia sering mengkonsumsi obat penenang tanpa sepengetahuan Sahara.

Ia hanya tidak ingin membuat Sahara tertekan dan tidak nyaman jika ia terus mendesaknya.

Karena itu, ia lebih memilih diam. Tapi jika ia tidak bertindak cepat dan tidak melakukan apapun, ia pasti akan kehilangan

Sahara. Memikirkannya saja sudah membuat hatinya hancur.

Sahara memejamkan matanya dalam-dalam.

Ia sadar Brandon seperti ini karena dirinya. Ia tau Brandon terpaksa melakukan cara ini karena dia sudah terpojok dan tidak menemukan jalan keluar.

Brandon sangat mengerti jika Sahara tidak bisa pulang ke Indonesia dalam keadaan hamil.

Sahara ingin segera pulang karena ingin menemui kedua orang tuanya yang berada di Indonesia.

Awalnya ia ingin memulai kehidupan baru dan menjalin hubungan yang sehat dengan laki-laki pilihannya. Karena itu, ia selalu menolak ajakan Brandon untuk menikah.

Hubungannya dengan Brandon dari awal adalah sebuah kesalahan dan tidak seharusnya ia melanjutkan hubungan yang salah ini.

Sahara masih tetap berada di sini hanya untuk melahirkan anaknya. Setelah itu, ia akan pergi seperti perjanjian yang sudah disepakati sebelumnya.

Tapi kenapa masalah ini semakin bertambah rumit?

Kenapa sekarang hatinya bimbang?

Kenapa dadanya sesak saat melihat Brandon terpuruk seperti ini?

Apa ia sudah mulai mencintai Brandon?

Sahara mengusap rambut Brandon perlahan dan membalas pelukannya.

"Mintalah restu kepada Ayahku," ucapnya pelan.

Brandon tersentak kaget.

"Kamu harus menghadapi Ayahku, dan menjelaskan semuanya," tambahnya lagi.

Brandon menatap Sahara dengan mata berbinar-binar.

"Kamu mau menikah denganku?"

Sahara hanya mengangguk dan langsung membuang wajahnya ke samping

"Hara!!! Akhirnya!!" Teriaknya dengan nada riang untuk meluapkan rasa bahagianya dan memeluk Sahara erat.

"Brandon," panggil Sahara pelan sambil memegang kedua bahu Brandon agar bangun dari tubuhnya, karena ia kesulitan bernapas.

Brandon langsung bangun dan melepas miliknya dari inti Sahara.

"Maafkan aku," ucapnya khawatir.

"Tidak apa-apa," balasnya pelan sambil bangkit dari ranjang dan mengatur napasnya agar stabil.

"Aku ingin mandi," ucap Sahara lemas.

Saat ia ingin melangkah, tiba-tiba tubuhnya terasa melayang.

"Eh?"

"Kita mandi bersama."

Sahara tersenyum kecil, tapi tiba-tiba ia mulai merasakan resah dan gelisah.

Hatinya tidak bisa tenang.

Apakah Brandon bisa menghadapi Ayahnya?

Bagaimana reaksi Ayahnya nanti setelah mendengar semuanya?

Sahara sudah sangat paham dengan sifat keras kepala Ayahnya. Dari awal ia sudah tau jika Ayahnya pasti akan menentang hubungannya dengan Brandon.

Ia tidak ingin menjadi anak yang pembangkang, tapi rasanya begitu berat saat harus meninggalkan Brandon.

TBC.

Chapter 23

Selamat membaca

Jam menunjukkan pukul 12.38.

"Hara! Makan dulu! Kamu belum makan dari tadi pagi!" Teria Brandon tegas.

Sahara langsung menaikan selimut untuk menutupi seluru tubuhnya dan membelakangi Brandon yang berdiri di samping ranjang.

"Aku sudah minum susu, Brandon!" balasnya kesal tanp membuka matanya.

Sahara benar-benar sangat mengantuk. Semalaman ia terjaga dan tidak bisa tertidur karena Gleen terus-terusan menangis sepanjang malam. Di tambah lagi di kamar mandi ia dan Brandon juga melakukan hubungan intim sampai beberapa rond dan itu berhasil membuat tubuhnya sangat lemas.

Ia tidak bisa menandingi permainan Brandon, tenaga Brandon sungguh mengerikan. Jika saat itu Gleen tidak menangis, mungkin Brandon tidak akan berhenti dan akan terus melakukannya sampai dia kelelahan sendiri.

Bahkan saat ini Brandon tidak terlihat kelelahan, walaupu dia melakukannya berkali-kali. Dia malah terlihat semakin sega bugar.

Brandon menatap Sahara tidak suka.

Ia membuka selimut yang menutupi tubuh Sahara dan

membuangnya ke lantai.

"Brandon!!!!" Bentak Sahara kesal.

"Aku mengantuk!!" Teriaknya serak seperti ingin menangis karena sejak pagi Brandon selalu mengganggunya tidur.

Demi apapun saat ini ia ingin melempar sesuatu ke wajah Brandon. Ia tidak mungkin seperti ini jika ia bisa tidur dengan tenang tanpa gangguan apapun.

Karena semenjak Gleen lahir, Sahara tidak pernah mempunyai cukup waktu untuk bisa tidur dengan nyaman dan tenang. Karena setiap beberapa jam ia harus selalu terbangun karena tangisan Gleen.

Brandon tersentak kaget.

Ia tidak mengerti kenapa Sahara sangat marah.

Padahal ia hanya ingin menyuruh Sahara makan, karena ia tidak ingin Sahara sakit nantinya. Sejak pagi Sahara hanya minum susu dan tidak makan apapun. Tentu saja itu membuatnya khawatir dan was-was.

Sungguh ia tidak bermaksud menganggu Sahara. Sahara masih menyusui dan butuh asupan gizi yang seimbang. Karena itu, Sahara tidak boleh telat makan dan kekurangan vitamin.

"Hara__aku__"

Ooekk

Ooekk

Ooekk

Suara tangisan Gleen terdengar nyaring di telinga Sahara.

Saat itu juga Sahara langsung melotot tajam ke arah Brandon

seperti ingin memakannya hidup-hidup.

Ia baru saja ingin mengistirahatkan tubuhnya saat Gleen sudah tertidur. Tapi sekarang ia harus merelakan waktu tidurnya gara-gara Brandon.

"Arghhhh!!!" Teriak Sahara frustasi.

Brandon merasa bersalah karena sudah menganggu waktu tidur Sahara. Ia benar-benar tidak peka, ia baru menyadari jika wajah Sahara terlihat letih dan lesu.

Seharusnya ia lebih mengerti Sahara.

Brandon memejamkan matanya sejenak.

"Istirahatlah, aku yang akan menenangkan Gleen," ucap Brandon lembut sambil mengecup kening dan mengelus puncak kepala Sahara.

Sahara hanya diam dengan wajah kesalnya.

Ia masih terlalu emosi untuk berbicara dengan Brandon.

Biarkan saja Brandon yang mengurus Gleen. Sekarang ia hanya ingin tidur, tidur, dan tidur.

Brandon mengambil Gleen dari box bayi dengan hati-hati dan menggendongnya penuh kasih sayang.

"Ssshhttt."

"Anak Daddy kenapa nangis? Hem?" Tanyanya lembut sambil menimang-nimang Gleen.

"Mommy mau tidur, Gleen jangan nangis lagi ya? Nanti Mommy marah, Mommy kalau sudah marah kayak setan!" bisiknya pelan, tapi masih bisa terdengar Sahara.

"Aku dengar!" Ucap Sahara sebal.

"Maaf, aku memang sengaja," balas Brandon tanpa dosa.

"Dasar!" Gerutu Sahara.

Hanya membutuhkan waktu beberapa menit bagi Brandon untuk menenangkan Gleen.

Setelah Gleen tertidur pulas.

Ia memindahkan Gleen kembali ke box bayi.

Brandon melirik Sahara yang juga sudah tertidur dengan tenang, damai, dan santosa. Ia menghampiri Sahara dan memeluknya dari belakang.

"Hara," bisiknya dengan nada sexy tepat di telinga Sahara.

Tapi tidak ada jawaban dari Sahara.

Brandon menyingkirkan rambut hitam Sahara yang menutupi wajah cantiknya.

Tangannya melambai-lambai di depan wajah Sahara untuk memastikan jika Sahara sudah memasuki alam mimpi.

Ternyata benar-benar sudah tertidur.

Brandon kembali ke posisi tidurnya dan mengelus perut Sahara.

Tangannya mulai menyelinap ke dalam celana dalam Sahara.

Saat ia ingin memasukkan jari tengahnya, tiba-tiba tangannya di tahan.

"Aku kira kamu sudah tidur," ucap Brandon polos.

Sahara tersenyum sambil menahan amarahnya.

Bagaimana dia bisa berbicara dengan nada santai seperti itu walaupun sudah tertangkap basah?

Apa dia tidak mempunyai rasa malu?

Terus kenapa jika ia sudah tidur?

Dia bisa menyentuh tubuhnya sepuasnya begitu?

"Mesum!!" Ucap Sahara kesal sambil menghempaskan tangan Brandon.

Brandon terkekeh.

"Baiklah, aku tidak akan nakal lagi."

"Tapi aku tidak bisa berjanji," tambahnya tersenyum tipis sambil mengigit leher Sahara pelan.

"Ahhh!"

"Jangan mendesah Hara, kamu benar-benar membuatku bergairah," ucapnya serak.

"Kita sudah melakukannya berkali-kali di kamar mandi, tapi sekarang aku ingin melakukannya lagi."

Sahara tersentak kaget.

"Jangan! Ini masih perih!" Ucap Sahara panik saat Brandon mulai menindih tubuhnya.

Brandon menaikkan alisnya sebelah.

"Perih?"

"Kamu terluka?" Tanyanya khawatir.

Sahara langsung membuang wajahnya ke samping seakan tidak ingin membahas hal itu.

Brandon yang melihat tingkah Sahara seperti itu semakin penasaran.

"Biar aku lihat," ucap Brandon serius sambil membuka gaun tidur dan melepas celana dalam Sahara.

"Jangan!" Ucap Sahara sambil menutup organ intimnya

dengan tangan dan merapatkan kakinya.

"Buka kakinya!" Titah Brandon tegas.

Sahara menggeleng-gelengkan kepalanya. Tanda jika ia keberatan dan tidak mengizinkan Brandon untuk melihat intinya.

"Aku hanya ingin memeriksa, biarkan aku melihatnya."

Tapi Sahara tetap bersikerasmenutup kakinya rapat-rapat.

Dan itu semakin membuat Brandon penasaran dan tidak sabar.

Ia langsung membuka kaki Sahara begitu saja.

"Brandon!!" Pekik Sahara.

Brandon terkejut saat melihat organ intim Sahara yang terlihat lecet.

Ia menatap Sahara sendu.

"Apakah sakit?" Tanyanya dengan raut wajah khawatir.

Sahara terdiam.

Diamnya Sahara membuat Brandon semakin merasa bersalah.

"Hara?"

"Sedikit," jawabnya pelan.

"Kenapa tidak memberitahuku?"

"Aku juga tidak sadar, setelah kita selesai melakukannya, aku baru merasa sakit."

"Maaf, jika aku terlalu kasar," lirihnya penuh penyesalan.

Sahara menggeleng-gelengkan kepalanya cepat.

"Tidak! Mungkin karena kita melakukannya berkali-kali."

Brandon tersenyum kecil.

"Lain kali pukul aku jika kamu merasa sakit."

"Kamu benar, seharusnya saat itu aku memukulmu dengan batu," ucap Sahara tanpa dosa.

Brandon terkekeh.

Ia menatap Sahara dengan penuh kasih sayang.

Sempat-sempatnya dia bercanda ketika ia sedang serius.

Dasar!

"Aku akan menyelesaikan pekerjaan kantor dengan cepat dan sisanya akan aku serahkan kepada Victor. Setelah itu, kita bisa pergi ke Indonesia menemui orang tua kamu," ucap Brandon serius.

Sahara langsung diam membisu.

Ia menatap Brandon sendu.

"Kamu yakin?"

"Kamu meragukan ku, Hara?"

Sahara memejamkan matanya sejenak untuk menjawab pertanyaan Brandon.

Ia tidak pernah meragukan Brandon sedikit pun, ia sangat mempercayainya.

Ia hanya takut jika Ayahnya tidak akan bersikap baik kepada Brandon.

"Aku percaya, sangat percaya! Tapi____" Sahara terhenti seakan ragu untuk melanjutkan ucapannya.

"Tapi?"

Sahara menghela napas panjang untuk menenangkan dirinya.

"Ayahku bukanlah orang yang ramah kepada orang yang baru

dia kenal, aku takut_____"

"Ssshhttt," potong Brandon cepat sambil meletakan jari telunjuknya ke bibir Sahara agar Sahara tidak melanjutkan lagi ucapannya.

"Kamu hanya perlu mempercayaiku, hanya itu. Selebihnya serahkan semuanya kepadaku. Jangan pikirkan ini lagi, okay?"

Sahara memejamkan matanya sejenak, lalu mengangguk lesu.

"Anak baik," ucap Brandon tersenyum lembut dan mengecup bibir Sahara.

Bohong jika ia tidak khawatir tentang hal itu. Brandon juga takut, bahkan ketakutannya melebihi rasa takut yang Sahara rasakan.

Bukan takut untuk bertemu dengan Ayah Sahara. Ia takut jika Sahara nantinya akan di berikan pilihan untuk memilih antara dirinya dan orang tuanya.

Siapa yang akan Sahara pilih?

Jangan tanyakan lagi.

Karena ia sudah tau jawabannya.

Tentu saja jawaban yang akan membuatnya terluka.

TBC.

Akoh tuh sedih kalo ada readers yang maunya cepet-cepet update tapi pelit ngevote

Udah di usahain cepet update loh ini, padahal kan tinggal klik bintang kan? Terus apa susahnya?

Padahal itu yg bikin akoh tambah semangat nulis loh

Hehehehe malah jadi curhat

Maksud akoh kalo yang ngevote makin banyak kan jadi semangat nulis, terus jadi cepet update gitu lohhh

Chapter 24

Selamat membaca

Tring

Tring

Tring

Bunyi suara ponsel Brandon langsung membangunka Sahara.

Sahara mengucek matanya dan melirik ke arah jam dinding.

"Hah?!"

Jam menunjukkan pukul 03.56.

Siapa yang menelpon pagi-pagi begini?

"Brandon!" Panggil Sahara pelan sambil menggoyang goyangkan tubuh Brandon.

Brandon mengerjapkan matanya.

"Ada apa, Hara?" Tanyanya serak.

"Ada yang menelpon, kamu angkat dulu."

"Biarkan saja, aku masih mengantuk," ucapnya dengan nad malas dan kembali memejamkan matanya.

Sahara berdecak.

Ia beranjak dari ranjang dan mengambil ponsel Brandon meja rias.

Pihak rumah sakit?

"Halo!" Sapa Sahara.

Deg

Ponsel Brandon terjatuh dari genggaman tangan Sahara.

Tangannya tiba-tiba lemas seketika saat ia mendengar ucapan seseorang dari pihak rumah sakit.

Brandon membuka matanya ketika mendengar suara benda terjatuh.

Ia mengerutkan dahinya saat melihat ke arah Sahara yang terlihat sangat shok.

"Hara? Ada apa?"

Sahara masih diam membisu dengan tatapan kosong.

Entah kenapa tiba-tiba air matanya mengalir.

Brandon terperanjat.

Ia beranjak dari ranjang dan bergegas menghampiri Sahara.

"Hara?! Kamu kenapa?" Tanyanya khawatir sambil memegang kedua bahu Sahara.

Sahara menatap Brandon sendu.

Tidak sampai hati ia memberitahukan kabar ini kepada Brandon.

"Elis," lirihnya lesu.

"Elis kritis!"

Deg

Napas Brandon tertahan. Bahkan jantungnya seakan berhenti berdetak.

"Aku akan ke rumah sakit sekarang!" Ucapnya bergegas pergi.

"Aku ikut!"

Brandon mengeleng-gelengkan kepalanya, tanda jika ia tidak

setuju.

"Kasian Gleen, kamu di rumah saja ya? Aku akan segera pulang," ucapnya lembut.

Hati Sahara berdesir perih.

Ia menunduk dan memejamkan matanya agar Brandon tidak melihatnya menangis lagi.

"Jangan khawatir, aku akan baik-baik saja," ucapnya berusaha menenangkan Sahara.

Sahara hanya mengangguk menuruti perintah Brandon.

Brandon tersenyum dan mencium kening Sahara penuh kasih sayang.

"Terima kasih sudah mau mengerti."

Setelah itu Brandon mengambil kunci mobil dan bergegas keluar.

Sahara hanya bisa menatap punggung lebar Brandon sendu.

Sampai kapan kamu aku terus berpura-pura baik-baik saja?

Mata kamu tidak bisa berbohong Brandon!

Aku tau kamu sedih, aku tau kamu terluka! Tapi kenapa kamu harus menutupi semua luka yang kamu rasakan itu sendiri?

*****

Sudah hampir setengah jam Sahara terus mondar-mandir dan mengoceh tidak jelas. Beberapa kali matanya melirik ke arah jam dinding. Ia sama sekali tidak bisa tidur, hatinya terus merasa resah dan gelisah.

Ia menggigit jari tangannya.

"Kenapa Brandon belum pulang?"

"Ini sudah dua jam lebih dia pergi."

Sahara tidak bisa lagi menyembunyikan rasa khawatirnya.

Ia mulai merasa was-was dan tidak tenang.

Ingin sekali ia menyusul Brandon, tapi bagaimana dengan Gleen?

Ia tidak mungkin membawa Gleen ikut masuk ke dalam rumah sakit. Gleen masih bayi dan mudah tertular penyakit, tapi ia juga tidak bisa meninggalkan Gleen sendiri di rumah.

Tiba-tiba Sahara teringat dengan Victor.

Mungkin tidak apa-apa jika ia menitipkan Gleen kepada Victor sebentar. Lagi pula Victor sangat menyayangi Gleen, dia pasti tidak akan keberatan jika harus menjaga Gleen. Tapi ia juga tidak ingin merepotkan Victor.

"Arghhhh!!!"

Ia tidak punya pilihan lain lagi.

Setelah berargumen dengan pikirannya sendiri, akhirnya Sahara bergegas menuruni tangga untuk menghampiri Victor.

Ternyata Victor sedang berada di ruangan kerja Brandon dan sedang menyelesaikan pekerjaan yang di tinggalkan Brandon.

Sahara berjalan perlahan ke arah Victor.

"Victor!" Panggil Sahara dengan nada tidak enak.

Victor menoleh ke arah Sahara.

Ia mengerutkan dahinya saat melihat raut wajah Sahara yang terlihat gugup.

"Ya, ada apa, Nona?"

"Emm... Aku boleh meminta tolong?"

"Saya pasti akan senang hati melakukannya," jawabnya tenang.

Sahara melirik ke arah meja yang penuh dengan dokumen-dokumen yang harus di periksa Victor.

"Tolong jaga Gleen sebentar, hanya sebentar saja," ucapnya tidak enak.

"Aku harus menyusul Brandon ke rumah sakit. Sudah berjam-jam dia belum kembali, aku khawatir dia kenapa-kenapa."

Victor mengangguk.

Ia tidak menduga jika hubungan Brandon dan Sahara akan sedekat ini. Sungguh ia sangat bahagia untuk itu.

"Baiklah Nona, saya akan menjaga tuan muda dengan baik, Nona tidak perlu khawatir. Apa Nona membutuhkan sopir?"

"Tidak! Tidak perlu! Aku bisa menyetir sendiri."

"Terima kasih, maaf sudah merepotkan."

"Nona tidak perlu sungkan seperti itu, ini juga sudah kewajiban saya menjaga tuan muda."

Sahara tersenyum.

"Aku harus pergi sekarang."

"Oh iya, aku sudah menyiapkan susu Gleen juga, tolong beri itu jika Gleen menangis."

Victor mengangguk mengerti.

Sahara bergegas menaiki tangga menuju kamarnya untuk bersiap-siap. Tidak membutuhkan waktu lama ia sudah selesai.

Seakan tidak peduli dengan keselamatannya, Sahara melajukan mobil dengan kecepatan penuh. Mungkin jika Brandon

melihatnya, dia pasti akan memarahi Sahara habis-habisan.

Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk tiba di rumah sakit tempat Elis di rawat, karena tempatnya memang cukup jauh dari rumah Brandon.

Setelah Sahara tiba, ia langsung terburu-buru pergi ke kamar rawat Elis.

Saat ia hampir sampai di depan kamar rawat Elis, langkahnya tiba-tiba terhenti.

Sahara mencengkram dadanya erat saat merasakan nyeri yang luar biasa.

Matanya tiba-tiba terasa panas saat melihat pemandangan yang menyayat hati.

Sungguh ia tidak sanggup lagi melihatnya.

Sahara mempercepat langkahnya menghampiri Brandon yang sedang duduk di lantai dan menutup wajahnya dengan kedua tangan di depan kamar rawat Elis.

Ia mensejajarkan tingginya dengan Brandon dan memegang bahu Brandon lembut.

Sahara menatap Brandon pilu.

Hatinya seperti teriris benda tajam saat melihat Brandon terpukul seperti ini.

Brandon membuka tangannya lemas.

"Hara!" Panggilnya serak.

Ia langsung memeluk tubuh Sahara dan menangis di pundaknya.

"Elis!" Lirihnya pilu.

"Elis, sudah tidak ada!" Ucapnya histeris.

Sahara tersentak kaget. Tatapannya sendu.

Ia semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Brandon yang gemetaran.

Ia tidak tau harus berkata apa untuk menenangkan Brandon, karena ia sendiri juga terpukul mendengar kabar buruk ini. Sahara sangat mengerti betapa terlukanya Brandon saat kehilangan orang yang dia sayangi sekaligus satu-satunya keluarga yang dia punya.

"Kenapa Elis harus pergi?!!" Teriaknya tidak terima.

"Brandon," lirih Sahara prihatin.

"Dia satu-satunya keluarga yang aku punya," ucapnya pilu.

Sahara meringis saat merasakan hatinya seperti diremas.

Ucapannya seakan menyiratkan kesedihan yang mendalam.

Ia mengusap lembut rambut Brandon dan menepuk-nepuk punggungnya.

"Kamu tidak sendiri Brandon. Kamu masih punya aku dan anak kita. Aku tidak akan pernah membiarkan kamu kesepian lagi," ucap Sahara begitu dalam dan mencium kening Brandon lembut.

Sahara menggenggam tangan Brandon erat untuk memberikan kekuatan agar Brandon tetap kuat dan tegar menerima semua ini.

Tatapan Brandon berubah sayu.

Pada akhirnya kamu juga akan pergi meninggalkan ku, Hara!

TBC.

HAY ZEYENG.....

Sorry yesss baru sempet update SAHARA

UNTUK CERITA LAIN MENYUSUL SEGERA

Chapter 25

Selamat membaca

3 hari kemudian.

Semenjak hari dimana Elis di kremasi, saat itu juga Brandon memilih mengurung diri di kamar Elis. 3 hari itu juga ia tidak makan dan minum. Entah bagaimana ia bisa menahannya. Ia tidak melakukan aktivitas apapun selain hanya terus menatap foto dirinya dan Elis saat masih kecil.

Orang tuanya sudah meninggal dalam kecelakaan pesawat sejak ia masih berumur 13 tahun. Karena itu, ia dan Elis diasuh oleh kakek dan neneknya yang sekarang sudah tiada. Saat mendengar kabar orang tuanya meninggal, Brandon benar-benar sangat terpukul. Ingin rasanya ia menangis dan berteriak sekencang kencangnya, tapi ia berusaha menahannya sekuat tenaga.

Kenapa? Karena ia harus menenangkan adiknya yang saat itu menangis histeris karena kehilangan kedua orang tua mereka. Ia berusaha kuat dan tegar, walaupun sebenarnya ia tidak sanggup. Air mata itu ia tahan mati-matian agar tidak tumpah di depan adiknya. Ia harus bisa menjadi sosok kakak yang kuat bagi Elis sosok kakak yang bisa menjaga dan melindungi adiknya.

Sejak saat itu, ia harus terus belajar mati-matian untuk meneruskan perusahaan ayahnya, di umur yang masih terlalu kec itu ia sudah memikul beban yang sangat berat di pundaknya. Hidup bagaikan mayat hidup, bahkan hatinya seperti mati rasa, tidak ada kebahagiaan apapun di dalamnya. Waktunya hanya d

gunakan untuk bekerja, bekerja, dan bekerja.

Ingin sekali rasanya ia menyerah saja, tapi ia harus tetap bertahan karena ada seseorang yang bergantung padanya. Bagaimana mungkin ia tega meninggalkan adiknya sendiri di dunia ini?

Selama ini Elis lah yang menjadi satu-satunya alasan kenapa ia harus tetap semangat menjalani hidup.

Tapi sekarang?

Adiknya sudah tiada, semua keluarga pergi meninggalkannya dan hanya tersisa dirinya sendiri.

Sahara merebahkan tubuhnya kasar ke ranjang, tubuhnya terasa remuk. Bagaimana tidak? Sudah beberapa hari ini Gleen panas, setiap malam ia harus terjaga karena Gleen terus menangis dan muntah-muntah. Ia sama sekali tidak mempunyai waktu untuk beristirahat karena harus menjaga Gleen 24 jam non stop.

Beruntung sekarang keadaan Gleen sudah mulai membaik, jadi putranya itu bisa tertidur dengan pulas. Dan sekarang adalah kesempatannya untuk beristirahat sepuasnya. Sungguh, matanya terlalu berat untuk terbuka lebih lama lagi.

Saat Sahara sudah mulai memejamkan matanya, tiba-tiba matanya terbuka lebar.

Ia langsung melirik ke arah kalender.

"Apa?!!!" Teriaknya terkejut.

Seketika rasa kantuk yang sudah menyelimutinya itu langsung menghilang begitu saja.

"Jangan-jangan Brandon masih mengurung diri di kamar

Elis?"

Ia terlalu sibuk mengurus Gleen sampai-sampai tidak memperhatikan Brandon.

Sahara beranjak dari ranjang dan bergegas menghampiri Brandon di kamar Elis.

Tok

Tok

Tok

"Brandon!"

Tidak ada sahutan sama sekali.

Sahara mencoba membuka pintunya, tapi terkunci dari dalam.

"Brandon!! Buka pintunya!!" Teriak Sahara sambil menggedor-gedor pintu kamar Elis kasar.

Hening, lagi-lagi Brandon tidak menjawab Sahara.

Sahara mulai kesal dengan tingkah kekanak-kanakan Brandon.

Ia tidak mempunyai cara lain selain mengancam Brandon. Entah ancamannya akan berhasil atau tidak? Tapi hanya cara ini yang bisa ia lakukan untuk memancing Brandon keluar.

"Jika kamu terus diam seperti ini!! Lebih baik aku dan Gleen pergi!!!" Ancam Sahara tegas dan langsung membalik tubuhnya menjauh dari kamar Elis.

Ceklek

Terdengar suara derap langkah kaki seseorang yang sedang berlari.

Brandon memeluk Sahara erat dari belakang.

Sahara terdiam, ternyata ancamannya berhasil. Mungkin ini terdengar sangat jahat, tapi jika ia tidak mengancamnya, entah sampai kapan Brandon akan terus mengurung diri di kamar Elis.

"Jangan pergi!" Lirih Brandon dengan suara serak.

Hati Sahara tiba-tiba berdenyut nyeri.

Sepertinya ia sudah sangat-sangat keterlaluan. Tidak seharusnya ia seperti ini saat Brandon sedang terpuruk. Ia terlalu lelah merawat Gleen sampai-sampai ia melampiaskan semuanya kepada Brandon.

Brandon membalik tubuh Sahara agar menghadapnya.

"Kamu sudah berjanji akan terus berada di sisiku, kamu tidak akan pergi meninggalkanku kan?" Tanya Brandon dengan suara bergetar seakan itu adalah ketakutan terbesar di dalam hidupnya.

Sahara hanya diam membisu. Dan diamnya Sahara berhasil membuat Brandon semakin was-was.

"Hara? Kamu tidak akan membuangku kan? Iya kan?" Tanyanya panik sambil menguncang kedua bahu Sahara.

Sahara hanya menunduk lesu.

Saat itu juga tubuh Brandon langsung luruh ke lantai.

"Tolong, jawab aku! jangan membuatku terus tersiksa seperti ini," ucap Brandon pilu dan menatap ke bawah dengan tatapan terluka.

Sahara menatap Brandon sendu.

Ia mensejajarkan tingginya dengan Brandon.

Ia mengangkat wajah Brandon agar menatapnya. Menatap

wajahnya yang sekarang sudah basah dengan air mata.

Brandon tersentak kaget.

"Hara?"

Sahara memeluk Brandon lembut, menepis jarak di antara mereka berdua.

"Bagaimana mungkin aku sanggup meninggalkan seseorang yang sudah membuatku jatuh cinta kepadanya," ucapnya tulus sambil menyatukan dahinya dengan dahi Brandon.

Mata Brandon berubah sayu.

Rasa cintanya kepada Sahara terlalu dalam. Karena itu, ia sangat takut jika suatu saat nanti rasa itulah yang malah akan membunuhnya dan melukainya begitu hebat.

"Jangan membuatku terlalu berharap, Hara! Aku tidak ingin kecewa untuk yang kesekian kalinya."

Sahara mengeleng-gelengkan kepalanya pelan sambil mencium bibir Brandon. Ia melumatnya lembut dan memasukkan lidahnya ke dalam mulut Brandon. Lidahnya menari-nari di dalamnya dan mengulum lidah Brandon. Saat Brandon sudah mulai terlena dengan permainan lidahnya, ia langsung melepas ciumannya.

Raut wajah Brandon terlihat kecewa.

"Kenapa di lepas?"

"Ayo makan dulu, sudah 3 hari kamu belum makan."

"Aku tidak lapar."

"Apa kamu robot? Hah?!"

Brandon terdiam.

"Aku mau ini," ucapnya polos sambil menunjuk bibir Sahara.

Sahara memutar bola matanya malas.

"Kamu akan mendapatkannya jika menuruti kata-kata ku. Sekarang ayo kita makan," ucapnya sambil menarik tangan Brandon.

"Tapi____"

"Temani saja aku makan! Aku lapar!" Potong Sahara kesal.

Brandon mengangguk patuh dan mengikuti Sahara berjalan ke arah meja makan.

Setelah tiba di meja makan, Sahara menepuk dahinya saat melihat tidak ada apa-apa di meja makan. Ia lupa jika hari ini ia tidak masak karena ia belum berbelanja bahan makanan.

Sahara menoleh ke arah Brandon.

"Apa?" Tanya Brandon polos.

"Tidak ada makanan."

"Terus?"

"Terus? Terus? Kalau tidak ada makanan, kamu mau makan apa?" Tanya Sahara sebal dengan sikap Brandon yang kelewat santai.

"Kenapa tidak pesan makanan di luar saja?"

"Jangan makan di luar terus. Tidak baik buat kesehatan kamu."

Semenjak Sahara melahirkan, ia tidak sempat memasak karena terlalu repot mengurus Gleen. Karena itu, Brandon lebih sering pesan makanan di luar.

Sahara berjalan ke arah lemari es dan membukanya pelan.

Ternyata hanya ada telur dan sosis.

Ia memejamkan matanya sejenak.

"Nasi goreng mau?" Tanyanya ragu.

Brandon tersenyum lembut sambil berjalan menghampiri Sahara.

"Apapun yang kamu masak, aku pasti makan," ucapnya sambil mencium kening Sahara penuh kasih sayang.

Wajah Sahara memerah.

Ia sama sekali tidak tau jika Brandon bisa bersikap manis seperti ini.

"Kita masak bersama ya? Aku bantu," tawar Brandon.

Sahara langsung mengangguk antusias.

Ia tidak tau harus berkata apa lagi. Yang jelas ia sangat bersyukur kepada Tuhan karena telah mengirimkan laki-laki yang super perhatian dan pengertian seperti Brandon di dalam hidupnya.

Saat Brandon membantu Sahara memotong bawang, Sahara mengusap peluh yang ada di dahi Brandon.

Ada rasa bersalah di sorot matanya.

Biarkan ia menikmati momen ini sebentar saja.

Ia hanya ingin melewati setiap detik, menit, jam, hari bersama Brandon. Sebelum ayahnya benar-benar memisahkannya.

TBC.

JANGAN LUPA VOTMEN YES

OH YA, YG BELUM FOLLOW SILAHKAN FOLLOW DULU, KARENA

SELANJUTNYA AKAN ADA CHAPTER YANG DI PRIVAT...

BIAR NGGAK KETINGGALAN INFO PENTING LAINNYA JUGA OKAY

Chapter 26

Selamat membaca

Sudah berhari-hari berlalu, sedikit demi sedikit Brandon mulai bangkit dari keterpurukannya. Ia tidak ingin terus berlarut larut dalam kesedihan yang tiada hentinya, ia yakin Elis juga pasti tidak ingin melihat dirinya terus-terusan mengurung diri di kamar seperti orang yang sangat menyedihkan.

Brandon berusaha menyibukkan dirinya dengan menghabiskan banyak waktunya bersama dengan Gleen. Setidaknya bersama dengan putranya bisa membuatnya bahagia dan melupakan kesedihannya.

Senyumannya tiba-tiba merekah ketika melihat putranya tertidur pulas di gendongannya.

Wajah Gleen benar-benar sangat mirip dengannya. Matanya, hidungnya, bibirnya semuanya mirip, bahkan tidak ada satu pun dari diri Gleen yang mirip dengan Sahara, kecuali rambutnya yang berwarna hitam.

Mungkin jika sedang tidak bersama dirinya, orang-orang yang melihat Sahara dan Gleen juga tidak akan percaya jika mereka sebenarnya adalah seorang ibu dan anak.

Saat Brandon masih sibuk memperhatikan wajah lucu Gleen yang sedang tertidur, tiba-tiba Sahara menghampirinya dari lantai dua dan duduk di sebelahnya.

Wajah Sahara terlihat gelisah dan tidak tenang.

"Apa yang kamu khawatirkan?" Tanya Brandon heran.

Sahara menggeleng-gelengkan kepalanya lesu tanpa melihat ke arah Brandon.

Jantungnya berdebar dua kali lebih cepat dari biasanya.

Baru saja ia mendapat pesan dari Anggara.

Kamu tau Hara? Aku nggak bakalan diam aja melihat kamu hidup bersama dengan laki-laki lain! Laki-laki yang udah membuat hubungan kita hancur berantakan! Aku nggak akan pernah biarin laki-laki brengsek itu bahagia karena udah merebut kamu dari aku! Dia juga harus merasakan penderitaan yang selama ini aku rasakan karena kepergian kamu! Aku bersumpah akan membuat kalian berpisah!!

Sahara memejamkan matanya dalam-dalam.

Ia tidak menduga jika Anggara yang selama ini ia kenal dengan sosok laki-laki lemah lembut dan penyayang, ternyata bisa berkata seperti itu.

Tapi bukan itu yang membuat Sahara resah.

Tapi pesan kedua yang Anggara kirim setelahnya.

Ayah kamu akan segera tau tentang hubungan kamu dan laki-laki bajingan itu!

Sahara memijat pelan pelipisnya yang berdenyut.

Kepalanya terasa pusing saat memikirkan tentang pesan yang di kirim Anggara.

Ia tidak pernah berpikir sampai sejauh itu, karena ia tau Anggara bukanlah tipe laki-laki yang pendendam. Tapi kenapa sekarang dia sangat berubah drastis. Bahkan sekarang Anggara juga mengancamnya.

"Kamu kenapa?" Tanya Brandon sekali lagi sambil mengelus lembut dahi Sahara yang berkerut.

Sahara menoleh ke arah Brandon dan melirik Gleen sekilas.

"Gleen sudah tidur ya? aku akan membawanya ke kamar," ucap Sahara mencoba mengalihkan pembicaraan sambil mengulurkan tangannya untuk mengambil Gleen dari gendongan Brandon.

"Hara, jawab aku dulu."

"Aku pindahkan Gleen dulu, nanti aku ke sini lagi," ucap Sahara berbohong.

Ia hanya mencari alasan agar tidak perlu menjawab pertanyaan Brandon.

"Tidak perlu, aku yang akan memindahkan Gleen. Kamu tunggu di sini, kita harus bicara!" Ucapnya tegas dan berjalan menuju kamar Gleen.

Sahara mengusap wajahnya kasar.

Anggara benar-benar sangat mengerti jika Sahara tidak akan pernah bisa melawan perkataan ayahnya. Karena itu, dia memanfaatkan nama ayah Sahara untuk mengancam dan membuat Sahara berpisah dengan Brandon.

Saat Sahara masih sibuk memikirkan masalahnya yang semakin rumit, tiba-tiba ponselnya berdering.

Matanya langsung melebar ketika melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

Sahara memejamkan matanya dalam-dalam. Ia bingung harus mengangkat telepon dari ayahnya atau tidak. Tapi jika ia tidak mengangkat, ayahnya pasti akan khawatir dan berpikiran yang

tidak-tidak.

Perasaannya mendadak tidak tenang ketika mendapat panggilan telepon dari ayahnya. Padahal tidak biasanya ia seperti ini saat ayahnya menelepon. Tapi sekarang situasinya berbeda, ia baru saja diancam, tentu saja itu membuat dirinya menjadi berpikiran negatif.

Sahara menghela napas panjang.

Kemudian ia menarik tombol hijau pada layar ponselnya ke atas.

"Sahara!!!"

Sahara tersentak kaget ketika mendengar suara ayahnya yang memanggil namanya dengan nada membentak dan penuh penekanan.

"Pulang ke Indonesia sekarang!!!!"

Napas Sahara tertahan. Apakah ayahnya sudah mengetahui semuanya?

"A__yah Hara___"

"Kamu jelaskan semuanya di rumah!! Dan bawa laki-laki brengsek itu ke sini!!!"

"Tapi___"

"Ayah beri waktu kamu tiga hari!! Kalau dalam waktu tiga hari itu kamu belum sampai juga di rumah!! Jangan pernah anggap Ayah sebagai Ayah kamu lagi!!!"

Tut Tut Tut

Belum sempat Sahara bicara, sambungan telepon sudah terputus.

"Arrgghh!!" Teriaknya sambil menjambak rambutnya frustasi.

Brandon yang melihat Sahara menjambak rambutnya sendiri langsung bergegas berlari mengambil tangan Sahara cepat.

"Jangan di tarik! Nanti sakit!" Ucap Brandon tidak suka.

Sahara menatap Brandon sendu.

"Ayah baru saja telepon," ucapnya lesu.

Brandon terdiam.

Hanya melihat dari raut wajah Sahara saja, ia bisa menebak jika itu bukanlah kabar yang baik.

Ia duduk di sebelah Sahara dan menarik tubuh Sahara ke dalam pelukannya.

Brandon mencium pipi Sahara lembut.

"Katakan," ucapnya pelan.

Sahara memejamkan matanya sejenak.

"Ayah meminta aku pulang___" Sahara terhenti.

Ia bisa merasakan jika tubuh Brandon langsung menegang saat mendengar ucapannya. Karena itu, ia mengusap-usap lembut punggung Brandon agar membuatnya lebih tenang.

"Dengan kamu juga," lanjutnya.

"Apakah Ayah kamu sudah___"

"Ayah sudah tau," potong Sahara cepat.

"Anggara yang memberitahu Ayah tentang hubungan kita."

Hening, tidak ada satu pun dari mereka yang mencoba kembali berbicara.

Mereka berdua sama-sama terhanyut ke dalam pikiran masing-masing.

Ada rasa ketakutan luar biasa di dalam diri mereka yang tidak bisa di jelaskan betapa besarnya rasa itu.

"Bagaimana jika nanti___"

"Sssstttthh!"

"Tolong jangan katakan apapun, Hara," lirih Brandon frustasi dan semakin mengeratkan pelukannya ke tubuh Sahara.

Batinnya sekarang merasa tertekan.

Ayah Sahara pasti akan menentang habis-habisan hubungannya dengan Sahara.

Ia tau ini semua adalah kesalahannya dan sekarang ia harus menerima konsekuensinya dan menanggung sendiri akibatnya tanpa melibatkan Sahara.

Ia akan melakukan apapun agar ayah Sahara bisa merestui hubungannya, walaupun harus mengorbankan nyawanya sendiri. Asalkan ia masih bisa tetap bersama dengan Sahara itu sudah cukup baginya. Karena sampai kapan pun ia tidak akan pernah sanggup kehilangan Sahara.

TBC.

Nggak nyangka ternyata akoh lama juga nggak pernah update Sahara

Gara" update cerita yang lain cinnnn

Kalo VOTMEN makin banyak, pasti akoh juga jadi cepet updatenya

Waduhh alemong

Chapter 27

Selamat membaca

Setelah kemarin menerima telepon dari ayahnya, Sahara dan Brandon akhirnya sepakat akan berangkat ke Indonesia hari ini.

Jam masih menunjukkan pukul 04.14.

Sahara dan Brandon sedang bersiap-siap mengemasi barang-barang bawaan mereka yang akan dimasukkan ke dalam koper.

Brandon memang tidak pernah membiarkan Sahara melakukan apapun sendiri saat ia di rumah. Brandon pasti akan membantu Sahara dalam hal sekecil apapun.

Bahkan saat mengurus Gleen mereka melakukannya bersama-sama. Brandon tidak ingin melewatkan waktu sedikitpun saat bersama Sahara dan Gleen, sebisa mungkin ia berusaha agar pekerjaannya tidak akan menguras waktu untuk keluarganya. Karena Brandon sadar, waktu yang sekarang tidak akan pernah bisa terulang kembali.

Sahara mengembuskan napas berat untuk yang kesekian kalinya.

Ia duduk di tepi ranjang sambil memijat pelipisnya frustasi.

"Apa yang kamu khawatirkan?" Tanya Brandon dengan suara lembut yang menenangkan.

Sahara memejamkan matanya sejenak sebelum menatap mata Brandon dalam-dalam.

"Aku tidak yakin," lirihnya lesu.

Brandon terlihat tidak senang saat mendengar ucapan Sahara yang pesimis.

Raut wajahnya langsung berubah.

"Kenapa?" Tanya Brandon dingin.

Sahara menaikkan alisnya sebelah.

"Apanya?"

"Kenapa kamu tidak bisa mempercayai aku?"

"Apa maksud kamu? Aku tidak mengerti!"

"Kamu tidak pernah yakin jika aku bisa menghadapi Ayah kamu! Kenapa?! Apa aku seburuk itu?! Apa aku sama sekali tidak pantas bertemu dengan Ayah kamu?!" Tanya Brandon dengan nada tinggi.

Emosinya tiba-tiba meledak saat Sahara terlihat tidak mempercayainya, jujur saja harga dirinya sebagai seorang laki-laki terluka karena ucapan Sahara yang terdengar meremehkan dirinya.

Ia sendiri juga sebenarnya tidak menyadari jika sudah membentak Sahara. Mungkin jika Brandon sudah sadar, ia akan menyesali ucapannya karena sudah membentak Sahara.

Sahara tersentak kaget.

Sungguh, ia tidak bermaksud membuat Brandon tersinggung. Ia hanya terlalu khawatir jika ayahnya akan menyakiti Brandon nantinya.

"Brandon, tidak seperti itu. Jangan salah paham," Ucap Sahara panik sambil menggenggam tangan Brandon lembut.

"Aku mempercayaimu, sangat percaya. Aku hanya

menghawati___"

"Aku tau di hati kamu masih ada keraguan!"

Sahara mengeleng-gelengkan kepalanya pelan.

"Aku hanya butuh dukungan dari kamu, Hara. Bukan kata-kata yang akan membuatku semakin terpuruk. Itu saja, apa itu sangat sulit?" Tanyanya dengan nada kecewa.

Mata Sahara mulai memanas.

"Aku minta maaf. Tapi sungguh, aku tidak bermaksud menyinggung perasaan kamu," lirihnya dengan suara bergetar.

Sahara menundukkan kepalanya sambil meremas jari-jari tangannya.

Hati Brandon bergemuruh.

Tiba-tiba saja ia langsung duduk di samping Sahara dan memeluknya erat.

Brandon memang tersinggung dengan ucapan Sahara, tapi ia tidak bisa marah dengan Sahara lebih dari ini.

"Biarkan aku memelukmu," ucapnya dengan nada suara lebih lembut dari sebelumnya.

Saat Brandon menghirup aroma tubuh Sahara, tiba-tiba ingatan saat ia baru saja membentak Sahara muncul kembali.

Hatinya berdenyut nyeri.

Rasa bersalah langsung menjalar ke seluruh dadanya.

Brandon mencium pipi Sahara bertubi-tubi dan tidak henti-hentinya mengucapkan permintaan maaf.

*****

Akhirnya setelah selesai berkemas, Brandon dan Sahara

berangkat ke Indonesia dengan jet pribadi.

"Kamu tidur saja, perjalanan kita cukup panjang," ucap Brandon lembut sambil mengusap-usap pundak Sahara.

Sahara mengangguk dan berjalan ke arah ranjang besar yang terdapat di dalam jet pribadi itu. Ia tidak perlu khawatir dengan Gleen, karena ada pramugari yang akan menjaganya. Lagipula Gleen juga sedang tertidur di box bayi, jadi putranya itu tidak akan merepotkan pramugari yang sedang menjaganya.

Sedangkan Brandon duduk di samping Sahara dan bersenderan di kepala ranjang sambil membuka iPad untuk mengecek email dari rekan-rekan bisnisnya.

"Aku tidak tau kamu sekaya ini," ucap Sahara pelan sambil memejamkan matanya.

"Ya begitulah," ucap Brandon seadanya karena terlalu fokus dengan iPad-nya.

"Kamu pasti tidak pernah menyumbang uangmu untuk panti asuhan atau apapun itu, right?"

Brandon terdiam.

"Aku tidak pernah memikirkan itu sebelumnya, bahkan aku baru menyadarinya sekarang."

Sahara tersenyum, masih dengan mata tertutup.

"Uang bukan segalanya, Brandon. Akan lebih indah jika kita bisa berbagi kepada orang-orang yang lebih membutuhkan. Rasanya kurang adil jika kita bisa menikmati kemewahan ini, sedangkan masih banyak orang-orang di luar sana yang menjerit kelaparan."

Ucapan Sahara berhasil membuat Brandon tercengang.

"Kamu selalu membuat ku terkesan, Hara," lirihnya pelan sambil mencium kening Sahara.

Brandon tidak tau jika Sahara sebenarnya sudah setengah tertidur saat mengatakan itu.

*****

Keesokan harinya.

Sekitar jam 6 pagi Sahara dan Brandon sudah tiba di kota Surabaya.

Sebenarnya jantung mereka berdebar sangat cepat sejak berangkat dari Amerika

Sahara menghela napas panjang setelah masuk ke dalam taksi.

Ia melirik ke arah Brandon yang hanya diam dan tidak banyak bicara ketika sudah tiba di kota tempat tinggalnya.

Ia tau Brandon juga resah dan gelisah sama sepertinya, tapi Brandon berusaha mati-matian untuk menyembunyikannya.

Sahara terus menggenggam tangan Brandon untuk saling menguatkan satu sama lain.

Saat jarak taksi semakin dekat dengan rumahnya, saat itu juga tubuh Sahara mendadak lemas.

Tanpa sadar ia meremas tangan Brandon.

"Kenapa?" Tanya Brandon cemas.

"Kita akan segera sampai," lirihnya lesu sambil menatap Brandon khawatir.

Brandon tersenyum seakan ia mengatakan jika ia baik-baik saja.

Setelah beberapa menit kemudian, Sahara meminta sopir taksi untuk berhenti di depan sebuah rumah yang di dominasi warna hitam dan abu-abu.

Baru sekali ini ia takut pulang ke rumah kedua orang tuanya sendiri. Bahkan di dalam pikirannya sekarang rumah itu berubah menjadi kepala ular hitam raksasa yang sedang membuka mulutnya lebar untuk melahapnya hidup-hidup.

Tubuh Sahara gemetaran saat membuka gerbang besi yang tidak di kunci itu.

Ia melangkah bersama Brandon yang sedang menggendong Gleen.

Sahara menarik napas dalam-dalam sebelum mengetuk pintu.

"Assalamu'alaikum!"

Terdengar suara derap langkah kaki seseorang yang sedang berlari dari dalam.

Ceklek

"Wa'alaikumsalam!"

"Sahara!!" Pekik Susan terkejut.

"Ibu!" Panggil Sahara serak sambil memeluk erat tubuh ibunya yang sangat ia rindukan.

"Maafkan aku, Bu!" Lirih Sahara penuh penyesalan.

Sahara benar-benar merasa bersalah karena sudah membohongi kedua orang tuanya jika ia masih kuliah.

Susan menatap Sahara sendu.

"Udah, Nduk. Nggak apa-apa," ucap Susan lirih sambil

mengusap-usap punggung Sahara lembut.

Tidak bisa di pungkiri jika sebenarnya Susan juga kecewa, tapi ia berusaha untuk menerima semuanya dengan lapang dada.

Susan baru sadar jika Sahara tidak sendiri.

Ia melirik ke arah Brandon dan Gleen.

Brandon tersenyum lembut ke arah calon ibu mertuanya itu. Entah kenapa ia merasa lebih tenang saat bertemu dengan ibu Sahara yang terlihat baik hati.

Susan berusaha memaksakan senyumannya. Sebenarnya Susan masih sakit hati dengan laki-laki yang sudah membuat masa depan putrinya hancur.

Ia sudah tau jika laki-laki yang sedang bersama Sahara pasti adalah orang yang sudah menghamili putrinya dan bayi di gendongan laki-laki itu adalah cucunya.

"Oh iya, ini Brandon, Bu."

"Dan ini, Gleen anak Sahara," ucap Sahara hati-hati.

Susan menghela napas panjang.

Ia tidak ingin membuat suasana semakin canggung.

"Cucu ibu ganteng ya," ucap Susan tersenyum tulus sambil mengelus pipi tembem Gleen dengan jarinya.

Sahara tersenyum lebar, ternyata Gleen berhasil memikat hati neneknya.

"my mother said Gleen was handsome,"

"Really?"

"ya, i can't lie, you know that."

Seutas senyuman langsung terbit di wajah tampan Brandon.

"Ibu, mau gendong Gleen dong, boleh?"

"Boleh dong, Bu," jawab Sahara senang.

"Mother want to carry Glenn."

"Of course."

Susan mengambil Gleen dari gendongan Brandon dengan sangat raut wajah ceria.

"Kamu jelasin semuanya di dalam aja ya, Nduk. Ayah kamu juga udah nunggu kamu dari tadi."

Sahara mengangguk patuh.

Susan sudah masuk ke dalam rumah lebih dulu, sedangkan Sahara dan Brandon baru saja akan memasuki rumah.

Tapi saat Brandon dan Sahara masuk ke dalam rumah. Tatapan mereka langsung bertemu dengan tatapan membunuh Jaya.

Deg

Tubuh Sahara langsung membeku di tempat saat ini ia berdiri.

TBC.

JANGAN LUPA VOTMEN YESSS

DAN MAAPKAN AKUOH YG TERLAMBAT UPDATE LAGEEE

Chapter 28

Selamat membaca

Sahara menghampiri ayahnya dengan langkah berat, tangannya gemetaran saat ia ingin mencium punggung tangan ayahnya.

"Ayah," sapa Sahara dengan suara bergetar.

Jaya hanya diam dan tidak menunjukkan ekspresi apapun.

Sahara memejamkan matanya dalam-dalam. Sekarang ayahnya benar-benar sangat murka dan ia tidak tau harus mula menjelaskannya dari mana.

Ia tidak ingin ayahnya semakin membenci Brandon jika ia salah bicara.

Hatinya mulai merasa tidak tenang saat melihat Brandon ingin menjabat tangan ayahnya.

Jika ayahnya tidak menyukai seseorang, dia pasti akan langsung terang-terangan menunjukkan sikap acuh tak acuh kepada orang itu.

Dan benar saja sesuai dengan dugaannya, ayahnya tidak menerima jabatan tangan Brandon.

Sedangkan Brandon mencoba untuk tetap tersenyum, senyum yang sangat ia paksakan.

Tapi senyumannya itu tidak bisa menutupi kekecewaanya yang terlihat jelas di raut wajahnya.

Sahara menatap Brandon sendu.

Ia merasa tidak enak atas sikap ayahnya itu.

"Duduk!!!" Titah Jaya tegas.

"Kapan terakhir kamu sholat?!" Tanya Jaya dingin kepada Sahara.

Sahara langsung diam membisu.

Bahkan ia sendiri juga tidak ingat kapan terakhir kali ia melakukan kewajibannya sebagai umat muslim. Yang jelas sebelum ia terlibat masalah dengan Brandon, ia masih melakukan sholat.

"SAHARA JANSEN!!!!!" Panggil jaya dengan nada tinggi.

Sahara tersentak kaget.

Bahkan ayahnya sampai menyebut nama panjangnya. Itu artinya kemarahannya tidak main-main.

"Hara___nggak ingat, Yah," jawab Sahara terbata-bata sambil menundukkan kepalanya karena ketakutan.

Brandon yang melihat tubuh Sahara gemetaran hanya bisa menatapnya pilu. Ingin sekali ia memeluk Sahara, tapi itu tidak mungkin ia lakukan di depan ayah Sahara yang jelas-jelas sangat membencinya.

Jaya memijat pelipisnya frustasi.

"Ternyata Ayah gagal mendidik anak!" Ucapnya kecewa.

"Ayah!" Panggil Sahara dengan mata yang sudah mulai memanas.

"Kamu pikir dosa besar yang udah kamu buat itu siapa yang akan di minta pertanggung jawabannya sama Allah?!" Tanya Jaya tajam.

Sahara hanya diam sambil mengigit bibirnya kuat-kuat untuk menahan tangis.

"Ayah!! Ayah yang akan menanggung dosa besar yang udah kamu buat itu, Sahara! Bagaimana mungkin kamu masih bisa tenang sekarang?!"

Tangis Sahara langsung pecah.

Hati Brandon berdenyut saat melihat Sahara menangis.

Tangannya terangkat untuk merangkul pundak Sahara.

"Jangan sentuh anak saya dengan tangan kotormu itu!!!!!" Teriak Jaya emosi dengan menggunakan bahasa Inggris.

Brandon tersentak kaget.

Ia mengurungkan niatnya untuk merangkul Sahara.

"Sir____"

"shut up!!!!"

"Bu, bawa Sahara ke kamar," ucap Jaya kepada Susan yang sedang menimang-nimang Gleen.

Susan mengangguk.

Jaya sempat melirik ke arah bayi yang sedang di gendong istrinya itu. Ia sudah tau jika itu adalah cucunya, tapi ia hanya diam.

Sahara menatap ke arah Susan panik. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya pelan sambil menahan suara tangisnya.

Susan menatap Sahara pilu.

"Nduk, jangan melawan apa kata ayah kamu. Ayo kita ke kamar dulu," ucap Susan lembut dan penuh kesabaran.

"Tapi, Bu___"

"Brandon akan baik-baik aja, jangan khawatir. Ayah kamu nggak akan nyakitin dia, percaya sama Ibu."

Sahara menatap pilu ke arah Brandon yang sedang tersenyum ke arahnya.

"Don't cry," ucap Brandon dengan wajah sedih sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Walaupun tanpa suara, tapi Sahara mengerti apa yang di katakan Brandon.

Brandon tidak mengerti jika ucapannya malah membuat hati Sahara semakin sakit dan ingin menjerit sekencang-kencangnya.

"Take care, i trust you."

Brandon mengangguk sambil tersenyum hangat ke arah Sahara agar Sahara tidak perlu mengkhawatirkannya.

Saat Sahara sudah masuk ke dalam kamar. Jaya langsung memulai pembicaraannya dengan Brandon menggunakan bahasa Inggris.

"Di lihat dari wajah dan asal negara kamu, tentu saja saya sudah tau kalau kamu bukanlah seorang muslim!" Ucap Jaya sinis.

"Saya Kristen," ucap Brandon setenang mungkin.

Jaya menatap Brandon dengan tatapan sinis.

"Sahara adalah seorang muslim!"

Brandon tampak terkejut saat mendengar ucapan Jaya. Karena selama ini ia tidak pernah melihat Sahara melakukan ibadah seperti yang di lakukan oleh umat muslim. Ia mengira jika agama Sahara juga sama dengannya. Karena itu, ia tidak pernah bertanya kepada Sahara tentang agamanya.

"Saya tidak masalah dengan itu, saya akan menerima apapun perbedaan kami."

Jaya berdecak.

"Saya yang tidak bisa menerimanya!" Ucapnya tegas.

Deg

"Saya tidak ingin putri saya memiliki suami yang berbeda agama dengannya! Tentu saja kamu tau maksud saya!"

Brandon terdiam sejenak.

"Kalau begitu, saya akan mengikuti agama Sahara," ucap Brandon yakin.

"Kamu pikir dengan begitu, saya akan membiarkan putri saya menikah dengan kamu?!"

Brandon langsung merasa was-was. Bahkan keringat dingin mulai mengucur deras dari tubuhnya yang gemetaran. Sekarang perasaanya benar-benar tidak bisa tenang.

"Saya tidak akan pernah merestui hubungan kalian!!" Ucap Jaya tegas tak terbantahkan.

Bagai tersambar petir, tubuh Brandon langsung membatu. Bahkan hatinya seakan mati rasa.

Rasa takut yang selama ini ia kubur dalam-dalam sekarang mencuat kembali dan menyebar ke setiap saraf di tubuhnya.

"Saya hanya akan mengatakan ini sekali! Pergi jauh dari hidup putri saya dan jangan pernah kembali lagi!!"

Brandon tertegun.

Ia tidak akan pernah pergi dari hidup Sahara karena ia tidak akan pernah sanggup.

"Maaf, saya tidak bisa. Karena saya sangat mencintai Sahara," tolak Brandon dengan sopan.

Jaya menggertakkan giginya.

TBC.

Akoh kasih bonus yesssss

Biar pada kagak uring-uringan di GANTUNGIN Mulu

Pokoknya jangan lupa Votment loh

Chapter 29

Selamat membaca

"Maaf, saya tidak bisa. Karena saya sangat mencintai Sahara," tolak Brandon dengan nada halus.

Jaya menggertakkan giginya.

"Kurang ajar!!" Umpat Jaya kasar sambil menggebrak mej keras.

"Kamu pikir laki-laki bajingan seperti kamu pantas untuk ana saya?! Hah!! Dasar tidak tau malu!!!" Teriaknya emosi samb menunjuk-nunjuk wajah Brandon.

Brandon menarik napas panjang untuk menenangkan diriny Walaupun ia dihina, dicaci maki, bahkan direndahkan sekalipun, tetap tidak akan menyerah.

"Saya tau, saya memang tidak pantas untuk Sahara. Karena itu, saya ingin berubah menjadi laki-laki yang lebih baik lag sampai saya benar-benar bisa di sebut pantas untuk putri Anda. Saya ingin membayar semua kesalahan saya di masa lalu dar bertanggung jawab sepenuhnya terhadap Sahara."

"Karena Sahara adalah segalanya bagi saya, jadi sangat mustahil bagi saya untuk pergi dari kehidupan Sahara, di tambah lagi dengan kehadiran anak kami yang membuat hubungan kam semakin kuat."

Jaya berdecak.

"Apa yang perlu di banggakan dari seorang anak haram?! Tanya Jaya sinis.

Deg

Hati Brandon berdenyut nyeri.

Ia bisa menerima jika dirinya dihina, tapi tidak dengan anaknya.

"Jika Anda sangat membenci saya, silahkan hina saya, tapi jangan hina anak saya. Karena saya yang seharusnya menanggung kesalahan saya bukan anak saya. Jadi tolong jangan libatkan anak saya dalam masalah ini karena dia tidak bersalah."

"Saya mengerti Anda pasti tidak rela dan berat melepas putri anda untuk laki-laki yang masih banyak kekurangan seperti saya ini. Tapi Anda tidak perlu khawatir karena saya bersumpah akan menjaga Sahara dengan baik melebihi nyawa saya sendiri. Walaupun anda tidak bisa menerima saya, setidaknya tolong jangan pisahkan saya dengan Sahara, karena kami sudah terikat."

"Saya bersedia melakukan apapun agar Anda bisa merestui hubungan kami."

"Apapun?" Tanya Jaya tersenyum miring.

Brandon mengangguk yakin, walaupun sebenarnya ia sudah tau jika Jaya pasti akan membuatnya kesulitan dan tidak akan membiarkannya melewati dirinya dengan mudah.

Jaya menatap Brandon dengan tatapan meremehkan seakan ia tidak yakin jika Brandon sanggup melakukannya.

"Hanya satu syarat! Jika kamu berhasil melakukannya, saya akan merestui hubungan kalian, bahkan saya akan menjadi orang pertama yang paling mendukung kamu dengan putri saya!"

"Tapi jika kamu gagal!" Ucapnya sambil menekankan setiap kata yang ia ucapkan.

"Jangan pernah bermimpi untuk menemui putri saya lagi!" Ucap Jaya tegas.

"Apa syaratnya?"

"_____"

"Baiklah, saya akan melakukannya sesuai dengan permintaan Anda. Tapi sebelum itu, ijinkan saya menemui Sahara dan Gleen."

Jaya mengangguk.

Brandon beranjak dari tempat duduk dan berjalan menuju kamar Sahara.

Sebelum Brandon melangkah lebih jauh, ia menoleh ke belakang.

"Saya harap Anda tidak akan mengingkari janji Anda sendiri!"

Jaya tersenyum sinis.

"Ternyata kamu sangat percaya diri sekali ya?"

Brandon tidak membalas ucapan Jaya yang terdengar arogan dan angkuh itu, ia lebih memilih melanjutkan lagi langkahnya untuk menuju kamar Sahara.

"Hara," panggilnya pelan sambil mengetuk pintu kamar Sahara.

Ceklek

"Kalian berdua silahkan bicara dulu, ibu akan keluar," ucap Susan lembut sambil menatap Brandon sendu.

Jujur saja sebenarnya ia merasa sangat prihatin dengan Brandon. Ia bisa melihat jika Brandon benar-benar tulus mencintai

putrinya.

"Iya, Bu. Terima kasih," ucap Brandon tersenyum getir.

Setelah pintu tertutup, Brandon menghampiri Sahara yang sedang duduk di tepi ranjang dengan wajah yang sudah berderai air mata.

Ia menatap Sahara pilu, begitu pula dengan Sahara yang menatap Brandon dengan tatapan terluka.

"Kamu ingin pamit kan?" Tanya Sahara menahan tangis.

Walaupun ia sudah berusaha menahan tangisannya, tapi air matanya tidak bisa di bendung dan terus membanjiri wajahnya lagi dan lagi.

"Kamu sudah mendengarnya?" Tanya Brandon lirih.

"Semuanya," jawab Sahara serak sambil mengusap air matanya yang baru saja menetes.

Brandon bersimpuh di depan kaki Sahara sambil menggenggam tangan Sahara lembut.

"Aku percaya kamu pasti bisa mengerti."

"Tidak! Aku tidak mengerti! Dan tidak akan pernah bisa mengerti!" Ucap Sahara parau.

Tatapan Brandon melemah.

"Hara, dengarkan aku," lirih Brandon sendu sambil memegang wajah Sahara agar menghadapnya.

"Ini bukan keinginanku, tapi aku harus melakukannya karena aku tidak mempunyai pilihan lain."

"Tunggu sampai saat itu tiba, aku pasti akan datang menemui kamu. Tapi sebelum itu, berjanjilah jika kamu akan tetap

menungguku dan tidak akan pernah berpaling dariku," ucap Brandon pelan sambil meringis menahan luka di hatinya.

Mata Sahara semakin memanas.

Hatinya terasa terbakar bagaikan di siram dengan timah panas.

Sahara mengeleng-gelengkan kepalanya pelan, tanda jika ia tidak mengizinkan Brandon pergi.

"Sahara, aku mohon mengertilah."

"Aku tidak akan mengerti!"

Brandon menatap Sahara pilu. Sungguh ia tidak sanggup melihat Sahara terpuruk seperti ini.

"Aku melakukan semua ini demi kamu. Hanya sebentar, aku tidak akan pergi terlalu lama," ucapnya mencoba meyakinkan Sahara sambil mengusap air mata di wajah Sahara lembut.

"Aku pasti akan kembali."

Brandon tersentak kaget ketika Sahara menepis tangannya kasar.

Sahara menatap Brandon dengan tatapan kecewa.

"Jika ingin pergi, silahkan pergi. Untuk apa masih menemuiku? Ingin membuatku semakin tersiksa?"

"Seharusnya kamu tidak perlu menemuiku, karena aku semakin tidak rela membiarkanmu pergi," ucapnya sesenggukan sambil mengusap air matanya kasar.

Dada Brandon terasa sesak seakan ia kehilangan seluruh oksigen yang ada di dalam dadanya.

Rasanya seperti tercekik.

"Hara," panggil Brandon lirih sambil menatap Sahara dengan tatapan bersalah.

Ia duduk di samping Sahara dan langsung memeluknya penuh kasih sayang.

"Sssshhhtttt"

"Tenanglah, jangan menangis lagi. Jika kamu seperti ini, itu membuatku semakin merasa bersalah," ucapnya sendu sambil mengusap-usap punggung Sahara lembut.

Brandon menyingkirkan rambut hitam Sahara ke belakang dan menyatukan dahinya dengan dahi Sahara.

"Selama tidak ada aku, tolong jaga diri kamu baik-baik. Makan dan istirahat dengan benar. Ingat! Tidak boleh sampai sakit!"

"Aku pamit," lirih Brandon sambil mencium kening Sahara lama.

Sahara mengigit bibirnya sekuat tenaga untuk menahan rasa sesak di hatinya yang luar biasa menyakitkan.

Tanpa di sadari air mata mereka menetes secara bersamaan.

Cinta itu indah, dia memberikan kebahagiaan yang tidak bisa di ungkapkan hanya dengan kata-kata. Dia mampu membuat seseorang tersenyum hanya dengan hal-hal kecil, sampai saatnya perpisahan itu datang dan menghancurkan segalanya.

Dan pada akhirnya cinta hanya akan membawa luka dan memberikan rasa sakit abadi bagi siapapun yang merasakannya.

Seakan takdir mempermainkan perasaan mereka begitu hebat.

TBC.

Mohon maap pemirsah" SAHARA baru muncul

Kemarin-kemarin mau nulis malah sibuk terus, tapi karena ini udah di tagih-tagih, jadi membuat jiwa kepenulisan ku semakin membara

Ahhh alemong deh

Chapter 30

Selamat membaca

Brandon berjalan ke arah Gleen yang sedang tertidur di box bayi.

Ia mengelus-elus pelan pipi Gleen dengan jari telunjuknya sambil tersenyum lemah.

Begitu berat meninggalkan dua orang yang berarti dalam hidupnya ini.

"Gleen, Daddy titip Mommy ya?"

"Jadi anak yang baik dan jangan nakal. Tidak boleh merepotkan Mommy. Jika Gleen menyusahkan Mommy. Daddy marah! Mengerti?"

"Brandon, Gleen sedang tidur, dia tidak akan mengerti apa yang kamu bicarakan," ucap Sahara lesu.

Brandon menoleh ke arah Sahara.

"Aku yakin putra kita mengerti, Hara," ucapnya tersenyum yakin.

Sahara hanya menatap Brandon pilu.

"Gleen pasti sedih jika tau Daddy-nya akan pergi," ucap Sahara tersenyum getir.

"Dia tidak akan sedih, karena dia tau aku akan kembali."

Sahara langsung terdiam.

"Aku akan pergi sekarang," ucap Brandon hati-hati setelah mencium kedua pipi Gleen.

"Pergilah!"

"Kamu marah?"

"Iya! Aku marah!"

"Apa yang sebenarnya kamu khawatirkan? Aku pasti akan kembali dan kita akan menikah."

"Aku hanya tidak bisa menerima semua ini! Kenapa begitu banyak rintangan dalam hubungan kita?!"

Brandon menatap Sahara sendu.

"Justru itu yang akan membuat hubungan kita semakin kuat. Kita harus terus berjalan dan melewati semua rintangan itu bersama-sama sampai puncak."

"Bagaimana jika salah satu dari kita akhirnya memilih untuk menyerah?" Tanya Sahara sambil menatap dalam-dalam bola mata Brandon.

Brandon hanya tersenyum kecil.

"Jika suatu saat nanti akan ada yang menyerah di antara kita, orang itu adalah kamu sendiri, karena aku akan berjuang sampai akhir!"

Hati Sahara berdenyut nyeri.

Ia langsung berdiri dan memeluk Brandon erat.

"hurry back, I'll keep waiting for you!"

Brandon membalas pelukan Sahara sambil memejamkan matanya dalam-dalam.

"I promise!"

"Aku tidak bisa mengantar kamu ke depan, aku tidak sanggup melihat kamu pergi," ucap Sahara serak.

"Sssssssttttthhhh."

"Tidak apa-apa, aku mengerti."

Setelah menenangkan Sahara, Brandon langsung keluar dari kamar dan berpamitan dengan Susan. Ia juga berpamitan dengan Jaya, walaupun sikap Jaya dingin kepadanya.

*****

Brandon menatap sendu ke arah Sahara sebelum ia masuk ke dalam taksi.

Sedangkan Sahara hanya menatap kosong ke arah Brandon dari kaca jendela kamarnya yang terbuka.

Sorot matanya yang lemah seakan menandakan betapa rapuhnya ia saat ini. Bahkan harapan di dalam hatinya sekarang sudah di gantikan oleh rasa putus asa yang teramat dalam.

Mata Sahara memanas.

Tubuhnya langsung terjatuh lemas ke lantai bersamaan dengan taksi yang sudah melaju semakin jauh dari rumahnya.

Ia mencengkram dadanya yang terasa sesak begitu hebat.

"Brandon!" Lirih Sahara parau.

Sahara terus memukul-mukul dadanya keras. Ia tidak bisa menahan sakit di hatinya yang luar biasa menyakitkan.

"Kenapa cinta harus hadir jika hanya akan membawa luka?"

Sahara tidak henti-hentinya menangis histeris. Ia merasa jika semua ini tidak adil baginya.

Kenapa mereka yang saling mencintai bisa hidup bersama dengan pasangan mereka? Tapi kenapa ia tidak? Kenapa mereka bisa bahagia? Sedangkan ia harus tersiksa lebih dulu? Kenapa?

Sahara benar-benar sangat terpukul dengan kepergian Brandon, jujur saja ia tidak pernah merasa kehilangan sampai seperti ini sebelumnya. Bahkan perpisahan ini bagaikan hukuman terberat dalam hidupnya.

Tapi dari jauh sana tanpa Sahara sadari, sebenarnya Brandon lah orang yang paling tersakiti di sini. Brandon memang selalu terlihat kuat, itu karena dia tidak pernah menunjukkan sisi lemahnya. Dia sangat pintar menyembunyikan rasa sakit yang dia rasakan.

Tapi lihatlah ketika dia sudah tidak sanggup bersembunyi di balik senyuman palsu itu lagi, benar-benar menyedihkan.

*****

Di dalam mobil Brandon terus memandangi sebuah foto di ponselnya.

Diam-diam ia pernah mengambil foto Sahara ketika sedang tertidur. Dan foto itu juga ia jadikan wallpaper di layar ponselnya.

Brandon tersenyum sendu saat melihat foto Sahara.

Selama hidupnya ia tidak pernah merasakan kebahagiaan sedikit pun.

Padahal ia sudah memiliki segalanya. Tapi kenapa hatinya tetap terasa kosong?

Ia selalu merasa sendiri dan kesepian. Bagaikan tinggal di sebuah ruangan gelap yang terasingkan dari dunia.

Bahkan terkadang ia selalu menginginkan agar kematian cepat menghampirinya.

Tapi semua itu berubah ketika ia bersama dengan Sahara. Hidupnya tidak sama seperti dulu lagi.

Bersama dengan Sahara, ia merasakan perasaan yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Sahara mampu membuatnya keluar dari lingkaran hitam itu dan memberikan cahaya terang di hidupnya.

Karena itu, Brandon akan terus bertahan dan memperjuangkan Sahara.

Brandon memejamkan matanya dalam-dalam sambil meringis menahan sakit di hatinya yang terasa menusuk.

Kenapa orang-orang yang ia sayangi selalu pergi dari hidupnya? Kenapa ia harus selalu merasa kehilangan?

Walaupun menyakitkan, tapi ia berusaha untuk menerima semuanya.

Tapi untuk kali ini, jujur ia tidak akan sanggup jika harus merasakan rasa kehilangan itu lagi. Rasa menyesakkan yang membuatnya tidak bisa bernapas seakan dadanya di cabut paksa dari rongga dadanya.

Brandon mengusap air matanya kasar.

"Even if I die, I will still love you Sahara!" Lirihnya tulus sambil mencium foto Sahara di ponselnya.

TBC.

Sorry pendek yesss

Kedepannya di usahakan lebih panjang lageee

Jangan lupa Votment YESSSS, biar aku nggak males-malesan update

Chapter 31

Selamat membaca

2 tahun kemudian.

"Mommy!" Panggil Gleen pelan sambil menarik-narik baj Sahara.

"Iya Gleen sebentar, Mommy lagi masak. Gleen main sendiri dulu ya?"

Gleen mengeleng-gelengkan kepalanya.

"Gendong!" Ucapnya polos sambil merentangkan kedua tangannya lebar.

"Gleen!" Pekik Sahara sebal.

Ia langsung mematikan kompornya dan meletakkan kedua tangannya di pinggang seakan sudah siap untuk memarahi Gleen karena sudah mengganggunya saat sedang memasak.

Sedangkan Gleen hanya diam dan terus menatap Sahara dengan mata bulatnya yang menggemaskan.

Ia memiringkan kepalanya sambil berkedip.

"Mommy ngambek," ucapnya tanpa dosa.

Sahara mendengus.

"Ya gara-gara kamu itu, dasar anak kecil ini!"

"Apa ini? Pagi-pagi udah ribut?" Tanya Susan yang baru saja keluar dari kamar.

"Uti!" Pekik Gleen girang sambil berlari ke arah Susan.

"Aduh! pelan-pelan, Le," ucap Susan was-was.

Ia bergegas menghampiri Gleen dan langsung menggendongnya.

"Si Unyil kok udah bangun?" Tanya Susan antusias sambil mencium pipi Gleen.

"G temenin Mommy macak," jawabnya menggemaskan.

"Oh, nemenin Mommy masak?"

Gleen mengangguk.

"Uti, Mommy nggak mau gendong G," adunya dengan raut wajah yang di buat-buat sedih.

Susan langsung melirik ke arah Sahara.

"Tuh kan, pasti mau belain cucunya nih dari pada anaknya sendiri."

"Tuyul satu itu loh, Bu. Dari tadi ganggu aku masak terus," ucap Sahara kesal.

"G bukan tuyul!!!" Protes Gleen tidak terima.

Susan menggeleng-gelengkan kepalanya pelan saat melihat tingkah anak dan cucunya yang selalu bertengkar.

Ia menghela napas panjang.

"Mommy lagi masak, Le. Gleen main sama Uti dulu ya?

"Huh! Mommy nakal!"

"Ya udah, nanti malem tidur sama Uti aja sana. Nggak usah peluk-peluk Mommy lagi."

Bibir Gleen langsung bergetar menahan tangis.

"Kamu ini masih aja godain anak sendiri!"

"G mau cama Mommy," ucapnya menangis pelan sambil

merentangkan kedua tangannya lebar ke arah Sahara.

Sahara menoleh ke samping berusaha untuk menahan tawanya.

"Katanya Mommy nakal!"

Gleen menggeleng-gelengkan kepalanya cepat.

Ia mulai menangis kencang karena Sahara tidak kunjung menggendongnya.

Hiks

Hiks

Hiks

"Mommy!!"

Susan menepuk lengan Sahara kesal.

"Sahara!" Pekik Susan sambil melotot tajam ke arah Sahara.

Sedangkan Sahara malah tertawa.

Tapi tidak lama kemudian ia mengulurkan tangannya untuk mengambil Gleen dari gendongan Susan.

Gleen langsung memeluk Sahara erat sambil meletakkan kepalanya di leher Sahara.

Ia memegang wajah Sahara dengan kedua tangan mungilnya.

"Mommy jangan ngambek lagi," ucap Gleen memelas sambil mencium pipi Sahara lembut.

Sahara mendengus.

"Dasar curang! Kalo kamu manis kayak gini kan, Mommy jadi nggak bisa marah."

"G cayang Mommy," ucapnya begitu dalam sambil menenggelamkan kepalanya di leher Sahara.

Hati Sahara berdenyut.

"Mommy juga sayang Gleen," ucapnya tersenyum lembut sambil mencium puncak kepala Gleen penuh kasih sayang.

Ia mengusap-usap punggung Gleen lembut sambil menimang-nimangnya agar Gleen merasa tenang.

Tatapan Sahara tiba-tiba melemah.

Gleen mirip kamu Brandon. Kalian berdua selalu bisa membuat hatiku luluh hanya dengan hal-hal kecil.

*****

"Akung!" Panggil Gleen girang sambil menghampiri Jaya yang sedang memandikan burung Lovebird kesayangannya di teras.

"Main cama G," ajaknya antusias sambil memeluk boneka dinosaurus.

"Akung sibuk!"

Gleen memasang wajah cemberut.

Ia menghentakkan kakinya kesal di lantai.

"Nggak mau cama Akung lagi! Akung nggak pelnah mau main cama G! " ucapnya sebal dan pergi meninggalkan Jaya yang terlihat seperti ingin menahan Gleen pergi.

Sahara menatap Jaya dari kaca jendela dengan tatapan yang sulit di jelaskan.

Sebenarnya ia tau jika ayahnya juga menyayangi Gleen, karena ia sering melihat ayahnya diam-diam memotret Gleen. Bahkan tersenyum-senyum sendiri ketika melihat foto Gleen yang berhasil di ambilnya itu. Hanya saja ayahnya memang terlalu gengsi untuk menunjukkan rasa sayangnya kepada Gleen.

Dia selalu pura-pura menolak setiap Gleen mengajaknya bermain, padahal sebenarnya di lubuk hatinya yang terdalam dia sangat ingin bermain dengan Gleen. Karena egonya yang terlalu tinggi itu pada akhirnya dia sendiri juga yang menyesal karena sudah menolak ajakan cucunya.

Jam menunjukkan pukul 12.54.

Mereka semua sedang menonton tv di ruang keluarga.

Jaya dari tadi terus melirik ke arah Gleen yang sedang fokus menonton tv sambil tiduran di paha Sahara.

Ia merasa gelisah, karena biasanya Gleen selalu duduk di sebelahnya dan terus mencoba melakukan sesuatu untuk mencari perhatiannya.

Tapi kenapa kali ini Gleen tidak duduk di sebelahnya? Dan kenapa dia terlihat begitu anteng?

Tidak mungkin kan dia benar-benar marah karena kejadian tadi pagi?

Jaya terus memikirkan hal itu sampai dahinya berkerut.

Sedangkan Sahara yang melihat raut wajah jaya yang terlihat resah malah tersenyum puas.

Biar ayahnya juga merasakan bagaimana rasanya di abaikan.

"Mommy," panggil Gleen pelan sambil mendongak ke arah Sahara.

Sahara mengelus pipi Gleen lembut.

"Kenapa sayang?"

"G ngantuk, mau tidul di kamal."

"Ya udah, yuk. Mommy gendong."

Jaya merasa tidak tenang saat melihat Gleen hanya diam saja, karena biasanya Gleen pasti akan meminta dirinya untuk menggendongnya ke kamar.

"E____" Jaya terhenti, ia ragu untuk mengatakannya kepada Sahara jika biarkan dirinya saja yang menggendong Gleen.

Sahara menoleh ke belakang.

"Kenapa, Yah? Mau Ayah aja yang gendong?"

"Gleen di gendong Akung ya?"

Gleen menggeleng-gelengkan kepalanya sambil mengeratkan tangannya ke leher Sahara.

"Emmm, Mommy!!" Rengek Gleen saat Sahara ingin mencoba memindahkannya ke gendongan Jaya.

Sahara tersenyum miring.

"Aduh! Maaf ya, Yah. Gleen nggak mau," ucapnya dengan nada mengejek dan pergi begitu saja.

Jaya membuang napas kasar.

Ia tau jika Sahara sebenarnya memang sengaja mengerjainya.

Setelah tiba di kamar, Sahara langsung memindahkan Gleen ke kasur dengan sangat hati-hati.

Ia juga merebahkan tubuhnya di samping Gleen.

"Peluk G, Mom," ucap Gleen pelan dengan mata yang sudah mulai terpejam.

Sahara tersenyum hangat.

Ia memiringkan tubuhnya sambil memeluk Gleen dengan penuh kasih sayang.

Matanya menatap lekat wajah Gleen yang sedang tertidur.

Bukan hanya sikapnya, bahkan wajahnya pun juga sangat mirip dengan Brandon.

Tiba-tiba saja air mata Sahara menetes.

Hatinya berdesir perih.

Ternyata sudah selama ini dia pergi. Sekarang bagaimana kabarnya? Apa dia juga baik-baik saja di sana?

TBC.

JANGAN LUPA VOTMEN YES

Chapter 32

Selamat membaca

Gleen terbangun ketika mendengar suara adzan ashar.

Ia membuka matanya perlahan dan langsung melirik ke aral Sahara yang masih tertidur pulas di sampingnya.

"Mommy," panggil Gleen pelan sambil mencium pipi Sahara lembut.

Tapi Sahara tetap tidak membuka matanya ketika Gleen memanggilnya.

Gleen mencium seluruh wajah Sahara agar Sahara terbangun tapi Sahara tetap belum bangun juga.

"Mommy bangun, cholat dulu," panggilnya lagi sambi menggoyang-goyangkan tubuh Sahara.

"Emmmm."

Sahara hanya mengerang, setelah itu ia tertidur lagi.

Gleen mulai merasa kesal dengan kebiasaan Sahara yang susah di bangunkan.

"Mommy!! Bangun!!" Teriak Gleen kencang tepat di telinga Sahara.

Sahara tersentak kaget.

Ia langsung terbangun dari ranjangnya.

"Gleen!!!"

"Kamu mau bikin Mommy jantungan?!"

"Mommy cih nggak bangun-bangun. Padahal udah G tium-tium," ucap Gleen menunduk sambil memainkan jari-jari tangannya.

Sahara menghela napas panjang.

Dasar anak lucu ini!

"Gleen udah cium Mommy?"

Gleen mengangguk.

"Mommy kok nggak terasa ya kalo di cium?"

"Coba Gleen cium Mommy lagi," ucapnya sambil mendekatkan wajahnya dan menunjuk pipi kirinya.

Gleen memeluk leher Sahara dan mencium pipi kiri Sahara sampai terdengar bunyi ciumannya.

"Muaaaahhhhh!"

Sahara mengedipkan sebelah matanya sambil terkekeh karena geli dengan ciuman Gleen.

"Ya udah yuk Gleen wudhu dulu. Nanti kita sholat bareng Akung sama Uti."

"Iya, Mom," balasnya tersenyum manis.

Sahara terpana dengan senyuman Gleen.

"Uluh-uluh anak Mommy yang paling comel," ucapnya sambil mencubit pipi Gleen gemas.

*****

Jam menunjukkan pukul 16.19.

"Mommy, ayo ke taman. G udah ciap," ajak Gleen tidak sabar.

"Iya Gleen, Mommy lagi ngisi air minum di botol dulu."

"Jangan lupa pake kerudung kalo mau keluar," ucap Jaya

memperingatkan.

Sahara memutar bola matanya malas.

"Iya, Yah," jawabnya jengah, karena Ayahnya sudah mengatakan hal itu berkali-kali.

Setelah selesai mengisi air minum, Sahara berjalan ke kamarnya untuk memakai jilbab.

Ia tidak tau jika Gleen juga mengikutinya dari belakang.

Tapi Gleen tidak ikut masuk ke dalam bersama Sahara, ia hanya berdiri di depan pintu yang masih terbuka.

"Tantik," ucap Gleen pelan saat melihat Sahara memakai jilbabnya sambil melihat pantulannya di cermin.

Sahara menoleh ke arah Gleen yang juga sedang menatapnya.

"Mirip siapa kamu ini? Kecil-kecil kok udah pinter gombal."

Gleen hanya diam kebingungan karena tidak mengerti dengan ucapan Sahara.

"Mom, nanti G mau beli ec klim."

"Kalo Gleen mau pilek ya nggak apa-apa. Nanti Mommy sekalian beliin yang banyak ya?"

"Emmm."

"G nggak mau pilek," ucapnya memelas.

"Tapi kan Gleen mau makan es krim."

Gleen langsung menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Nggak mau, Mom."

Sahara tersenyum puas.

"Nanti Mommy bikinin jelly aja buat Gleen ya?"

Gleen mengangguk senang.

"Jelly mangga!" Ucap mereka secara bersamaan.

Sahara dan Gleen langsung tertawa saat tidak sengaja mengatakan sesuatu yang sama secara bersamaan.

Melihat orang-orang di sekitar mu tersenyum saat bersama mu! Itu adalah suatu kebahagian yang luar biasa.

Sebelum mereka berdua pergi ke taman, Sahara dan Gleen pamit terlebih dahulu kepada Jaya dan Susan.

"Gleen, Salim dulu sama Akung dan Uti."

Gleen menghampiri Susan dan mencium tangannya.

"G main ya, Uti."

"Iya, Le. Nurut sama Mommy ya?"

Gleen mengangguk dan beralih menghampiri Jaya yang sedang pura-pura fokus menonton tv.

Gleen tidak langsung memanggil Jaya. Ia menatapnya sebentar lalu melewatinya begitu saja.

"Loh?"

Jaya terkejut saat Gleen melewatinya begitu saja.

Sedangkan Sahara dan Susan berusaha untuk menahan tawanya.

Gleen menarik baju Sahara agar mensejajarkan tingginya dengan dirinya karena ia ingin mengatakan sesuatu.

Sahara akhirnya membungkuk dan mendekatkan telinganya ke wajah Gleen.

"G lagi ngambek cama Akung," bisiknya pelan.

"Pf f ttttt!!"

Sontak Sahara langsung tertawa terbahak-bahak.

Ia cukup lama tertawa sampai Jaya menatapnya kesal.

"Haduh! Gleen, Gleen," ucapnya sambil menghapus air matanya karena terlalu banyak tertawa.

"Udah yuk ah berangkat sekarang, keburu langitnya gelap," ucapnya sambil menggandeng tangan mungil Gleen.

"Assalamu'alaikum!"

"Wa'alaikumsalam!" Jawab Jaya dan Susan bersamaan.

Jaya menghela napas panjang sambil memijat pelipisnya pelan.

"Anak dan Cucu mu itu benar-benar."

*****

Sahara menatap sayu ke arah Gleen yang sedang bermain dengan teman-teman sebayanya.

Ia sangat bersyukur karena Gleen tumbuh menjadi anak yang aktif dan mudah bergaul dengan orang-orang di sekitarnya.

Dia memang cerewet dan berisik, terkadang juga menyebalkan. Tapi di luar dugaan dia juga bisa berubah menjadi anak yang sangat manis, bahkan mampu membuat hati meleleh.

Saat Sahara masih memikirkan tentang Gleen, tiba-tiba suara seseorang dari belakang membuat tubuhnya menegang.

"Assalamu'alaikum!"

Sahara tersentak kaget.

Napasnya tertahan, bahkan jantungnya seakan berhenti berdetak.

Tubuhnya mendadak lemas seketika.

Ia memaksakan tubuhnya untuk berbalik ke belakang dan mendapati seorang laki-laki yang sedang tersenyum hangat ke arahnya.

Dadanya terasa berat, sakit, rasanya sakit sekali. Semakin lama rasa sakit di dadanya semakin menusuk.

Hatinya seperti di robek secara paksa.

Suaranya tercekat di tenggorokan seakan lehernya tercekik.

Tiba-tiba matanya terasa panas.

"I am back."

TBC.

JANGAN LUPA VOTMENT YES

Chapter 33

Selamat membaca

Hatinya seperti di robek secara paksa.

Suaranya tercekat di tenggorokan seakan lehernya tercekik.

Tiba-tiba matanya terasa panas.

"I am back."

Sahara ingin berteriak.

Ia ingin menjerit sekencang-kencangnya dan berlari.

Berlari ke arah laki-laki yang senantiasa ia sebut namanya d setiap doanya.

Laki-laki tangguh yang tidak pernah mengenal kata menyerah, walaupun begitu banyak batu krikil di setiap jalan yan dia lewati.

Bahkan dia rela mengorbankan apapun hanya untuk dirin dan berjuang keras demi memperjuangkan cintanya.

Sahara menutup mulutnya dengan tangan dan berusaha menahan tangis sekuat tenaga.

Sudah sangat lama ia menunggu hari ini. Hari dimana ia d pertemukan kembali dengan seseorang yang sudah berhasil memporak-porandakan hatinya.

Laki-laki itu mendekat ke arah Sahara. Dia hanya berjala beberapa langkah dan memberikan jarak di antara dirinya da Sahara.

Tangannya terangkat untuk menghapus air mata di wajah Sahara, tapi tiba-tiba tangannya menggantung.

Dia mengepalkan tangannya perlahan dan langsung menurunkannya.

"Aku belum boleh menyentuh kamu sekarang. Tunggu sampai saat kita sudah menikah nanti, aku akan memelukmu untuk hari ini, karena aku sudah membiarkan wajah kamu basah dengan air mata," ucapnya dengan tatapan sendu.

Sahara menangis sambil tertawa pelan. Ia menutupi matanya dengan sebelah tangan sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Saat ini ia benar-benar bingung, ia tidak tau harus terharu atau tertawa saat mendengar ucapan itu.

Ia tidak menduga jika kata-kata itu bisa keluar dari mulut seorang laki-laki yang bernama Brandon. Laki-laki yang selama ini haus akan kasih sayang dirinya, dan sekarang dia bicara seolah-olah dia adalah laki-laki perjaka yang masih polos dan tidak tau apa-apa.

Sahara menghapus air matanya dan menatap Brandon lekat-lekat.

Bibirnya tersungging membentuk senyuman lebar.

Ternyata dia sama sekali tidak berubah, dia tetap seperti Brandon yang dulu. Brandon yang selalu mencintainya.

"Terima kasih, sudah mau berjuang sampai sejauh ini," ucap Sahara tulus dengan sepenuh hati.

Tatapan Brandon melemah.

Ia tertunduk lesu.

"Maaf, sudah membuatmu menunggu terlalu lama, Hara. Seandainya aku berusaha lebih keras lagi, pasti aku bisa kembali lebih cepat," ucapnya merasa bersalah.

"Sssshhhtttt!"

"Jangan katakan itu lagi. Kamu sudah berusaha dengan sangat keras selama ini, aku tau itu. Dan perjuangan kamu tidak bisa dibandingkan dengan apapun."

Brandon tertegun saat mendengar ucapan Sahara.

Ia tersenyum sendu sambil menatap Sahara dengan tatapan sayu.

"Hara, terima kasih."

"Karena selalu membuatku merasa dihargai," ucapnya dengan nada lembut yang menenangkan.

Sahara diam membisu.

Saat ini ia benar-benar sangat ingin memeluk Brandon.

Setiap harinya ia selalu mati-matian menahan rasa rindu yang terus menyiksanya saat ia jauh dari Brandon, tapi sekarang saat Brandon sudah berada di hadapannya, ia malah merasa seperti ada tembok besar yang menghalanginya.

Sahara masih terdiam dan tidak berkata apa-apa lagi.

"Tolong jangan salah paham, Hara. Bukannya aku tidak ingin memelukmu, tapi aku ingin membuktikan jika aku mencintaimu tulus dari hati, bukan hanya karena nafsu. Kamu terlalu berharga untukku dan aku tidak ingin merusak kamu untuk yang kesekian kalinya. Karena aku ingin menjadi laki-laki yang bisa menjaga wanitanya dengan baik," ucapnya dengan tatapan yang meneduhkan.

Hati Sahara terenyuh.

Ia merasa seperti terhipnotis dengan setiap kata yang di ucapkan Brandon.

Dimana lagi ia bisa menemukan laki-laki seperti ini. Laki-laki yang bisa menghargai dan mencintai wanitanya dengan sepenuh hati.

"Ternyata Daddy-nya Gleen manis, ya," ucapnya tersenyum jail.

Wajah Brandon langsung memerah.

"Kamu ini ngomong apa?" Tanyanya salah tingkah.

Sahara tertawa kecil.

Imutnya!

"Mommy!!!!" Panggil Gleen girang sambil berlari ke arah Sahara.

"Loh? Udah selesai mainnya?"

Gleen mengangguk.

"Udah, G tapek," ucapnya memelas.

"Uluh-uluh, kasian anak Mommy," ucap Sahara dengan nada seperti anak kecil sambil mengangkat tubuh mungil Gleen ke gendongannya.

"Gleen minum dulu," ucap Sahara lembut sambil menyerahkan botol air minum bergambar dinosaurus kepada Gleen.

Gleen mengambil botol air minum yang di berikan Sahara dan langsung meminumnya.

Setelah selesai, ia menutup tutup botolnya kembali dan

memberikannya kepada Sahara.

"Makacih, Mommy," ucap Gleen tulus sambil mencium pipi Sahara dengan bibirnya yang masih basah.

"Eh?"

"Dasar anak kecil ini!" Ucap Sahara sebal karena Gleen selalu menciumnya tiba-tiba.

Sedangkan Gleen hanya meringis sambil menyenderkan kepalanya manja di bahu Sahara.

Tanpa sadar ia melirik ke arah Brandon yang terus menatapnya dengan tatapan yang sulit di jelaskan.

"Mommy, Om itu liatin G telus," bisik Gleen tanpa dosa.

Mata Sahara langsung melebar, ketika mendengar Gleen menyebut Brandon dengan sebutan Om.

"Gleen!"

Ia benar-benar geregetan dengan putranya sendiri. Ingin rasanya ia mencubit pipi Gleen yang merah itu.

"Itu Daddy!"

Gleen terdiam sejenak.

"Emang G punya Daddy?" Tanyanya polos sambil mendongak ke arah Sahara.

"Hah?!"

Sahara tercengang mendengar pertanyaan Gleen. Ia benar-benar tidak habis pikir.

Tapi ia tidak bisa menyalahkan Gleen sepenuhnya, karena salah dirinya sendiri yang tidak pernah menceritakan tentang Brandon kepada Gleen. Karena ia takut jika suatu saat nanti Gleen

akan terus menanyakan keberadaan Brandon dan ingin bertemu di saat Brandon belum kembali ke Indonesia.

Sahara mengembuskan napas panjang.

"Gleen dengerin, Mommy."

"Gleen itu punya Daddy. Daddy nggak ada di rumah karena Daddy lagi kerja cari uang buat beli boneka T-rex yang banyak buat Gleen. Tapi sekarang Daddy udah pulang karena Daddy kangen mau ketemu sama Gleen, ngerti?"

Gleen menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menatap Sahara dengan tatapan bingung.

Sahara mendengus sebal.

"Udahlah! Capek Mommy ngomong sama kamu."

"Hara, jelaskan pelan-pelan saja. Tidak perlu terburu-buru," ucap Brandon memperingatkan seperti sosok suami yang tegas dan berwibawa.

Emang dia ngerti gue ngomong apa?

"Gleen mau sama Daddy?" Tanya Brandon tersenyum lembut dengan bahasa Indonesia.

"Loh?"

"Kamu bisa bahasa Indonesia?!" Tanya Sahara terkejut.

"Aku juga mempelajarinya, karena aku pikir akan sulit berkomunikasi dengan Gleen kalau aku nggak bisa bahasa Indonesia."

"Lah terus kenapa tadi sok Inggris?"

"Soalnya aku belum terlalu lancar ngomong pakai bahasa Indonesia," jawab Brandon seadanya.

"Belum lancar?!"

Sahara ternganga mendengar ucapan Brandon.

"Gimana bisa kamu ngomong kayak gitu?! Kamu baru dua tahun belajar bahasa Indonesia, tapi udah selancar ini ngomongnya, di tambah lagi nggak ada logat bulenya sama sekali! Dan kamu masih bilang belum lancar?!"

"Emmmm.... Sebenarnya aku belum ada satu tahun belajar bahasa Indonesia."

Sahara membelalakkan matanya lebar.

"Whatttt!!!!!!"

Seketika ia langsung menciut.

Harga dirinya sebagai seorang mahasiswi lulusan terbaik dengan nilai tertinggi merasa terluka.

Ia merasa perbandingan otak dirinya dan Brandon adalah satu banding seribu. Terlalu jauh untuk menandingi kepintaran seseorang yang sudah jenius dari lahir.

"Gue gebuk boleh nggak sih nih orang? Kesel gue!" Gumamnya sebal.

"Hah? Kamu ngomong apa, Hara? Aku nggak dengar."

"Eh?"

"Enggak kok," jawabnya tersenyum manis.

"Gleen mau di gendong Daddy?" Tanya Sahara mencoba mengalihkan perhatian Brandon.

Ia berharap semoga Brandon benar-benar tidak mendengarnya.

Gleen mengangguk malu-malu.

Brandon tersenyum lebar.

Ia mengulurkan kedua tangannya dan mengambil Gleen dari gendongan Sahara.

"Anak Daddy ternyata udah besar ya," ucap Brandon antusias.

"Coalnya G minum cucu Mommy," ucap Gleen polos.

Brandon dan Sahara sama-sama terkejut mendengar ucapan Gleen.

"Eh?"

Sahara terlihat gelagapan saat Brandon melirik ke arahnya seakan meminta penjelasannya.

"Susu sapi formula maksudnya! Soalnya aku yang buat, jadi Gleen bilangnya susu Mommy," jelas Sahara salah tingkah.

"Aku kira kamu masih menyusui Gleen."

"Enggak lah, Gleen kan udah besar."

Brandon menghela napas pelan.

"Udah mau adzan Maghrib, kita pulang dulu. Nanti kita bicara lagi di rumah."

Sahara hanya mengangguk.

Tapi sedetik kemudian tatapannya berubah sayu.

Ia merasa ada sesuatu yang mengganjal di hatinya.

Apa boleh ia bahagia seperti ini?

Ia sudah melakukan dosa besar, tapi Allah dengan sangat besar hati malah memberikan kebahagiaan luar biasa untuk umatnya yang seorang pendosa ini.

Ia takut jika suatu saat nanti hukuman itu tiba-tiba datang menghampirinya di saat ia sudah terlena dengan rasa bahagia ini.

TBC.

jangan lupa votment YESS

Chapter 34

Selamat membaca

⚠ Bagian ini mengandung SARA, Bagi yang tidak menyukai, harap skip saja!!!!

Flashback

"Hanya satu syarat! Jika kamu berhasil melakukannya, say akan merestui hubungan kalian, bahkan saya akan menjadi orar pertama yang paling mendukung kamu dengan putri saya!"

"Tapi jika kamu gagal!" Ucapnya sambil menekankan setiap kata yang ia ucapkan.

"Jangan pernah bermimpi untuk menemui putri saya lagi!' Ucap Jaya tegas.

"Apa syaratnya?"

"Pergilah ke Mesir! Saya mempunyai teman yang menjadi seorang ulama besar di sana. Jika kamu memang sudah benar benar yakin untuk pindah keyakinan, kamu bisa belajar semu tentang Islam dengan beliau, saya beri waktu dua tahun. Jika kamu bersedia melakukannya, saya akan mengabari beliau dar memberi kamu alamatnya, bagaimana?" Tanya Jaya dengan nada sinis.

"Baiklah, saya akan melakukannya sesuai dengan permintaar Anda. Tapi sebelum itu, ijinkan saya menemui Sahara dan Gleen."

Jaya mengangguk.

Brandon beranjak dari tempat duduk dan berjalan menuj

kamar Sahara.

Sebelum Brandon melangkah lebih jauh, ia menoleh ke belakang.

"Saya harap Anda tidak akan mengingkari janji Anda sendiri!"

Jaya tersenyum sinis.

"Ternyata kamu sangat percaya diri sekali ya?"

Brandon tidak membalas ucapan Jaya yang terdengar arogan dan angkuh itu, ia lebih memilih melanjutkan lagi langkahnya untuk menuju kamar Sahara.

*****

"Assalamu'alaikum!"

Hening

"Loh? Kok sepi?" Tanya Sahara heran karena tidak ada satu orangpun yang menjawab salamnya.

"Ayah sama Ibu lagi pergi ke rumah tetangga, katanya mau jenguk orang sakit," jawab Brandon.

Sahara mengernyitkan dahinya.

"Kok kamu tau?"

"Soalnya sebelum nyusul kamu ke taman, aku pulang dulu ke rumah. Dan Ibu bilang kalau mau pergi sebentar sama Ayah jenguk tetangganya yang sakit."

"Tuh koper aku juga udah ada di sini," ucap Brandon santai sambil menunjuk ke arah koper hitam yang berada di samping sofa.

Mata Sahara melebar.

"Jadi kamu udah ketemu Ayah?!"

"Ayah nggak ngapa-ngapain kamu kan?" Tanya Sahara dengan raut wajah khawatir.

Brandon hanya tersenyum simpul.

"Ngapa-ngapain gimana?!" Tanya Jaya dengan nada ketus.

Sahara tersentak kaget ketika ayahnya tiba-tiba datang dan masuk ke dalam rumah bersama dengan ibunya.

Ia menoleh ke arah Jaya dan mendapati ayahnya sedang menatapnya dengan tatapan yang menusuk mata.

"Eee... Nganu... Itu..." Sahara tampak terlihat bingung dan gugup. Ia melirik ke arah Jaya yang masih menatapnya dalam-dalam seakan meminta penjelasan darinya apa maksud pertanyaannya tadi kepada Brandon.

Saat Sahara masih bingung harus menjawab apa, tiba-tiba terdengar suara adzan Maghrib.

Sahara menjerit kegirangan dalam hati, ternyata dunia berpihak kepadanya.

"Eh? Itu udah adzan, Hara mau wudhu dulu ya, Yah," ucapnya mengalihkan pembicaraan dan terburu-buru melangkahkan kakinya lebar ke tempat wudhu.

Jaya menghela napas panjang sambil mengelus-elus dadanya.

Kemudian tatapannya beralih ke arah Brandon yang sedang menimang-nimang Gleen dengan penuh kasih sayang. Sorot mata Brandon terlihat menyimpan kerinduan, sekaligus kesedihan secara bersamaan. Seperti ada rasa penyesalan di dalamnya.

Hati Jaya berdesir perih. Rasa sesak semakin menusuk

dadanya seakan tercabik-cabik.

Tatapannya melemah.

Tidak seharusnya ia memisahkan ayah dan anak itu dalam waktu yang sangat lama. Tapi ia juga memiliki alasan yang kuat kenapa ia harus mengirim Brandon ke Mesir. Mungkin tindakannya ini memang sudah sangat keterlaluan, tapi jika Brandon benar-benar mencintai putrinya dengan tulus, dia pasti akan melakukannya.

Jaya berjalan menghampiri Brandon. Ia tersenyum hangat seperti senyuman khas seorang ayah yang bangga kepada putranya.

"Kamu sudah berusaha keras, Nak" ucapnya sambil menepuk pundak Brandon pelan.

"Terima kasih, Ayah," balas Brandon tersenyum lebar dengan wajah yang berseri-seri.

Jaya sudah mengetahui jika Brandon sekarang juga sudah bisa berbahasa Indonesia, jadi sekarang ia tidak perlu lagi berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan Brandon. Ia bisa mengetahui semuanya, karena ia sering berkomunikasi dan menanyakan perkembangan Brandon dengan teman ulamanya yang mengajari Brandon di Mesir.

Awalnya ia khawatir jika Brandon akan kesusahan mempelajari sesuatu hal yang asing baginya, karena dia sama sekali tidak tau apapun tentang Islam. Tapi di luar ekspektasi, Brandon berhasil melaluinya dengan sangat baik. Karena kabarnya dia memang bersungguh-sungguh dan sangat berusaha keras.

"Nanti kamu yang jadi imamnya."

"Ayah yakin?" Tanya Brandon ragu.

"Sangat yakin," ucapnya tanpa ada keraguan sedikitpun.

"Baiklah, Brandon mindahin Gleen dulu ke kamar sebentar."

Susan tersenyum lebar ketika melihat interaksi antara suaminya dan Brandon. Ia merasa bahagia, sekaligus terharu. Ia berharap semoga hubungan mereka akan terus seperti itu agar tidak ada tangisan pilu lagi di dalam keluarga ini.

Sudah cukup. Ia tidak sanggup lagi melihat putrinya terus menangis dan terpuruk akibat perselisihan di antara mereka berdua. Putrinya juga berhak bahagia dengan laki-laki pilihannya. Ia sebagai orang tua tidak ingin mengekang ataupun memaksa putrinya agar menikah dengan laki-laki yang bukan pilihannya. Karena pasti akan ada salah satu pihak yang nantinya akan menderita dan tertekan jika menikah dengan paksaan.

"Bu, Brandon dimana?" Tanya Sahara yang baru saja selesai berwudhu.

"Hussssss!!"

"Yang sopan kamu!" Ucap Jaya tidak suka.

"Emang aku ngapain, Yah?" Tanya Sahara bingung.

"Umur calon suami kamu itu lebih tua, panggil Mas kek yang sopan! Asal-asalan aja kalau manggil!"

Sahara tercengang saat mendengar Jaya menyebut Brandon dengan sebutan calon suami.

Apa ia tidak salah dengar? Atau memang ayahnya yang salah minum obat?

Sahara menempelkan telapak tangannya ke dahi Jaya. Lalu mengapitnya di tengah-tengah ketiaknya untuk mengecek suhu.

"Heh!!! Kurang ajar kamu!!" Teriak Jaya kesal, sekaligus terkejut saat melihat tingkah Sahara yang tidak sopan kepadanya.

"Ayah hari ini salah makan ya?" Tanya Sahara tanpa dosa.

Jaya langsung melotot tajam ke arah Sahara.

"Kamu benar-benar ya!" Ucapnya berat sambil menahan emosi.

"Udah-udah! Nggak anak, nggak bapak, sama aja ributnya," ucap Susan malas.

"Ayah, ayo wudhu! Keburu habis waktunya," ajak Susan sambil berjalan lebih dulu menuju tempat wudhu.

Jaya membuang napas kasar.

Ia sebenarnya masih ingin memarahi Sahara, tapi ia tidak bisa membantah ucapan istrinya itu.

Sedangkan Sahara hanya menaikkan bahunya acuh tak acuh saat melihat raut wajah ayahnya yang terlihat sangat murka dengannya.

Ia berjalan menuju kamar untuk mengambil mukenanya.

Saat ia tiba di depan kamar dan membuka pintu. Tatapannya terpaku ke arah Brandon yang sedang mencium Gleen tepat di dahinya.

Pemandangan yang sudah lama tidak pernah ia lihat. Kapan terakhir kali ia melihatnya? Ah! Di saat perpisahannya dulu dengan Brandon.

Rasanya ia masih tidak percaya dengan semua ini. Ia tidak menyangka jika akhirnya ia akan bersama dengan Brandon. Padahal awalnya ia tidak pernah berniat untuk memiliki hubungan

yang spesial dengan Brandon. Dulu satu-satunya yang ia inginkan adalah pergi sejauh-jauhnya dari laki-laki itu dan meninggalkan Gleen bersamanya, lalu ia bisa bebas dan menjalani kehidupan yang normal seperti sebelumnya di saat ia belum bertemu dengan Brandon.

Beruntung ia tidak melakukannya, karena jika ia melakukan itu, ia akan menyesal seumur hidup. Karena ia akan kehilangan seorang laki-laki yang sempurna baginya, sekaligus anak yang pintar dan menggemaskan.

TBC.

Akhirnya selesai juga nulis chapter ini

Haduhhh padahal udah aku usahain biar cepet selesai, tapi kok ya ada aja kegiatan lain di dunia nyata

Kalo kelamaan takut di amuk sama zeyeng-zeyeng kuh

Pokoknya jangan lupa votmen yesss

Chapter 35

Selamat membaca

Brandon menoleh ke arah Sahara yang masih berdiri d ambang pintu.

"Kamu nggak masuk?"

Sahara tersenyum kecil sambil berjalan menghampiri Brandon. Lalu tatapannya beralih ke arah Gleen yang sedang tertidur pulas di ranjang sambil memeluk boneka T-rex kesukaannya.

Ia menundukkan kepalanya agar bisa melihat lebih jelas waja tampan putranya saat tertidur.

"Padahal tadi siang Si Ucrit ini udah tidur, aku nggak nyangka kalau dia bakalan tidur lagi jam segini," ucapnya dengan nada rian sambil mentowel-towel pipi Gleen gemas.

"Kamu mau bikin Gleen bangun?"

Sahara tertawa pelan, lalu ia menoleh ke arah Brandon.

"Anak kamu ini tukang tidur. Walaupun aku cubit-cubit, nil anak juga nggak bakalan bangun."

"Tuh kan," ucapnya riang sambil terus mencolek pipi Gleen.

Brandon hanya diam. Tatapannya terpaku ke arah Sahara yang terlihat anggun dengan pakaian panjang yang menutupi seluruh tubuhnya dan hijab yang membalut kepalanya. Tidak bis dipungkiri jika ia begitu terpesona melihat penampilan Sahara yang sekarang.

Brandon tersenyum kecil. Memangnya sejak kapan ia tidak terpesona dengan wanita yang ada di hadapannya ini? Ia selalu terpesona dan juga mengaguminya. Sedikitpun perasaannya tidak berubah, dan sampai kapanpun akan selalu begitu.

"Manis," gumam Brandon tanpa sadar.

Sahara menoleh ke arah Brandon ketika ia mendengar Brandon mengucapkan kata yang tidak terlalu terdengar jelas di telinganya.

"Kamu barusan ngomong apa? Aku nggak dengar."

"Ah!"

Suara Sahara langsung menyadarkan Brandon.

"Bukan apa-apa kok," jawab Brandon dengan nada pelan sambil memalingkan wajahnya ke arah lain.

Ia berdehem. Lalu beranjak dari ranjang.

"Kita harus keluar sekarang, Ayah sama Ibu pasti udah nungguin kita."

"Iya, aku ambil mukena dulu," ucap Sahara sambil berjalan ke arah lemari.

Setelah mengambil mukena, Sahara dan Brandon keluar dari kamar tanpa menutup pintu. Agar mereka bisa mendengar suara Gleen jika Gleen terbangun mencari mereka.

"Hara, kamu ke tempat sholat duluan aja, aku belum wudhu soalnya."

"Aku temenin, ya?"

Brandon menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum kecil.

"Jangan buat Ayah berpikiran negatif lagi tentang kita, kamu ngerti kan maksud aku?" Tanyanya lembut.

Sahara sudah ingin membuka mulutnya, tapi tiba-tiba mulutnya tertutup kembali.

Sebenarnya ia ingin mengatakan jika Brandon tidak perlu khawatir tentang itu, karena mereka juga tidak melakukan hal yang aneh-aneh. Tapi jika dipikir-pikir, ucapan Brandon memang benar. Jangan sampai Ayahnya kembali tidak percaya dengannya dan Brandon.

Sahara mendesah pelan.

"Baiklah, aku tunggu kamu di tempat sholat," ucapnya dengan nada lemas.

Brandon tersenyum sambil mengangguk.

"Tapi jangan lama," ucap Sahara dengan raut wajah memelas.

"Iya, istriku," balas Brandon lembut dengan nada gurau.

Wajah Sahara langsung memerah. Bahkan telinganya juga terasa panas.

Entah kenapa ia menjadi gugup dan salah tingkah saat Brandon menyebutnya seperti itu. Padahal dulu ia tidak pernah merasa seperti ini, walaupun Brandon sering menggodanya.

Tapi kenapa sekarang ia merasa sangat malu?

Karena sangking malunya, ia sampai tidak sanggup lagi menatap Brandon.

Brandon tertawa pelan ketika melihat tingkah Sahara yang terlihat gugup seperti ini. Seperti bukan Sahara yang ia kenal saja.

"Sejak kapan Hara-ku jadi pemalu? Hem?" Tanyanya dengan nada yang terdengar menyebalkan di telinga Sahara.

Sahara mendengus. Ternyata Brandon memang sedang mempermainkannya.

Karena sudah terlanjur kesal, ia pergi begitu saja meninggalkan Brandon dengan raut wajah yang di tekuk dan berjalan cepat ke arah ruangan yang digunakan khusus untuk tempat sholat.

*****

"Brandon yang akan jadi imamnya," ucap Jaya santai.

Sahara langsung menoleh ke arah Jaya sambil membelalakan matanya lebar. Terlihat dari raut wajahnya jika ia sangat terkejut saat mendengar ucapan ayahnya.

"Ayah serius?!" Tanyanya mencoba untuk memastikan.

"Kamu kira?" Tanya Jaya balik.

"Tapi kan Brandon baru belajar, Yah! Kenapa langsung disuruh jadi imam?" Protes Sahara tidak terima.

"Nggak apa-apa, Hara," ucap Brandon yang tiba-tiba datang dari belakang Sahara.

"Jangan khawatir, percaya sama aku," ucapnya tersenyum lembut, mencoba untuk menyakinkan Sahara.

Sahara mengigit bibirnya.

Raut wajahnya terlihat resah dan gelisah. Ia tidak bermaksud meragukan Brandon. Tapi apakah Brandon bisa melakukannya? Sebenarnya ayahnya juga kenapa harus terburu-buru mengetes Brandon seperti ini? Kenapa tidak memberi waktu untuk Brandon sebentar?

"Tapi____"

"Udah-udah, nggak jadi sholat ini kalau ngobrol terus!" Ucap Jaya yang mulai merasa kesal.

Sahara mendesah. Ia membuang wajahnya ke arah lain saat Jaya menatapnya dengan tatapan yang mengisyaratkan untuk diam.

Dari dulu ayahnya itu memang tidak pernah bisa sabar.

"Huh!"

Susan yang melihat tingkah suami dan anaknya ini hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Mereka tidak berubah, selalu saja seperti ini. Sama-sama keras kepala seperti batu.

"Nak Brandon, kita langsung mulai aja sholatnya. Nggak usah ngurusin dua orang ini," ucap Susan lembut sambil melirik sekilas ke arah Jaya dan Sahara.

"Baik, Bu," balas Brandon patuh.

Sedangkan Jaya dan Sahara sama-sama berdecak ketika Susan sama sekali tidak menggubris mereka berdua.

Saat sholat dimulai, nyaris saja Sahara membuka mulutnya karena tercengang dengan suara Brandon yang terdengar merdu dan indah saat membaca surat-surat pendek. Ia begitu terpana saat mendengar setiap bacaan yang Brandon lantunkan. Menenangkan, sekaligus menghanyutkan. Benar-benar mengagumkan.

Bagaimana bisa?

Kenapa Brandon bisa fasih seperti ini?

Sebenarnya seberapa keras dia berusaha untuk bisa sampai ke tahap ini?

*****

Setelah selesai melakukan sholat Maghrib. Mereka semua berkumpul di ruangan keluarga.

"Ayah udah merestui hubungan kalian berdua," ucap Jaya memulai pembicaraan.

Brandon dan Sahara saling berpandangan. Bibir mereka sama-sama tersungging membentuk senyuman lebar. Aura kebahagian terpancar jelas dari raut wajah mereka berdua yang langsung terlihat bersinar dan berseri-seri saat mendengar ucapan Jaya yang sudah lama mereka tunggu-tunggu selama ini.

"Tapi pernikahan kalian akan digelar secara tertutup, cuma keluarga kita aja yang akan hadir. Ayah rasa kalian tau apa alasannya."

Tentu saja Sahara tau alasannya, karena ia hamil di luar nikah. Jika ia menggelar pesta pernikahan secara terbuka, semua orang pasti akan curiga. Karena orang-orang di sekitarnya tidak tau jika sebenarnya ia belum menikah. Mereka mengira jika ia sudah menikah di luar negeri.

Dan Sahara juga tidak berniat menjelaskan apapun, biarkan mereka berasumsi seperti itu. Karena jika mereka tau yang sebenarnya, belum tentu mereka akan mengerti dirinya. Bahkan mungkin ia akan dijadikan bahan olok-olokan oleh ibu-ibu tukang gosip. Dan ia tidak ingin itu terjadi, karena Gleen pasti akan terkena imbasnya.

Brandon dan Sahara saling bertatapan dan sama-sama mengangguk.

"Hara dan Brandon nggak keberatan, Yah."

Jaya tersenyum lebar.

"Baiklah, kalau begitu tidak ada lagi yang perlu di permasalahkan. pernikahan kalian akan secepatnya dilakukan."

TBC.

Aman deh kalo udah update, sampe di usahain nulis jam segini, lembur bagai quda nih dirikuh

Saatnya Bobo syantikkk

Pokoknya jangan lupa votmen yes

Chapter 36

Selamat membaca

1 Minggu kemudian.

Sudah satu Minggu ini Sahara dan Brandon tengah disibukkan dengan persiapan pernikahan mereka berdua yang menguras tenaga. Ditambah lagi mereka harus segera melengkapi dokumen sebagai syarat untuk menikah di KUA.

Mereka tidak mengira jika menikah dengan seorang yang berbeda Negara akan serumit ini. Karena mereka harus pergi ke beberapa tempat untuk mengurus dokumen-dokumen yang akan dibutuhkan nantinya.

Dan selama itupun Brandon menginap di hotel, karena ia tidak ingin terjadi fitnah di antara dirinya dan Sahara jika ia tinggal di rumah orang tua Sahara. Sebisa mungkin mereka berusaha agar tidak ada yang mengetahui tentang pernikahan mereka berdua, walaupun kemungkinannya tipis. Karena mereka juga harus meminta surat pengantar dari RT dan RW untuk dibawa ke kelurahan. Tapi beruntung Sahara tinggal di lingkungan yang tepat. Ia sangat bersyukur karena tetangga-tetangganya bukanlah orang yang suka mengurusi dan ikut campur dengan urusan orang lain karena mereka sendiri juga sudah sibuk dengan masalahnya sendiri-sendiri.

Sahara mendesah untuk yang kesekian kalinya.

Ia baru saja berkeliling ke salah satu pusat perbelanjaan di

kota Surabaya. Dan sekarang ia sedang duduk di cafe sambil menyantap makanan yang ia pesan. Sebenarnya ia lebih suka menghabiskan hari Minggunya di rumah bersama Gleen dan keluarganya, tapi Brandon terus memaksanya agar sesekali keluar jalan-jalan untuk refreshing. Karena selama ini ia terlalu sibuk mengurus Gleen, sampai tidak sempat memanjakan dirinya sendiri.

Tapi tetap saja ia tidak bisa tenang meninggalkan putranya begitu saja. Walaupun ada orangtuanya dan Brandon yang akan menjaga Gleen.

Bagaimana jika nanti Gleen terus menangis karena mencari dirinya? Karena ia pergi saat Gleen sedang tertidur.

Tapi itu tidak mungkin terjadi, karena Gleen terlihat lebih ceria setiap ibu macannya pergi. Tentu saja anak satu itu sangat bahagia, karena tidak ada yang akan mengomelinya.

"Huh!"

Memikirkannya saja sudah langsung membuatnya merasa kesal. Bagaimana mungkin ada anak yang seperti itu?

Padahal akan lebih menyenangkan jika ia bisa pergi jalan-jalan bersama keluarga kecilnya. Tidak seperti sekarang, ia pergi sendiri tanpa arah tujuan yang jelas seperti orang hilang.

Sahara terlalu sibuk dengan pikirannya sampai ia tidak menyadari jika ada seseorang yang tiba-tiba duduk di bangku kosong tepat di hadapannya.

"Hara," panggil orang itu dengan nada lemah dan suara yang terdengar berat.

Suara yang terasa menusuk di telinga Sahara.

Deg

Tubuh Sahara langsung menegang. Tangannya yang sedang mengaduk-aduk makanan tiba-tiba terhenti dan gemetar hebat. Jantungnya berdegup sangat kencang.

Rasa takut mulai menjalar ke seluruh tubuhnya dan melumpuhkan otaknya. Ia tidak bisa berpikir sama sekali, ia tidak berani menoleh ke arah seseorang yang ada dihadapannya ini. Sekarang apa lagi? Apa lagi yang akan dia lakukan? Tidak puaskah selama ini dia sudah membuat ia dan Brandon kesulitan?

Sahara memejamkan mata dalam-dalam. Batinnya mendesak untuk segera pergi, tapi kakinya tidak bisa digerakkan sama sekali.

Anggara menatap Sahara sayu.

Sekarang siapa aku di mata kamu, Hara?

"Tolong jangan memasang ekspresi seperti itu, kamu membuat aku merasa seperti orang jahat," ucapnya dengan nada sendu.

Sahara tetap bergeming.

"Aku nggak akan menganggu hubungan kamu dan Brandon lagi," ucapnya dengan nada lemah.

Sahara tampak terkejut ketika mendengar ucapan Anggara.

Ia mendongak perlahan ke arah Anggara dengan tatapan menerawang. Apa ia bisa mempercayainya?

Anggara tersenyum getir. Walaupun ia tidak rela, tapi ia memang harus tetap melepas Sahara. Hatinya terluka begitu hebat ketika melihat Sahara menangis histeris saat perpisahannya dengan Brandon dulu. Ia tidak menyangka jika

Sahara akan sebegitu tersiksanya saat Brandon pergi.

Dan itu adalah kesalahannya. Seharusnya ia lebih memikirkan perasaan Sahara dan tidak mengutamakan balas dendamnya. Jujur saja, ia tidak berpikir sampai sejauh itu. Karena yang ada di benaknya saat itu hanyalah bagaimana cara untuk menghancurkan Brandon sampai hancur lebur.

Ia hanya ingin membalas semua perlakuan buruk Brandon kepada Sahara dulu. Ia tidak terima wanita yang dicintainya disiksa sebegitu kejamnya oleh Brandon.

"Sakit rasanya melihat kamu bahagia tanpa aku," ucap Anggara mencoba memaksakan senyumnya.

Hati Sahara berdenyut nyeri. Ucapan Anggara benar-benar menusuknya.

Ia masih diam membisu dan tidak bersuara sama sekali.

"Dulu aku pikir Brandon laki-laki brengsek! Karena dia udah nyakitin dan membuat kamu menderita. Jadi aku ngelakuin segala cara agar kalian pisah."

"Kamu pasti berfikir aku jahat kan?" Tanya Anggara tersenyum sinis.

"Kamu nggak pernah tanya apa alasannya, Hara. Yang ada di benak kamu, aku ini cuma pengganggu hubungan kalian," ucapnya dengan nada sendu.

Sahara mengigit bibirnya.

"Kamu tau kenapa aku ngelakuin semua ini? Karena aku nggak mau kamu jatuh ke dalam pelukan laki-laki yang salah. Aku nggak mau kamu terluka. Walaupun laki-laki yang akan hidup bersama dengan kamu nantinya bukan aku, tapi seenggaknya laki-laki itu

baik dan tau bagaimana cara membahagiakan kamu. Laki-laki yang pantes buat kamu dan nggak akan nyakitin kamu."

"Aku baru bisa tenang melepas kamu dengan laki-laki yang seperti itu," ucapnya begitu dalam.

Napas Sahara tertahan.

Matanya tiba-tiba terasa panas.

Hatinya seperti dirobek secara paksa. Bahkan rasa sesak mulai memenuhi rongga dadanya. Ia mulai kesulitan bernapas seakan lehernya tercekik.

"Tapi sekarang Brandon udah berubah, dan aku percaya dia bisa menjaga kamu lebih baik daripada aku," ucap Anggara tersenyum lembut.

Sahara membuang wajahnya ke samping untuk menghalau air matanya agar tidak menetes.

Anggara terdiam sejenak.

"Aku udah bercerai dengan Jian."

Sahara tersentak kaget.

"Kenapa?" Tanya Sahara dengan suara serak.

"Karena aku nggak mau nyakitin hati orang yang mencintai aku."

Sahara langsung kehilangan kata-kata. Apa maksudnya? Apa itu artinya....

"Aku memutuskan untuk hidup sendiri dan nggak akan menikah lagi," ucapnya seakan menjawab pertanyaan yang ada di benak Sahara.

Mata Sahara melebar.

Ia membuka mulutnya ingin mengatakan sesuatu, tapi Anggara langsung menyelanya.

"Boleh aku meminta satu permintaan?"

Sahara terdiam sejenak, lalu mengangguk ragu.

"Biarkan aku tetap menyimpan nama kamu di hati aku sebagai kenangan," ucapnya tersenyum sambil menatap Sahara dengan tatapan sayu.

Sahara ku.

Dan saat itu juga air mata Sahara mengalir deras membanjiri wajahnya. Ia tidak bisa membendungnya lebih lama lagi.

Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan dan menangis terisak-isak.

Anggara menatap Sahara sendu. Dadanya terasa sesak saat melihat Sahara menangis.

"Aku akan pergi sekarang. Aku takut nggak bisa menahan keinginan untuk memeluk kamu kalau aku terus berada di sini," ucapnya lemah sambil beranjak dari tempat duduknya.

"Selamat tinggal Sahara, semoga kamu selalu bahagia," pamit Anggara tersenyum lembut dan berbalik berjalan menjauhi Sahara.

Setelah berbalik, ia mengusap air matanya kasar. Sakit rasanya ketika harus berpura-pura baik-baik saja di saat hati benar-benar terluka.

Terkadang cinta itu hanya membuat kita seperti orang bodoh. Karena kita rela mengorbankan perasaan kita sendiri demi kebahagiaan orang yang kita cintai. Walaupun kita tau jika kita akan menjadi pihak yang paling tersakiti.

Sahara menutup mulutnya dengan tangan untuk meredam suara tangisnya yang semakin menjadi-jadi.

Apa yang terjadi dengannya?!

Kenapa rasanya sangat menyakitkan seperti ini?!

Kenapa?!

"Anggara," lirihnya pilu sambil terus menatap punggung Anggara yang semakin jauh darinya.

Sahara tidak menyadari jika dari kejauhan sana ada seorang laki-laki yang sedang menatapnya dengan tatapan terluka.

Laki-laki itu mencengkram dadanya erat sambil meringis menahan sakit.

Apa kamu masih mencintainya, Hara?

TBC.

Chapter 37

Selamat membaca

Sahara tidak menyadari jika dari kejauhan sana ada seoran laki-laki yang sedang menatapnya dengan tatapan terluka.

Laki-laki itu mencengkram dadanya erat sambil meringis menahan sakit.

Apa kamu masih mencintainya, Hara?

---

2 jam sebelumnya.

Brandon kembali menekan nomer Sahara yang ada di kontaknya. Dan ini sudah yang kesebelas kalinya ia mencoba untu menelepon Sahara, tapi tak kunjung diangkat oleh Sahara.

Padahal nomernya aktif, tapi kenapa Sahara tidak mengangkatnya? Sebenarnya apa yang sedang dilakukannya sampai dia tidak menjawab telepon darinya? Bahkan Sahara juga tidak memberinya kabar ataupun mengirimkan pesan kepadanya.

Brandon mulai merasa khawatir. Ia sudah mencob menenangkan dirinya agar tidak perlu cemas, tapi tetap saja perasannya tidak bisa tenang.

Jika tau akan seperti ini. Seharusnya tadi ia ikut pergi bersama dengan Sahara dan tidak membiarkannya pergi sendirian.

"Daddy."

Brandon menoleh ke arah Gleen yang sedang duduk di atas

ranjang sambil bermain dengan boneka dinosaurus kesukaannya.

Ia tersenyum kecil.

"Gleen mau susu?" Tanyanya lembut sambil mengelus puncak kepala Gleen.

Gleen menggeleng-gelengkan kepalanya pelan. Ia mendongak menatap Brandon dengan mata bulatnya.

"Mommy kapan pulang, Dad?" Tanyanya tenang sambil memeluk erat boneka T-rex.

Brandon terdiam sejenak.

"Emmmm.... Gleen kangen Mommy ya?"

Gleen menggeleng lagi.

Brandon mengernyitkan dahinya.

"G ceneng kalo Mommy pelgi," ucap Gleen polos tanpa dosa.

Mata Brandon melebar.

"Gleen?"

"Coalnya Mommy cuka malah-malah cama G," ucap Gleen dengan raut wajah sedih sambil menundukkan kepalanya.

Brandon menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum kecil.

"Marah-marah gimana? Coba sini cerita sama Daddy," ucapnya lembut sambil mengangkat tubuh mungil Gleen dan memindahkan ke pangkuannya.

"G nggak boleh makan pelmen banyak-banyak, G juga nggak boleh main ujan-ujanan," adunya dengan tatapan yang memelas.

Brandon terkekeh.

Dasar tukang mengadu!

"Permen itu bikin gigi Gleen jadi berlubang. Kalo udah berlubang nanti sakit."

"Mommy ngelarang Gleen nggak boleh ini, nggak boleh itu, itu semua juga demi kebaikan Gleen. Mommy itu sayang sama Gleen, jadi Mommy nggak mau Gleen kesakitan. Kalau Gleen sakit, nanti Mommy sedih. Gleen mau lihat Mommy sedih?"

Gleen menggeleng-gelengkan kepalanya lesu.

"Lain kali Gleen harus dengerin kata-kata Mommy, ya?"

"Iya, Dad," jawab Gleen menurut sambil menundukkan kepalanya.

Brandon tersenyum lebar.

"Anak pintar," ucapnya bangga sambil mengacak-acak rambut Gleen gemas.

"Daddy mau jemput Mommy, Gleen mau ikut?"

Gleen langsung menggeleng cepat.

"G mau main cama Uti aja," ucapnya pelan sambil mentowel-towel pipi boneka T-rex.

"Hahahaha!!"

"Dasar kamu ini."

"Ya udah yuk, Gleen ke depan tv nyamperin Uti," ucap Brandon dengan nada riang sambil beranjak dari ranjang dan menggendong tubuh Gleen.

Ia membuka pintu kamar dan berjalan ke arah ruang keluarga untuk menghampiri Susan yang sedang menonton tv.

"Bu," panggil Brandon pelan.

Susan menoleh ke arah Brandon.

"Iya, Nak? Ada apa?"

"Brandon minta tolong nitip Gleen sebentar ya, Bu? Brandon mau jemput Sahara," ucap Brandon dengan nada sopan.

"Oh iya, sini Gleen main sama Uti," balas Susan dengan nada riang sambil beranjak dari sofa dan mengulurkan kedua tangannya untuk mengambil Gleen dari gendongan Brandon.

"Ayah masih belum pulang, Bu?" Tanya Brandon sambil melihat sekelilingnya.

Susan mendengus kesal.

"Ayah kamu itu kalau udah kumpul sama bapak-bapak yang lain pulangnya lama. Bilangnya rapat, tapi malah sibuk ngobrol sama bapak-bapak yang lain! Ibu dilupain! Huh!"

Brandon menahan senyum saat mendengar curhatan calon ibu mertuanya itu.

"Mungkin memang rapatnya belum selesai, Bu," ucap Brandon mencoba untuk meredakan emosi Susan.

"Belum selesai gimana? Udah 3 jam lebih ini! Awas aja nanti kalo pulan_____"

"Assalamu'alaikum!"

"Nah! Panjang umur! Masih ingat rumah juga ya ternyata?! Jam segini baru pulang!"

"Ya ampun, Bu. Ayah baru pulang langsung diomelin."

Brandon yang merasa tidak nyaman dengan suasana saat ini, memilih untuk pamit pergi lebih dulu. Tapi sebelum pergi, ia meminta izin Jaya untuk meminjam mobilnya sebentar. Karena akan merepotkan jika ia pergi menjemput Sahara menggunakan taksi.

Saat di dalam perjalanan pun, Brandon juga menelepon Sahara beberapa kali. Walaupun panggilan telepon tersambung, tapi tetap saja Sahara tidak mengangkat telepon darinya.

Brandon menghela napas berat.

Ia meletakkan ponselnya di samping tempat duduk kemudi dan semakin melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh.

*****

Setelah tiba di salah satu pusat perbelanjaan yang Sahara kunjungi, Brandon langsung mulai mencari Sahara di lantai atas. Karena di tempat itu yang biasanya paling ramai dikunjungi wanita untuk shopping. Walaupun akan sulit menemukan Sahara di tempat yang ramai seperti ini, ditambah lagi Sahara tidak bisa dihubungi. Tapi tetap saja ia tidak boleh menyerah.

Sudah cukup lama Brandon terus berkeliling mulai dari lantai dua, lantai tiga, dan sekarang ia sedang berada di lantai empat, tapi ia masih belum juga menemukan Sahara.

Brandon mengusap wajahnya kasar.

Raut wajahnya terlihat begitu khawatir.

Kini sifat over protektif yang sudah lama terpendam di dalam dirinya muncul kembali.

Di saat ia sedang melihat sekelilingnya, tiba-tiba pandangannya tidak sengaja jatuh ke arah seorang wanita yang terlihat sedang duduk dan mengobrol di salah satu cafe dengan seorang laki-laki.

Deg

Tubuh Brandon membeku. Rasa sesak mulai menjalar ke setiap saraf sampai seluruh tubuhnya terasa sakit. Jantungnya

seakan dicabut paksa dari rongga dadanya.

Walaupun wajahnya tidak terlalu terlihat jelas karena jaraknya yang cukup jauh, tapi Brandon masih tetap bisa mengenali siapa wanita dan laki-laki itu.

Apa karena ini Sahara tidak mengangkat teleponnya?

Apa karena laki-laki itu?

Rasa sesak semakin menusuk dadanya ketika melihat Sahara menangis karena Anggara pergi.

Brandon menatap Sahara dengan tatapan terluka.

Ia mencengkram dadanya erat sambil meringis menahan sakit.

Apa kamu masih mencintainya, Hara?

Karena tidak sanggup lagi menahan luka di hatinya. Akhirnya Brandon berbalik dan berjalan menjauh dari Sahara dengan hati yang sudah remuk redam.

*****

Sahara cepat-cepat mengusap air matanya karena tidak ingin menjadi pusat perhatian orang-orang.

Ia beranjak dari tempat duduk dan berjalan ke arah kasir untuk membayar pesanannya. Setelah itu, ia berjalan cepat menuju toilet untuk membersihkan sisa air mata yang ada di wajahnya, sekaligus menutupi wajahnya yang sembab dengan make up.

Setelah tiba di toilet, Sahara membasuh wajahnya beberapa kali di wastafel dan mengelapnya dengan tisu. Ia mulai memakaikan make up tipis di wajahnya dan lipstik berwarna peach di bibir agar tidak terlalu pucat.

Sahara memandang pantulannya di cermin sejenak. Walaupun matanya masih terlihat agak merah, tapi penampilannya saat ini setidaknya lebih baik daripada sebelumnya. Setelah di rasa cukup, ia memasukkan kembali beberapa make up yang ia keluarkan dari tasnya. Kemudian ia mengambil ponselnya karena ingin memesan taksi.

Sahara membelalakkan matanya lebar ketika melihat jumlah panggilan di layar ponselnya dari Brandon.

49 panggilan!

Sahara menepuk jidatnya.

Ia lupa jika ponselnya sedang berada di mode diam. Seharusnya ia mengubahnya menjadi mode bunyi agar ia bisa tau jika Brandon meneleponnya. Melihat Brandon yang meneleponnya sampai sebanyak ini, pasti sekarang dia sedang mengkhawatirkannya. Karena ia tau betul bagaimana sifat Brandon.

Sahara menutup tasnya dan bergegas keluar dari toilet sambil menelepon Brandon dengan perasaan gelisah. Ia tidak ingin Brandon berpikiran yang tidak-tidak tentang dirinya karena ia tidak mengangkat telepon darinya.

Ia berlari kecil menuju eskalator. Bahkan ia menuruni eskalator sambil berjalan dengan terburu-buru.

Sahara semakin merasa resah karena sudah enam kali panggilannya tidak dijawab Brandon.

"Brandon angkat, aku mohon," gumamnya dengan raut wajah cemas.

Ia terus mencoba menelepon Brandon tanpa henti sambil

mengoceh tidak jelas.

Sampai saatnya ia bisa bernapas lega saat Brandon menjawab teleponnya pada panggilan yang kesembilan.

"Brandon!" Pekik Sahara girang.

"Aku di tempat parkir," jawab Brandon seadanya.

Sahara sempat terdiam, ketika mendengar nada suara Brandon yang terdengar tidak bersahabat. Apa moodnya sedang buruk gara-gara ia tidak menjawab teleponnya?

"Kamu udah selesai?"

Sahara langsung tersadar.

"Ah, iya! Maaf, tadi aku nggak ngangkat telfon kamu soalny____"

Tut

Tut

Tut

Sambungan telepon langsung diputus oleh Brandon.

"Brandon?"

Perasaan Sahara mulai merasa tidak enak. Selama ini Brandon tidak pernah memutus sambungan telepon secara sepihak seperti ini.

Tanpa membuang-buang waktu, Sahara bergegas menuju ke arah tempat parkir.

Ia memegang dadanya.

Kenapa jantungnya berdegup kencang?

Kenapa sekarang tiba-tiba ia merasa takut?

Sebenarnya ada apa dengan dirinya?

Sahara menggeleng-gelengkan kepalanya untuk mengusir pikiran-pikiran buruk yang mendadak datang membayanginya.

Semuanya akan baik-baik saja. Ia tidak perlu khawatir sampai berlebihan seperti ini.

Ya, Everything will be alright....

Setelah tiba di tempat parkir, Sahara berkeliling untuk mencari mobil yang digunakan Brandon. Tentu saja ia tau jika Brandon pasti menggunakan mobil ayahnya untuk menjemputnya.

Sahara tersenyum lebar ketika ia sudah menemukannya. Tidak sulit mencarinya karena ia mengingat plat mobil ayahnya. Ia berjalan menghampiri mobil Kijang Innova berwarna putih dan mengetuk jendela mobil.

Setelah ia mendengar suara kunci mobil terbuka. Ia membuka pintu mobil dan masuk ke dalam.

Sahara terkejut sambil menutup mulutnya ketika melihat raut wajah Brandon yang terlihat pucat dan sayu.

"Brandon, kamu sakit?! Tanyanya dengan nada khawatir.

"Aku baik-baik aja," jawabnya seadanya tanpa menoleh ke arah Sahara.

"Tapi muka kamu pucat banget. Coba aku cek suhunya," protes Sahara sambil mengangkat tangannya untuk mengecek suhu di dahi Brandon.

Tapi Brandon menepis tangan Sahara pelan sambil menoleh ke arah Sahara dan menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Sahara langsung terdiam dan menatap Brandon dengan tatapan bertanya-tanya. Tapi sedetik kemudian ia tersadar.

"Ah, maaf! Aku lupa kalo kita nggak boleh bersentuhan dulu," ucapnya canggung sambil menghadap tubuhnya ke depan.

Sahara meremas-remas jarinya. Ia semakin merasa resah. Sebenarnya saat ini ia ingin menjelaskan kenapa tadi ia tidak menjawab telepon dari Brandon, tapi ia menjadi ragu saat merasakan suasana hati Brandon seperti sedang tidak baik.

Tapi jika ia tidak menjelaskan sekarang dan terus menunda-nunda, pasti Brandon akan semakin salah paham dengannya.

Akhirnya setelah menyakinkan dirinya sendiri. Sahara mencoba memberanikan diri untuk menjelaskan semuanya kepada Brandon.

Ia menoleh kembali ke arah Brandon.

"Maaf, tadi hp aku dalam mode diam, jadi aku nggak tau kalau kamu telfon," ucapnya merasa tidak enak dan menatap Brandon dengan tatapan bersalah.

"Apa cuma karena itu?"

Sahara mengernyitkan dahinya ketika melihat sikap Brandon yang terlihat aneh.

"Memangnya karena apa lagi?" Tanya Sahara bingung.

Brandon mencoba memaksakan senyumnya ke arah Sahara.

"Ada yang mau aku bicarakan," ucapnya dengan raut wajah yang sulit ditebak.

Sahara terdiam sejenak. Tapi kemudian ia tertawa kecil.

"Kamu serius banget sih? Santai aja lah," ucap Sahara dengan nada riang mencoba untuk mencairkan suasana yang mulai terasa kaku diantara dirinya dan Brandon.

"Oh iya, aku punya vitamin C buat kamu biar nggak gampang sakit," ucapnya mencoba mengalihkan pembicaraan sambil membuka tasnya dan tangannya mulai merogoh ke dalam tas untuk mencari vitamin C yang tadi ia beli.

Setelah berhasil menemukannya, ia membuka salah satu bungkus vitamin C untuk diberikan kepada Brandon.

"Kamu kunyah ini dulu biar agak mendingan," ucap Sahara lembut sambil menyuapi vitamin C yang berbentuk permen itu ke arah mulut Brandon. Tapi sebelum sampai di mulut Brandon, tiba-tiba vitamin C itu terjatuh dari tangan Sahara setelah mendengar ucapan Brandon.

"Hara, kita batalkan aja pernikahan kita."

Deg

TBC.

Chapter 38

Selamat membaca

Karena pada chapter sebelumnya, banyak yang langsung berspekulasi sendiri tentang kedua karakter tokoh, jadi akhirnya akoh update lebih cepat chapter selanjutnya dari biasanya..... Biar pada nggak salah paham karena belum baca cerita keseluruhannya....

Dan please sekali lagi, ini CUMA CERITA, BUKAN NYATA!!!!!! ja jangan baper yesssssss....

"Hara, kita batalkan aja pernikahan kita."

Deg

Tubuh Sahara mematung. Otaknya terasa lumpuh dan tidak bisa berpikir dengan jernih. Jiwanya melayang entah kemana Tatapannya berubah kosong. Ia sudah kehilangan kata-kata dan tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ia hanya diam membisu seperti orang linglung. Bahkan bibirnya tidak mampu untuk berbicar sedikitpun.

Tes

Tes

Tes

Dan pada akhirnya air matalah yang menjelaskan tentang rasa sakit yang ia rasakan saat ini.

Sahara tertawa hambar sambil menghapus air matanya

kasar.

"Hebat ya kamu, udah ngerusak aku sampai sejauh ini dan sekarang kamu buang aku sesuka hati kamu," ucap Sahara dengan nada sinis.

"Hara," lirih Brandon terkejut.

"Tiga tahun."

"Butuh waktu tiga tahun untuk kita bisa sampai ke tahap ini. Dan itu bukan waktu yang sebentar."

"Mulai dari perselisihan diantara kita sampai masalah restu orang tua. Kita bisa melewati semua rintangan itu bersama. Dan sekarang saat kita udah berhasil melewati masa-masa sulit itu dan sampai di titik terakhir, kamu ingin mengakhiri hubungan kita begitu aja?"

"Kamu anggap aku ini apa, Brandon?!" Tanya Sahara dengan tatapan kecewa.

Napas Brandon tertahan. Matanya terbelalak. Hatinya bergemuruh.

Ia meringis kesakitan ketika rasa nyeri semakin menusuk hatinya.

"Apa aku ini hanya mainan buat kamu?" Tanya Sahara pilu sambil menahan tangis.

Brandon menatap Sahara dengan tatapan sayu.

"Sahara," lirihnya begitu dalam.

"Jujur, saat ini aku gemetaran. Kamu yang paling tau seberapa besar rasa sayang aku buat kamu. Kamu yang paling mengerti perasaan aku, Hara. Membatalkan pernikahan kita sama aja dengan membunuh diri aku sendiri, aku tau itu. Tapi kalau aku

masih melanjutkan pernikahan ini, kamu yang akan menyesal nantinya. Dan aku nggak mau itu terjadi," ucap Brandon dengan nada lemah.

"Bagaimana mungkin kita menikah di saat aku bukan satu-satunya laki-laki yang ada di hati kamu."

Sahara tertegun mendengar ucapan Brandon. Matanya terbelalak lebar. Ia benar-benar tidak mengerti.

"Dulu aku benar-benar egois karena nggak mau melepas kamu. Aku mau kamu tetap berada di samping aku selamanya, walaupun aku tau saat itu kamu nggak mencintai aku sama sekali, tapi aku tetap bersikeras menahan kamu bagaimanapun caranya tanpa mempedulikan perasaan kamu yang ingin pergi bebas dari aku. Tapi sekarang aku sadar, sikap aku yang seperti itu hanya akan membuat kamu tertekan dan semakin menjauh dari aku. Lagipula apa gunanya semua ini kalau hati kamu tetap bukan buat aku?"

Sahara menggeleng-gelengkan kepalanya pelan.

"Kamu meragukan perasaan aku, Brandon?" Tanya Sahara dengan tatapan tidak percaya.

Brandon membuang wajahnya ke samping dan tidak menjawab pertanyaan Sahara.

Sahara menyenderkan tubuhnya lemas. Tatapannya menerawang jauh ke depan.

"Apa kamu benar-benar mencintai aku, Brandon?" Gumam Sahara dengan tatapan kosong.

Brandon langsung menoleh ke arah Sahara.

"Apa maksud kamu?! Aku nggak mungkin jauh-jauh pergi ke

Mesir selama dua tahun buat dapetin restu orang tua kamu kalau aku nggak mencintai kamu!"

Sahara tersenyum lemah, lalu ia menoleh ke arah Brandon.

"Dan aku nggak akan menunggu kamu selama itu kalau aku nggak mencintai kamu," ucap Sahara pelan sambil menatap kedua bola mata Brandon begitu dalam.

Brandon langsung terdiam.

Apa sebenarnya ialah yang sudah salah paham dengan Sahara? Apa hanya ia sendiri yang berpikir jika Sahara masih mencintai Anggara.

"Kita saling mencintai, jadi kenapa kamu mau batalin pernikahan kita?"

Brandon menghela napas berat.

"Apa kamu masih mencintai Anggara?" Tanya Brandon balik.

Sahara mengernyitkan dahinya. Tapi sedetik kemudian ia langsung menyadari sesuatu.

"Jangan-jangan kamu tiba-tiba kayak gini karena tadi lihat aku sama Anggara di cafe?"

Brandon mendesah pelan, lalu mengangguk.

Sahara menepuk jidatnya.

"Ya ampun! Brandon!" Pekiknya geram.

"Jadi karena itu, sikap kamu dari tadi aneh?" Tanyanya tidak habis pikir.

"Aku pikir kamu____"

"Enggak! Hati aku cuma buat kamu, Brandon. Udah kamu kunci dan nggak akan pernah bisa dibuka sama yang lain."

"Tapi tadi kamu nangis saat Anggara pergi. Itu maksudnya apa?"

"Karena aku merasa bersalah."

Brandon menaikkan alisnya sebelah.

"Brandon, aku tau Anggara pernah ingin menghancurkan hubungan kita, tapi demi apapun sebenarnya dia adalah orang yang baik. Dia melakukan semua ini karena merasa dikhianati. Dan ini sepenuhnya juga bukan salah Anggara, aku juga salah."

"Tapi sekarang Anggara udah menyesal, dia berjanji nggak akan menganggu hubungan kita lagi. Anggara nyamperin aku cuma mau minta maaf, nggak lebih. Aku nangis karena nggak tega lihat Anggara terpuruk, aku juga mau dia bahagia sama seperti aku, itu aja. Aku nggak mungkin bohongin kamu, kamu tau itu."

Brandon terdiam sejenak. Kemudian ia tersenyum kecil ke arah Sahara.

"Aku percaya, Hara" ucapnya lembut.

"Kamu nggak benci kan sama Anggara? Dia nggak salah Brandon, dia nggak seperti apa yang kamu pikirka_____"

"Aku tau, aku tau itu. Dan aku juga nggak pernah benci ataupun dendam sama dia. Karena sebenarnya aku yang salah di sini. Akulah penghancur hubungan kalian berdua. Andai aja kamu nggak pernah ketemu sama aku yang brengsek ini, mungkin sekarang kalian udah menikah dan hidup bahagia bersama," ucap Brandon tersenyum lemah.

"Brandon," lirih Sahara sendu.

"Aku pikir kalau kamu menikah dengan Anggara, kamu akan jauh lebih bahagia daripada menikah dengan aku."

Sahara menggeleng-gelengkan kepalanya pelan.

"Aku takut kamu akan menyesal setelah kita menikah nanti," ucap Brandon frustasi.

Sahara diam membisu.

"Jadi apa kamu tetap ingin batalin pernikahan kita?" Tanya Sahara langsung tanpa basa-basi. Karena ia tidak ingin terjebak dalam hubungan yang tidak jelas. Ia juga butuh kepastian.

Brandon terdiam sejenak.

"Maaf, sepertinya kali ini aku juga harus egois lagi. Karena aku nggak suka Gleen memanggil orang lain selain aku dengan sebutan Daddy."

Sahara menahan senyumnya.

"Nyawa kamu selamat."

"Hampir aja aku mau bunuh kamu."

TBC.

Chapter 39

Selamat membaca

Karena kesalahpahaman yang terjadi di antara Brandon dan Sahara beberapa hari yang lalu. Akhirnya mereka berdua memutuskan untuk tidak bertemu sementara sampai hari pernikahan mereka tiba. Tentu saja karena mereka tidak ingin jika hal seperti itu terulang kembali.

Dan seseorang yang paling bahagia karena hal tersebut adalah Sahara. Bahkan setiap hari ia selalu tersenyum lebar wajahnya berseri-seri, dan auranya terlihat semakin cerah. Bagaimana tidak? Karena Gleen juga ikut tinggal bersama Brandon di hotel, otomatis tidak akan ada lagi yang akan mengganggunya di rumah. Ia bisa menikmati hari-hari santai seperti dulu saat ia masih gadis.

Ia bisa tidur dengan tenang tanpa ada yang membangunkannya tengah malam untuk meminta susu, ia bisa menonton tv tanpa harus berebut remote tv dengan anak kecil, dan ia bisa menonton drama Korea sepuasnya tanpa ada yang merecokinya.

Sahara merenggangkan lengan dan kakinya sambil mengerang pelan. Ia tersenyum lebar penuh kebahagiaan ketika ia sama sekali tidak merasakan pegal-pegal di seluruh tubuhnya seperti biasanya. Bahkan sekarang tubuhnya terasa begitu ringan.

Ini pertama kali baginya sejak beberapa tahun terakhir ini, ia

bisa memiliki waktu tidur yang berkualitas.

Hari-hari yang sangat ia rindukan.

Saat Sahara masih mengingat kembali masa-masa bebasnya dulu, tiba-tiba ponselnya berdering.

Ia langsung bangkit dari ranjang dan menjulurkan tangannya untuk mengambil ponselnya di meja kecil samping ranjang.

Saat melihat nama yang tertera di layar ponsel. Sahara mengernyitkan dahinya.

Tidak biasanya Brandon melakukan panggilan video seperti ini, ditambah lagi ini juga masih terlalu pagi untuknya mengobrol.

Sahara menaikkan kedua bahunya acuh tak acuh. Ia menarik tombol ke atas untuk menerima panggilan dari Brandon tanpa menyadari jika ada sesuatu yang ia lupakan.

"Mommy!!!!" Panggil Gleen dari ujung sana dengan wajah ceria.

"Gleen!!" Pekik Sahara kegirangan.

"Kamu kok pinter banget, pagi-pagi udah bangun," puji Sahara dengan nada riang.

Gleen terlihat memasang wajah kebingungan.

Sedangkan Brandon yang mendengar ucapan Sahara langsung mendekat ke arah Gleen agar bisa ikut mengobrol dan melihat wajah Sahara.

Brandon mengernyitkan dahinya ketika melihat Sahara masih memakai baju tidur.

"Kamu nggak sholat subuh?" Tanya Brandon tanpa basa-basi.

"Belum, habis ini aku sholat subuh," jawab Sahara polos.

"Kamu tau ini udah jam berapa?"

Sahara langsung melirik ke arah jam dinding.

Ia membelalakkan matanya lebar ketika melihat jam sudah menunjukkan pukul 08.14.

"Ya ampun! Brandon!" Pekik Sahara terkejut.

"Aku kira ini masih pagi! Gimana dong?"

"Ya udah nggak apa-apa. Hp kamu jangan dimatiin, mulai sekarang tiap pagi aku bakalan bangunin kamu."

"Maaf," ucap Sahara dengan wajah memelas.

"It's okay, Hara. Oh iya, lain kali kalo aku video call jilbabnya juga jangan lupa dipakai ya, aku kan masih belum boleh lihat aurat kamu," ucap Brandon memperingatkan dengan nada lembut.

Mata Sahara melebar. Wajahnya memerah karena malu saat diperingatkan oleh Brandon. Pantas saja ia terus merasa seperti ada sesuatu yang mengganjal di hatinya.

"Ah!"

Sahara bergegas menutupi kepalanya dengan selimut.

"Aku lupa," ucapnya merasa tidak enak.

"Mommy tidul telus keljaannya," ucap Gleen polos tanpa dosa.

Mata Sahara melotot tajam ke arah Gleen.

"Heh! Anak kecil! Ngomong apa kamu?"

Gleen langsung memeluk pinggang Brandon dengan wajah memelas ketika mendengar nada suara Sahara yang terdengar membentak. Walaupun sebenarnya nada suara Sahara memang dari dulu selalu seperti itu.

Brandon memeluk tubuh mungil Gleen dan menatap Sahara dengan tatapan tidak suka.

"Hara, kamu itu apa-apaan? Gleen hanya bercanda."

"Emang aku ngapain? Aku kan juga nggak marahin Gleen."

"Tapi Gleen takut dengar nada suara kamu."

"Ya ampun, Brandon. Kamu kayak nggak tau aku aja. Dari dulu kan aku kalau ngomong emang kayak gini, dan Gleen juga biasanya nggak apa-apa kok. Emang kalau ada kamu aja dia jadi manja. Makanya kamu jangan terlalu manjain Gleen!"

"Dua tahun aku nggak bisa memberikan apapun buat Gleen, Apa aku salah kalau sekarang aku ngasih perhatian yang lebih sama anak aku sendiri?"

Sahara langsung diam membisu ketika mendengar nada suara Brandon yang terdengar serius.

"Daddy, jangan malahin Mommy," ucap Gleen dengan wajah memelas sambil menatap wajah Brandon dan Sahara secara bergantian.

"Mommy," panggil Gleen dengan raut wajah khawatir.

Sedangkan Sahara hanya tersenyum kecil.

"Nggak apa-apa Gleen," ucap Sahara dengan nada yang lebih lembut dari sebelumnya.

"G mau peluk Mommy."

"Ya udah, nanti Gleen main ke sini, ya?"

Gleen langsung mengangguk antusias.

"Daddy, ayo ke lumah Akung cekalang," ajaknya dengan nada riang.

"Kita ke rumah Akung nanti siang aja Gleen. Mommy kamu baru bangun, nanti dia ngamuk-ngamuk kalau pagi-pagi udah di gangguin," sindir Brandon dengan nada tajam.

Sahara langsung mematikan panggilan video begitu saja ketika mendengar ucapan Brandon yang terang-terangan menyindirnya.

"Brandon sialan!!!" Umpat Sahara tanpa sadar sambil memukul kasur dengan tangan.

"SAHARA JANSEN!!!!" Teriak Jaya tegas dari balik pintu ketika mendengar Sahara mengumpat.

Sahara tersentak kaget.

Ia menepuk mulutnya sendiri berkali-kali karena tidak bisa mengontrol ucapannya.

"Maaf! Keceplosan, Yah!!"

"Udah siang, bangun!! Tidur aja kerjaannya!!"

Sahara berdecak.

Memangnya kebiasaannya ini menurun dari siapa kalau bukan dari ayahnya sendiri yang lebih parah darinya.

"Iya, Yah!" Sahutnya kesal.

Sahara beranjak dari ranjang dan berjalan ke arah pintu.

Ceklek

Pandangannya langsung mengarah ke arah Jaya dan Susan yang sedang duduk di kursi ruang makan.

Sahara berjalan menghampiri mereka berdua, lalu menarik kursi dan duduk di sebelah Susan.

Ia mengernyitkan dahinya.

Biasanya jam segini ayah dan ibunya sudah berangkat mengajar, tapi kenapa sekarang mereka berdua masih belum berangkat?

"Ayah sama Ibu nggak berangkat ngajar?"

Jaya berdecak.

"Anak kamu itu, Bu," sindir Jaya sinis.

"Anak kamu juga, Yah," balas Susan sebal.

"Aduh, Nduk. Kamu itu pikun apa gimana? Noh lihat kalender, ini tanggal merah," ucap Susan gemas sambil menunjuk ke arah kalender yang ada di dinding.

"Sahara nggak lihat kalender, Bu," sahut Sahara singkat.

Susan menghela napas pelan.

"Nduk, kamu itu bentar lagi mau nikah. Kamu nggak bisa terus-terusan asal-asalan kayak gini. Ubah sikap kamu yang nggak pedulian itu. Kasian suami sama anak kamu nggak keurus nantinya."

"Ya Allah, Bu. Aku cuma nggak lihat kalender doang loh. Apa hubungannya sama suami dan anak aku yang nggak keurus?"

"Ibu nggak ada maksud apa-apa. Ibu cuma mau kamu bisa lebih peduli dengan hal-hal yang ada di sekitar kamu, apapun itu. Ibu ngomong kayak gini karena Ibu peduli sama kamu," ucap Susan sambil memegang lengan Sahara lembut.

Sahara terdiam sejenak sambil berpikir. Ucapan ibunya memang benar, selama ini ia selalu mengerjakan sesuatu secara sembarangan dan ceroboh. Bahkan karena sikapnya yang cuek dan tidak hati-hati itu, apapun yang ia lakukan pasti tidak pernah berjalan dengan lancar.

Ia menghela napas pelan.

"Hara usahakan, Bu," sahutnya ringan.

"Anak ibu yang penurut," ucap Susan tersenyum lebar sambil mengusap-usap punggung Sahara lembut.

Sahara hanya tersenyum kecil.

"Oh iya, tadi kenapa Ibu nggak bangunin aku sholat subuh?"

"Lah? Ibu kira kamu datang bulan."

"Aku kesiangan, Bu," pekik Sahara.

"Kan biasanya kamu paling awal bangunnya, kok tumben bisa kesiangan?"

"Soalnya nggak ada Gleen sih."

"Apa hubungannya sama Gleen?"

"Kan yang suka bangunin aku sholat subuh itu Gleen," jawab Sahara santai.

Susan berdecak.

"Syukurlah Gleen mirip sama bapaknya yang disiplin, nggak kayak ibunya yang serampangan," sindir Susan tajam sambil melirik Sahara sekilas.

Sahara memutar bola matanya malas.

"Terus, sindir aja terus," ucap Sahara jengah.

"Udah ah, Hara mau mandi. Gleen katanya nanti siang mau ke sini," ucapnya sebal sambil beranjak dari kursi dan berjalan ke arah kamarnya untuk mengambil handuk.

"Ngambek dia," ucap Jaya dengan nada bercanda.

"Kayak nggak tau sifat anak kamu aja, Yah," sahut Susan ringan.

*****

"Uti!!!" Panggil Gleen girang sambil berlari ke arah Susan.

"Si Unyil!" Pekik Susan antusias sambil menghampiri Gleen yang baru masuk ke dalam rumah.

"Assalamu'alaikum!"

"Wa'alaikumsalam, Ayo Nak Brandon masuk," ajak Susan dengan wajah ceria.

"Iya, Bu," sahut Brandon sopan dan berjalan di belakang Susan yang sedang menggendong Gleen.

"Sahara! Keluar, jangan di kamar aja! Gleen udah datang ini!"

"Iya, Bu! Sebentar!" Teriak Sahara dari balik kamar sambil bergegas mengambil jilbab di lemari. Setelah selesai memakai jilbabnya, ia berjalan cepat untuk membuka pintu kamar

"Mommy!" Panggil Gleen kegirangan sambil merentangkan kedua tangannya setelah melihat Sahara.

Sahara tersenyum lembut sambil berjalan ke arah Susan dan mengulurkan kedua tangannya untuk mengambil Gleen dari gendongan ibunya.

Gleen mengalungkan kedua tangan mungilnya erat di leher Sahara sambil menyenderkan kepalanya di pundak Sahara.

"Kangen Mommy," lirih Gleen begitu dalam.

Sahara terkekeh.

"Tuh kan, kalo jauh dari Mommy kamu pasti kangen," ledek Sahara.

"Kenapa Mommy nggak ikut ke hotel aja? Bial G bica tidul baleng Mommy cama Daddy," tanya Gleen polos.

"Emmmm."

Sahara terlihat berpikir keras untuk menjawab pertanyaan Gleen. Bahkan ia sampai memberikan kode kepada Brandon agar membantunya menjawab karena ia kesulitan, tapi Brandon malah membuang wajahnya ke arah lain seakan tidak ingin ikut campur.

Sahara mendengus kesal. Kemudian ia menghela napas pelan.

"Gleen tunggu satu Minggu lagi, ya?"

"Kenapa halus nunggu catu Minggu, Mom?"

Sahara dan Brandon terlihat salah tingkah. Bahkan mereka berdua langsung membuang wajahnya ke arah lain ketika mata mereka saling bertemu. Tapi tanpa mereka sadari, bibir mereka berdua sama-sama tersungging membentuk senyuman yang lebar secara bersamaan.

Karena.....

TBC.

Chapter 40

Selamat membaca

1 Minggu kemudian.

Suasana di dalam masjid begitu hening, hanya terdengar suara lantunan ayat suci Al Qur'an yang begitu merdu dar meneduhkan hati. Semua orang yang berada di dalam masjid itu mendengarkannya dengan sangat khidmat.

Termasuk salah satu wanita yang saat ini sedang menangis terharu dibalik cadarnya. Dia tidak bisa menahan rasa bahagia d hatinya yang membuncah. Wanita itu masih belum percaya dengan apa yang sedang terjadi saat ini, seakan ini semua terasa seperti mimpi baginya.

Dia tidak pernah menduga sebelumnya jika pria yang saat ini sedang duduk di sebelahnya ini akan memberikan kadc teristimewa untuknya, yaitu dengan melantunkan surah Ar-Rahman dengan begitu indah di hadapan seluruh keluarga besarnya.

Itulah mahar yang diberikan Brandon kepada Sahara. Buka permata ataupun berlian, melainkan bacaan Al-Qur'an. Karen pernikahan mewah dan mahar dengan harta sudah terlalu biasa. I ingin memberikan pernikahan yang paling berkesan untuk Sahara sekaligus membuktikan ketulusan hatinya dan menunjukkan jik perasaannya kepada Sahara begitu dahsyat. Karena itu, ia mengurungkan niatnya untuk menikah di KUA dan lebih memili untuk melakukan pernikahan di masjid. Tentu saja masjid yan

jauh dari tempat tinggal Sahara, agar tidak ada satupun tetangga yang mengetahuinya. Karena memang ini pernikahan yang digelar tertutup, jadi hanya keluarga besar Sahara saja yang datang.

Setelah Brandon selesai melantunkan surah Ar-Rahman, akhirnya ia mulai melakukan ijab kabul dengan menggunakan bahasa Arab.

Ia berjabat tangan dengan Jaya dan mendengarkan ucapan calon mertuanya itu dengan seksama. Brandon terlihat tenang dan tidak gugup. Berbeda dengan Sahara yang saat ini terlihat resah dan gelisah. Jantungnya berdebar sangat cepat, bahkan tangannya sampai gemetaran. Sahara memejamkan matanya dalam-dalam. Ia sangat khawatir, khawatir jika.....

قبلت نكاحها وتزويجها على المهر المذكور ورضيت به والله ولي التوفيق

Arab-latin: Qabiltu nikahaha wa tazwijaha alal mahril madzkur wa radhiitu bihi, wallahu waliyu taufiq

Artinya: "Saya terima nikah dan kawinnya dengan mahar yang telah disebutkan, dan aku rela dengan hal itu. Dan semoga Allah selalu memberikan anugerah."

Sahara membelalakkan matanya lebar ketika mendengar Brandon mengucapkannya dengan sangat lancar dan lantang, bahkan tanpa terkendala sedikitpun.

"Sah?"

"Sah!" Jawab serempak para hadirin yang ada di dalam masjid itu.

"Alhamdulilah."

Setelah semuanya mengucapkan sah, kemudian penghulu

mulai mendoakan kedua mempelai pengantin.

Brandon memejamkan matanya dalam-dalam untuk menahan air matanya agar tidak terjatuh.

Akhirnya.....

Terbayar sudah perjuangan dan pengorbanannya selama ini. Air mata yang menghiasi hari-harinya dan Sahara sebelumnya, sekarang sudah digantikan dengan kebahagiaan yang luar biasa ini. Entah bagaimana cara ia harus berterima kasih kepada Tuhan karena sudah memberikan nikmat yang begitu besar dan tiada tara ini. Sungguh, ia tidak pernah berhenti bersyukur kepada Tuhan yang begitu baik kepadanya, karena sudah menghadirkan seseorang yang mengubah hidupnya yang suram.

*****

"Mommy, bangun!" Teriak Gleen kesal tepat di telinga Sahara, karena sudah hampir sepuluh menit Gleen mencoba untuk membangunkan Sahara sholat subuh, tapi tetap saja Sahara tidak ingin bangun dari kasur nyamannya itu.

"Gleen, nggak boleh teriak-teriak sama Mommy," ucap Brandon memperingatkan.

"Mommy nggak mau bangun, Dad. G cebel banget cama Mommy," protes Gleen dengan raut wajah kesal sambil meletakkan kedua tangannya di pinggang.

Brandon menggeleng-gelengkan kepalanya pelan.

"Biar Daddy yang bangunin," sahut Brandon ringan.

Brandon duduk di pinggir ranjang dan mengulurkan tangannya ke arah wajah Sahara.

Tidak butuh waktu lama bagi Brandon untuk membangunkan

Sahara. Ia hanya perlu menunggu sampai lima detik. Dan benar saja, Sahara langsung membuka kedua matanya lebar, bahkan dua detik lebih cepat dari perkiraan.

"Mas!" Pekik Sahara kesal sambil menepis tangan Brandon yang sedang mengapit hidungnya.

"Bangun juga kamu," ucap Brandon santai dengan raut wajah yang tidak merasa bersalah sama sekali.

"Aku nggak bisa nafas, Mas!"

"Nggak ada cara lain."

Sahara berdecak.

"Romantis dikit kek," ucapnya ketus.

"Kamu mau aku cium bibir kamu di depan anak kecil?" Tanya Brandon tanpa dosa sambil menunjuk Gleen yang sedang duduk di sebelah Sahara dengan wajah bingung.

Sahara menoleh ke arah Gleen yang juga sedang menatapnya dengan mata bulatnya sambil memiringkan kepalanya.

Wajah Sahara langsung memerah. Tapi sedetik kemudian wajahnya berubah cemberut.

Ia membuka selimut yang menutupi tubuhnya dan bergegas menuruni ranjang.

"Tau ah! Kalian berdua nyebelin," ucapnya kesal sambil berjalan ke arah pintu kamar.

"Mommy galak ya, Dad," ucap Gleen polos tanpa dosa setelah Sahara keluar dari kamar.

"Pf ff ttttt!!!!! Hahahaha!!!!!" Suara tawa Brandon menggelegar memenuhi seluruh ruangan, bahkan sampai

terdengar dari luar.

Ia memegangi perutnya yang terasa kaku.

"Gleen-Gleen," ucap Brandon tak habis pikir sambil menggeleng-gelengkan kepalanya pelan.

Setelah beberapa menit kemudian, akhirnya Brandon dan Gleen menyusul Sahara di tempat sholat. Di sana juga sudah ada Jaya dan Susan yang sedang menunggu Brandon untuk menjadi imamnya.

"Maaf, Ayah. Brandon lama," ucap Brandon tidak enak setelah tiba di tempat sholat.

"Nggak apa-apa. Ya udah, sekarang kita langsung mulai aja sholatnya."

Brandon mengangguk, lalu ia menurunkan Gleen dari gendongannya perlahan.

Mata Sahara berbinar-binar.

"Kyaaaa! Gantengnya anak Mommy," puji Sahara gemas ketika melihat Gleen memakai sarung dan peci yang terlihat kebesaran di tubuh mungilnya.

Jaya memutar bola matanya malas.

"Mommy juga tantik," puji Gleen balik sambil menarik pecinya ke belakang karena menutupi matanya.

Sahara tertawa kecil.

"Mommy mau cium Gleen," ucapnya dengan nada manja sambil merentangkan kedua tangannya agar Gleen menghampirinya.

Gleen berjalan menghampiri Sahara, dan mendekatkan

pipinya ke arah wajah Sahara. Sedangkan Sahara langsung mencium kedua pipi merah Gleen gemas.

Jaya berdecak.

"Ini mau kapan sholatnya?" sindir Jaya kesal.

Sahara berhenti mencium pipi Gleen dan memutar bola matanya malas.

"Iya, Yah. Udah selesai ini."

"Tuh lihat kelakuan istri kamu, setiap sholat pasti kayak gini," ucap Jaya jengah sambil menyenggol lengan Brandon.

"Mohon di maklumi, Yah,"

Jaya menghela napas berat.

Ia menepuk sebelah pundak Brandon pelan.

"Yang sabar ya," ucapnya pelan sambil memasang raut wajah prihatin.

Brandon hanya tersenyum kecil.

Satu hal yang harus ayah tau, Brandon menerima apapun itu yang ada di dalam diri putri ayah, termasuk keburukannya sekalipun.

*****

"Wah! Ada bule tuh," seru seorang wanita heboh sambil menunjuk seorang pria yang berwajah tampan seperti aktor Hollywood dan bertubuh tegap yang sedang menyuapi seorang anak kecil yang bermain ayunan di taman.

"Mana-mana?" Sahut wanita yang satunya penasaran dan langsung menoleh ke arah pria yang ditunjuk temannya.

Dia membelalakkan matanya lebar.

"Gila! Ganteng banget! Kapan lagi bisa dapet pemandangan sebagus ini," ucapnya dengan raut wajah semangat.

Wanita itu kemudian merogoh kantong celana training yang dia pakai untuk mengambil ponselnya.

"Ayo-ayo minta foto bareng," ajak wanita itu heboh sambil menyeret tangan temannya.

"Eh bentar dulu, jangan-jangan anak kecil yang lagi disuapi itu, anaknya," tebak temannya yang memakai tank top warna abu-abu.

Wanita yang memakai celana training warna hitam bergaris putih di sampingnya dan tank top berwarna senada mengibaskan tangannya di depan wajah temannya yang memakai tank top berwarna abu-abu itu.

"Halah, mana mungkin?"

"Heh! Muka mereka aja mirip gitu."

"Udah positif thinking aja, bisa jadi itu adiknya kan?"

"Adik dari Hongkong! Umur mereka aja kelihatan jauh banget, bego!" Umpat wanita yang memakai tank top abu-abu.

"Kan banyak kakak-adik yang usianya beda jauh."

"Udahlah ayo sikat aja, jarang-jarang loh ada barang bagus. Lagian biasanya kalo kita lagi olahraga sore, ketemuannya cuma abang-abang cilok doang," bujuk wanita yang memakai tank top warna hitam.

"Siapa tau dia sebenarnya adalah jodohku yang tersembunyi selama ini," tambahnya lagi sok puitis.

"Wah bener-bener nih orang, kayaknya lu ketularan biduan dangdut itu deh yang tukang halu. Siapa tuh namanya? Boneka

Kumalakumal?"

"Enak aja lu!" Bentak wanita itu sambil menepuk lengan temannya kesal.

Tentu saja ia tidak terima jika disamakan dengan biduan dangdut itu yang kehaluannya sudah melebihi orang tidak waras dan tidak bisa diterima oleh nalar manusia. Tapi anehnya, dia malah dinobatkan sebagai ratu halu, bahkan sampai disiarkan di salah satu stasiun televisi terbesar di Indonesia. Ternyata ada juga stasiun televisi yang kurang kerjaan membuat acara tidak berguna seperti itu. Tapi ya sudahlah, tidak perlu heran. Memang beginilah rakyat bangsa Indonesia, terlalu bar-bar.

Tiba-tiba wanita yang memakai tank top warna hitam itu terlihat girang.

"Aduh! Ya ampun! Gimana nih? Dia ngelihat ke arah gue," ucap wanita itu heboh sambil mengguncang-guncangkan bahu temannya kencang karena terlalu bersemangat.

"Aduh!!" Pekik wanita yang diguncangkan bahunya itu kesal.

"Dia senyum ke arah gue!!!! Omaigat!! Omaigat!! Mau pingsan rasanya!" Teriak wanita itu semakin heboh sambil meletakkan tangannya di dahi dan bergaya pura-pura akan terjatuh.

"Kyaaaa!!!!! Dia nyamperin gue!!! Astaga!! Astaga!!" Teriaknya histeris sambil melompat kegirangan.

Dia berulang kali menarik napas panjang untuk menenangkan dirinya agar tetap terlihat anggun dan elegan di hadapan pria tampan itu.

Tapi tetap saja tidak bisa. Malah dia semakin bertambah gerogi, bahkan sampai kesulitan untuk bernapas.

Saat wanita itu sedang menjerit kegirangan, tiba-tiba ada seorang wanita berhijab yang tidak di kenal merangkulnya dari belakang.

"Ganteng ya, Mbak," ucap wanita berhijab itu sambil tersenyum penuh arti ke arah wanita yang memakai tank top warna hitam.

"Eh?"

"Iya, hehe. Mbaknya siapa ya?" Tanya wanita itu bingung.

"Emmm..... Siapa ya? Anggap aja orang iseng." Ucapnya dengan nada gurau.

"Hati-hati Mbak kalo mau naksir orang. Saya kasih tau nih, cowok itu udah nikah loh."

"Ah masa? Saya nggak percaya."

"Beneran, dapet cewek orang Indonesia juga, daerah sini lagi ceweknya."

"Huh! Nggak nyangka, cakep-cakep ternyata seleranya rendah juga ya. Paling juga ceweknya yang modelnya kaya orang ndeso!"

"Orang ndeso gimana, Mbak?"

"Yang dekil, lusuh, item, jelek, ingusan, hidup lagi!"

Wanita berhijab itu tersenyum manis penuh arti.

"Nggak boleh menghina sesama ciptaan Allah loh, Mbak. Mbaknya belum lihat kan gimana wajah istrinya?"

"Emangnya seberapa cantik sih?"

"Bentar lagi juga tau kok, Mbak. Tuh dia lagi mau nyamperin istrinya.

Tap

Tap

Tap

"Ini Mas minumnya."

Pria itu menerima botol minum bergambar dinosaurus yang diberikan oleh istrinya.

"Makasih sayang, maaf udah ngerepotin kamu," ucapnya merasa tidak enak.

"Nggak apa-apa, Mas," sahutnya tersenyum lembut.

"Ya udah, aku balik ke anak kita dulu ya?"

"Okay," jawabnya dengan nada riang.

"Loh??!!!"

Wanita yang memakai tank top warna hitam dan abu-abu itu terkejut bukan main.

Sahara tersenyum manis ke arah wanita yang saat ini sedang dirangkulnya.

"Orang ndeso? Dekil, lusuh, jelek, item, terus apa lagi?"

"Eh? Emmm.... Itu.... Eeee..... Anu..." Ucap wanita itu terbata-bata karena gugup.

"Saya nggak ikut-ikutan, Mbak. Dia tuh Mbak yang naksir suaminya, Mbak!" Ucap wanita yang memakai tank top warna abu-abu itu mencoba membela diri.

"Kampret lu!!!! Enggak, Mbak! Dia yang mulai duluan!"

"Eh! Eh! Nggak usah berantem! Kalian berdua salah udah ngeliatin suami saya!" Bentak Sahara galak sambil menjewer telinga kedua wanita yang umurnya terlihat lebih muda darinya.

"Aduh, Mbak!!! Ampun!!!!" Pekik kedua wanita itu bersamaan

sambil memegangi telinga mereka yang dijewer Sahara.

"Nggak ada ampun-ampunan!! Biar kalian kapok!! Enak aja mau ngodain suami orang!!"

Setelah Sahara menyelesaikan urusannya dengan kedua wanita itu. Ia langsung berjalan menghampiri Brandon dan Gleen yang masih berada di taman.

"Hahh!!!" Teriak Sahara kesal.

"Aku kesel banget!!!"

"Sama dua orang yang tadi itu?" Tebak Brandon benar.

Sahara mengangguk lesu.

"Mungkin mereka hanya main-main aja, Hara."

Sahara menatap Brandon tidak suka.

Ia berusaha agar tidak terpancing dengan ucapan Brandon, walaupun sebenarnya ia memang sudah terpancing.

"Ayo pulang aja, udah mau adzan Maghrib juga," ajaknya berusaha agar tetap tenang.

Brandon menatap Sahara sejenak dari belakang. Kemudian ia menggendong Gleen dan menyusul Sahara yang sudah berjalan lebih dulu.

Sesampainya di rumah Sahara hanya diam dan tidak berbicara sama sekali dengan Brandon. Terlihat sekali jika ia sedang menghindar dari Brandon.

Jam menunjukkan pukul 21.13.

Brandon menutup pintu kamar dan berjalan menghampiri Sahara yang sedang menutupi tubuh mungil Gleen dengan selimut.

"Gleen udah tidur?" Tanya Brandon pelan dari belakang Sahara.

Sedangkan Sahara hanya mengangguk tanpa menoleh ke arah Brandon.

Brandon menatap Sahara dengan tatapan sendu. Kemudian ia semakin melangkah ke arah Sahara dan memeluk tubuh Sahara dari belakang.

"Jangan begini, aku mohon," lirihnya begitu dalam sambil meletakkan dagunya di pundak Sahara.

"Mas, aku capek," balas Sahara lemas sambil mencoba untuk melepas tangan Brandon yang melingkar di perutnya pelan.

Tapi Brandon semakin mengeratkan pelukannya.

"Maaf, seharusnya aku lebih mengerti perasaan kamu," ucapnya merasa bersalah.

Sahara terdiam.

Untuk sejenak mereka berdua sama-sama diam membisu.

Tapi tiba-tiba Sahara membalik tubuhnya dan memeluk tubuh Brandon erat.

Brandon tersentak kaget.

"Hara?"

"Aku cemburu, Mas," lirihnya sendu.

Brandon tersenyum kecil. Ia mengelus-elus puncak rambut Sahara, lalu mengecupnya penuh kasih sayang.

"Yang harus kamu tau, aku hanya punya satu ratu di hati ini," ucapnya lembut sambil menyingkirkan rambut Sahara yang menutupi wajahnya.

"Dan itu adalah kamu, hanya kamu," lirihnya begitu dalam sambil mendekatkan bibirnya ke arah bibir merah Sahara.

Sungguh, ia sangat merindukan bibir ini. Rasanya ia ingin terus melumatnya dan tidak ingin melepasnya. Ia ingin terus mengecap rasa manis yang ada di bibir Sahara.

Napas Brandon semakin memburu, bahkan ia sudah tidak bisa lagi menahan gejolak yang ada di dalam dirinya.

Brandon semakin menekan pinggang Sahara agar lebih dekat dengannya, lalu satu tangannya lagi bergerak untuk melepas gaun tidur yang dipakai Sahara.

Lalu...

"Mommy?"

Bruk!

TBC.

Chapter 41

Selamat membaca

⚠WARNING (17++)

Bruk!

"Mas!" Pekik Sahara terkejut saat melihat Brandon terjatuh ke lantai.

Brandon meringis kesakitan.

Ia mencoba bangkit dari lantai sambil memegangi pinggangnya yang terasa sakit.

"Aku nggak apa-apa, jangan cemas," ucapnya pelan sambi berusaha untuk tersenyum.

Walaupun Brandon sudah mengatakan jika dia tidak apa-apa tapi tetap saja Sahara merasa khawatir. Ditambah lagi ia mendengar suara benturan yang cukup keras saat Brandor terjatuh ke lantai.

Sahara melirik ke arah Gleen.

Ia membuang napas kasar ketika melihat Gleen masih tertidur dengan sangat tenang sambil memeluk boneka T-rex favoritnya.

Apa-apaan putranya itu? Apa dia harus mengigau di saat-saat seperti ini? Membuat orang lain kesal saja!

Sahara bergegas membuka selimut yang menutupi sebagian tubuhnya, lalu turun dari ranjang untuk membantu Brandon.

"Maaf, aku nggak sengaja dorong, Mas," ucap Sahara merasa

bersalah sambil memegang lengan Brandon.

"Iya, aku tau," sahutnya lembut.

"Coba aku cek," ucap Sahara sambil menaikkan kaos hitam Brandon ke atas.

"Ya Allah! Sampai biru kayak gini," pekiknya terkejut sambil menyentuh punggung Brandon yang terlihat memar.

"Shhhhtttt!"

"Pasti sakit ya?"

"Sedikit," sahutnya ringan sambil meringis menahan sakit.

"Sebentar, aku ambil es batu sama handuk dulu buat kompres punggung Mas," ucap Sahara khawatir.

Tapi saat Sahara mencoba untuk berdiri, lengannya ditahan Brandon.

"Udah malem, Hara. Tidur lagi aja, aku beneran nggak apa-apa."

"Tapi kan itu sakit."

"Aku bisa tahan," ucapnya sambil tersenyum kecil.

Raut wajah Sahara terlihat masam.

"Kita pindah ke kamar tamu aja yuk, Mas?"

"Ngapain? Kasian Gleen nggak ada yang jaga."

"Nanti kalau urusan kita udah selesai, kita pindah ke sini lagi."

"Urusan apa?" Tanya Brandon bingung.

"Itu loh, yang tadi," ucap Sahara mencoba memberi kode kepada Brandon.

"Aku nggak ngerti, Hara," sahut Brandon polos.

"Mas!" Pekik Sahara kesal sambil menepuk lengan Brandon

kencang.

"Ihhh! Masa nggak tau sih?!"

Brandon mendesah pelan.

"Kamu tau kan aku bukan tipe laki-laki yang peka? Aku nggak bakalan tau, kalau kamu nggak ngomong langsung."

Sahara menatap Brandon tidak suka.

"Ayo bercinta!" Ajak Sahara tanpa basa-basi.

Mata Brandon langsung melebar. Bahkan wajahnya memerah saat mendengar ucapan Sahara yang terlalu frontal baginya.

Ia berdehem sambil memalingkan wajahnya yang terasa panas karena malu.

"Kenapa kamu bisa nggak tau malu seperti ini?"

Sahara menaikkan alisnya sebelah.

"Apanya yang nggak tau malu?"

"Apa aku nggak boleh bercinta sama suami sendiri?"

"Bukan begitu, kalo kamu seperti ini kan aku jadi semakin nggak kuat."

"Aaaa!!" Teriak Sahara terkejut ketika Brandon menggendong tubuhnya tiba-tiba.

"Kamu yang mulai duluan. Jangan salahin aku kalau aku terlalu kasar. Aku nggak akan berhenti, walaupun kamu sampai nangis sekalipun."

Sahara menyenderkan kepalanya di dada bidang Brandon manja.

"Jahat," lirihnya sambil memukul dada Brandon pelan.

Brandon tersenyum penuh arti. Ia mendekatkan wajahnya

dan mengecup bibir Sahara.

"Nggak seharusnya kamu memancing serigala yang sedang kelaparan. Kamu nggak tau seberapa beringasnya dia, Sahara."

Sahara hanya diam sambil menundukkan kepalanya karena merasa malu.

*****

"Mas, udah. Aku capek," ucap Sahara dengan wajah memelas sambil menyentuh lengan kiri Brandon yang sedang berada di atasnya agar berhenti dan melepas miliknya.

"Jangan bilang aku nggak memperingatkan kamu sebelumnya," bisik Brandon dengan suara berat tepat di telinga Sahara sambil terus memompa miliknya dan sesekali mengigit leher Sahara yang sudah penuh dengan tanda merah darinya.

"Masssss!" Desah Sahara tidak karuan ketika Brandon menghisap putingnya dengan bibir tebalnya, sedangkan tangannya terus bergerak memainkan puting payudara satunya dengan lembut.

Sahara mencengkram sprei erat dengan kedua tangannya ketika Brandon tidak henti-hentinya menjamah tubuhnya.

"Ahhhh!" Desahnya lagi menggila sambil terus bergerak tidak karuan saat merasakan kenikmatan di setiap sentuhan Brandon.

Brandon tersenyum penuh arti.

"Mau berhenti? Hem?" Tanyanya dengan nada menggoda.

Sahara menggeleng-gelengkan kepalanya lemas.

"Sekali ini, Mas," lirihnya pelan dan mengalungkan kedua tangannya di leher Brandon. Kemudian tangannya bergeser ke rahang tegas Brandon dan membelainya dengan sentuhan

lembut.

Ia terdiam sambil menatap kedua bola mata Brandon dalam-dalam.

Tiba-tiba bibirnya tersungging ke atas membentuk senyuman yang menawan.

Jika mengingat kembali ke masa lalu, sejujurnya ia masih belum percaya jika pria yang sekarang menjadi suaminya ini adalah Brandon. Padahal dulu ia berniat untuk balas dendam dan menghancurkan hidupnya. Tapi siapa sangka? Jika akhirnya ia malah menikah dengan pria bajingan yang sangat ia benci ini. Tapi itu dulu, sekarang Brandon sudah berubah. Dia bukan lagi bajingan yang pernah menyakitinya, tapi sekarang dia sudah berubah menjadi sosok suami idaman yang menyayangi keluarganya. Dan ia bersyukur akan hal itu.

Sahara mendekatkan wajahnya ke arah Brandon perlahan. Saat bibirnya bersentuhan dengan bibir tebal Brandon, ia melumatnya dengan sapuan lembut sambil memejamkan kedua matanya.

Brandon membalas ciuman Sahara dan semakin memompa miliknya karena sudah ingin mencapai klimaks untuk yang ke empat kalinya.

"Emmmm," desah Sahara semakin memejamkan kedua matanya dalam-dalam dan memeluk bahu Brandon erat ketika ia juga sudah ingin mencapai puncak.

Napas mereka berdua semakin memburu dan tidak beraturan.

"Mas," pekik Sahara tertahan.

"Keluarin aja," sahut Brandon dengan suara serak seakan mengerti maksud Sahara.

Tubuh Sahara bergetar hebat.

"Ahh, Ahhhh!!!" Teriak Sahara kencang sambil mengeratkan pelukannya di tubuh Brandon ketika ia sudah mencapai klimaks.

"Ah," erangnya lagi kelelahan dengan tubuh yang masih bergetar.

Sahara menjatuhkan kedua tangannya lemas di atas kasur.

Brandon mengecup pipi Sahara, lalu bangun dari tubuh Sahara tanpa melepas miliknya. Ia memegang pinggul Sahara dan semakin menekan miliknya ke dalam inti Sahara.

"Ahhhhh!!!" Desahnya sambil mendongak ke atas dan memejamkan kedua matanya ketika ia sudah mencapai puncak kenikmatan.

Napasnya terengah-engah. Ia menjatuhkan tubuhnya di atas tubuh Sahara pelan tanpa melepas miliknya yang masih berada di dalam inti Sahara. Tangan Sahara terangkat untuk membelai rambut Brandon.

"Mas tambah liar ya," ucapnya dengan nada menggoda dan mencium leher Brandon.

Brandon tersenyum penuh arti.

"Kamu juga tambah jago," bisiknya dengan nada sensual dan mengigit telinga Sahara.

Sahara mengerang karena merasa geli.

"Emmm."

"Jangan mulai lagi, Mas. Aku bener-bener udah nggak

sanggup," ucap Sahara dengan nada lemas.

Brandon terkekeh.

"Aku udah buat kamu kewalahan ya?"

"Tidur dulu aja, nanti aku gendong ke kamar kita."

"Lepas dulu punya, Mas. Aku nggak bisa tidur kalau masih di dalam."

"Sebentar, jangan dilepas dulu. Biar kita bisa cepat ngasih adik buat Gleen."

Sahara mendesah pelan.

"Hara," panggil Brandon pelan.

"Iya?"

Raut wajah Brandon tiba-tiba berubah serius.

"Kamu tau kan kita nggak bisa terus tinggal di Indonesia?"

Tubuh Sahara langsung menegang.

Brandon mengusap-usap dan mengecup pundak Sahara lembut untuk membuat Sahara lebih rileks.

"Aku nggak bisa terus menitipkan perusahaan kepada Victor. Aku udah cukup merepotkannya selama ini karena minta bantuan dia buat ngurus semuanya selama aku pergi. Walaupun Victor udah janji akan setia dan siap bantu aku dalam keadaan apapun, tapi tetap aja aku nggak bisa bergantung sama dia. Victor juga punya kehidupan sendiri, aku nggak bisa terus-terusan membuat Victor terbebani sama kepentingan aku sendiri."

"Aku harap kamu mengerti, Hara," ucap Brandon hati-hati dengan nada lembut.

Tatapan Sahara melemah, ia mendorong dada Brandon

pelan.

"Kita nggak bisa bicara dalam keadaan begini," ucapnya dengan nada lesu tanpa melihat ke arah Brandon.

Tapi Brandon sama sekali tidak bergerak dari tubuh Sahara. Ia menahan tubuhnya dengan lengan kekarnya.

Brandon menatap Sahara dengan tatapan sayu.

"Maaf, membuat kamu berada dalam posisi yang sulit," lirihnya merasa bersalah.

"Aku nggak bermaksud membuat kamu sedih. Aku tau kamu ingin tetap tinggal di Indonesia, tapi____"

"Aku ngerti kok," potong Sahara lesu.

"Dari awal aku udah tau resikonya, dan aku emang harus siap sama pilihan aku sendiri."

Brandon menatap Sahara sendu.

"Kita bisa ajak Ayah dan Ibu tinggal bersama dengan kita di Amerika. Jadi kalau aku kerja, kamu nggak akan kesepian di rumah."

Sahara menggeleng-gelengkan kepalanya lemas.

"Ayah nggak akan mau. Ayah lebih suka tinggal di sini."

Sahara mendongak menatap ke arah Brandon.

"Aku anak tunggal, Mas. Aku nggak bisa ninggalin Ayah dan Ibu."

Brandon terdiam sejenak, lalu ia tersenyum kecil.

"Aku menghargai apapun keputusan kamu, Hara. Aku nggak akan memaksa," ucapnya lembut dan mengecup kening Sahara.

"Tapi aku juga nggak mau jauh dari Mas," ucapnya dengan

mata berkaca-kaca.

"Jangan terlalu dipikirkan, kita akan cari jalan keluarnya bersama."

TBC.

Chapter 42

Selamat membaca

Brandon memeluk tubuh Sahara dari belakang. Tangannya naik ke atas untuk mengusap bahu mulus Sahara. Ia mengecupnya lembut dengan bibir tebalnya.

"Ayo mandi bersama," ajaknya dengan suara lirih dar belakang tubuh Sahara.

"Mandi gimana? Mau bangun aja rasanya aku nggak sanggup Mas," ucap Sahara lemas.

Brandon tersenyum kecil.

Ia beranjak dari ranjang perlahan dan mulai mengambil sat persatu pakaian dirinya dan Sahara yang berserakan di lantai.

Setelah selesai, ia langsung memakai bajunya sendiri dan menghampiri Sahara yang masih tergeletak lemas di ranjang dengan tubuh telanjang yang hanya ditutupi selimut.

Brandon membuka selimut yang menutupi tubuh Sahara.

"Pakai dulu bajunya, nanti aku gendong ke kamar mandi ucapnya ringan sambil mengangkat kepala Sahara hati-hati dan memakaikan baju tidur di tubuh Sahara dengan penuh perhatian.

"Aku lemes, Mas. Kenapa nggak besok pagi aja mandinya?"

"Besok kan kita harus puasa, kamu lupa?"

"Iya, aku tau. Tapi aku males mandi malem-malem," ucapnya dengan nada mengeluh.

Brandon tersenyum sambil mengusap-usap rambut Sahara.

"Hara, kita kan baru aja berhubungan. Kalo kita nggak mandi sekarang, nanti malem kita juga nggak bisa sholat tahajjud," jelas Brandon dengan sabar.

"Nurut sama Mas ya?"

Sahara mendesah pelan.

"Iya, aku nurut," sahutnya dengan nada terpaksa.

"Masa ngomong sama suami nadanya judes kayak gitu, Hem?"

Sahara menghela napas panjang.

"Iya, Mas. Aku nurut," ucapnya lagi dengan nada yang lebih lembut dari sebelumnya.

"Nah, kalau gini kan enak dengernya," ucap Brandon tersenyum manis sambil mengacak-acak rambut Sahara.

*****

Jam menunjukkan pukul 05.07.

Setelah selesai melakukan sholat subuh, semua orang langsung berkumpul di ruangan keluarga, kecuali Gleen yang masih tertidur di kamarnya.

Jaya mengernyitkan dahinya ketika melihat ke arah Brandon dan Sahara yang masih terdiam.

"Katanya ada yang mau kalian bicarakan." Suara Jaya memecah keheningan.

Brandon dan Sahara saling berpandangan.

Sahara menggenggam tangan Brandon dan mengangguk pelan untuk meyakinkan Brandon.

Sedangkan Brandon hanya tersenyum kecil ke arah Sahara.

Ia menghela napas pelan. Kemudian melihat ke arah Jaya dan Susan secara bergantian. Brandon berusaha agar tetap tenang dan tidak perlu khawatir. Walaupun sebenarnya ia memang sudah merasa khawatir lebih dulu.

"Ayah, Ibu, sebelumnya Brandon mau berterimakasih karena Ayah dan Ibu sudah merestui hubungan kami dan mengijinkan Brandon menikahi Sahara," ucapnya sambil menoleh ke arah Sahara.

Sahara semakin mengeratkan genggamannya sambil tersenyum lembut ke arah Brandon.

Brandon kembali menoleh ke arah Jaya dan Susan.

"Tapi....." Ucapan Brandon tiba-tiba terhenti. Suaranya seperti tercekat di tenggorokan. Seakan terlalu berat baginya untuk mengatakan hal itu.

Jaya dan Susan saling berpandangan dengan tatapan bingung ketika melihat ke arah Brandon yang terlihat gelisah.

Sebenarnya apa yang ingin dia katakan sampai raut wajahnya berubah menjadi seperti itu?

Brandon menghela napas untuk yang kesekian kalinya.

"Maaf, Brandon tidak bisa terus tinggal di Indonesia," ucapnya dengan raut wajah serius.

Susan langsung menoleh ke arah Jaya dengan raut wajah khawatir, ia takut jika suaminya tidak akan mengijinkan Sahara ikut pergi dengan Brandon. Sedangkan Jaya hanya diam membisu setelah mendengar ucapan Brandon.

Raut wajahnya sulit ditebak.

Jaya melirik ke arah Sahara yang hanya menundukkan

kepalanya, tidak berani melihat ke arahnya.

"Ayah tolong jangan salah paham. Bukannya Brandon tidak senang tinggal di sini, tapi karena ada perusahaan yang harus Brandon urus di Amerika."

"Tapi walaupun Brandon pergi, Sahara dan Gleen akan tetap tinggal di sini. Brandon tidak akan memaksa Sahara ikut ke Amerik____"

"Kalian berdua sering-seringlah datang ke sini," potong Jaya sambil tersenyum.

Brandon, Sahara, dan Susan terlihat sangat terkejut dengan reaksi Jaya yang begitu tenang.

Sahara langsung mengangkat kepalanya dengan mata melebar.

"Ayah serius?" Tanya Sahara tidak percaya.

Ia ingin memastikan jika ia tidak salah mendengar.

"Apa-apaan reaksi kalian ini?"

"Kalian udah menikah, nggak ada alasan bagi Ayah untuk melarang kamu ikut pergi bersama suami kamu."

"Tapi___"

"Jangan khawatir, Ayah dan Ibu baik-baik aja di sini," ucapnya mencoba menenangkan Sahara dan menoleh ke arah Susan sambil tersenyum.

Susan menggenggam tangan Jaya dan membalas senyuman suaminya itu. Ia bersyukur karena kali ini suaminya bisa menerima dengan lapang dada dan tidak mempersulit Brandon dan Sahara lagi.

"Ayah dan Ibu ikut kami saja ke Amerika," ajak Brandon antusias.

"Suasana kota besar nggak cocok untuk Ayah. Ayah lebih suka tinggal di kampung halaman sendiri," tolak Jaya tanpa basa-basi.

Raut wajah Brandon dan Sahara terlihat murung atas penolakan Jaya.

"Oh iya, rencananya kapan kalian mau berangkat ke Amerika?" Tanya Susan mengalihkan perhatian Brandon dan Sahara agar tidak terlalu memikirkan penolakan Jaya.

Brandon dan Sahara saling bertatapan kembali.

"Emmm.... Aku sama Mas Brandon belum tau pastinya kapan, Bu. Mungkin setelah lebaran kita baru berangkat, itupun kalo Ayah sama Ibu nggak keberatan."

"Tentu aja Ibu nggak keberatan, nggak tau nih kalo Ayah," ucap Susan sambil melirik ke arah Jaya.

Jaya memutar bola matanya malas.

"Ayah kan udah bilang nggak akan melarang Sahara lagi, Ibu ini sukanya mancing-mancing terus."

"Loh? Ayah kok jadi marah-marah sama Ibu?!"

"Tuh kan mulai lagi. Emang Ibu nih yang suka nyari gara-gara."

"Enak aja!" Teriak Susan tidak terima.

"Loh? Orang salah kok nggak mau disalahin," sahut Jaya tidak mau kalah.

"Ihhhh! Ayah kok nyebelin sih?!" Teriak Susan kesal sambil menepuk lengan Jaya kasar.

"Udah ah, nggak usah deket-deket Ibu lagi! Pokoknya nanti

malem Ayah tidur di luar!" Ancam Susan penuh emosi sambil berdiri dan berjalan dengan langkah kesal menuju kamarnya.

Raut wajah Jaya langsung terlihat panik. Ia berdiri dan buru-buru menyusul Susan.

"Loh, Bu? Jangan gitu dong, Bu. Nanti Ayah belikan Tupperware ya?" Bujuk Jaya dengan nada ceria sambil memijit kedua pundak Susan.

Susan berdehem.

"Dua set," sahutnya dengan nada yang dibuat-buat ketus.

"Ayah belikan tiga set deh," ucap Jaya sengaja menggoda.

"Ya udah, terserah," ucap Susan pura-pura tak acuh. Walaupun sebenarnya di dalam hatinya sekarang ia sedang menjerit kegirangan.

Brandon dan Sahara yang melihat tingkah laku kedua orang tuanya itu hanya bisa menahan senyum. Walaupun usia mereka berdua tidak lagi muda, tapi hubungan mereka tetap terjaga dan tidak berubah sampai sekarang.

"Aku harap saat kita menua nanti, hubungan kita tetap harmonis seperti Ayah dan Ibu," ucap Sahara tersenyum sambil menatap ke arah Jaya dan Susan dengan tatapan sayu.

Brandon menoleh ke arah Sahara.

Bibirnya tersungging ke atas membentuk senyuman kecil.

"Tentu, ayo kita mewujudkan itu bersama."

Sahara menoleh ke arah Brandon. Ia menatap lurus kedua bola mata Brandon.

"Kalo suatu saat nanti wajah aku berubah keriput dan nggak

cantik lagi, apa perasaan Mas masih sama seperti sekarang?" Tanya Sahara dengan tatapan sendu.

"Mau bagaimanapun wajah kamu, sekarang ataupun limapuluh tahun ke depan, kamu tetap Saharaku, wanita yang aku cintai, sekaligus ibu dari anak-anakku. Dan nggak akan ada yang bisa merubah kenyataan itu."

Hati Sahara terenyuh.

Ucapan Brandon begitu menyentuh relung hatinya yang terdalam, hingga ia tidak bisa berkata apa-apa lagi.

"Berjanjilah___"

Brandon menggeleng-gelengkan kepalanya pelan.

"Bagiku janji hanyalah sebuah omong kosong yang kita tak pernah tau kebenarannya. Seseorang bisa saja mengucapkan janji, sekaligus mengingkarinya di waktu yang sama."

"Semudah itu untuk melukai perasaan seseorang."

"Tapi....." Brandon terhenti sejenak sambil tersenyum hangat ke arah Sahara.

"Lelaki sejati bukanlah dia yang mudah mengucapkan janji manis ke setiap wanita, tapi dia yang berani membuktikan perkataannya dengan tindakan."

Sahara meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Brandon.

"Tolong jangan ngomong apa-apa lagi, ini hati bukan lilin, Mas. Jangan buat aku semakin meleleh."

TBC.

Chapter 43

Selamat membaca

1 Minggu kemudian.

"Hara, peci aku dimana?"

"Di lemari, Mas," jawab Sahara tanpa menoleh ke arah Brandon karena ia sedang memakaikan baju koko di tubuh Gleen

Brandon membuka pintu lemari dan mencari peci di laci kecil bawah tempat baju.

"Nggak ada di sini," ucap Brandon sambil terus mencari.

"Sebentar, aku udah mau selesai," sahut Sahara ringan sambil mengancingkan kancing-kancing di baju Gleen yang berwarna abu-abu.

Setelah itu, ia memakaikan peci kecil yang juga berwarna senada di atas kepala Gleen.

Sahara menyipitkan matanya ketika melihat ada cahaya menyilaukan yang terpancar dari tubuh Gleen.

"Aaaaa! Anak Mommy emessss!" Pekik Sahara riang sambil memeluk tubuh mungil Gleen gemas.

"Hara, tolong bantu aku cari peci dulu. Sholat ied bentar lagi mau dimulai."

"Oh iya," gumam Sahara pelan sambil menepuk dahinya pelan.

"Iya, Mas," sahutnya ringan.

"Gleen tunggu di ruang tengah dulu ya? Di sana udah ada

Akung sama Uti. Mommy mau bantu Daddy sebentar."

"Iya, Mom," sahut Gleen patuh, lalu berjalan ke arah pintu kamar yang sudah terbuka dan berlari menuju ke ruang tengah menghampiri Jaya dan Susan yang sudah siap pergi ke masjid untuk melakukan sholat idul fitri bersama.

Sahara berjalan menghampiri Brandon.

"Gimana, Mas? Udah ketemu?"

"Belum, kamu simpan dimana?"

"Seingatku aku simpan di laci lemari kok. Coba sini aku cariin."

Brandon bergeser agar Sahara bisa melihat isi dari laci lemarinya.

Sahara berjongkok dan mulai mencari dengan teliti peci Brandon yang tergabung bersama dengan topi Gleen yang berjumlah cukup banyak.

Tidak membutuhkan waktu lama bagi Sahara untuk menemukan peci Brandon yang berwarna hitam.

Sahara mengambilnya dan langsung menunjukkannya kepada Brandon dengan tatapan malas.

"Ini apa?"

Brandon tersenyum nyengir.

Ternyata Sahara tidak hanya cekatan dalam mengurus dirinya dan Gleen, tapi dia juga sangat teliti dalam hal apapun. Benar-benar wanita yang sangat berkompeten.

Ia mengambil pecinya dari tangan Sahara dan mengecup pipi Sahara lembut.

"Makasih, Hara."

"Apa kamu juga jadi sekretaris aku aja," ucap Brandon dengan nada bercanda.

Sahara menepuk paha Brandon kesal.

"Terus siapa yang ngurus anak-anak kamu?" Tanyanya dengan nada ketus.

Brandon terkekeh.

"Kita ajak aja ke kantor, gimana?" Guraunya.

Sahara memutar bola matanya jengah.

"Pemikiran yang sangat luar biasa, Mr. Brandon," ucap Sahara dengan tatapan malas.

"Luar biasa buruk," tambahnya lagi dengan raut wajah datar.

Brandon tertawa kecil. Ia merangkul pundak dan mencubit hidung Sahara gemas.

"Aku bercanda, Sayang," ucapnya dengan nada riang.

"Udah yuk berangkat ke masjid, nanti kita ketinggalan. Kamu pakai mukena dulu sana."

"Tapi Mas tunggu aku di sini, jangan keluar dulu."

"Iya, aku tungguin," sahut Brandon ringan sambil mengacak-acak rambut Sahara.

Setelah Sahara selesai memakai mukena, ia dan Brandon menghampiri Jaya dan Susan yang sedang bermain dengan Gleen di ruang tengah.

"Udah selesai?" Tanya Susan ketika melihat Brandon dan Sahara keluar dari kamar.

"Udah, Bu," jawab Brandon dan Sahara bersamaan.

"Kalau udah siap semuanya, kita langsung berangkat ke

masjid sekarang," ucap Jaya.

"Oh iya, jagain suami kamu. Di sana banyak gadis-gadis cantik," ucap Jaya sengaja memanas-manasi Sahara.

Sahara hanya memasang wajah tidak peduli seakan tidak terpengaruh dengan ucapan ayahnya itu.

Sedangkan Susan langsung melotot tajam ke arah Jaya.

"Jangan kompor!!" Pekik Susan sambil menepuk lengan Jaya kesal.

"Udah biarin aja, Bu. Mana berani Mas Brandon liatin cewek lain," ucap Sahara melirik tajam kearah Brandon sambil melemaskan otot-otot jari tangannya.

Brandon hanya tersenyum kecil.

"Brandon nggak mungkin tergoda, Yah. Karena Brandon udah terikat dengan Sahara," jawabnya tenang sambil menatap ke arah Sahara dengan tatapan penuh kasih sayang.

Sahara memalingkan wajahnya ke samping sambil menahan senyum karena mendengar ucapan Brandon yang teramat manis.

Tapi sedetik kemudian ia memasang wajah yang dibuat-buat datar untuk menyembunyikan wajahnya yang tersipu malu.

Sahara mendekat ke arah Susan dan menggandeng lengan ibunya itu.

"Udah yuk, Bu. Kita berangkat duluan aja. Laki-laki jaman sekarang pada pinter gombal," ucapnya dengan nada menyindir dan buru-buru mengajak Susan keluar rumah.

Susan tersenyum jail ke arah Sahara.

"Halah, kamu itu loh, Nduk. Malu-malu meong," ucapnya

dengan nada meledek sambil menyikut lengan Sahara.

"Bukan begitu, Bu. Hara cepat-cepat pergi karena takut diabetes. Mas Brandon itu loh sekarang jadi sering gombalin Hara terus," adunya dengan wajah cemberut.

Susan tertawa kecil.

"Tapi kamu suka kan?" Tanyanya dengan tatapan penuh arti.

Wajah Sahara langsung memerah seperti tomat matang.

"Aaaaaa, Ibu!!!" Pekik Sahara menahan malu.

"Hahahaha!!!"

Sontak Susan tertawa sambil menepuk-nepuk pundak Sahara.

*****

Setelah selesai melakukan sholat idul Fitri bersama di masjid. Semua orang mulai berkeliling untuk bersilaturahmi. Termasuk Brandon dan Sahara. Sedangkan Jaya dan Susan tetap berada di rumah untuk menyambut tamu yang akan datang bersilaturahmi ke rumah mereka.

"Gleen salim sama Kakek dan Nenek buyut," suruh Sahara dengan wajah ceria sambil mengantar Gleen berjalan ke arah pasangan suami istri yang sedang duduk dengan wajah sumringah menunggu Gleen menghampiri mereka.

"Kek, Nek, mohon maaf lahil batin," ucap Gleen sopan sambil mencium punggung tangan kakek Kasno dan nenek Kasno.

Pasangan suami istri itu tertawa ketika melihat tingkah Gleen yang menggemaskan.

Kakek Kasno mengangkat tubuh mungil Gleen dan

memindahkan ke pangkuannya.

"Gleen mau coklat? Kakek punya banyak," tanyanya antusias.

"Oh iya, Nenek juga ada permen," ucap nenek Kasno riang sambil mengambil toples di meja yang berisi permen dengan bungkus warna-warni.

Ia membuka tutup toples dan menyerahkannya tepat di depan Gleen.

"Ini Gleen ambil aja," ucapnya dengan raut wajah ceria.

Gleen hanya diam tak berkedip. Raut wajahnya terlihat ragu.

Ia menatap ke arah Sahara dengan mata bulatnya yang penuh harap.

"Mom," panggilnya dengan raut wajah memelas.

Sahara menghela napas pelan.

"Nggak apa-apa, tapi jangan banyak-banyak ya? Secukupnya aja."

Sontak raut wajah Gleen berubah ceria. Ia terlihat sangat girang dan lebih bersemangat dari sebelumnya.

"Makacih, Mom," ucapnya sambil menunjukkan deretan gigi susunya ke arah Sahara.

Sahara hanya menggeleng-gelengkan kepalanya pelan sambil tersenyum ketika melihat tingkah Gleen.

"Gleen mirip sama Daddy-nya ya, jadi kayak orang bule," ucap nenek Kasno enteng.

Tatapan Sahara berubah malas.

Dari rumah ujung sana sampai ke rumah inipun yang dikatakan orang-orang hanya kalimat itu. Padahal ia yang mengandung

Gleen sembilan bulan, ia juga yang melahirkan dengan taruhan nyawa, tapi tidak ada satupun bagian dari wajah Gleen yang mirip dengan dirinya. Ia juga tidak tau kenapa semakin dipikirkan semakin membuatnya merasa kesal.

"Mungkin gen Daddy-nya lebih banyak, Nek," sahut kakek Kasno.

"Oh iya, kalau bule kan itunya besar-besar, Kek," ucap nenek Kasno santai tanpa dosa.

Sahara membelalakkan matanya lebar ketika mendengar ucapan nenek Kasno yang terlalu vulgar baginya.

Ia menoleh ke arah Brandon yang sedang menatap ke arahnya dengan tatapan bingung.

Tiba-tiba lengannya ditarik pelan oleh Nenek Kasno.

"Punya suami kamu juga besar kan?" Bisiknya tepat di telinga Sahara.

Mata Sahara melebar.

"Nenek!" Pekik Sahara menahan malu.

"Biasanya kalau besar itu malah sakit," tambahnya lagi dengan raut wajah santai, seakan itu sudah menjadi sesuatu hal yang lumrah dibicarakan.

Sahara memasang raut wajah geli. Ia merasa tidak nyaman jika harus menceritakan hal-hal yang bersifat intim kepada orang lain. Tapi seharusnya ia tidak perlu terkejut, karena nenek Kasno memang sudah terkenal di lingkungan perumahannya dengan gaya bicaranya yang terlalu vulgar.

*****

Setelah selesai berkeliling, Brandon langsung pulang ke

rumah untuk membersihkan diri karena tubuhnya berkeringat.

Sedangkan Sahara memandikan Gleen lebih dulu di kamar mandi satunya.

Brandon mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil sambil berjalan ke arah lemari untuk mengambil baju ganti.

Ceklek

Sahara masuk ke dalam kamar sambil menggendong tubuh Gleen yang terbalut handuk di seluruh tubuhnya.

Brandon menoleh ke arah pintu yang terbuka.

Ia berjalan menghampiri Sahara dengan tubuh yang masih telanjang dada.

"Aku udah selesai, Gleen biar aku aja yang urus. Kamu mandi dulu nggak apa-apa," ucapnya lembut sambil mengambil Gleen dari gendongan Sahara.

"Ya udah, tolong ya, Mas. Badan aku juga udah nggak nyaman."

"Oh iya, tadi Nenek Kasno ngomong apa? Kok bisik-bisik?" Tanya Brandon penasaran.

Sontak wajah Sahara memerah seperti kepiting rebus. Ia menjadi semakin salah tingkah ketika melihat Brandon yang hanya memakai handuk sepinggang.

"Emmm....."

"Apa?"

"Itu.... Ee....."

Brandon menaikkan alisnya sebelah ketika melihat raut wajah Sahara yang terlihat gugup.

"Kenapa gugup?"

"Anu.... Tadi nenek nanya punya kamu besar apa enggak, gitu," jawab Sahara pelan sambil menundukkan kepalanya malu.

Brandon tersenyum jail.

"Terus kenapa kamu malu? Hem?" Tanyanya sambil menaikkan dagu Sahara ke atas agar melihat ke arahnya.

"Harusnya kamu jawab kalau punyaku memang besar," ucap Brandon enteng tanpa dosa.

Sahara membelalakkan matanya lebar.

"Mas!!" Pekik Sahara sebal sambil menepis tangan Brandon.

"Hahahaha!!!"

Brandon tertawa lebar karena berhasil menggoda Sahara.

Sahara menatap Brandon tidak suka.

"Istriku marah ya?"

Sahara hanya diam sambil memasang wajah kesal.

Brandon terkekeh.

"Sini, aku mau cium," ucap Brandon dengan nada lembut.

Sahara tidak menggubris ucapan Brandon. Ia malah membalik tubuhnya dan berjalan keluar dari kamar dengan langkah kesal.

Sebelum Sahara melangkah lebih jauh darinya, Brandon sudah mencekal tangan Sahara dan menarik ke pelukannya.

Ia memegang pinggang Sahara erat.

"Kenapa malah pergi? Aku beneran mau cium."

"Mas, lepas! Aku mau mand_____"

Cup

Brandon melumat bibir Sahara dengan sapuan lembut. Sesekali ia menghisapnya sampai terdengar suara bunyi ciuman

yang membangkitkan gairah.

Brandon tidak menyadari jika Gleen masih berada di antara dirinya dan Sahara, bahkan Gleen juga melihat apa yang sedang ia lakukan kepada Sahara.

"Dad?" Panggil Gleen polos sambil menatap Brandon dengan tatapan polos.

Brandon tersentak kaget sambil melepas ciumannya.

Ia lupa jika sekarang ia sudah menjadi seorang ayah. Ia tidak bisa lagi mencium Sahara sesuka hatinya seperti dulu karena sekarang sudah ada buntut kecil yang akan terus mengikuti dan melihat apa yang akan ia lakukan. Ia tidak bisa terus-menerus melakukan ini di depan anak kecil. Karena sekarang keadaannya sudah berbeda, jadi lain kali ia harus lebih berhati-hati dan memberi contoh yang baik untuk Gleen.

TBC.

Chapter 44 END

Selamat membaca

Sahara menaikkan alisnya sebelah ketika melihat garasi depan rumahnya kosong. Padahal sebelum ia pergi ke apotik dengan menggunakan motor, mobil ayahnya masih berada di tempatnya.

Apa orang tuanya sedang pergi? Pikirnya.

Ia mengangkat bahu. Mungkin mereka pergi karena ada urusan mendadak.

Setelah selesai memarkirkan motornya, Sahara berjalan ke arah pintu depan sambil menenteng kantong plastik putih bening yang berisi obat dan beberapa vitamin.

Ceklek

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawab Brandon pelan.

Raut wajah Sahara terlihat terkejut ketika melihat Brandon sedang duduk di sofa sambil memegang Al-Qur'an.

"Loh? Kamu ngapain di situ, Mas? Kenapa nggak istirahat aja di kamar?" Tanya Sahara dengan nada mengomel dan berjalan cepat menghampiri Brandon setelah menutup pintu.

"Aku nggak bisa tidur," jawabnya lemas dan menatap Sahara dengan tatapan sayu.

Sahara memasang raut wajah khawatir.

Ia duduk di sebelah Brandon dan menempelkan telapak

tangannya di dahi Brandon untuk mengecek suhu tubuh.

Tatapannya berubah sendu ketika merasakan suhu tubuh Brandon semakin bertambah panas.

"Minum obat ya?"

Brandon hanya mengangguk lemas.

"Aku ambil minum dulu."

Sahara beranjak dari tempat duduk dan berjalan ke arah dapur untuk mengambil segelas air putih untuk Brandon.

Setelah itu, ia membuka bungkus obat yang baru saja ia beli dari apotik.

"Minum dulu, Mas," ucapnya pelan sambil menyerahkan obat dan segelas air putih kepada Brandon.

Brandon mengambil obat di tangan Sahara dan segera meminumnya.

"Makasih," lirihnya pelan sambil menyerahkan gelas kepada Sahara.

Sahara meletakkan gelas di meja.

"Masih mual?" Tanyanya dengan nada lembut sambil menyentuh perut Brandon.

"Sedikit," sahutnya dengan nada lemah.

"Aku kasih minyak kayu putih lagi mau?"

"Boleh."

Sahara mengambil botol minyak kayu putih di kantong plastik. Kemudian ia menaikkan kaos Brandon, lalu mengoleskan minyak kayu putih di perut dan mengurutnya perlahan.

"Tadi pas aku pergi muntah nggak?"

Brandon hanya menggeleng.

"Nggak biasanya kamu tiba-tiba sakit begini. Apa mungkin karena kemarin kita keliling perumahan, terus kamu jadi sakit karena kecapean?"

"Mungkin," jawab Brandon singkat.

Sahara mendengus kesal. Hanya perasaannya saja atau memang sikap Brandon berubah cuek semenjak dia sakit.

"Kamu jadi nyebelin kalau sakit," ucap Sahara kesal sambil menekan perut Brandon dengan ibu jari.

"Sssstthh!!"

"Jangan ditekan, Hara," pekiknya sambil menahan sakit.

"Beneran sakit? Padahal perut kamu keras loh, Mas," tanya Sahara tidak percaya sambil menekan pelan perut Brandon berkali-kali dengan jari telunjuk.

"Kamu coba sendiri di perut kamu."

Sahara mencoba menekan perutnya sendiri dengan ibu jari seperti saat ia melakukannya kepada Brandon.

"Nggak sakit kok. Kamu pura-pur___"

"Aaaaaaaaa!!!!" Teriak Sahara kencang ketika Brandon menekan perutnya dengan ibu jari.

"Masih mau bilang aku pura-pura? Hem?" Tanya Brandon dengan raut wajah yang terlihat menyebalkan di mata Sahara.

Sahara menatap Brandon dengan tatapan kesal.

"Aku nggak suka kalau kamu sakit. Kamu jadi cuek dan nggak banyak ngomong," protesnya.

"Aku mana punya tenaga, Hara?"

"Kalau emang nggak ada tenaga buat ngomong, kenapa malah baca Al-Qur'an? Tanya Sahara tidak mau kalah.

"Ada larangan orang sakit nggak boleh baca Al-Qur'an?" Tanya Brandon balik.

Skakmat!

Sahara kehilangan kata-kata. Pertanyaan Brandon membuatnya tidak bisa berkutik. Ia sama sekali tidak bisa membalas. Bahkan otaknya terasa buntu dan tidak bisa mencari jawaban yang tepat.

Ia menundukkan kepalanya.

Brandon menghela napas pelan ketika melihat Sahara hanya diam membisu. Ia meletakkan Al-Qur'an di atas meja.

"Sini," ucapnya lembut sambil merentangkan kedua tangannya agar Sahara memeluk tubuhnya.

Sahara masih terlihat kesal karena tidak bisa menjawab pertanyaan Brandon, tapi ia tetap memeluk tubuh suaminya itu.

Brandon mencium puncak kepala Sahara yang masih tertutup hijab.

"Nggak biasanya kamu manja seperti ini."

"Kurang perhatian," sahut Sahara singkat.

Brandon mengernyitkan dahinya.

"Kapan aku nggak perhatian sama kamu? Hem? Setiap hari aku cium, bahkan setiap malam kalau kamu tidur aku liatin terus."

Wajah Sahara langsung terasa panas.

"Kurang romantis apa aku?"

Sedetik kemudian tatapan Sahara berubah menjadi tatapan

malas.

Ia lupa jika suaminya ini mempunyai penyakit akut yang sulit disembuhkan. Ia kira tingkat kenarsisan yang ada di dalam diri Brandon sudah menurun, ternyata semakin meningkat dan menjadi-jadi.

"Jangan terlalu percaya diri, Mas."

"Halah, kamu nggak pernah mau mengakui."

Sahara hanya tersenyum kecil menanggapi ucapan Brandon.

"Oh iya, Ayah, Ibu pergi kemana, Mas? Kok mobilnya nggak ada?"

Brandon menggeleng-gelengkan kepalanya pelan.

"Lupa lagi?" Tanya Brandon tidak habis pikir.

"Ayah, Ibu kan lagi pergi ke rumahnya Pakde kamu di Malang."

Mata Sahara melebar. Ia melepas pelukannya dan menatap ke arah Brandon.

"Katanya hari Senin?"

Brandon menepuk dahinya sendiri.

"Ya Allah, Sahara! Ini kan hari Senin," ucap Brandon geregetan.

"Kamu ini benar-benar..... Ah sudahlah."

"Terus Gleen dimana? Kok nggak ada suaranya?" Tanyanya cemas sambil mengarahkan pandangannya ke sekeliling penjuru rumah.

"Gleen ikut menginap juga di sana."

Sahara langsung menoleh ke arah Brandon kembali.

"Loh? Kok anakku ikut?" Tanya Sahara dengan wajah memelas.

Brandon tertegun ketika melihat raut wajah Sahara yang terlihat menggemaskan di matanya.

Brandon merangkul pundak Sahara dan memeluknya erat. Ia mencium pipi Sahara gemas.

"Ahh!"

"Kamu udah tau keadaan aku sakit kayak gini, tapi malah memasang wajah imut seperti itu."

"Gleen gimana, Mas?" Tanya Sahara gelisah seakan tidak menggubris ucapan Brandon.

Brandon menaikkan alisnya sebelah. Ia merasa ada yang berbeda dengan sikap Sahara. Biasanya istrinya tidak pernah berlebihan seperti ini.

"Gimana apanya? Gleen kan pergi sama Ayah, Ibu. Kamu nggak perlu khawatir."

"Tapi_____"

"Sebenarnya kamu kenapa, Hara? Aku perhatiin akhir-akhir ini kamu jadi lebih sensitif."

Sahara hanya diam.

Ia sendiri juga tidak tau kenapa sikapnya tiba-tiba berubah menjadi sensitif seperti ini. Suasana hatinya juga mudah berubah, bahkan sekarang ia ingin di manja dan menempel terus dengan Brandon.

*****

2 Minggu kemudian.

"Udah yakin nggak ada yang ketinggalan?" Tanya Jaya memastikan sebelum menutup bagasi mobil.

"Nggak ada, Yah. Semuanya udah Hara masukin ke dalam koper," jawab Sahara yakin.

Jaya mengangguk, lalu menutup bagasi mobil.

"G mau di depan cama Daddy."

"Nggak boleh! Gleen di belakang aja sama Mommy, Daddy nyetir soalnya," tolak Sahara tegas.

Gleen menghentak-hentakan kakinya kesal.

"Huh!"

"Apa-apa nggak boleh!"

"Gleen mau di depan sama Daddy?" Tanya Brandon dengan nada lembut.

"Mas!"

Gleen mengangguk antusias.

"Mau! Mau, Dad!" jawabnya dengan wajah ceria dan mata berbinar-binar.

"Bahaya, Mas," protes Sahara.

"Tenang, Hara. Aku bisa menghandle Gleen," ucap Brandon meyakinkan Sahara.

"Udah nggak apa-apa," ucap Jaya menimpali.

Sahara mengembuskan napas pasrah.

"Like father like son," gumam Sahara sebal.

"Kamu itu kenapa, Nduk? Sekarang marah-marah terus kerjaannya," tanya Susan.

"Lagi PMS kali, Bu," sahut Jaya ringan.

"PMS apa sih, Yah? Aku udah telat dua Minggu lebih malahan."

Semua orang langsung menoleh ke arah Sahara dengan

tatapan yang sulit dijelaskan.

"Apa?" Tanya Sahara kebingungan sambil menatap semua orang bergantian.

"Wahh! Bentar lagi bakalan ada anggota keluarga baru nih," ucap Jaya dengan wajah girang.

"Jangan-jangan kamu hamil, Nduk?" Tebak Susan antusias.

"Nggak mungkin, Bu. Hara nggak ada tanda-tanda hamil kok. Muntah aja nggak pernah, malah Mas Brandon tuh yang perutnya mual terus nggak sembuh-sembuh."

"Loh? Kok nggak mungkin? Biasanya kan ada juga suami yang merasakan gejala kehamilan."

Sahara terdiam sejenak seperti sedang berpikir.

"Tapi kalaupun Hara hamil, Gleen kan masih terlalu kecil, Bu. Hara takut nggak bisa membagi waktu dan kasih sayang Hara untuk anak-anak," ucap Sahara resah.

"Tuh kan! Udah fix lagi hamil nih anak. Sahara kan bukan tipe orang yang mudah cemas. Iya nggak, Bu?"

"Bener, Pak. Emang akhir-akhir ini sikap anak kita juga berubah-ubah."

Brandon tersenyum kecil ke arah Sahara.

"Jangan terlalu dipikirkan, Hara. Kalau memang sekarang kamu hamil, kita seharusnya bersyukur. Karena kita masih dipercaya Allah untuk menjaga titipannya."

Jaya dan Susan tersenyum lebar ketika mendengar ucapan Brandon yang bijak.

"Adem rasanya punya mantu kayak gini," puji Susan kepada

Brandon.

"Malah sekarang Ayah jadi kasian sama Brandon, karena menikah dengan anak kita yang kayak gitu," ucap Jaya menimpali dengan nada menyindir sambil melirik sekilas ke arah Sahara.

Sahara menatap Jaya datar. Kemudian ia berjalan ke arah mobil.

"Terosss!!! Kompor aja teroosss!!!!" Sindir Sahara sinis tanpa melihat ke arah Jaya, lalu membuka pintu mobil belakang.

Jaya menggeleng-gelengkan kepalanya pelan.

"Sebenarnya anaknya siapa itu?"

Susan menatap Jaya kesal.

"Gitu-gitu ya anakmu, Pak!"

*****

Setelah tiba di bandara, Brandon berpamitan, lalu mencium tangan ayah dan ibu mertuanya.

"Nurut sama suami kamu, jangan jadi istri yang pembangkang," ucap Jaya memperingatkan setelah Sahara berpamitan dengannya dan Susan.

Sahara memutar bola matanya jengah. Karena sudah berulang kali ayahnya mengatakan hal yang sama sepanjang perjalanan ke bandara.

"Iya, Yah," sahutnya singkat.

"Gleen pamit dulu sama Akung, Uti," suruh Brandon tersenyum lembut.

"Akung, Uti, G pamit pelgi ya?"

"Akung mau gendong Gleen sebentar, boleh?"

Gleen mengangguk, lalu merentangkan kedua tangannya.

Jaya tersenyum kecil.

Ia mengulurkan kedua tangannya untuk mengangkat tubuh mungil Gleen ke gendongannya. Ia memeluknya erat dan mengusap-usap rambut Gleen penuh kasih sayang.

Gleen menyenderkan kepalanya manja di pundak dan mengalungkan kedua tangannya di leher Jaya.

"Akung jangan cedih," lirih Gleen pelan sambil menepuk-nepuk punggung Jaya.

Jaya tertegun ketika mendengar ucapan Gleen. Hatinya berdesir perih. Tatapannya tiba-tiba melemah.

"Gleen baik-baik ya di sana," ucapnya sendu dan mencium kedua pipi Gleen.

"Akung," lirih Gleen dengan wajah memelas.

Brandon dan Sahara saling berpandangan dengan tatapan sayu.

"Oh iya, Gleen harus berangkat sekarang, jangan sampai Gleen ketinggalan pesawat," ucap Jaya memaksakan senyumnya dan menyerahkan Gleen ke gendongan Brandon.

Brandon mengulurkan kedua tangannya, lalu menimang-nimang dan mengusap-usap punggung Gleen untuk menenangkannya agar tidak terlalu sedih.

"Kalian hati-hati ya. Semoga selamat sampai tujuan," ucap Susan tersenyum lembut.

"Amin," sahut Sahara dan Brandon bersamaan.

Jaya menepuk pundak Brandon pelan.

"Ayah titip Sahara, tolong jaga putri Ayah dengan baik. Bimbing dia menjadi istri yang Sholehah dan bertanggung jawab," ucapnya begitu dalam.

Brandon tersenyum hangat.

"Seperti janji Brandon saat menikahi Sahara, Ayah," balas Brandon tulus.

Jaya mengangguk dan tersenyum kecil.

"Ayah percaya."

Setelah selesai berpamitan, Brandon dan Sahara tersenyum sambil melambaikan tangan ke arah Jaya dan Susan sebelum berangkat.

Tatapan Jaya tidak pernah lepas sedetikpun dari Sahara. Ia menatap pilu punggung Sahara yang semakin berjalan menjauh darinya.

Ia mengusap air mata dengan lengan tangannya.

Susan menatap sendu ke arah Jaya. Ia menggandeng lengan Jaya dan mengusapnya lembut.

Jaya menoleh ke arah Susan dan tersenyum hangat.

"Putri kita sudah besar, Bu," lirihnya begitu dalam.

Tatapan Susan melemah.

"Kita pulang sekarang, Yah," ajak Susan dengan nada lembut sambil menarik lengan Jaya pelan untuk berjalan masuk kedalam mobil.

Ia tau jika suaminya ini sebenarnya masih terlalu berat untuk melepas putri kecilnya seutuhnya kepada pria lain. Dia hanya pura-pura bersikap biasa saja, walaupun sebenarnya dia merasa sangat

kehilangan.

Jaya menoleh ke belakang sebelum ia masuk ke dalam mobil.

Ia tersenyum sayu ke arah Sahara yang terlihat sedang tertawa bahagia bersama Brandon.

Sebenarnya ada ketakutan tersendiri di dalam diri seorang Ayah yang tidak pernah diketahui oleh siapapun. Takut jika putrinya tidak akan bahagia ataupun disakiti oleh orang lain.....

Untuk : Sahara.....

Putri kecil kesayangan Ayah....

Tidak terasa waktu berjalan begitu cepat. Rasanya baru kemarin Ayah menggendong kamu, menyisir rambut kamu, dan menemani kamu bermain masak-masakan. Tapi sekarang keadaan sudah berubah, kamu bukan anak kecil lagi. Kamu sudah dewasa dan menikah dengan pria pilihan kamu.

Awalnya memang Ayah ragu melepas kamu untuk menikah, karena di mata Ayah kamu tetap putri kecil. Tapi sekarang Ayah yakin dan percaya jika kamu benar-benar sudah menemukan pendamping hidup yang tepat. Jujur, Ayah masih belum rela melepas kamu seutuhnya. Terkadang Ayah merasa waktu bersama putri Ayah selama ini terlalu singkat. Ayah ingin memutar waktu dan kembali ke masa dimana kamu merengek meminta mainan kepada Ayah, tapi lupakan saja karena itu hanya khayalan Ayah yang terlalu tinggi :-)

Maafkan Ayah yang pernah membuat kamu berada dalam posisi yang sulit. Ayah hanya ingin kamu hidup bersama dengan pria yang baik, pria yang bisa membimbing dan mengarahkan

kamu ke jalan yang benar. Pria yang mengerti agama dan menyayangi keluarganya melebihi apapun. Pria yang bisa membuat Ayah yakin jika dia bisa menjaga putri kecil kesayangan Ayah seperti saat Ayah menjaganya. Karena tidak ada seorang Ayah di dunia ini yang ingin melihat putrinya hidup bersama dengan pria yang salah. Mereka akan selalu memberikan yang terbaik untuk putri mereka, termasuk Ayah. Mereka akan melakukan apapun demi kebahagiaan putri mereka, walaupun terkadang di mata kamu cara Ayah salah. Tapi percayalah, apapun yang Ayah lakukan itu semua demi kebaikan kamu Sahara.

Tolong jangan merasa terganggu jika kedepannya Ayah akan sering menelfon kamu. Beri Ayah waktu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan ini. Mungkin lama kelamaan Ayah akan terbiasa.

Dari : Ayah yang menyayangimu.....

Hati Sahara mencelos kesakitan. Matanya terasa panas. Suaranya seakan tercekat di tenggorokan. Seluruh tubuhnya gemetar dan terasa remuk. Bahkan saat ini ia kesulitan bernapas seakan lehernya tercekik. Ia memeluk erat secarik kertas yang dimasukkan Jaya ke dalam koper tanpa sepengetahuannya dan menangis sejadi-jadinya.

"Ayah," lirihnya begitu dalam.

TAMAT

Temanggung, 31 Mei 2020.

Epilog

Selamat membaca

4 tahun kemudian.

Brandon melirik ke arah ponselnya yang berdering di atas meja kerja. Bibirnya tersungging ke atas membentuk senyuman ketika melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

Ia menekan dan menarik tombol untuk menjawab panggilan video dari Sahara.

"Mas!!!!" Panggil Sahara dengan nada merengek dan raut wajah yang ditekuk.

Brandon tertawa pelan.

"Ada apa? Anak-anak rewel lagi?" Tanya Brandon seakan sudah terbiasa dengan hal ini.

"Anakmu ini loh, ganggu aku tidur terus," adu Sahara kesal.

"Mom, Arsen mau ngomong sama, Daddy! Vale juga, Mom Vale mau, Daddy! Daddy!" Rengek si kembar sambil berusaha merebut ponsel yang ada di tangan Sahara.

Kepala Sahara berdenyut-denyut ketika mendengar suara anak kembarnya yang selalu berisik.

"Vale! Arsen!"

Si kembar langsung terdiam ketika Sahara memanggil namanya dengan nada tinggi.

"Kamu marahin mereka lagi?" Tanya Brandon dengan raut wajah tidak suka.

"Kepalaku pusing, Mas. Setiap hari kerjaan mereka berantem terus, kalau nggak gitu ya rebutan mainan. Stres aku!"

"Kamu seharusnya bisa lebih bersabar. Kasih handphonenya ke si kembar, aku mau ngomong sama mereka."

Sahara berdecak.

Terkadang ia tidak suka dengan sikap Brandon yang seperti ini. Selalu saja anak-anaknya yang di utamakan terlebih dahulu daripada istrinya sendiri.

"Daddy mau ngomong nih," ucapnya sebal sambil menyerahkan ponselnya kepada si kembar.

Si kembar saling bertatapan dengan raut wajah ceria dan segera mengambil ponsel di tangan Sahara.

"Daddy!! Arsen mau ketemu Daddy! Daddy kapan pulang? Vale kangen!" Teriak si kembar heboh secara bersamaan dengan nada riang.

Brandon terkekeh ketika melihat raut wajah si kembar yang menggemaskan. Rasanya rasa lelah yang ada di dalam dirinya menguap begitu saja ketika melihat wajah ceria anak-anaknya.

"Kalian ngomongnya satu-satu dulu, Daddy bingung kalau ngomongnya barengan."

"Arsen dulu!".... "Enak aja! Aku yang Kakak, jadi aku dulu yang ngomong sama, Daddy!"... "Alah, cuma beda lima menit."

"Kalau berantem, Daddy matiin nih telfonnya "

"Jangan!!" Teriak si kembar secara bersamaan.

"Vale, kamu ngalah sama adik kamu. Biar Arsenio dulu yang ngomong. Nanti kalau udah baru giliran kamu."

"Loh? Kok Vale terus yang disuruh ngalah?!" Tanya Valesia tidak terima.

"Kamu kan Kakak," gurau Brandon tanpa dosa, sengaja menggoda anak perempuannya itu.

"Daddy pilih kasih, aku nggak mau jadi Kakak lagi!" Teriak Valesia serak sambil menahan tangis.

Arsenio menatap Valesia dengan tatapan sedih. Ia merasa sakit hati ketika melihat saudara perempuannya seperti ingin menangis.

"Ya udah, Dad. Arsen ngalah aja, biar Vale dulu yang ngomong."

Brandon tersenyum tipis.

"Nah, kalau rukun gini kan enak. Masa harus nunggu Daddy jail dulu, baru kalian bisa kompak."

"Vale jangan nangis, Sayang. Tadi Daddy cuma bercanda kok."

Valesia membuang wajahnya yang cemberut ke arah lain sambil bersedekap dada. Tanda jika ia tidak memaafkan Brandon.

"Ya udah deh kalau nggak mau ngomong sama Daddy, berarti cuma Arsen aja ya yang dibeliin mainan?" ancam Brandon dengan nada gurau.

"Huh! Kamu ngomong aja sama, Daddy. Aku mau ke depan tv nyusul Gleen Bro," Ucap Valesia kesal kepada Arsenio, lalu berguling turun dari ranjang dan berjalan menuju ruang tengah.

"Aku ikut!"

Arsenio meletakkan ponsel Sahara begitu saja dan berlari mengejar Valesia.

Brandon terkekeh ketika melihat tingkah si kembar yang selalu ingin bersama dan tidak ingin berjauhan itu. Walaupun terkadang mereka sering bertengkar, tapi tetap saja mereka akan kembali berdamai lagi.

"Hara? Are you there?"

Sahara mengambil ponselnya dan mengarahkan layar ponsel ke arah wajahnya.

Brandon tersenyum hangat ke arah Sahara.

"Tunggu aku, ya? Aku bentar lagi pulang. Nanti aku aja yang jaga anak-anak, jadi kamu bisa istirahat," ucap Brandon dengan nada lembut.

"Katanya kamu lembur?" Tanya Sahara dengan raut wajah memelas.

Brandon menggeleng.

"Aku nggak tega ninggalin kamu terlalu lama."

"Terus kerjaan kamu gimana?"

"Aku bisa urus belakangan."

"Tapi____"

"Jangan khawatir, besok kita tetap pergi ke Indonesia kok," ucap Brandon tersenyum lembut.

Sahara menghela napas pelan.

Brandon menatap Sahara dengan tatapan sayu ketika menyadari jika raut wajah Sahara terlihat kelelahan dan letih. Istrinya itu pasti sangat kerepotan saat mengurus dan menjaga si kembar sendirian. Ditambah lagi dua anaknya itu terlalu aktif dan tidak bisa diam seperti anak pertama mereka. Sebenarnya ia

tidak tega membiarkan Sahara mengurus ketiga anaknya sendiri. Ia sudah pernah menawarkan untuk memakai jasa pengasuh agar Sahara tidak terlalu kerepotan dan bisa beristirahat tanpa ada yang menganggu. Tapi Sahara lebih memilih untuk merawat anak-anak sendiri tanpa bantuan pengasuh, karena dia tidak ingin melewatkan waktu sedetikpun dengan anak-anaknya. Walaupun dia harus rela jam tidurnya berantakan gara-gara ulah si kecil.

"Kamu tidur lagi aja, si kembar biar main sama Gleen di depan tv. Nanti aku marahin mereka kalau berani ganggu kamu istirahat lagi," ucap Brandon penuh perhatian.

Sahara tertawa kecil.

"Makasih, Mas. Kamu yang terbaik," ucapnya tersenyum lembut.

Brandon tersenyum manis ke arah Sahara dan menunjukkan eye smile di mata tajamnya yang terlihat menawan.

"Anything for you, My Love."

Setelah tiba di Indonesia dan bertemu dengan kedua orang tuanya. Beberapa hari kemudian, mereka semua berangkat berlibur ke salah satu destinasi tempat wisata di Indonesia. Mereka memilih Raja Ampat sebagai tempat tujuan liburan mereka.

Dan tempat pertama yang ingin mereka kunjungi adalah Pasir Timbul Pulau Mansuar. Keindahan yang tersembunyi di Raja Ampat.

Tempat wisata yang mengundang decak kagum semua orang karena menyuguhkan panorama indah dan lautan nan

eksotis yang tiada duanya.

Sahara begitu terpesona dengan pemandangan alam yang ada di depannya itu. Begitu pula dengan ketiga anaknya yang sudah berlari kesana-kemari dengan raut wajah penuh tawa dan gembira.

Hamparan pasir putih sebening kristal yang berada di tengah-tengah lautan, serta air jernih berwarna biru toska yang semakin memberikan kesan manis di lautan itu.

□

□

□

□

"Vale! Arsen! Hati-hati!" Teriak Gleen was-was ketika adik kembarnya berlarian sambil bermain air di tempat yang agak jauh dari pengawasannya. Bahkan Gleen terlihat seperti orang tua yang sedang mengkhawatirkan anak-anaknya.

Sahara dan Brandon terkekeh saat melihat sikap Gleen yang begitu dewasa.

"Gleen main aja, biar Mommy yang jaga adik-adik."

"Tapi, Mom____"

"Nggak apa-apa, tinggal aja. Mereka emang susah di bilangin. Nanti Gleen capek kalau ngikutin mereka terus."

"Gleen sini! Main sama Akung aja!" Teriak Jaya dengan wajah ceria dari kejauhan sambil melambai-lambaikan tangannya ke arah Gleen.

Gleen menoleh ke arah Jaya dan Susan yang sedang

tersenyum hangat ke arahnya.

"Akung! Uti!" Pekik Gleen girang dan berlari sambil merentangkan kedua tangannya ke arah kakek dan neneknya itu.

Jaya tersenyum jail ketika Gleen semakin mendekat ke arahnya. Ia dengan cepat memercikkan air ke tubuh cucu tampannya itu berulang kali.

Gleen tidak tinggal diam saja ketika Jaya sudah membuat tubuhnya basah kuyup, ia juga membalas perbuatan jail kakeknya itu dengan memercikkan air sebanyak mungkin ke arah Jaya.

Sedangkan Susan juga membantu Gleen untuk menyerang Jaya.

"Hahaha!!!"

"Hahahahaha!!!!"

Sinar kebahagian terpancar jelas dari raut wajah Sahara ketika melihat Gleen dan kedua orangtuanya sedang bermain air sambil tertawa ria.

Ia tersenyum teduh.

Tidak ada hal yang paling berharga di dunia ini kecuali melihat keluarganya tersenyum bahagia.

Saat Sahara masih memperhatikan interaksi antara kedua orangtuanya dengan Gleen, tiba-tiba dengan santainya Brandon juga memercikkan air ke arah wajah Sahara.

"Bengong, Bu?"

Sahara tersentak kaget.

"Mas!!"

Brandon mentertawakan Sahara tanpa dosa. Ia berlari ketika

Sahara mengejarnya sambil membawa sandal di tangan kanan untuk memukul dirinya.

"Hahaha!!!!"

"Kejar aku, Hara!!" Teriak Brandon sengaja memprovokasi istrinya.

Sahara menekuk wajahnya kesal. Tapi kemudian ia tersenyum miring.

Ia berhenti mengejar Brandon dan membalik tubuhnya ke belakang. Lalu berlari menjauh dari Brandon.

Brandon berhenti, lalu menoleh ke belakang dan mendapati Sahara tidak mengejarnya lagi. Tapi justru berlari berlawanan arah dengannya.

"Sahara!" Panggil Brandon sambil berlari mengejar Sahara yang sudah terlalu jauh darinya.

Ia mempercepat larinya dan berusaha agar bisa menyusul dan menggapai Sahara.

Setelah jarak mereka sudah semakin dekat, Brandon menangkap pinggang Sahara dan memeluknya erat dari belakang.

"Ketangkep kamu!" Ucapnya puas sambil mengangkat dan memutar-mutar tubuh Sahara.

"Aaaaaaa!!!!" Teriak Sahara sambil tertawa riang.

"Mas, udah!"

Brandon sama sekali tidak menggubris permintaan Sahara. Ia malah semakin mempercepat putarannya.

"Aduh, pusing!!"

Brandon akhirnya menurunkan tubuh Sahara dan membalik

agar menghadap ke arahnya. Napas mereka tersengal-sengal.

"Setres kamu, Mas."

Brandon tertawa. Lalu tiba-tiba memeluk tubuh Sahara gemas.

"Emmm."

"Istriku yang manis," gumam Brandon sambil mengeratkan pelukannya dan memejamkan matanya dalam-dalam.

Sahara membalas pelukan Brandon sambil mengerucutkan bibirnya.

"Anakmu itu loh diawasi, jangan godain aku terus," ucapnya pelan dengan wajah memerah.

"Apa kita seharusnya juga memberikan si kembar seorang adik?

Sahara membelalakkan matanya lebar. Ia ingin melepaskan diri dari pelukan Brandon, tapi tubuhnya semakin ditekan Brandon agar ia tidak bisa bergerak.

Sahara mendengus kesal.

"Aku tau otak kamu!"

"Apa kamu nggak merasa kasian sama anak-anak kita? Mereka sangat kesepian, Hara."

Sahara memutar bola matanya jengah.

Ia tau jika itu hanya akal-akalan Brandon saja agar bisa menghamilinya lagi dan lagi. Sebenarnya dialah yang menginginkan seorang anak.

END.

Hola semuanya

Sebenarnya akoh nggak ada rencana bikin EPILOG atau EXTRA PART segala

Tapi.....

Karena akoh nggak mau buat temen-temen terngiang-ngiang dan merasa digantung, jadi akhirnya akoh buat EPILOG buat ngobatin rasa kangen kalian karena SAHARA nggak akan update lagi

Pokoknya makasih banget buat temen-temen semuanya yang udah support akoh dari awal sampai akoh bisa selsein cerita SAHARA. Dukungan dan semangat dari kalian yang selalu bisa buat akoh bangkit lagi dan lagi

Dan sebelumnya akoh mau minta maaf kalau selama ini akoh sering menghilang entah kemana seperti dia... Akoh juga sering bikin kalian nunggu terlalu lama tanpa kepastian yang jelas, dan membuat kalian berharap

Tapi tolong jangan samakan dirikuh dengan dia yang nggak peka. Mungkin sebenarnya bukan dia yang nggak peka, tapi kamu yang terlalu berharap..... Jangan salahkan dia yang nyakitin kamu, tapi salahkan diri kamu sendiri yang tetap bertahan walaupun disakitin sebegitunya....

Jadi mohon harap sadar diri sebelum hati semakin terluka. Mundur lebih baik dibanding memaksa maju yang akhirnya hanya menambah rasa sakit.....

Melupakan itu mudah, karena sebenarnya kamu sendirilah yang belum ikhlas melepasnya pergi.....

Udah ya, capek ngetik, nerocossssssss Mulu kayak kenalpot bocor

Cukup sekian dan terima kasih

UPDATING

- This is the latest update -

ALSO BY THIS WRITER

DARK (Bahasa...

25.8K

BULLSHIT

11.2K

Strange Couple

3.1K